Apa dan Siapa Hizbullah & Nasrallah

• FARID GABAN
• SURYA KUSUMA • ALFIAN HAMZAH

PENERBIT MISBÂH

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Farid Gaban
Apa dan siapa Hizbullah & Nasrallah / penulis Farid Gaban ; penyunting, Redaksi Penerbit Misbah. — Cet. 1. — Jakarta : Misbah, 2006.
264 hlm. ; 24 cm.

ISBN 979-3617-18-7

1. Konflik Libanon. I. Judul.
II. Redaksi Misbah.

956.92

Apa dan Siapa Hizbullah & Nasrallah
Karya: • Farid Gaban • Surya Kusuma • Alfian Hamzah

Penyunting: Redaksi Penerbit Misbah

Diterbitkan oleh PENERBIT MISBAH
Jl. Batu I No. 5 BB Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Syawal 1427 H/November 2006 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

Daftar Istilah dan Singkatan — 7
Peta Konflik Lebanon — 11
Kronologi Perang 5 Minggu Israel-Hizbullah — 13
Prolog — 41

BAGIAN 1
HIZBULLAH MENAKLUKKAN MITOS
KERPERKASAAN ISRAEL

Barbar di Depan Pintu — 45
Lebanon Berdarah-Darah — 60
Neraka di Bint Jbeil — 75
Qana Kembali Berduka — 82
Kemenangan Ilahi — 94

BAGIAN 2
IKON BARU BERNAMA NASRALLAH

Dan Pemenangnya adalah Hizbullah — 103
Nasrallah Tak Pernah Ingkar Janji — 113
Dari Kampung Kumuh ke Panggung Dunia — 126
Perempuan yang Melahirkan Generasi Syuhada — 140
Hizbullah: Teroris atau Pejuang? — 151
Awal Kebangkitan Kaum Tertindas di Lebanon — 167

BAGIAN 3
PROYEK BESAR AMERIKA MENCIPTAKAN "TIMUR TENGAH BARU" — 193

Serangan Pemanasan ke Iran — 195
Perang Propaganda — 208
Rezim Arab yang Memalukan — 215
Retorika Kosong Demokrasi Amerika — 232
Epilog — 246
Fakta dan Angka Pasca Konflik — 249
Penulis — 253

BAGIAN 4
LAMPIRAN

Foto-foto — 257

Daftar Istilah dan Singkatan

Abaya: Baju kurung panjang yang biasa dikenakan perempuan Timur Tengah.

AIPAC: The American Israel Public Affairs Committee, organisasi lobi Yahudi paling berpengaruh di Amerika.

Al-Mithaq al-Watani: Pakta Nasional.

Al-Manar: Menara Cahaya, stasiun televisi satelit milik Hizbullah.

Amal: Afwaj al-Muqawamah al-Lubnaniyah (Batalion Perlawanan Lebanon).

CFR: Council on Foreign Relations.

CIA: Central Intelligence Agency/Dinas Rahasia Amerika Serikat.

Confessional: Sistem kenegaraan sektarian, yang artinya berdasarkan kesepakatan, atau mengakui eksistensi agama/kelompok masing-masing.

Gentlemen's agreement: Perjanjian yang dianggap berlaku atas dasar pengertian bersama.

Grapes of Wrath: Anggur kemarahan, nama sandi operasi yang dilancarkan Israel ke Lebanon pada 1996.

Haririgrad: Julukan pelesetan pusat kota Beirut, yang mengacu pada kota Leningrad yang pernah dikepung Nazi Jerman pada Perang Dunia II.

Harkat al-Mahrumin: Gerakan Kaum Tertindas.

Hizbullah: Partai Allah.

HRC: Higher Relief Council / Dewan Bantuan Tertinggi.

IAEA: Badan Energi Atom Internasional.

ICG: International Crisis Group.

IDF: Israel Defense Force atau Pasukan Pertahanan Israel.

Intifada: Perlawanan tanpa senjata bocah-bocah Palestina.

Jihad al-Binaa: Jihad Pembangunan, perusahaan konstruksi milik Hizbullah untuk pelayanan sosial.

Katyusha: Roket yang digunakan sejak Perang Dunia II, dikenal juga sebagai "Organ Stalin".

LNM: Gerakan Nasionalis Lebanon.

Masa'ib: Penderitaan.

MNF: Multi-National Force atau Pasukan Multinasional.

Mustadh'afin: Kaum tertindas.

Neocon: Neokonservatif, kelompok kecil yang sangat memengaruhi kebijakan Presiden Bush di Timur Tengah, umumnya beranggotakan orang-orang Yahudi.

Non-state actors: Aktor bukan negara, Hizbullah dikategorikan dalam istilah ini.

PBB: Perserikatan Bangsa-bangsa.

Pentagon: Departemen Pertahanan Amerika.

PLO: Organisasi Pembebasan Palestina.

Polikomunal: Banyak kelompok.

post-traumatic stress disorder: Gangguan stres *post-traumatic.*

Proxy: Alat atau perpanjangan tangan negara lain.

Public Relations: Kehumasan.

Reform-minded: Berorientasi kepada perubahan.

SISC: Dewan Tertinggi Islam Syiah.

UE: Uni Eropa.

UNIFIL: United Nations Interim Force in Lebanon.

Wilayat al-faqih: Kekuasaan para ulama.

Womb-to-tomb services: Pelayanan sosial dari sejak janin dalam kandungan hingga ke liang lahat.

WTC: World Trade Center.

Zu'ama tradisional: Keluarga tuan tanah. ❖

Peta Konflik Lebanon
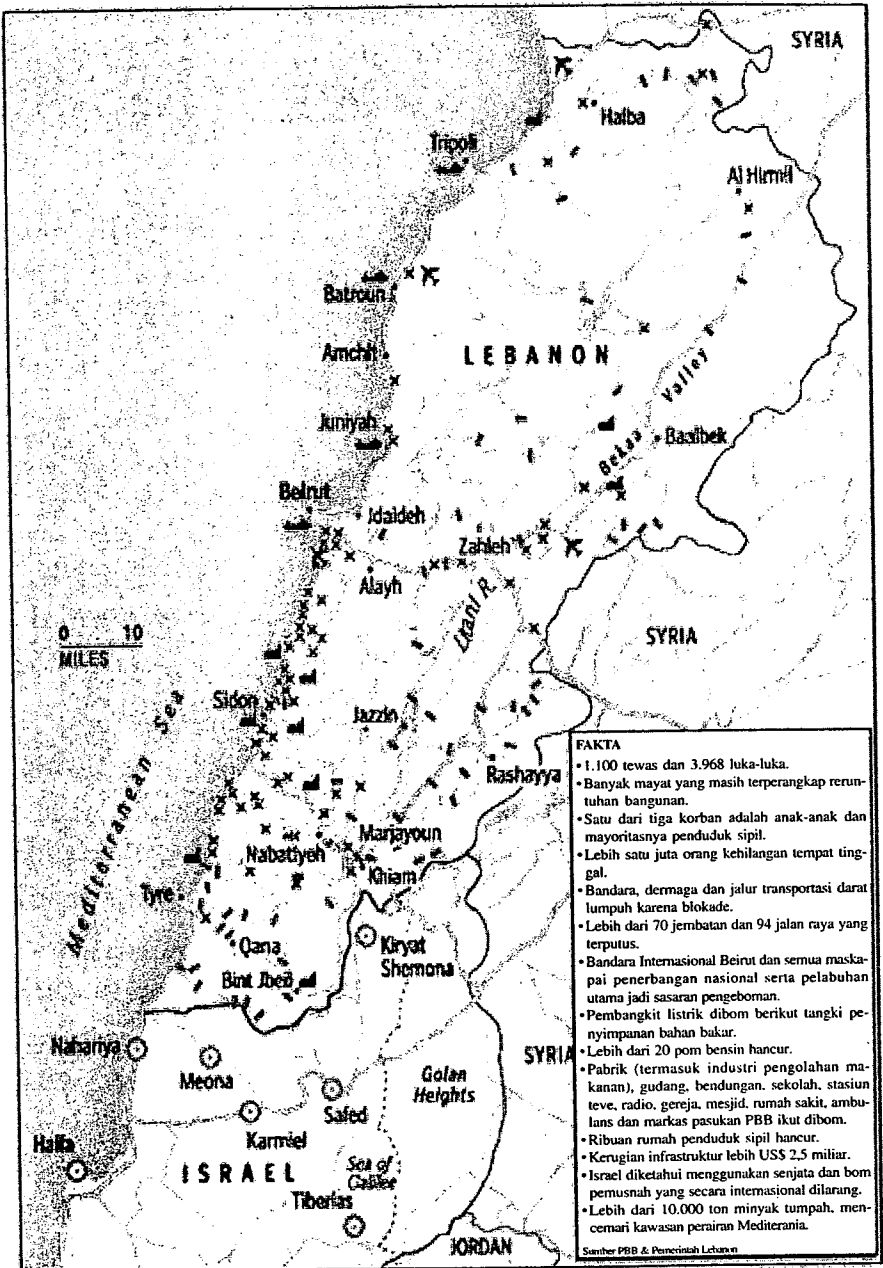
Kronologi Perang 5 Minggu Israel-Hizbullah

Minggu Pertama

- **Rabu, 12 Juli**

Para pejuang Hizbullah yang berbasis di Lebanon Selatan meluncurkan roket Katyusha melewati perbatasan Israel. Targetnya adalah kota kecil Shlomi dan pos-pos terdepan militer Israel di kawasan Pertanian Shebaa yang diklaim Hizbullah sebagai milik Lebanon.

Dalam serangan melewati perbatasan, gerilyawan Hizbullah berhasil menangkap dua prajurit Israel sebelum kembali menyeberang ke Lebanon Selatan, kemudian menuntut pertukaran tawanan dan memperingatkan akan kemungkinan terjadinya konfrontasi. Perdana Menteri Israel, Ehud Olmert langsung menyatakan bahwa penangkapan dua serdadu Israel itu sebagai "tindakan perang (*an act of war*)" oleh Lebanon.

Dalam waktu singkat, pesawat-pesawat tempur Israel menggempur posisi para pejuang Hizbullah di Lebanon Selatan. Dua penduduk sipil terbunuh. Pasukan darat Israel juga masuk ke wilayah Lebanon Selatan untuk pertama kalinya setelah ditarik mundur pada 2000.

Akan tetapi, pasukan Israel menghadapi perlawanan sengit yang tak terduga pada hari pertama penyerbuan mereka ke Lebanon Selatan. Akibatnya, delapan tentara Israel tewas dan dua lainnya terluka dalam baku tembak melawan gerilyawan Hizbullah. Israel lalu memobilisasi pasukan cadangan dan bersumpah akan melakukan pembalasan dalam skala besar untuk menghabisi Hizbullah. PM Olmert mengatakan Lebanon secara keseluruhan bertanggung jawab atas nasib dua serdadunya yang ditangkap dan harus membayar dengan "harga yang sangat mahal."

"Pemerintah Lebanon, di mana Hizbullah adalah bagian di dalamnya, berusaha menggoyahkan stabilitas regional," kata PM Olmert dalam konferensi pers di Jerusalem. "Kami telah membalas dengan kekuatan sangat besar," katanya, sambil mengancam bakal mengambil tindakan "yang akan sangat menyakitkan dan menyeluruh."

Dalam waktu yang hampir bersamaan, Israel juga melakukan serangan besar-besaran ke Jalur Gaza. Serangan dilakukan setelah pejuang yang terkait dengan Hamas menangkap seorang serdadu Israel sebelumnya. Malamnya, serangan udara Israel di Kota Gaza menewaskan enam orang dan melukai 15 orang lainnya yang sedang berada di dalam sebuah rumah.

Roger Hardy, analis Timur Tengah dari BBC, mengatakan bahwa penangkapan dua serdadu Israel itu adalah wujud aksi solidaritas Hizbullah terhadap rakyat Palestina yang sedang menghadapi gelombang serangan militer Israel. Pada saat yang sama, hal itu juga dilakukan sebagai tekanan terhadap pemerintah Israel.

- **Kamis, 13 Juli**

Setelah Israel melakukan serangan udara pada malam hari di Lebanon Selatan, pada pagi harinya jet-jet tempur Israel menghancurkan landasan bandar udara internasional Beirut sehingga fasilitas itu terpaksa ditutup. Laporan jumlah korban sipil di kota-kota dan desa Lebanon yang menjadi target serangan Israel terus bertambah, setidaknya 35 orang dilaporkan terbunuh.

Israel mengumumkan blokade laut dan udara terhadap Lebanon dan menyatakan Hizbullah tidak dibolehkan kembali ke posisinya di sepanjang perbatasan. Dunia mulai bereaksi menanggapi semakin memanasnya suhu konflik.

Presiden Amerika Serikat (AS), George W Bush membela "hak Israel untuk membela diri dari serangan". Sebaliknya, Prancis, Rusia dan Uni Eropa (UE) mengecam penggunaan kekuatan militer Israel yang telah "melampaui batas."

Selanjutnya, pada malam hari, sebuah roket menghantam kota terbesar ketiga di Israel. Hizbullah membantah sebagai pelakunya.

- **Jum'at, 14 Juli**

Pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah menjanjikan "perang terbuka" melawan Israel setelah kantor organisasinya di Beirut terkena serangan rudal Israel.

Serangan itu adalah bagian dari berlanjutnya serangan Israel terhadap sasaran di seluruh Lebanon.

Israel menyerang jembatan, jalan-jalan raya dan tempat penyimpanan bahan bakar, serta kembali menyerang bandar udara Beirut. Jumlah warga sipil Lebanon yang terbunuh akibat serangan udara meningkat di atas 50 jiwa, dan krisis Lebanon semakin merisaukan dunia internasional.

Dalam pertemuan daruratnya, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) meminta Israel mengakhiri operasi militernya, dan menuding tindakan itu telah menyebabkan jatuhnya korban kematian warga sipil tak berdosa.

Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad memperingatkan tiap serangan Israel ke Suriah, yang dituding Israel dan AS sebagai negara pendukung Hizbullah, akan memicu "reaksi yang sangat keras".

- **Sabtu, 15 Juli**

Israel memperluas serangannya di Lebanon, menyerang jumlah sasaran lebih banyak, termasuk untuk pertama kalinya, kota pelabuhan di Lebanon Utara, Tripoli.

Delapan belas orang penduduk desa yang sedang dalam perjalanan mengungsi menuju kota Tyre terbunuh ketika kendaraan yang mereka tumpangi diserang rudal Israel.

Israel menghancurkan markas besar Hizbullah di Beirut selatan.

Hizbullah membalas dengan menembakkan sejumlah roket ke kota Tiberias. Ini merupakan serangan Hizbullah terjauh ke dalam wilayah Israel.

Israel menemukan mayat satu dari empat orang anggota angkatan lautnya yang hilang setelah rudal Hizbullah menggempur sebuah kapal angkatan laut Israel di lepas pantai Lebanon.

Sekretaris Jenderal Liga Arab, Amr Moussa, mengatakan proses perdamaian Timur Tengah telah mati dan mendesak Dewan Keamanan PBB untuk menyelesaikan krisis di Lebanon.

PM Lebanon, Fuad Siniora, mengatakan negerinya telah menjadi "zona bencana" dan meminta bantuan masyarakat internasional.

Berbicara menjelang pertemuan G8 di St Petersburg, Presiden AS, George W Bush, menyalahkan Hizbullah sebagai penyebab krisis di Lebanon dan mendesak Suriah untuk menekan kelompok perlawanan itu.

Sebaliknya, tuan rumah G8, Presiden Rusia, Vladimir Putin, bersikap kritis terhadap aksi pengeboman besar-besaran Israel, dan mengatakan bahwa "penggunaan kekuatan seharusnya lebih terukur".

- **Minggu, 16 Juli**

Serangan udara Israeli membunuh sedikitnya 23 orang di Lebanon Selatan, termasuk 16 orang di kota Tyre. Tujuh warga Kanada keturunan Lebanon yang sedang liburan keluarga terbunuh di sebuah desa yang berjarak sekitar 33 mil (50 kilometer) dari Beirut selatan.

Serangan roket Hizbullah membunuh delapan warga Israel di kota pantai Haifa. Ini merupakan serangan roket paling mematikan di Israel sejak konflik dimulai.

Warga Israel di dekat perbatasan hingga ibukota Tel Aviv diminta waspada.

PM Israel Ehud Olmert mengatakan, serangan ke Haifa akan menimbulkan "konsekuensi luas".

Pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah, mengatakan pertempuran melawan Israel "baru saja dimulai".

Iran memperingatkan Israel, setiap serangan ke Suriah akan menimbulkan "kerugian yang tak terbayangkan".

Para pemimpin negara-negara G8 yang sedang bertemu di St Petersburg menyalahkan kekuatan ekstremis sebagai penyebab krisis, tapi mereka juga meminta Israel untuk secepatnya mengakhiri operasi militer.

- **Senin, 17 Juli**

Israel memperluas serangan ke Lebanon Utara dan menewaskan sedikitnya 15 orang di kota Tripoli, kota terbesar kedua Lebanon.

Sasaran Israel lainnya termasuk pelabuhan Abdeh—tempat sembilan prajurit Lebanon tewas—ibukota Lebanon, Beirut, dan kota di sebelah timur, Baalbek.

Rudal Israel menewaskan 10 orang, saat kendaraan yang mereka tumpangi sedang menyeberangi sebuah jembatan di Beirut selatan.

Di Israel, PM Ehud Olmert, mengatakan, serangan akan dilanjutkan sampai dua tentara Israel yang ditangkap Hizbullah dibebaskan, persenjataan gerilyawan Hizbullah dilucuti dan tentara Lebanon ditugaskan mengendalikan wilayah Lebanon Selatan.

Hizbullah terus menembakkan roket-roket ke wilayah Israel. Sebuah roket menghantam kompleks apartemen di Haifa dan menciderai sedikitnya empat orang.

Gempuran roket Hizbullah selanjutnya mendarat di dekat sebuah rumah sakit di Safed, dan dilaporkan telah menciderai enam orang.

Sekretaris Jenderal PBB, Kofi Annan, PM Inggris, PM Tony Blair, mengusulkan pengiriman pasukan internasional di Lebanon untuk menghentikan serangan Hizbullah. Namun, Israel justru mengatakan terlalu dini mengambil langkah seperti itu.

Presiden Lebanon, Emile Lahoud, menegaskan dia tak akan pernah mengkhianati Hizbullah dan pemimpinnya, Syaikh Hasan Nasrallah.

Pembicaraan informal antara Presiden Bush dan Tony Blair tentang krisis di Lebanon terekam oleh wartawan. Blair menjadi bahan ejekan di media massa Inggris sebagai 'Anjing Pudel" yang ikut apa saja yang dikatakan oleh Bush.

Masyarakat internasional menggiatkan langkah evakuasi warga asing dari Beirut. Sementara, ribuan warga Lebanon melarikan diri dari rumah-rumah mereka, karena khawatir menjadi korban serangan udara Israel yang membabi-buta.

- **Selasa, 18 Juli**

Kapal perang angkatan laut Inggris, HMS Gloucester, mengungsikan 180 warga negeri itu dari Beirut. Kapal itu merupakan yang pertama mengangkut pengungsi Inggris ke Cyprus. Ribuan warga Inggris lainnya menyusul dalam beberapa hari kemudian.

Sepanjang Senin dan Selasa, Prancis dan Italia telah mengangkut sebanyak 1.600 orang warga Eropa dari Lebanon ke Cyprus.

Serangan dahsyat Israel telah memasuki hari ke-7. Beirut selatan kembali dihantam rudal, begitu pula kota pantai di selatan, Tyre. Sebanyak 11 tentara Lebanon tewas akibat serangan udara Israel di Beirut timur. Setidaknya ada enam jenazah yang berhasil dikeluarkan dari reruntuhan sebuah gedung di kota Aitaroun.

Roket-roket Hizbullah kembali menyalak dan membidik kota pelabuhan Israel, Haifa. Tidak ada laporan korban cidera.

Jumlah warga Lebanon yang tewas sejak hari pertama gempuran Israel mencapai 230 orang. Di pihak Israel, 25 orang tewas.

PBB mengingatkan tentang munculnya bencana kemanusiaan, seiring dengan banyaknya warga Lebanon yang mengungsi dari rumah-rumah mereka. Di sisi lain, serangan rudal Israel yang menghancurkan jembatan dan jalanan telah menghambat upaya pertolongan warga sipil.

Minggu Kedua

- **Rabu 19 Juli**

Serangan udara Israel ke Lebanon memasuki hari ke-8. PM Lebanon, Fuad Siniora, mendesak agar serangan Israel ke negeri itu segera diakhiri. Siniora mengatakan, lebih dari 300 orang tewas akibat serangan udara Israel, 1.000 orang terluka dan 500.000 orang mengungsi.

Sementara itu, serangan udara Israel menggempur kantong-kantong Hizbullah di Beirut, Lebanon Selatan dan Timur.

Militer Israel mengatakan pesawat-pesawat tempur mereka telah menjatuhkan 23 ton bom dalam sebuah serangan malam di sebuah bunker di Beirut selatan. Bunker itu dicurigai menjadi tempat persembunyian para pemimpin senior Hizbullah, termasuk Syaikh Hasan Nasrallah.

Tapi Hizbullah menyangkal ada "pemimpin atau personil" gerilyawan itu yang terbunuh. Sebaliknya Hizbullah mengatakan bukan bunker yang dihancurkan Israel, melainkan sebuah masjid yang sedang dalam tahap pembangunan.

Serangan Israel juga menewaskan lebih dari 60 penduduk sipil tewas—12 orang di desa Srifa dekat Tyre, enam di kota Nabatiyeh, dan banyak lagi di kawasan selatan serta di Baalbek yang terletak di timur.

Pasukan darat Israel menyerang masuk ke perbatasan Lebanon Selatan untuk melaksanakan "serangan tepat terbatas". Hasilnya, dua tentara Zionis Israel tewas dalam pertempuran melawan pejuang Hizbullah di dalam kawasan Lebanon.

Serangan roket dari Lebanon Selatan menghantam kota Haifa di Israel Utara dan menewaskan dua orang di kota berpenduduk mayoritas Arab, Nazareth. Mereka adalah warga Arab Israel pertama yang menjadi korban serangan roket.

Ribuan orang terus berusaha keluar dari Lebanon. Sebuah kapal perang Inggris tiba di Cyprus, dengan membawa 180 warga Inggris. Sebuah kapal ferry Norwegia mengangkut ratusan warga Norwegia,

Swedia dan Amerika ke Cyprus. Sementara, sebuah kapal yang disewa AS berlabuh di Beirut untuk mengungsikan warga AS dan Australia.

Setelah bertemu Menteri Luar Negeri Israel, Tzipi Livni, ketua kebijakan luar negeri Uni Eropa, Javier Solana, mengatakan, dia telah menyaksikan penderitaan penduduk sipil Lebanon. Kata Solana, penderitaan penduduk sipil itu tak ada sangkut pautnya dengan perang Israel melawan Hizbullah. Kata dia, penderitaan itu sudah "di luar batas kewajaran".

Tapi, Livni mengatakan, reaksi militer Israel itu "cukup wajar" dalam menghadapi ancaman Hizbullah terhadap "seluruh kawasan".

- **Kamis, 20 Juli**

Sekjen PBB, Kofi Annan, mendesak agar diberlakukan gencatan senjata dan menekankan pentingnya mengizinkan bantuan masuk ke Lebanon.

PM Israel, Ehud Olmert, mengizinkan bantuan masuk ke Lebanon.

Pertempuran sengit terjadi antara pasukan Israel dan pejuang Hizbullah di dalam wilayah Lebanon yang dekat dengan perbatasan. Dua tentara Zionis Israel dan sejumlah pejuang Hizbullah tewas, demikian laporan resmi militer Israel.

Israel melanjutkan pengeboman Lebanon dengan melakukan sebanyak 80 serangan udara.

Pemimpin Hizbullah, Hasan Nasrallah, muncul di televisi dan mengatakan Israel tak gagal melumpuhkan kekutatan kelompok perlawanannya

Militer Israel mengatakan, Hizbullah telah menembakkan 30 roket ke Israel Utara selama hari itu, tapi tak ada laporan korban jiwa.

Jumlah korban tewas telah mencapai lebih kurang 306 orang di Lebanon dan 31 di Israel.

Proses evakuasi masih berlanjut. Banyak negara asing yang mengirimkan kapal-kapal perang dan kapal sewaan untuk mengungsikan warga negeri mereka dari kawasan konflik.

Sebanyak 40 orang anggota marinir AS tiba di Lebanon untuk membantu evakuasi sekitar 1.000 orang warga AS di sana. Kehadiran mereka merupakan yang pertama kalinya di Lebanon sejak serangan bom bunuh diri yang menghancurkan markas marinir di Beirut pada 1983, dan menewaskan sebanyak 241 marinir AS.

Sementara itu, Cyprus, yang menjadi tempat tujuan sementara ribuan pengungsi, menyatakan sudah tak sanggup menanggung beban. Cyprus meminta Komisi Eropa agar mengirimkan pesawat tambahan guna mengangkuti pengungsi pulang ke negara masing-masing.

- **Jum'at, 21 Juli**

Israel menumpuk prajurit dan tank-tanknya di perbatasan Lebanon, memobilisasi ribuan pasukan cadangan, dan menyebarkan selebaran di Lebanon Selatan yang isinya meminta penduduk agar segera meninggalkan rumah-rumah mereka.

Lebanon masih terus dihujani bom, dengan sasaran mencapai 40 titik, khususnya di Beirut selatan.

PM Lebanon, Fuad Siniora, mengatakan, serangan Israel bukan hanya ditujukan terhadap Hizbullah, tapi justru terhadap seluruh Lebanon.

Evakuasi warga asing terus berlangsung, ribuan orang terus membanjiri Cyprus.

- **Sabtu, 22 Juli**

Pasukan darat Israel merangsek ke Lebanon Selatan. Menurut versi militer Israel, mereka telah menguasai desa Maroun al-Ras, setelah terlibat kontak senjata selama beberapa hari. Israel memperingatkan penduduk sipil Lebanon yang tinggal di 14 desa untuk hengkang secepatnya.

Konsentrasi pasukan Israel di perbatasan terus bertambah, tapi militer Israel menyatakan tak ada rencana melakukan invasi darat besar-besaran.

Sementara, masalah kemanusiaan terus meningkat seiring dengan mengungsinya ribuan orang dari Lebanon Selatan. PBB mendesak-

kan perlunya rute aman bagi penduduk sipil, agar mereka bisa lebih mudah melarikan diri dan agar bantuan internasional bisa dikirimkan.

Israel menjadikan fasilitas telepon dan pemancar televisi sebagai sasaran serangan, sementara Hizbullah membalas dengan menembakkan belasan roket ke Israel.

Jumlah korban tewas bertambah dan mencapai sedikitnya 350 orang di pihak Lebanon dan 34 orang di pihak Israel.

- **Minggu, 23 Juli**

Israel menghantam Beirut selatan, lembah Bekaa, Tyre, dan untuk pertama kalinya Sidon, sebuah kota pelabuhan di selatan yang dipenuhi pengungsi dari desa-desa sekitarnya. Tidak ada laporan tentang jumlah korban tewas yang bisa dikonfirmasi di pihak Lebanon.

Gempuran roket-roket Hizbullah mendarat di kota Haifa, Israel Utara, menewaskan dua orang serta menciderai 15 orang.

Koordinator bantuan darurat PBB, Jan Egeland, terkejut menyaksikan gedung-gedung dan kompleks perumahan yang hancur saat ia berkunjung ke Beirut selatan. Egeland mengatakan, kehancuran dahsyat akibat serangan membabi-buta itu sudah bisa disamakan dengan pelanggaran hukum kemanusiaan.

Menteri Pertahanan Israel, Amir Peretz , mengatakan, Israel akan menyetujui usulan pengiriman pasukan multinasional di Lebanon Selatan, dengang syarat pasukan itu dipimpin Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO).

Utusan dari Prancis dan Inggris juga melakukan pembicaraan di Israel untuk mencari penyelesaian krisis. Menteri Luar Negeri AS, Condoleezza Rice, dikabarkan akan berkunjung ke kawasan itu.

- **Senin, 24 Juli**

Menteri Luar Negeri AS, Condoleezza Rice, tiba di Timur Tengah. Dia melakukan kunjungan mendadak di Beirut untuk berbicara dengan PM Lebanon, Fuad Siniora.

Sebagai syarat terciptanya gencatan senjata, Rice dilaporkan meminta pembebasan dua prajurit Israel dan penarikan mundur pasukan gerilyawan Hizbullah dari perbatasan. Lepas dari Beirut, Rice langsung terbang ke Israel.

PBB meminta bantuan senilai US$ 150 juta dan AS menjanjikan paket bantuan senilai US$30 juta, mulai hari Selasa.

PM Inggris, Tony Blair, mengatakan, situasi di Lebanon seperti "kiamat", sementara Sekjen PBB, Kofi Annan, mengatakan pembicaraan para menteri internasional di Roma pada Rabu tidak boleh gagal.

Terjadi pertempuran sengit di sekitar Bint Jbeil, di Lebanon Selatan, antara tentara Israel dan pejuang Hizbullah.

Sebuah helikopter Israel jatuh di Israel Utara, dua pilotnya langsung tewas. Hizbullah mengatakan telah menembak jatuh helikopter itu; namun Israel membantahnya. Saling gempur masih berlanjut antara keduanya.

- **Selasa, 25 Juli**

Menteri Pertahanan Israel, Amir Peretz, mengatakan, Israel akan tetap menguasai wilayah di Lebanon Selatan sampai pasukan penjaga perdamaian internasional tiba.

Gagasan pengiriman pasukan perdamaian menjadi agenda puncak pertemuan tingkat menteri internasional menyangkut krisis Lebanon, di Roma, Rabu.

Menteri Luar Negeri AS, Condoleezza Rice, telah menuntaskan perjalanan diplomatiknya ke kawasan konflik itu, dan telah bertemu secara terpisah dengan Presiden Palestina Mahmoud Abbas dan PM Israel Ehud Olmert.

Abbas meminta agar dilakukan gencatan senjata segera, namun Olmert dengan arogan menegaskan operasi militer Israel tetap dilanjutkan.

Rice menyerukan perdamaian di seluruh kawasan Timur Tengah dan menyebutkan tentang penderitaan "orang-orang tidak bersalah".

Pengamat PBB mengatakan, Israel telah menguasai kota Bint Jbeil, pusat kekuatan Hizbullah di Lebanon Selatan. Pejuang Hizbullah masih menembakkan roket-roket Katyusha.

Israel melanjutkan serangan udara ke Beirut.

Pada hari yang sama, serangan Israel telah menewaskan empat orang pengamat PBB di pos mereka di kota Khiam, Lebanon Selatan. PBB telah berulangkali mengingatkan Israel bahwa serangan artileri mereka telah membahayakan pos-pos PBB.

Minggu Ketiga

- **Rabu, 26 Juli**

Uni Eropa dan negara-negara Arab, bersama AS dan Rusia, sepakat melakukan pembicaraan di Roma untuk membahas pelaksanaan gencatan senjata "yang sangat mendesak", tapi tak sampai pada kesepakatan untuk menyerukan gencatan senjata segera.

Sebuah pernyataan bersama para menteri internasional itu mendukung gagasan kekuatan internasional di bawah mandat PBB. Pernyataan itu menyatakan gencatan senjata harus "panjang dan permanen", yang sebetulnya lebih banyak mencerminkan posisi AS.

Laporan awal PBB tentang kematian empat pengamatnya di Lebanon menyebutkan, PBB telah berkali-kali mendesak Israel agar berhenti menembaki kawasan di sekitar pos PBB sebelum roket Israel membunuh keempat pengamat dari berbagai negara itu. Israel berkilah dengan menyatakan peristiwa itu sebagai "kesalahan tragis".

Sembilan tentara Israel tewas dan 22 orang lainnya terluka dalam pertempuran jarak dekat paling sengit di sekitar kota Bint Jbeil, salah satu tempat kekuatan Hizbullah yang lokasinya cukup strategis di Lebanon Selatan. Jumlah korban Israel ini merupakan yang terbesar sejak konflik pecah. Tentara Israel lainnya tewas di dekat desa Maroun al-Ras.

Sementara itu, Israel kian mengganas di Gaza, Palestina, pada saat perhatian dunia internasional tertuju ke Lebanon. Sedikitnya, 23

warga Gaza tewas akibat serangan udara Israel, demikian menurut sumber-sumber medis. Tank-tank Israel kembali bergerak ke wilayah utara Jalur Gaza.

- **Kamis, 27 Juli**

  Israel menyatakan, keputusan para menteri internasional di Roma, yang tidak mendesakkan gencatan senjata secepatnya, bisa diartikan sebagai dukungan negara-negara berkuasa dunia agar Israel tetap melanjutkan serangan ke Lebanon.

  Kabinet keamanan Israel memutuskan untuk memanggil lebih banyak lagi tentara cadangan untuk membantu pasukan yang sedang bertempur di Lebanon Selatan. Tapi, sekali lagi Israel mengesampingkan langkah militer yang lebih besar.

  Israel kembali melakukan serangan udara dan artileri ke target-target yang dicurigai sebagai posisi Hizbullah. Pertempuran masih berlanjut di sekitar Bint Jbeil di Lebanon Selatan.

  Hizbullah menembakkan lebih banyak roket ke Israel Utara, meski Israel mengancam akan menghancurkan semua desa yang dicurigai sebagai tempat peluncuran roket.

- **Jum'at, 28 Juli**

  Presiden Bush menyatakan, pasukan internasional harus segera dikirim ke Lebanon, untuk membantu pasukan pemerintah Lebanon dan membantu pendistribusian bantuan kemanusiaan.

  Setelah berbicara dengan PM Inggris Tony Blair di Washington, Bush mengatakan AS dan Inggris ingin melihat "perdamaian permanen" di Timur Tengah. Tapi tak satu pun dari mereka berdua yang menuntut agar dilakukan gencatan senjata segera.

  Condoleezza Rice akan kembali ke Timur Tengah pada Sabtu, kata Bush, menjelang pertemuan Dewan Keamanan PBB yang akan membahas krisis Lebanon pekan berikutnya.

  Seorang juru bicara Departemen Luar Negeri AS menyebut Israel "keterlaluan", karena Israel menyatakan negeri Zionis itu punya wewenang untuk terus melanjutkan pengeboman di Lebanon. Juru

bicara Deplu AS itu berkilah dengan mengatakan AS sedang berupaya sekuat tenaga untuk mengakhiri konflik.

PBB meminta gencatan senjata selama 72 jam di zona konflik, supaya bantuan kemanusiaan bisa masuk dan korban luka bisa dibawa keluar.

Israel melakukan serangan udara lagi ke Lebanon. Para pejabat Lebanon mengatakan, sedikitnya 12 orang terbunuh.

Hizbullah membalas dengan menembakkan 100 roket ke Israel Utara. Hizbullah menyatakan telah melakukan serangan lebih dalam ke Israel dengan menembakkan roket berdaya jangkau lebih panjang bernama Khaibar-1. Polisi Israel membenarkan adanya serangan sebuah serangan roket yang sebelumnya belum pernah dikenal jenisnya di dekat kota Afula.

Dua mortir menghantam iring-iringan kendaraan warga sipil yang melarikan diri dari Lebanon Selatan. Akibatnya, dua orang yang berada di dalam mobil TV Jerman cidera. Lucunya, meski kerap menembaki kendaraan warga sipil Lebanon di jalan raya, militer Israel membantah telah menembakkan mortir tersebut.

PBB mengumumkan rencana untuk memindahkan para pengamat PBB yang tak bersenjata di sepanjang perbatasan Israel. Pos mereka akan dipindahkan ke lokasi yang dijaga UNIFIL, pasukan penjaga perdamaian PBB.

- **Sabtu, 29 Juli**

Condoleezza Rice kembali ke Timur Tengah. Dia diharapkan bisa melobi Dewan Keamanan PBB agar mengeluarka resolusi yang akan memungkinkan pengiriman pasukan internasional ke Lebanon Selatan. Tanpa penjelasan rinci, Rice mengatakan, dia akan terlibat dalam negosiasi sulit yang tidak mudah buat Israel dan Lebanon.

Para pejabat Israel mengatakan kepada BBC, Israel mungkin bersedia menghentikan serangan jika resolusi PBB bisa digolkan minggu depan, sebelum pasukan penjaga perdamaian tiba. Israel juga

mengatakan tak akan menuntut syarat persenjataan Hizbullah dilucuti lebih dulu.

Israel kembali melanjutkan serangan udara. Seorang ibu dan lima anaknya yang masih kecil tewas akibat gelombang serangan udara Israel terbaru di Lebanon Selatan.

Pasukan Israel mundur dari Bint Jbeil—benteng kekuatan Hizbullah—setelah mencoba menguasainya dalam pertempuran selama beberapa hari. Di tempat ini pula, tentara Israel menderita kerugian jiwa terbesar hanya dalam satu hari.

Serangan udara Israel menyebabkan tertutupnya tempat penyeberangan menuju perbatasan dari Lebanon ke Suriah.

Rudal-rudal Israel menghantam jalanan yang membelah pos imigrasi Lebanon dan Suriah.

Sebuah serangan udara terpisah Israel menciderai dua pengamat PBB di pos mereka, kata PBB, hanya berjarak beberapa hari setelah terbunuhnya empat rekan mereka sebelumnya.

PBB mengeluarkan peringatan, pembunuhan terhadap para pengamatnya pada Selasa lalu bisa membuat negara-negara yang ingin mengirim pasukan penjaga perdamaian membatalkan niat mereka.

PBB menyatakan, anak-anak, orang tua dan orang-orang cacat tak bisa ditolong dan pasokan bahan makanan dan kesehatan "menipis dengan sangat cepat" di Lebanon Selatan. PBB meminta gencatan senjata selama tiga hari supaya bantuan bisa dikirim dengan aman.

Tapi, pemerintah Israel mengatakan tak perlu ada gencatan senjata, karena Israel telah membuka koridor aman dari dan ke Lebanon.

Dalam pesannya melalui televisi, pemimpin Hizbullah, Hasan Nasrallah, mengatakan kota-kota di Israel Tengah akan menjadi sasaran roket jika serangan udara Israel tak dihentikan.

- **Minggu, 30 Juli**

Sebuah serangan udara Israeli telah menewaskan lebih dari 54 warga sipil Lebanon di desa Qana, sedikitnya 34 di antaranya adalah

anak-anak. Ini merupakan serangan tunggal paling berdarah yang telah dilakukan Israel terhadap penduduk sipil.

Terkejut dengan reaksi marah dunia internasional, Israel mengatakan menyesalkan insiden tersebut. Tapi, Israel berdalih bahwa penduduk sipil telah diperingatkan untuk mengungsi dari desa mereka. Israel juga mencari alasan pembenaran dengan menuduh Hizbullah telah menembakkan roket-roket mereka dari Qana.

Dalam sebuah sesi pertemuan darurat Dewan Keamanan PBB, Sekjen Kofi Annan mengatakan dia "sangat prihatin" karena permintaan PBB agar dilakukan gencatan senjata selalu diabaikan.

AS bersikukuh tak mau mendesak agar diberlakukan gencatan senjata segera. Sebuah sikap yang oleh Israel dianggap sebagai restu untuk terus memborbardir Lebanon. Sebaliknya, Prancis, China, Jordania, Mesir, Uni Eropa, Arab Saudi dan Kuwait mendesak agar gencatan senjata segera diberlakukan.

PM Lebanon, Fuad Siniora, menolak bertemu dengan Condoleezza Rice di Beirut.

Rice datang ke Jerusalem dan berbicara dengan para pejabat Israel untuk menyiapkan kondisi gencatan senjata "permanen". Dia pulang lebih awal ke Washington.

Sementara itu, PM Israel, Ehud Olmert, mengatakan kepada Rice, militer Zionis itu butuh waktu 10 sampai 14 hari lagi untuk terus menggempur Hizbullah di Lebanon.

Sebanyak 5.000 orang berdemonstrasi di kota Beirut sebagai protes atas serangan berdarah Israel ke Qana. Sebagian demonstran menyerang gedung PBB dan membakar bendera-bendera AS yang dianggap ikut bertanggung jawab mendukung Israel. Demonstran meneriakkan slogan-slogan anti-Israel dan menyatakan dukungan mereka kepada Hizbullah.

Tapi Israel tak perduli. Pengeboman ke Lebanon berlanjut, yang berakibat tewasnya lima orang—termasuk dua anak kecil—di desa Yaroun. Pasukan Zionis Israel dilaporkan terlibat pertempuran dengan gerilyawan Hizbullah di dekat kota Khiam.

- **Senin, 31 Juli**

PM Israel, Ehud Olmert, mengatakan Israel tak akan mendeklarasikan gencatan senjata "dalam waktu dekat". Olmert "meminta maaf" kepada rakyat Lebanon atas "penderitaan" mereka, dan dia berdalih bahwa perang Israel adalah melawan Hizbullah, bukan melawan Lebanon.

Sebelumnya, Israel menghentikan serangan udara ke Lebanon Selatan selama 48-jam, memberi waktu kepada PBB untuk melakukan investigasi atas serangannya ke Qana dan mengevakuasi penduduk sipil yang masih tertahan di desa itu.

Janji Israel tak ditepati. Meski mengatakan serangan udara ditunda 48-jam, namun pertempuran darat masih berlanjut di kawasan perbatasan. Jet-jet tempur Israel juga menyerang sejumlah target dan menewaskan seorang prajurit Lebanon di dekat kota Tyre. Sementara, Hizbullah membalas dengan menembaki kota di perbatasan Israel, Kiryat Shmona.

Tragedi Qana membuat AS tak punya pilihan. Dalam perjalanannya kembali ke Washington dari Jerusalem, Menteri Luar Negeri AS Condoleezza Rice mengatakan AS akan mengupayakan resolusi PBB yang akan meminta agar dilakukan gencatan senjata pekan ini juga.

Presiden AS George W Bush mengatakan, perdamaian antara Israel dan Lebanon harus "panjang dan permanen".

Selasa, 1 Agustus

Pasukan Zionis Israel terlibat pertempuran sengit dengan para pejuang Hizbullah di Lebanon Selatan, seiring dengan peningkatan kekuatan darat Israel. Pasukan Israel bertekad maju hingga ke Sungai Litani.

Tiga tentara Israel terbunuh dan 25 lainnya luka ringan dalam pertempuran melawan pejuang Hizbullah di desa Ait al-Shaab, yang lokasinya tak jauh dari perbatasan. Tak mau malu, Israel mengatakan mereka telah "menembak belasan gerilyawan Hizbullah".

Enam konvoi bantuan internasional—dua dari Badan Pangan Dunia (World Food Programme) dan empat dari Komite Palang Merah Internasional (International Committee of the Red Cross)—tak bisa masuk ke kawasan konflik karena tak ada jaminan keamanan. Padahal, Israel sebelumnya mengatakan telah membuka koridor aman untuk bantuan kemanusiaan. PM Israel, Ehud Olmert, mengatakan Israel telah "memenangkan" perang melawan Hizbullah.

Para menteri luar negeri Uni Eropa bertemu di Brussels dan meminta "penghentian permusuhan segera" di Lebanon, yang diikuti dengan "gencatan senjata jangka panjang".

Ulama senior Iran, Ayatullah Ahmad Jannati menyerukan kepada kaum Muslim di seluruh dunia agar mengirimkan senjata kepada Hizbullah untuk melawan Israel.

Minggu Keempat

- **Rabu, 2 Agustus**

PM Israel, Ehud Olmert, mengatakan, pertempuran tetap dilanjutkan sampai pasukan penjaga perdamaian tiba di Lebanon Selatan.

Meski menghadapi gempuran dahsyat Israel tanpa henti, Hizbullah masih mampu bertahan. Hizbullah bahkan menembakkan lebih dari 230 roket ke Israel. Menurut militer Israel, serangan roket itu merukan serangan terbesar dalam satu hari sejak pecah konflik. Beberapa roket mampu menjangkau sejauh 70 km di dalam wilayah Israel.

Pasukan Zionis Israel merangsek maju ke wilayah Lebanon Selatan, sementara pasukan komando Israel melakukan serangan jauh ke dalam wilayah selatan hingga ke Baalbek, sekitar 100 km di sebelah utara perbatasan.

Pasukan komando Israel mendarat dengan helikopter, tapi pasukan ini sudah ditunggu pejuang Hizbullah. Kedua pasukan terlibat baku tembak selama lima jam, dan Israel menangkap lima orang yang diklaimnya sebagai anggota Hizbullah.

Hizbullah membantah klaim Israel dan mengatakan kelima orang itu adalah warga sipil biasa.

- **Kamis, 3 Agustus**

Israel menjatuhkan ribuan selebaran yang memperingatkan warga sipil Beirut tentang bakal dilakukannya operasi militer baru untuk menghabisi Hizbullah.

Sebagai balasannya, pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah, memperingatkan bahwa organisasinya akan menembakkan roket yang mampu menjangkau ibu kota Israel, Tel Aviv, jika Beirut dibom lagi.

Menurut para pejabat Israel, Menteri Pertahanan Amir Peretz mengatakan kepada para petinggi militernya agar bersiap melakukan penyerbuan darat hingga ke Sungai Litani, yang jaraknya lebih dari 30 km di sebelah utara perbatasan Lebanon-Israel.

Pertempuran darat berlangsung di Lebanon Selatan. Empat tentara Zionis Israel tewas. Hizbullah sekali lagi menembakkan roket ke Israel Utara dan menewaskan delapan penduduk Israel.

Para diplomat di PBB mengatakan, delegasi dari Inggris, Prancis dan AS hampir mencapai kesepakatan tentang resolusi PBB yang akan mendesakkan pemberlakuan gencatan senjata segera.

Badan PBB untuk Urusan Pengungsi (UNHCR) memperingatkan bahwa kian menipisnya persediaan bahan bakar akan semakin mengganggu operasi bantuan kemanusiaan di Lebanon.

- **Jum'at, 4 Agustus**

Serangan udara Israel di desa Qaa, dekat perbatatasan Lebanon dengan Suriah, telah menewaskan sedikitnya 26 orang penduduk sipil dan melukai 20 orang lainnya.

Menurut para pejabat setempat, serangan udara itu menghancurkan gudang buah dan sayuran. Militer Israel berkelit dengan mengatakan, pesawat tempurnya menyerang tempat yang dicurigai sebagai lokasi pengiriman senjata. Israel kemudian mengatakan akan menye-

lidiki laporan bahwa yang dihancurkan jet tempurnya adalah sebuah gudang petani.

Jet-jet tempur Israel terus mencari korban. Sebuah jembatan di kawasan Kristen di sebelah utara Beirut dihancurkan. Tercatat lima orang tewas dalam serangan itu. Sementara, serangan berikutnya di Lebanon Selatan menewaskan tujuh orang.

Hizbullah terus melanjutkan serangan balasan dengan menembakkan roket-roketnya. Lebih dari 190 roket ditembakkan ke Israel Utara dan menewaskan sedikitnya tiga penduduk sipil Israel. Beberapa roket Hizbullah mendarat di dekat kota Hadera, 80 km di dalam wilayah Israel. Ini merupakan serangan roket Hizbullah terjauh ke dalam Israel.

Pertempuran sengit terjadi lagi di Lebanon Selatan saat pasukan Israel berusaha menekan para pejuang Hizbullah menjauh dari perbatasan. Rudal anti-tank Hizbullah menewaskan dua tentara Zionis Israel.

- **Sabtu, 5 agustus**
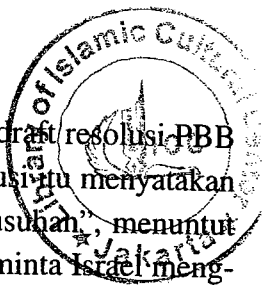
Pasukan komando Israel melakukan serangan sebelum fajar dengan sasaran sebuah apartemen di kota Tyre, Lebanon Selatan. Operasi ini dilakukan untuk menghancurkan peluncur roket milik Hizbullah. Serangan komando ini mendapat perlawanan sengit.

Militer Israel mengatakan, delapan tentaranya terluka dan beberapa anggota Hizbullah terbunuh dalam serangan itu. Pejabat Lebanon mengatakan, seorang tentara pemerintah Lebanon dan sedikitnya empat penduduk sipil tewas. Hizbullah mengatakan serangan komando Israel itu berhasil dipatahkan.

Pada hari yang sama, tembakan mortir Hizbullah menewaskan seorang tentara Zionis Israel di desa Taibeh.

Hizbullah kembali melancarkan serangan roket ke wilayah Israel Utara, menewaskan tiga penduduk sipil di sebuah desa Arab Israel, al-Aramshe, dan menciderai lima orang di Haifa.

Utusan AS untuk urusan Timur Tengah, David Welch, melakukan pembicaraan di Beirut dengan PM Lebanon, Fuad Siniora, dan ketua parlemen Nabih Berri.

AS dan Prancis menyepakati kalimat dalam draft resolusi PBB yang ditujukan untuk mengakhiri konflik. Resolusi itu menyatakan agar segera dilakukan "penghentian total permusuhan", menuntut Hizbullah agar menghentikan serangan, dan meminta Israel menghentikan semua operasi militernya. Anggota Dewan Keamanan yang berjumlah 15 orang bertemu untuk membahas draft tersebut.

- **Minggu, 6 Agustus**

Hizbullah meluncurkan serangan roket terbesarnya ke wilayah Israel Utara. Serangan itu menewaskan 12 tentara cadangan Israel di kota Kfar Giladi dan tiga penduduk sipil di Haifa. Dua tentara cadangan Israel lainnya tewas dalam baku tembak dengan para pejuang Hizbullah.

Jet-jet tempur Israel mengebom daerah pinggiran di Beirut Selatan, kawasan dekat kota Tyre, dan Lembah Bekaa di Lebanon Timur. Sedikitnya 14 orang tewas dalam aksi pengeboman itu. Tiga penjaga perdamaian asal China terluka dalam baku tembak antara pasukan Zionis Israel dan para pejuang Hizbullah.

Israel mengumumkan telah menangkap seorang pejuang Hizbullah yang dicurigai terlibat dalam penangkapan dua orang prajurit Israel sebelumnya.

Menteri Luar Negeri AS, Condoleezza Rice, mengatakan pemungutan suara cepat atas draft resolusi yang ditujukan untuk mengakhiri konflik memang penting. Tapi, dia memperingatkan, bahwa upaya itu baru sekadar langkah awal menuju perdamaian yang permanent. Secara formal, Lebanon meminta Dewan Keamanan PBB untuk merevisi resolusi tersebut.

- **Senin, 7 Agustus**

Serangan Israel di Lebanon Selatan menewaskan 70 orang, 5 di antaranya tewas karena serangan udara di Beirut selatan.

Tiga tentara Zionis Israel dan lima pejuang Hizbullah tewas dalam pertempuran desa Bint Jbeil, Lebanon Selatan. Jumlah korban tewas dibenarkan oleh pihak Israel.

Hizbullah melakukan serangan balasan dengan menembakkan lebih dari 100 roket ke wilayah Israel Utara dan melukai sejumlah warga Israel.

Para diplomat terus mengupayakan gencatan senjata yang diterima semua pihak. Menteri-menteri dari negara Arab setuju mendukung permintaan pemerintah Lebanon agar dilakukan perubahan atas rancangan resolusi PBB untuk mengakhiri konflik.

Presiden AS George W Bush mengatakan, dia menginginkan resolusi itu diloloskan segera.

Di New York, Sekjen PBB, Kofi Annan, mengeluarkan laporan yang mengritik Israel dan Hizbullah karena menjadikan penduduk sipil sebagai sasaran. Annan mengatakan, pengeboman Israel terhadap desa Qana pada 30 Juli bisa dianggal sebagai "pelanggaran hukum internasional". Annan juga meminta agar dilakukan investigasi lebih lanjut terhadap tragedi itu.

- **Selasa, 8 Agustus**

PM Israel, Ehud Olmert, mengatakan rencana pemerintah Beirut untuk mengirimkan 15.000 pasukannya ke Lebanon Selatan –jika militer Israel keluar dari Lebanon— adalah "langkah menarik" yang akan dikaji Israel.

PBB membatalkan konvoi bantuan ke wilayah Lebanon Selatan, setelah Israel mengancam semua kendaraan yang bergerak melewati zona selatan Sungai Litani akan dihancurkan. Sebagian besar wilayah di Lebanon Selatan sudah terputus dengan dunia luar.

Para diplomat di Dewan Keamanan PBB terus mendiskusikan draft resolusi untuk mengakhiri konflik di Lebanon. Sebuah delegasi Liga Arab berkunjung ke markas besar PBB di New York untuk mendesakkan to permintaan Lebanon yang menuntut agar Israel keluar dari wilayahnya.

Di lapangan, pertempuran terus berlanjut. Jet-jet tempur Israel terus menggempur sasaran di Lebanon Selatan. Di tengah hujan bom dan artileri Israel, Hizbullah tetap membalas dan menembakkan lebih

banyak roket ke kawasan Israel Utara. Sedikitnya, 13 orang terbunuh di desa Ghaziyeh, Lebanon Selatan. Di pihak Israel, empat tentaranya tewas dalam baku tembak melawan para pejuang Hizbullah.

Minggu Kelima

- **Rabu, 9 Agustus**

Kabinet keamanan Israel menyetujui rencana pengiriman pasukan hingga ke Sungai Litani di Lebanon Selatan, 30 km dari perbatasan Israel. Tapi, Israel menunda pelaksanaan rencana itu untuk memberi ruang lebih besar bagi upaya diplomasi.

Lima belas tentara Israel tewas dalam pertempuran paling dahsyat melawan pejuang Hizbullah di desa-desa Lebanon Selatan yang berdekatan dengan perbatasan Israel. Tak mau kalah, militer Israel mengatakan 40 pejuang Hizbullah juga tewas dalam pertempuran itu. Ketika malam tiba, pasukan Israel kembali melancarkan serangan terhadap posisi-posisi pejuang Hizbullah di kota Khiam.

Serangan udara Israel terus berlanjut. Enam orang terbunuh ketika sebuah gedung runtuh terkena rudal Israel di desa Mashghara, Lembah Bekaa. Dua orang juga dilaporkan tewas di sebuah kamp pengungsi Palestina di dekat Sidon.

AS dan Prancis merevisi draft resolusi PBB, setelah negara-negara menolak versi sebelumnya yang tidak menuntut Israel segera keluar dari tanah Lebanon. Presiden Prancis, Jacques Chirac, mengatakan sungguh "tidak bermoral" apabila dunia tak mengupayakan gencatan senjata segera.

Pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah mendukung rencana pemerintah Lebanon untuk mengirimkan 15.000 tentara Lebanon sendiri ke kawasan Selatan yang menjadi pusat kekuatan Hizbullah.

Jumlah korban tewas akibat serangan di Beirut selatan pada Senin sebelumnya meningkat menjadi 41 orang. Jumlah korban bertambah setelah ditemukan lebih banyak lagi jenazah yang berhasil dikeluarkan dari reruntuhan rumah dan gedung.

- **Kamis, 10 Agustus**

Pejabat tinggi PBB untuk masalah kemanusiaan, Jan Egeland, mengritik Israel dan Hizbullah yang menurutnya telah menghalangi akses ke Lebanon Selatan.

Roket-roket Hizbullah nyasar dan menewaskan dua warga desa Arab Deir al-Assad, di Israel Utara. Sementara, seorang tentara Zionis Israel terbunuh dalam pertempuran di Lebanon Selatan.

Serangan udara Israel menewaskan dua penduduk sipil Lebanon –satu orang di dekat Tyre, dan satu korban lainnya di Lembah Bekaa.

Pertempuran sengit terjadi di dalam dan sekitar kota Marjayoun dan Khiam setelah iring-iringan kendaraan lapis baja Israel menyeberangi perbatasan Lebanon pada malam hari.

Pesawat-pesawat Israel menjatuhkan selebaran di Beirut selatan, memperingatkan penduduk di tiga distrik agar segera meninggalkan kediaman mereka.

Dewan Keamanan PBB melakukan pembicaraan lebih intensif untuk menyelesaikan perbedaan menyangkut kalimat resolusi untuk memaksakan gencatan senjata.

- **Jum'at, 11 Agustus**

Dewan Keamanan PBB dengan suara bulat menyetujui resolusi baru yang menyerukan gencatan senjata antara Israel dan Hizbullah.

Resolusi 1701 menyerukan "penghentian permusuhan menyeluruh" dan 15.000 tentara penjaga perdamaian yang akan menggantikan posisi Israel di Lebanon Selatan.

Resolusi Dewan Keamanan PBB itu tak menghentikan kebrutalan Israel. Serangan udara terus dilakukan dan menewaskan 11 penduduk sipil di provinsi Akkar, dekat perbatasan dengan Suriah. Sementara kawasan di Beirut selatan juga diserang.

Militer Israel mengatakan, seorang tentaranya tewas dalam pertempuran sengit di desa Labuneh, di Lebanon Barat, dan 19 tentara lainnya cidera dalam pertempuran sepanjang malam di Lebanon Selatan.

Dua kendaraan lapis baja pasukan penjaga perdamaian PBB, UNIFIL, dikirimkan ke kota Marjayoun di Lebanon Selatan. Pasukan PBB mengevakuasi 350 tentara dan polisi Lebanon yang terperangkap dalam barak-barak mereka di sana.

- **Sabtu, 12 Agustus**

Sekjan PBB, Kofi Annan, menyatakan gencatan senjata akan resmi diberlakukan pada 0500GMT, Senin.

Pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah, mengatakan para pejuangnya akan mematuhi gencatan senjata PBB. Tapi, dia juga mengatakan Hizbullah akan terus melanjutkan perang melawan Israel selama pasukan Zionis itu masih bercokol di dalam wilayah Lebanon.

PM Israel, Ehud Olmert, mengatakan resolusi itu positip dan bisa diterima. Dia mengatakan akan membahasnya dalam pertemuan dengan kabinetnya pada Minggu.

Meski demikian, Israel masih melanjutkan serangan daratnya, bahkan kekuatan militer Israel dilipatgandakan di dalam wilayah Lebanon dan terus bergerak menuju utara hingga mencapai Sungai Litani.

Serangan Israel yang diintensifkan justru menjelang gencatan senjata itu akhirnya berbuah pahit. Dalam satu hari pertempuran, Israel menderita kerugian terbesar sejak pecah konflik – 24 tentaranya tewas ditangan para pejuang Hizbullah yang tak takut mati.

- **Minggu, 13 Agustus**

Kabinet Israel mendukung resolusi PBB, tapi mengatakan pasukannya tak akan meninggalkan Lebanon Selatan sampai pasukan penjaga perdamaian tiba.

Kabinet Lebanon menunda pembahasan rencana perdamaian untuk waktu tak terbatas, penyebabnya adalah masalah pelucutan senjata Hizbullah.

Deputi Sekjen PBB, Mark Malloch Brown, mengatakan perlu waktu sebulan sebelum pasukan gabungan PBB-Lebanon bisa ditempatkan secara penuh di Lebanon Selatan.

Pertempuran terus berlanjut. Pasukan Israel memborbardir posisi-posisi Hizbullah di Tyre dan Beirut. Hizbullah membalas dengan menembakkan 250 roket ke wilayah Israel.

- **Senin, 14 Agustus**

Setelah pertempuran sengit yang berlangsung selama 24 jam, baku tembak akhirnya berhenti tepat pada pukul 0800 waktu setempat (0500 GMT) dan gencatan senjata yang diperantarai PBB itu resmi berlaku.

Ribuan pengungsi Lebanon memadati jalanan yang berlubang-lubang besar akibat bom Israel. Mereka bertekad pulang ke kediaman masing-masing di Lebanon Selatan, meskipun larangan bepergian yang dikeluarkan Israel masih berlaku. Sejumlah warga Israel di Israel Utara mulai keluar dari persembunyian mereka di ruang bawah tanah.

Pasukan Israel masih bercokol di Lebanon Selatan. Dalam satu insiden, tentara Israel menembak mati seorang pria yang diklaim sebagai anggota Hizbullah.

PM Israel, PM Ehud Olmert, mengatakan, gencatan senjata telah melenyapkan Hizbullah yang ditudingnya sebagai "negara dalam negara".

Hizbullah mendistribusikan selebaran yang isinya merayakan "kemenangan besar" organisasi gerilyawan pejuang itu. Pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah, berpidato melalui televisi *al-Manar* milik Hizbullah, dan menyatakan bahwa mereka telah merebut "kemenangan bersejarah".

Presiden AS, George W Bush, dan Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad, saling tuding sebagai penyebab krisis di Lebanon.

- **Selasa, 15 Agustus**

Pada hari kedua gencatan senjata yang rapuh antara Hizbullah dan Israel, masih terjadi kekerasan sporadic pada malam dan siang hari.

Militer Israel mengklaim telah menembak lima orang yang dicurigai sebagai anggota Hizbullah, dan membunuh tiga di antaranya.

Israel juga mengklaim Hizbullah telah menembakkan mortir, tapi tidak direspons karena tak ada yang mendarat melewati perbatasan dan tak ada yang cidera.

Presiden Suriah, Bashar al-Assad, mengatakan, visi AS tentang Timur Tengah hanya sekadar ilusi. Menurut Bashar, kemenangan Hizbullah telah memunculkan sebuah Timur Tengah baru.

PBB menyatakan berharap bisa mengirim 3.500 pasukan penjaga perdamaian di Lebanon Selatan dalam waktu dua minggu, sebagian besar dari Prancis.

Minggu Ketujuh (Pasca Pemberlakuan Gencatan Senjata)

- **Kamis, 24 Agustus**

Prancis menjanjikan tambahan pasukan sebanyak 1.600 orang untuk bergabung dalam pasukan penjaga perdamaian PBB di Lebanon Selatan. Total pasukan yang dijanjikan Prancis berjumlah 2.000 orang, dan negeri itu menyatakan niatnya untuk memimpin pasukan perdamaian.

Finlandia, yang mengetuai Uni Eropa, menyatakan pasukan PBB sebaiknya sudah tiba di Lebanon Selatan dalam waktu seminggu.

PBB melancarkan apa yang disebut sebagai rencana 60 hari untuk mengatasi situasi kemanusiaan di Lebanon.

Ratusan ribu pengungsi asal Lebanon Selatan kembali ke rumah-rumah mereka, tapi mereka kekurangan air bersih dan sanitasi juga buruk.

- **Rabu, 23 Agustus**

Seorang tentara Israel tewas dan tiga lainnya terluka akibat tank yang mereka kendarai menabrak ranjau darat di Lebanon Selatan.

Para duta besar Uni Eropa bertemu dengan para pemimpin militer senior di Brussels, untuk membahas kontribusi Eropa yang akan membantu pasukan penjaga perdamaian PBB.

Presiden Suriah, Bashar Asad, menolak usulan Israel agar pasukan PBB juga melakukan patroli di sepanjang perbatasan Lebanon-Suriah untuk menghentikan pengiriman senjata ke Hizbullah. Bashar mengatakan, tindakan itu bisa dipandang sebagai "tindakan bermusuhan". ❖

Prolog

Lebanonku adalah sekawanan burung yang cerewet mengangkasa sejak para gembala berkelana di pagi hari dengan ternak mereka di lereng-lereng hijau hingga para petani kembali dari menggarap ladang dan kebun-kebun anggur.

(Khalil Gibran, Mirrors of the Soul)

Pada 12 Juli 2006, jet-jet tempur Israel merobek langit di selatan Lebanon dan mulai menghujani seluruh sarana publik di kawasan itu dengan rudal-rudal berpandu laser buatan Amerika Serikat, menggiring pecahnya perang yang kilatan apinya kasat mata bahkan bagi para kosmonot Rusia di antariksa.

Lima pekan setelahnya, serangan udara itu genap 7.000 kali dan, di titik ini, Lebanon seolah terpelanting 20 tahun: sekitar 1.200 orang penduduk sipil tewas, satu juta orang jadi tunawisma, 150.000 rumah dan apartemen luluh lantak. Angka itu belum termasuk infrastruktur sosial dan ekonomi yang rusak: pabrik, pasar, ladang pertanian, area perkantoran, jembatan, jalan raya, dermaga, bandar udara, saluran irigasi, pembangkit listrik dan pom bensin.

Inilah buku tentang apa yang sesungguhnya terjadi selama perang di Lebanon: ketika pedang-pedang kematian menyembul dari balik sayap-sayap pesawat tempur F-16; ketika bom setengah ton Israel

setiap menitnya menyalib rusuk dan mematahkan ranting-ranting penduduknya.

Inilah masa ketika keceriaan musim panas tersapu hujan serpenel, seolah seluruh kebaikan di petala dunia telah tersedot ke atmosfir dan tergantikan dengan jerat-jerat kematian.

Ini juga kisah tentang sekelompok kecil remaja di usia 25 tahun yang terjun ke medan perang untuk membela kehormatan Lebanon; mereka yang berani berhadap-hadapan dengan 40.000 pasukan darat Israel, menantang armada jet tempur terhebat di Timur Tengah dan merontokkan setiap inci kepongahan barisan tank Merkava Israel. Sebuah cerita tentang pasukan perlawanan Hizbullah, Cedar kebanggaan empat juta penduduk Lebanon. ❖

Bagian 1

Hizbullah Menaklukkan Mitos Kerperkasaan Israel

Barbar di Depan Pintu

Anda bakal suka Zahra Fadlallah. Dia anak Lebanon, masih remaja, hidupnya teratur seperti jarum jam. Dia juga suka puisi, gemar menulis dan, di luar itu semua, pandai menjaga rahasia. "Seperti malaikat," kata seorang gurunya di sekolah. Pada 17 Agustus 2006, kisah hidupnya jadi konsumsi orang se-Amerika. Harian *The New York Times* menurunkan cerita duka: "Dua tewas dalam sebuah serangan udara Israel pada akhir Juli. Serangan itu mengubah ruang perlindungan bawah tanah di kota kelahirannya di Lebanon Selatan, tempat dia, ibunya dan beberapa tetangganya berlindung dari kekejaman mesin-mesin perang Israel, menjadi liang kubur."

Bagi Zahra dan empat juta penduduk Lebanon, kebrutalan pasukan Israel bukan barang baru. Dia pribadi telah merasakannya sejak umur 10 tahun, saat Israel bercokol di Lebanon Selatan pada dekade 1980-an. Ini lah yang mendekatkannya dengan Hizbullah, gerakan perlawanan rakyat yang selama 24 tahun mempertahankan kehormatan Lebanon.

Jika Israel laksana monster, Hizbullah justru menjadi bagian dari Keluarga Fadlullah. Dua saudara laki-laki Zahra adalah pejuang. Sementara ibunya aktif di berbagai kegiatan sosial Hizbullah.

Zahra tinggal di sebuah kota kecil, sekitar lima kilometer dari perbatasan Israel. Ainata, populasinya 5.000 orang, mudah dikenali dari deretan rumah-rumah kuno di lereng landai yang berselimut tembakau dan zaitun. Kota ini, berada di ketinggian 8.000 kaki, menawarkan pandangan spektakuler lembah hijau Bekaa di bibir Suriah. Bahkan Ciprus di Eropa sana bisa terlihat jika hari cerah. Penduduknya, dalam banyak hal, adalah miniatur keragaman di seluruh pelosok Lebanon. Mayoritas, termasuk keluarga Fadlullah, adalah Muslim Syiah. Selebihnya Suni, Druze dan Kristen Maronit.

Selama ratusan tahun, Ainata menjadi saksi kerukunan hidup antar kelompok masyarakat di Libanon. Di hari apa pun, Anda bisa mendengar azan berkumandang dari menara mesjid tua di Ainata dengan sayup-sayup dentang bel gereja Ain Ebel di kejauhan.

Tapi keragaman dan harmoni itu tinggal kenangan ketika 'monster-monster haus darah' menancapkan taringnya di Lebanon. Pertama Prancis lalu Israel. Yang terakhir menyulut sentimen agama yang telah mengakar sejak Prancis hengkang pada 1940-an dengan meninggalkan bom waktu; memberi hak eksklusif di bidang politik untuk minoritas Kristen Maronit.

Pada 1982, Israel menginvasi Lebanon untuk pertama kali. Tujuannya: menghancurkan basis-basis pejuang Palestina yang di sana serta memperluas wilayah Israel hingga ke Sungai Litani di selatan. Operasi ini sukses dalam sekejap dan menjadi "kemenangan besar" bagi Israel.

Dua dekade sebelumnya Israel, dengan segala tipu daya, kekerasan dan pembantaian, berhasil mendirikan sebuah negara baru di tanah bangsa Palestina. Ada 750.000 orang bangsa Palestina yang tewas dan terusir dari kampungnya sebelum Israel muncul di peta dunia pada 1948.

Bagi Lebanon, invasi itu hanya berarti bencana. Pintu neraka serasa terbuka ketika Israel mulai menciptakan dan membina milisi Kristen Phalangis demi melanggengkan pendudukan perang saudara memuncak setelahnya. Diperkirakan lebih dari 100.000 ribu orang

terbunuh dan 100.000 orang lagi cacat kurun 1975-1991. Angka itu belum mengikutkan hampir 1 juta orang, mewakili seperlima populasi sebelum perang, yang terusir dari kampung halaman.

Lebanon kolaps. Gelarnya sebagai Swiss Timur Tengah ikut tanggal. Emir-emir kaya yang dulunya rajin menyembunyikan kekayaannya di Lebanon tak pernah lagi terlihat. Beirut justru penuh dengan intel-intel Central Intelligence Agency (CIA). Perang adalah helipad bagi mereka untuk meraih pangkat yang lebih tinggi.

Zahra kecil merasakan zaman yang berderak itu.

Saat dia berumur 10 tahun, milisi didikan Israel menangkap ibunya dan menyerahkannya ke tentara. Dia melihat mereka menutup kepala ibunya dengan karung dan menyeretnya ke luar rumah. Mereka juga menangkap ayahnya di hari yang sama dan Zahra harus menghabiskan tiga hari berikutnya sendiri di rumah. Saat itu, semua saudaranya telah hijrah ke Beirut untuk bergabung dengan Hizbullah.

"Itu menciptakan luka tersendiri pada dia," kata Ali Fadlallah, saudara laki-laki Zahra, pada Sabrina Tavernise, wartawati The New York Times.

Zahra anak bungsu dari lima bersaudara. Dia lahir pada 1989, tahun yang sama saudara laki-lakinya lahir, seorang pejuang bernama Ahmad. Di atas Ahmad, Zahra masih punya seorang saudara laki-laki, Amir, dan saudara perempuan, Raja.

Kehidupan keluarga Fadlallah dan jutaan orang di Lebanon Selatan menunjukkan Hizbullah bukan saja bagian dari masyarakat, tapi ikut membentuk kehidupan masyarakat.

Mereka ibarat poros pada roda.

Mereka lah yang mula-mula memunculkan kultur perlawanan, merangkul semua pihak yang bertikai selama perang saudara untuk sama-sama mengarahkan senjata ke Israel. Sejak lahir pada paroh pertama 1980-an, mereka menunjukkan dengan kerja nyata bahwa perang melawan Israel hanya bisa dimenangkan bisa setiap pendu-

duk negeri, tak peduli dia itu Suni, Syiah, Druze atau Maronit, bisa saling menolong. Dari awalnya menyediakan air bersih untuk warga yang terjebak perang saudara, Hizbullah belakangan gencar memperluas jaringan pelayanan sosial hingga mencakup pembiayaan kesehatan, pendidikan bahkan pengurusan acara pernikahan.

Zahra menemukan dirinya dalam aneka kegiatan sosial Hizbullah, kata Raja. Dia, kata sang kakak, ingin jadi dokter agar bisa mengobati orang-orang kampung dan merawat pejuang Hizbullah.

Dia terlihat lebih tua dari umurnya, kata Raja. Sejak masih belia, dia lah yang diserahi amanat memegang keuangan keluarga. Dia teratur dan tak pernah kehilangan apa pun. "Jika Anda memberitahunya sebuah rahasia, dia akan menyimpannya," kata Ibrahim, seorang guru Zahra di sekolah menengah.

Selama 18 tahun rakyat Lebanon harus membayar mahal usaha mereka mengusir Israel. Keluarga Fadlullah termasuk yang kehilangan besar. Ahmad tewas dalam sebuah peperangan di Haddata melawan tentara Israel pada 1999. Setahun setelahnya, pada Mei 2000, Israel memutuskan mengakhiri pendudukannya, setelah tak menemukan lagi ada sejengkal tanah yang aman di Lebanon.

Seantero Lebanon merasakan manfaat setelahnya.

Lebanon kembali seperti dulu: urat nadi keuangan di Timur Tengah. Dari ketatnya aturan kerahasiaan ribuan bank-bank swasta yang beroperasi di sini, sebagian orang bahkan berani menyamakan Lebanon dengan Swiss di Eropa. Berlokasi di sisi timur Laut Tengah, Lebanon sejak dulu menjadi pusat kapitalisme di Timur Tengah.

Beirut sendiri ibarat bunga musim semi. Pembangunan infrastruktur mulai berlangsung, modal-modal mengucur dan roda ekonomi berputar kencang. Orang kembali melihat Beirut seperti dulu: berselimut keanggunan Paris lengkap dengan sentuhan borjuisme Nice.

Sebelum pecahnya perang Juli 2006, Anda masih bisa melihat semua kemegahan Beirut itu: kekayaan yang gemerlap, hotel-hotel

mewah, klub-klub pinggir pantai yang eksklusif, dan barisan bar, kedai kopi dan mal. Pada musim panas—khususnya Juli dan Agustus—orang-orang Lebanon yang hijrah ke luar negeri umumnya kembali untuk bersenang-senang. Inilah suasana yang rutin mengubah Beirut seperti ruang pajang raksasa Ferrari dan Porsche.

Bagi Ainata, dua jam perjalanan dari Beirut, semua itu isyarat baik.

Setiap musim panas, kota jadi ramai dibanjiri penduduk yang kembali dari perantauan di Amerika Utara, Afrika, Timur Tengah. Jumlah mereka mencapai 10.000 orang, tiga kali lipat dari jumlah penduduk yang menetap di Ainata saat musim salju. Di perantauan, orang-orang Ainata termasuk masyarakat yang terpandang, klas ekspatriat bergaji tinggi. Umumnya mereka Dokter dan Insinyur. Merekalah yang belakangan sering memarakkan pasar di Ainata, tempat para petani menjajakan zaitun ke warga yang berdompet tebal.

Zahra sendiri, sejak awal 2006, mulai merencanakan pernikahannya. Dia mempersiapkan itu dengan keseriusannya yang khas. Dompetnya, ditemukan di reruntuhan perlindungan Ainata ruang bawah tanah, berisi sebuah catatan yang dia tulis sendiri, sesuatu yang harus dia lakoni jika nantinya telah menjadi istri Fadli, seorang aktivis Hizbullah.

"Laki-laki lebih banyak bicaranya ketimbang perempuan," katanya dalam tulisan Arab yang tegas. "Buat prioritas. Terus terang saja. Bicarakan semuanya hingga tuntas."

Zahra dan Fadli telah bertunangan sebelumnya. Keluarga Fadlallah dan Fadli meresmikan itu dalam sebuah sesi foto bersama dengan pemimpin Hizbullah, Sayid Hasan Nasrallah.

Tapi semua keindahan dan harmoni di Lebanon Selatan itu bakal porak-poranda seiring rencana Amerika dan Israel menyiapkan apa yang mereka sebut sebagai Timur Tengah Baru; sebuah rencana yang belakangan menjadi dasar Israel membombardir Lebanon dan menghancurkan harapan Zahra bisa memulai bahtera rumah tangga.

***

Timur Tengah Baru merupakan ide bersama jahat Israel dan Amerika.

Israel yang mula-mula mencetuskan gagasan ini pada awal 1990-an. Adalah Shimon Peres, kini menjabat Deputi Perdana Menteri Israel, yang pertama kali mengungkap frase itu saat penandatangan Perjanjian Oslo—perjanjian pembagian wilayah antara Israel dan Palestina yang diwakili pemimpin Organisasi Pembebasan Palestina Yasser Arafat—pada 1993 di Gedung Putih. Israel, kata Peres, mengharapkan perjanjian ini bisa melapangkan terbentuknya Timur Tengah Baru; di mana Israel dan negara-negara Arab tetangganya bisa hidup dalam harmoni, kedamaian dan kesejahteraan.

Kendati sepintas ini terdengar merdu, tapi sejatinya, visi Peres itu hanya berarti satu: Israel menginginkan hegemoni atas Timur Tengah. Ini bisa dimengerti karena berdasarkan hukum internasional, solusi konflik Arab-Israel mengharuskan negara Zionis itu menyerahkan semua daerah yang mereka rebut, jajah dan jadikan koloni dalam perang 1967 ke tangan rakyat Palestina, Suriah dan Lebanon. Israel tak pernah memenuhi itu, tak juga mereka mengakui hak-hak bangsa Palestina untuk kembali dan tinggal di wilayah yang sekarang diklaim Israel.

Bagi Peres, Timur Tengah Baru berarti rakyat Palestina harus mau menerima sepotong tanah kecil seperti telah ditawarkan para petinggi Zionis Israel, termasuk Ariel Sharon dan Perdana Menteri Ehud Olmert. Ini juga jalan pintas untuk menghindar dari semua kewajiban mereka terhadap bangsa Palestina sekaligus menghapus citra mereka sebagai anak haram di mata 70 juta penduduk Arab. Di luar itu, Timur Tengah Baru akan memungkinkan Israel menjangkau pasar luas Timur Tengah. Ekonomi Israel, dalam banyak hal, jauh lebih maju dan perbaikan kondisi politik berarti kesempatan bagi mereka untuk memperbesar pasar dan keuntungan.

Amerika mengidamkan Timur Tengah Baru ala Israel itu.

'Timur Tengah Baru' ala Amerika berarti Timur Tengah yang berada di bawah kekuasaan Washington, yang tak ada tempat bagi

gerakan perlawanan, di mana Amerika punya hak mengendalikan segala urusannya, memanfaatkan hasil kekayaannya, menentukan pilihan-pilihannya, dan Timur Tengah harus menjadikan Israel sebagai mitranya.

Sebuah Timur Tengah dimana-negara Arab yang ada memiliki kedekatan dengan Amerika semesra hubungan Tel Aviv-Washington, kata Nasrallah suatu waktu.

Israel dan Amerika sejak 1940 telah memiliki hubungan dekat sejak Amerika mendidik, mendanai dan membantu dengan segala cara agar Israel bisa menjadi adidaya di Timur Tengah. Sejak 1976, Israel merupakan penerima terbesar bantuan keuangan Amerika, menurut World Policy Institute di New York. Kurun 2001-2005, Israel menerima hibah US$ 10,5 miliar dana *Foreign Military Financing*—dana hibah yang diberikan Kongres Amerika untuk negara-negara asing yang membeli senjata Amerika. Kurun yang sama, pembelian senjata Israel ke Amerika mencapai US$ 6,3 miliar.

Di luar alasan itu, di tangan Presiden George W. Bush, Timur Tengah Baru berarti kesempatan memantapkan dominasi dan memperlebar pasar korporasi Amerika. Untuk yang satu ini, Bush tak mendapat masalah. Dia bahkan mendapat dukungan.

Carlyle Group misalnya. Korporasi milik Keluarga Bush dan Keluarga Raja Fahd bin Abdul Aziz Al-Saud dari Arab Saudi ini—kaya dari kontrak minyak dan penjualan senjata ke rezim-rezim di Timur Tengah, termasuk Arab Saudi, Afrika dan Asia—melihat Timur Tengah tak lagi sebagai sumber pendanaan tapi sebagai target investasi. Pada paroh pertama 2006, Carlyle mengumumkan investasi US$ 1,3 miliar di Timur Tengah.

Dan Carlyle tidak sendiri. Di belakangnya ada raksasa investasi seperti Morgan Stanley, Goldman Sachs dan Lehman Brother. Semuanya ingin berebut kue kekayaan setelah harga minyak melonjak dalam dua tahun terakhir.

Institute of International Finance melaporkan perekonomian negara-negara Kerjasama Teluk—Arab Saudi, Oman, Qatar, Kuwait,

Uni Emirat Arab dan Bahrain—tumbuh 75% dalam tiga tahun terakhir, menjadikan mereka menyodok ke posisi 16 besar dunia.

Kendala Bush mewujudkan Timur Tengah Baru justru ada pada sisi politik.

Memang, mereka telah berhasil "menjinakkan" rezim yang berkuasa di banyak negara Teluk yang cukup berpengaruh, seperti Mesir, Saudi Arabia, Jordan dan beberapa negara kecil lainnya. Namun, rencana besar Amerika dan Israel itu masih jauh dari kenyataan: ada gerakan perlawanan di Palestina dan Libanon serta ada negara kepala batu seperti Suriah dan Iran.

Iran, yang gencar menentang hegemoni justru bertambah kuat. Mereka tak termakan gertakan Amerika yang pada 2003 menunjukkan ke seluruh penduduk dunia betapa mereka mudah menggulingkan rezim (keropos) seperti Saddam Husain di Irak.

Di Palestina, Hamas justru menang Pemilu dan konstan menyatakan perlawanannya terhadap Israel.

Sementara di Lebanon, dukungan masyarakat terhadap Hizbullah naik beberapa desibel sejak mereka berhasil mendepak Israel dari Lebanon pada Mei 2002. Belakangan, Hizbullah—yang mendapat dukungan dari Iran dan Suriah—bahkan bisa menempatkan orang-orangnya di kabinet dan parlemen.

Dalam kaca mata Bush, mereka adalah kanker yang harus segera diremukkan dengan pukulan mematikan sehingga tak ada cara lain bagi rezim Arab yang ingin mempertahankan tahta kecuali patuh pada semua keinginan Amerika. Dan untuk itu, Amerika—yang terpecah secara politik di dalam negeri sejak Invasi Irak, hanya bisa mengandalkan Israel untukm menghancurkan Hamas, sekalian Hizbullah dan mungkin Iran.

Amerika juga punya dendam tersendiri dengan Hizbullah. Berbicara dalam sebuah forum khusus di Washington pada 5 Desember 2002, Deputy Menteri Luar Negeri Amerika Serikat saat itu, Richard Armitage, bilang Hizbullah "punya hutang darah dan kami tak

akan pernah melupakannya". Armitage merujuk pada pengeboman barak marinir di Beirut yang menewaskan hampir 250 orang serdadu Amerika pada 1983, memaksa Presiden Ronald Reagan menghentikan petualangan militer Amerika di Lebanon. "Kami akan memburu mereka suatu saat."

Namun kesediaan Israel bertindak atas nama Amerika dengan satu catatan:. Timur Tengah Baru telah lama menjadi idaman lingkaran militer bekuasa di Israel sejak 1982. Tepatnya, tujuan ini jelas tercetus saat Ariel Sharon, yang kala itu menjadi panglima perang, memimpin invasi ke Lebanon. Sharon ingin mewujudkan visi Ben Gurion, Bapak Bangsa Israel; bahwa wilayah Israel harus "natural", terbentang dari wilayah timur mulai Sungai Jordan di Palestina hingga ke utara di Sungai Litani, Lebanon. Sejak 1967, Israel bisa mengontrol Sungai Jordan namun selalu gagal mewujudkan mimpinya mencaplok Litani-Israel merupakan satu-satunya negara di dunia yang wilayah negaranya tak pernah tercantum jelas dalam undang-undang.

Israel tercatat pernah menduduki Sungai Litani saat menguasai seperlima wilayah Lebanon pada 1982. Namun belakangan, pada Mei 2000, Israel menganggap penduduk itu terlalu mahal menyusul perlawanan gerilyawan Hizbullah. Kendati mundur, Israel telah menetapkan sebuah rencana besar: pendudukan kembali dengan skenario membersihkan seluruh penduduk non-Israel yang bermukim di Lebanon Selatan, seperti halnya ketika Israel menduduki Dataran Tinggi Golan pada 1957. Dan agar bisa mewujudkan visi Ben Gurion, Israel memimpikan bisa mendirikan rezim boneka di Lebanon, yang mau bekerjasama mempreteli setiap kekuatan perlawanan, utamanya Hizbullah.

Dengan semua kepentingan itu, Amerika—dengan dibantu Israel—mulai menjalankan rencana awalnya.

Di Palestina, mereka memperbesar gaung kampanye menggelapkan nama Hamas; menyebut Hamas organisasi teroris yang harus diboikot dan dibinasakan—meski sebelumnya Amerika menyebut

pemilu di Palestina sebagai kemenangan besar bagi demokrasi di Timur Tengah.

Gagal di situ, Amerika kemudian memboikot rakyat Palestina, menyetop semua bantuan keuangan dan memblokade hubungan Palestina dengan dunia internasional. Inilah yang belakangan menggiring terjadinya pertikaian internal di Gaza dan Palestina secara umum. Tapi untung saja, pertikaian itu mereda menyusul penawanan seorang kopral Israel oleh pejuang Hamas dan dibalas oleh serangan besar-besaran oleh Israel. Ini aksi yang menggerakkan faksi-faksi yang bertikai, Hamas dab Fatah, kembali mengarahkan senjatanya ke Israel.

Di Lebanon, secara detail, intensif dan cermat, Amerika mengikuti perkembangan situasi politik dalam negeri. Mereka melakukan banyak spekulasi menyangkut politik dalam negeri Libanon, namun seluruhnya gagal.

Perdana Menteri yang berkuasa hingga awal 2005, Rafik Hariri, menolak mendepak pasukan Suriah dan melucuti senjata Hizbullah. Hariri, kendati berasal mewakili kalangan Suni di Lebanon dan dekat dengan rezim di Arab Saudi, menganggap Suriah dan Hizbullah adalah aset berharga untuk mencegah kemungkinan agresi Israel. "Kami lebih baik mewaspadai mereka yang tangannya berlumur darah," kata Hariri suatu waktu, menunjuk Israel.

Rencana Amerika dan Israel mulai menunjukkan harapan setelah Hariri tewas akibat bom mobil di Lebanon. Setelahnya, Amerika dengan bantuan boneka-bonekanya di PBB, mengeluarkan sanksi bagi Suriah. Sanksi ini memicu meletusnya Revolusi Cedar, di mana satu juta orang Lebanon turun ke jalan menuntut mundurnya pasukan Suriah dari Lebanon.

Dengan mundurnya Suriah dan naiknya Fuad Saniora, yang dikenal dekat dengan Barat, Amerika dan Israel bisa lebih lapang dalam menekan Hizbullah. Tapi langkah mereka kembali terbentur setelah Hizbullah berhasil mendudukkan orang-orangnya di Parlemen dan bahkan punya dua menteri di Kabinet Saniora.

Jika dengan cara "damai" gagal, Amerika dan Israel menyiapkan cara yang brutal. Invasi penggulingan Saddam Husain di Irak jadi rujukan.

Mereka ingin mengagetkan Hizbullah dengan serangan dadakan. Rencana pun dibuat sedemikian rupa agar terlaksana sekaligus dan masif. Mereka bertekad melancarkannya, baik karena ada atau tanpa alasan apa pun.

Israel dan Amerika telah menggodok rencana serangan itu pada 2005, kata Wayne Medsen, seorang wartawan investigasi di Amerika Serikat. Lebih setahun yang lalu, katanya, seorang pejabat senior Israel memberi gambaran umumnya penyerangan Hizbullah ke para diplomat, kalangan jurnalis dan lembaga pemikiran di Amerika, Sifatnya *off the record*, tidak untuk dipublikasikan.

Kampanye itu, rencananya, memakan waktu tiga pekan: pekan pertama konsentrasi pada penghancuran misil-misil jarak jauh Hizbullah, membom pusat komando dan kontrol, merusak jalur transportasi dan komunikasi. Pekan kedua, fokus pada penyerangan fasilitas peluncuran roket atau tempat penyimpanan senjata. Pekan ketiga, kekuatan darat dalam jumlah besar masuk, tapi hanya menggulung target yang dilihat dari misi pengintaian. Mereka juga berencana menyasar infrastruktur, termasuk jalan raya, pom bensin dan bahkan bandara Beirut, dengan harapan Lebanon lumpuh total sehingga populasi non-Syiah bangkit melawan Hizbullah.

Yang tak diperhitungkan Amerika adalah Hizbullah juga sedang mempersiapkan *blitzkrieg* untuk mengaborsi 'bayi' Timur Tengah Baru Amerika-Israel itu.

Mereka tahu Amerika sering mengerahkan delegasi militer internasional menemui para petinggi Angkatan Bersenjata Libanon. Mereka tahu kalau Amerika belakangan patah arang karena sikap tentara Libanon yang menolak tawaran konspirasi mempreteli senjata Hizbullah.

Mereka juga tahu Amerika dan Israel telah empat tahun terlibat operasi rahasia di Lebanon. Mereka tahu agen-agen Amerika terlibat

dalam teror bom mobil atas sejumlah perwira Suriah. Mereka mengendus pembunuhan Elie Hobeika (2002) dan Rafik Hariri (Februari 2005) dilakukan untuk mengguncang Lebanon dan menekan Suriah mundur dari Lebanon. Elie Hobeika adalah komandan lapangan milisi Phalangis yang membantai ribuan anak-anak dan wanita Palestina di kamp pengungsi Shabra Shatilla, Lebanon, pada 1982 atas sepersetujuan Ariel Sharon.

Mereka juga bisa membaca indikasi dini akan adanya kemungkinan serangan militer itu setelah, pada awal Juli 2006, Israel menolak masuk setiap warga Amerika ke Tepi Barat. Ini aneh mengingat setelahnya Amerika tak memprotes dengan klaim bahwa itu keputusan negara yang berdaulat.

Di luar semua itu, intelejen Hizbullah bahkan tahu waktu penyerangan yang telah disiapkan Amerika dan Israel: September 2006.

Kini keputusan sepenmuhnya ada di tangan Nasrallah.

***

Nasrallah terbilang masih muda untuk seorang ulama Syiah: 46 tahun. Kendati, sepintas dari penampilannya, dia seperti ulama kebanyakan. Kemanapun pergi, dia tak pernah lepas dari jubah dan sorban hitam. Tapi ada satu hal yang membedakan dia dengan ulama kebanyakan: kakinya tak pernah lepas dari sepatu boot tentara. Dia memang pernah lama di lapangan, di medan tempur. Dalam kepemimpinannyalah, Hizbullah bisa memaksa Israel mengakhiri pendudukan 18 tahun atas wilayah Lebanon. "Ini bukan kemenangan partai, bukan juga milik agama tertentu, tapi ini kemenangan untuk Lebanon dan seluruh penduduk Lebanon dan setiap jiwa merdeka di dunia," katanya saat berpidato merayakan hengkangnya Israel dari Bint Jbail, jantung perlawanan Hizbullah, di Lebanon Selatan, pada 25 Mei 2000.

Di kalangan Muslim Syiah, Nasrallah dianggap sebagai personifikasi pemimpin religius yang paripurna; seganas singa di medan tempur tapi 'cengeng' sat bersujud di mihrab. Posturnya sendiri rata-

rata untuk ukuran orang Arab kebanyakan, wajahnya bulat, air mukanya selalu cerah. Dia juga termasuk di antara sedikit pemimpin Arab yang punya pengetahuan luas tentang apa yang terjadi di luar dunia Arab. Dia punya kegemaran mencermati setiap berita, utamanya media massa Israel. Dia menelaah *Haaretz* dan *Yediot Aharonot* selancar dia membaca *al-Safir* atau *al-Haram*. Dia juga rajin memonitor kondisi Muslim di berbagai belahan dunia. Saat menjamu serombongan Muslimin dari Indonesia beberapa tahun silam misalnya, dia mengatakan: "Masulnya Islam ke Indonesia adalah bukti nyata bahwa Islam adalah agama yang damai, bukan agama yang menyebar dengan pedang dan tipu daya."

Di luar semua itu, Yang menjadikan Nasrallah menjulang di Lebanon adalah ketajaman pisau argumentasinya. Hampir semua politisi di Lebanon, baik kawan atau musuh, mengakui hal ini. Dalam sebuah forum parlemen Lebanon di istana de l'Etoile Beirut pada awal Juni 2006 misalnya, Nasrallah memaparkan tiga poin kenapa pemerintah Lebanon perlu memberi kelonggaran bagi Hizbullah untuk menyimpan persenjataan, dari laras pendek hingga misil yang menjangkau ribuan kilometer.

Pertama, katanya, persenjataan Hizbullah itu untuk melindungi Lebanon secara keseluruhan; jika terjadi lagi peperangan dengan Israel, hanya Hizbullah yang akan merasakan sakitnya pembalasan Israel sementara Lebanon sebagai negara akan terjauhkan dari hal itu. Kedua, dengan peresenjataan modern, Hizbullah telah menciptakan semacam ketakutan tersendiri bagi militer Israel. Ketiga, katanya, angkatan bersenjata Lebanon tak akan mampu melindungi perbatasan negara yang kedaulatan udara dan lautnya secara rutin dilanggar oleh Israel.

Tiga argumen itu sepenuhnya berdasar pada penalaran logis dan pengalaman Hizbullah berhadapan dengan Israel.

Hal serupa pula yang menjadi dasar bagi Nasrallah dan para petinggi Hizbullah saat mereka mendapat kabar intelejen seputar proyek Timur Tengah Baru ala Amerika-Israel; bahwa Israel, dengan

ataupun tanpa alasan yang sahih, akan membombardir Lebanon secara massif untuk melapangkan jalan bagi pemberangusan dan pelucutan senjata Hizbullah. Alih-alih tergenggelam dalam kecemasan tek berujung, Nasrallah justru memutuskan untuk 'mengaborsi' proyek itu dengan menyeret Israel ke medan perang lebih awal, sebelum rencana penyerangan itu matang. Pertimbangannya, ini bakal melencengkan rencana awal Israel, atau bahkan, jika nasib baik, membuat perang itu berujung pada kemenanmgan Hizbullah.

Ada banyak pertimbangan yang melatari ketutusan Nasrallah itu. Salah satunya adalah kesiapan pasukan Hizbullah di lapangan: jauh lebih kuat ketimbang saat mereka sukses mengusir Israel pada Mei 2000.

Tersembunyi dari pengetahuan banyak orang, Nasrallah telah memerintahkan sayap militer Hizbullah untuk bersiap menghadapi agresi Israel berikutnya, sesaat setelah Israel mundur dari Lebanon Selatan. Dia menginstruksikan semua milisi Hizbullah di Lebanon Selatan menyimpan senjata di rumah masing-masing dan menjadi kota atau desa sebagai unit pertahanan dengan satu komando regional. Saat yang sama, dia juga meminta pasukannya Hizbullah memperbaharui dan memperbanyak cadangan persenjataannya.

Dia juga meminta pembuatan lorong-lorong bawah tanah (tunnel) di kawasan Khiam di timur dan Naqoura kurun 2001-2002 dan membiarkan pasukan penjaga perdamaian PBB mengetahui proses pembuatannya.

Timur Goksel, bekas juru bicara pasukan PBB di Lebanon, mengatakan melihat sendiri bagaimana orang-orang Hizbullah membawa eskavator dan truk saat menggali lorong-lorong perlindungan itu selama enam bulan. Dia juga masih mengingat bagaimana pejuang Hizbullah kala itu mengawasi jalannya proyek dengan tindak-tanduk yang mencurigakan.

"Mereka seoalah-olah ingin kami melihat itu semua." katanya ke *Washingthon Post* pada medio Oktober 2006. "Mereka sama sekali tak berusaha untuk menghalangi kami."

Di luar itu, kata Goksel, Hizbullah juga sering kali mengirim orang-orangnya untuk mencatat "setiap yang bergerak" di wilayah perbatasan Israel. "Mereka pengintai paling sabar di dunia," kata Goksel merujuk pada pasukan Hizbullah yang kadang duduk tiga bulan di perbatasan sekadar untuk mengamati lingkungan di sekelilingnya.

Bertahun-tahun kemudian, semua aktivitas pasukan Hizbullah di perbatasan, yang sepintas tak punya signifikansi militer, justru ikut mendasari keputusan Nasrallah memerintahkan penculikan serdadu Israel pada Juni 2006.

"Bila mengingat kembali, mereka benar-benar mengecoh kami saat itu," kata Goksel.

Setelah penculikan tentara Israel oleh pasukan Hizbullah pada medio Juli, Goksel baru menayadari kalau pasukan Hizbullah sengaja memperlihatkan aktivitas pembuatan terowongan bawah tanah di seputar Khiam pada tahun 2002 sekadar untuk menyembunyikan aktivitas yang sama di tempat lain; jauh dari pandangan pasukan keamanan PBB, Hizbullah sedang menggali lorong-lorong perlindungan bawah tanah di pinggir Labouna, Aita al-Shaab dan Maom al-Ras, di sepanjang perbatasan dan menculik dua serdadu di kemudian hari. Dari terowongan yang sama pula, setelah pecahnya perang, sekitar 4.000 orang pasukan Hizbullah bisa selamat dari kejaran jet-jet tempur Israel bahkan bisa menghambat gerak maju 40.000 pasukan darat Israel. ❖

Lebanon Berdarah-Darah

Mereka mengendap semalaman di selokan itu, laksana singa mengincar mangsa. Mereka terus menunggu, meleburkan diri dalam gelapnya malam, hingga pagi jatuh, hingga deru sebuah kendaraan patroli militer Israel di perbatasan terdengar lamat-lamat. Pada 12 Juli 2006, Khillat Warda, sebuah kampung kecil di utara Israel, menjadi saksi bagaimana satu regu pasukan Hizbullah muncul dari tempat yang tak disangka dan menyergap patroli militer Israel di pagi hari. Ini lah penyergapan yang belakangan menjadikan para petinggi militer di Tel Aviv menanggung malu tak terkira. Dalam enam pekan kemudian, Israel mengirim 40.000 orang pasukan daratnya ke Lebanon Selatan sebelum akhirnya harus mengakui mereka gagal mendapatkan dua tentara yang disandera itu.

Bagi Hizbullah, penyanderaan ini solusi untuk membongkar kebusukan proyek Timur Tengah Baru. Ini juga cara mereka untuk mendapatkan kembali hampir 9.000 orang rakyat Palestina dan Lebanon yang berada dalam tawanan Israel. Dari penculikan tentara Israel terakhir kali pada 2002, Hizbullah, dengan mediasi Jerman, bisa mendapatkan kembali 34 orang milisinya yang ditawan Israel selama belasan tahun lebih.

Di Beirut, kabar penculikan itu sampai pertama-tama dalam bentuk siaran pers ke semua lembaga penyiaran, asing maupun lokal: "Guna memenuhi janji membebaskan tawanan dan tahanan, pasukan Perlawanan Islam pada pukul sembilan pagi menangkap dua orang serdadu di daerah pendudukan Palestina, kata siaran pers sayap militer Hizbullah. "Kedua tawanan telah dipindahkan ke daerah aman."

Ketika kabar ini menyebar di Beirut, kemeriahan pecah di jalan-jalan. Sebagian orang membagi-bagikan permen dan meletuskan mercon. Sebagian lagi, larut dalam kecemasan.

Apa yang akan dilakukan Israel? Akankah Israel membombardir Lebanon?

Di Palestina di pagi yang sama, Israel baru saja menjatuhkan bom ke rumah seorang pemimpin Hamas di Jalur Gaza sebagai pembalasan atas penculikan seorang serdadu Israel tiga pekan sebelumnya. Lima orang tewas seketika, termasuk tujuh anak-anak.

Kabar penculikan itu menyebar cepat dan setiap orang merasa perlu mengamati siaran radio atau televisi.

Apa yang hendak dikatakan pemimpin Israel?

Perdana Menteri Israel Ehud Olmert kemudian angkat suara. Hizbullah, katanya kepada pers, "berupaya menggoyang keteguhan Israel". "Ini bukan saja serangan teror tapi aksi terhadap kedaulatan negara. Lebanon harus bertanggungjawab. Lebanon harus membayar harganya," kata Olmert.

Olmert berusaha menyelamatkan muka. Pasalnya, Israel telah menerapkan siaga satu sebelumnya akan kemungkinan pembalasan Hizbullah setelah pembunuhan militan Hamas di Damaskus dan setelah jet-jet tempur Israel memprovokasi perang dengan terbang rendah di atas Istana Kepresidenan Suriah.

Bagi Olmert dan para perencana perang di Tel Aviv, penyanderaan itu, kendati memalukan karena di luar antisipasi, merupakan berkah terselubung. Kini, mereka tak perlu susah-susah mencari

alasan untuk masuk ke Lebanon Selatan. Dan untuk itu dia harus menutup pintu negosiasi tawanan sejak awal.

"Kami tak akan menggelar negosiasi atau memberi kelonggaran pada aksi terorisme. Ini janji saya kemarin dan ini juga yang berlaku hari ini," kata Olmert.

Dalam hitungan jam setelah penyanderaan itu, Israel mengajukan protes ke Dewan Keamanan PBB, meminta lembaga itu menekan Lebanon atas tindakan Hizbullah. Ini lagu lama Israel di dunia internasional; memainkan drama sebagai pihak yang "lemah" dan "tak berdosa" di Timur Tengah meski pada kenyataannya Israel adalah satu-satunya negara di Teluk yang punya 200 hulu nuklir aktif dan tak pernah melaporkannya ke PBB. Di luar itu, Israel juga tak pernah melaporkan pelanggaran perbatasan yang dilakukan angkatan udara Israel ke wilayah udara Lebanon hampir setiap harinya.

Di lapangan, semua isyarat Olmert berubah jadi kenyataan. Israel merespon dengan serangan udara dan artileri ke sejumlah target termasuk posisi Hizbullah di perbatasan, jalan-jalan raya, pemukiman penduduk dan pembangkit listrik.

Hizbullah tak punya satu pun pesawat untuk mengejar jet-jet F-16 Israel. Tapi mereka telah mempersiapkan diri di perbatasan dan kali ini perkiraan mereka tepat. Beberapa jam setelah penculikan itu, satu regu pasukan Israel menerobos perbatasan. Tapi langkah mereka terhenti. Sebuah roket Hizbullah merontokkan tank Merkava Israel setelah 10 meter masuk perbatasan. Empat tentara Israel tewas saat itu. Ini menggenapkan korban tewas di pihak tentara Israel menjadi delapan orang—korban terbesar dalam sehari yang pernah mereka rasakan.

Perlawanan di perbatasan hari itu menghentikan gerak maju pasukan darat Israel, untuk sementara.

Tapi di udara, bombardir berlanjut. Hampir semua titik di Lebanon mulai menerima hujan bom. Jet-jet tempur Israel menghancurkan jembatan besar di Sungai Damour di selatan Beirut. Serangan terbesar tertuju pada empat jempatan yang menghubungkan Bint-Jbeil,

Tyre, Marjayoun, Sidon, Nabatieh. Serangan ini memotong Beirut dari kawasan selatan.

Hizbullah, dalam beberapa jam setelahnya, membalas dengan menembakkan serentetan rudal Katyusha ke sebuah pangkalan militer rahasia Israel utara. Serangan roket ini mengguncang para ilmuwan militer Israel yang bekerja di kedalaman bunker di gunung Miron. Di kawasan inilah, hampir setiap harinya, dalam kawalan menara-menara pengawas dan kawat duri, mereka leluasa mengawasi hampir semua lalu lintas udara di Beirut, Damaskus, Amman dan kota-kota Arab lainnya.

Hizbullah mengenali fasilitas militer di Miron itu dari antena yang bertebaran di sana. Roket Katyusha Hizbullah memang tak menyentuh bunker itu namun ini pun tetap menjadi pukulan: Hizbullah tak hanya bisa menerobos perbatasan dan menculik dua serdadu Israel namun juga punya kemampuan menyerang pusat komando militer di utara Israel.

Lalu datang lagi tamparan beruntun: serangan misil ke Haifa dan serangan ke kapal Israel. Misil buatan Iran yang meledak belakangan di Haifa didahului oleh pesawat tanpa awak Hizbullah yang, beberapa pekan sebelumnya, terbang mensurvei kawasan utara Israel dan kembali ke Lebanon Timur setelah mengambil foto selama penerbangan. Foto ini tak hanya menuntun jalan roket Hizbullah ke Haifa, tapi juga mengidentifikasi pusat kontrol militer Israel di Miron.

Hizbullah juga sukses menghantam kapal perang Israel yang berlabuh di lepas pantai Lebanon. Ironsnya, Israel sebelumnya sempat mengundang jurnalis untuk melihat-lihat armada kapal mereka sejam sebelumnya. Mereka bahkan mengizinkan wartawan memfilemkan kapal itu menembaki Lebanon. Israel langsung bereaksi keras dan membeberkan keterlibatan Iran, karena rudal berpemandu laser yang menghantam kapal mereka adalah buatan Iran. Kemarahan ini sebenarnya tak beralasan, karena hampir semua rudal yang digunakan untuk membunuh penduduk sipil Lebanon adalah buatan Amerika. Israel tak pernah menyebut ini.

Israel membalas dengan menghancurkan markas Hizbullah di Harak Hreik, sebagai upaya membunuh Nasrallah. Bom-bom setengah ton berjatuhan di sana, menjadikan Harak Hreik, rumah bagi 200.000 penduduk sipil, seperti kota hantu dengan puing banbgunan menumpuk laksana gunung.

Dari Tel Aviv, Israel menyatakan akan meneruskan bombardirnya sampai Hizbullah melepaskan senjatanya. Pemerintah Lebanon, yang menganggap Hizbullah sebagai pasukan perlawanan, mendesak PBB memediasi gencatan senjata. Tapi desakan itu kandas. Presiden Bush—yang sejak awal memimpikan penyerangan ke Lebanon—memberi isyarat tak akan menekan Israel.

Di Beirut, keadaan serba kacau. Israel membombardir bandara udara, jembatan, pembangkit listrik. Lebanon seperti kehilangan pendar cahayanya dan jalan-jalan di banyak tempat menjadi kawah menganga.

Gelombang pengungsian terjadi di mana-mana. Orang-orang Lebanon yang punya mobil berusaha secepat mungkin ke perbatasan Suriah. Ketakutan begitu mencekam, karena maut siap datang kapan saja tanpa diduga. Deru jet-jet F-16 Israel terbang begitu rendah mencari sasaran, sehingga orang-orang bisa mengetahui warna siripnya.

Turis-turis asing yang ada di Lebanon juga menyemut di bibir perbatasan, berusaha secepat mungkin mencapai Suriah lewat Masnaa. Seorang pejabat Suriah menyebut sekitar 15.000 kendaraan melintas di perbatasan dalam hitungan hari. Hotel-hotel di Suriah pun penuh sesak.

"Anda mengingikan perang terbuka. Kami tak pernah takut dan kami siap meladeni," kata Nasrallah dalam sebuah wawancara per telepon dengan televisi Al Manar, kurang dari sejam setelah Israel menghancurkan markas Hizbullah di Harak Hreik.

Lebanon kini hanya dua punya pilihan, kata Nasrallah: mencium kaki Israel atau mendukung Hizbullah.

Dia juga menjawab desas-desus yang beredar di Lebanon. Sejak Hizbullah menembakkan puluhan roket ke utara Israel setiap hari, orang jadi bertanya-tanya apakah Nasrallah akan mengizinkan pasukannya memborbardir Haifa sebagai balasan atas hangusnya Tyre, kota industri di Lebanon Selatan.

"Sampai Haifa?" katanya. "Anda percaya saya, (rudal) Hizbullah bisa menjangkau Haifa dan bahkan lebih jauh lagi."

Tiga hari setelah perang, bombardir Israel menewaskan sedikitnya 66 orang, hampir semuanya warga sipil. Kecaman bermunculan bak jamur di musim hujan. Presiden Perancis Jacques Chirac menyebut aksi Israel "jauh di luar kepatutan." Sementara pejabat tinggi PBB untuk bantuan kemanusiaan, Jan Egeland, mengatakan serangan Israel atas jalur transportasi merupakan pelanggaran nyata hukum Internasional.

Jan dan seluruh dunia boleh mengecam. Tapi semua itu tak banyak berarti. Washington dan para koboi perang di Gedung Putih tak peduli. Ini perang Amerika dan Amerika tak akan pernah menghentikannya sebelum Timur Tengah Baru terwujud.

"Kita pasti jaya," kata Condolleeza Rice saat datang memberi dukungan moral pada Olmert di Tel Aviv, beberapa hari setelah perang meletus. Menanggapi korban di pihak sipil Lebanon, Olmert mengatakan militer Israel telah berusaha sekuat tenaga untuk mencegah jatuhnya korban di pihak sipil.

Mohammad Fathi, 37 tahun, seorang penduduk di Lebanon Selatan, tak percaya dalih itu. "Mereka tak ingin menyerang sipil? Lalu kenapa mereka tetap melakukannya?" katanya, berdiri di depan Harkous Chicken, restoran tempat dia bekerja sebagai juru masak. Dinding gedung di sekelilingnya telah doyong, kaca-kaca mobil yang parkir di sepanjang jalan berhamburan tertimpa reruntuhan.

"Kami memang harus membayar mahal, tapi kami siap melakukan itu," kata Fathi. "Biar mereka menyerang sekali lagi, dua kali lagi atau lebih banyak. Kami tidak peduli. Setiap mereka menyerang,

kami akan membangun lagi. Jika satu di antara kami ada yang tewas, kami siap memberikan 10 orang lagi."

Perang di Lebanon kali ini berbeda dengan invasi Israel pada 1982. Dua puluh empat tahun silam, invasi Israel hanya merenggut korban sipil di Lebanon Selatan. Sementara penduduk Israel sendiri hidup normal, seperti tak terjadi apa-apa dengan perang sepuluh kilometer dari perbatasan mereka.

Tapi Hizbullah membuat perang kali ini berbeda: korban sipil juga berjatuhan di pihak Israel. Roket Katyusha Hizbullah hampir setiap hari menghujani setiap kota di utara Israel, dari Nahariya hingga Kiryat Shmona.

Ini kali pertama warga di Israel merasakan kerasnya perang. Tapi di Tel Aviv, para pemimpin militer Israel mengatakan itu bukan masalah besar.

Isaac Herzoq, salah seorang anggota kabinet bidang keamanan, dalam sebuah wawancara mengatakan roket Hizbullah hanya "kebetulan nyasar" sehingga bisa melukai warga sipil. Hizbullah utamanya mengggunakan roket Katyuska, artileri andalan Jerman saat mengepung Leninguad di Rusia dalam Perang Dunia II. "Ini memang tak bisa ditolerir dan kami akan mengambil langkah tegas untuk menghentikannya," kata Herzog. "Nasrallah bakal melihat nantinya kalau Israel itu punya tulang belakang yang kuat."

Dalam sebuah percakapan telepon dengan Sekretaris Jenderal PBB, Kofi Annan, Olmert mengatakan kalau operasi militer Israel tak akan berakhir hingga Resolusi Dewan Keamanan 1559 terlaksana. Ini resolusi PBB yang lahir setelah Israel menarik diri dari Lebanon Selatan pada Mei 2000. Resolusi itu mewajibkan Hizbullah meletakkan senjata dan menyerahkan pos-pos militer mereka ke Tentara Nasional Lebanon. Mereka rupanya ingin memecah persaudaraan antara Lebanon dan Hizbullah.

Keinginan Olmert itu, selain mendapat dukungan dari dalam negeri, juga mendapat dukungan dari sejumlah rezim di Teluk. Arab Saudi misalnya. Dari Riyadh, seorang pejabat senior menyempatkan

mengecam langkah Hizbullah menculik serdadu Israel sebagai "petualangan semberono," tanpa pernah sekalipun menyatakan duka cita apalagi mengutuk aksi Israel ataupun Amerika—yang mensuplai Israel dengan aneka bom mematikan.

Di seantero Lebanon, kekuataan roket-roket Hizbullah mulai memberi gambaran pada banyak orang kalau perang, akan berlangsung hingga berminggu-minggu.

Di Dahiyeh, puing-puing bangunan dan kabel-kabel listrik bertebaran di jalan seperti sarang laba-laba.

"Hanya penduduk sipil yang tinggal di sini," kata seorang pejuang Hizbullah yang mengawasi lingkungan di Dahiyeh. "Israel selalu punya alasan dan dalih atas serangannya," katanya tanpa menyebut identitasnya. "Tapi mereka justru jadi banci dengan mengebom wilayah sipil. Kalau berani, datang dan bertempur dengan kami di perbatasan."

Bombardir Israel atas Dahiyeh menjadikan satu dari lima bangunan di kawasan Harak Hreik dan Bir Al-Abed luluh lantak. Kawasan ini, sebelum perang, merupakan rumah bagi 200.000 orang Lebanon.

Hanya sedikit penduduk yang berani kembali menyelamatkan barang-barang mereka hujan bom berlangsung. Kendati, ada saja warga yang nekad dan bertahan, sekalipun di atas mereka menumpuk reruntuhan gedung lain. "Kami tak punya rumah alternatif, tak punya rumah di pegunungan untuk lari, dan kami tak mau menjadi pengungsi di negeri sendiri," kata Mahmoud Beydoun, yang tinggal bersama istri dan enam anaknya di sebuah apartemen yang nyaris ambruk.

"Tentu kami takut setiap jet Israel melintas, tapi jika kami terbunuh, maka itu akan menumbuhkan semangat perlawanan di hati banyak penduduk Lebanon," katanya.

Abu Mustafa termasuk yang berani bertahan. Di sekeliling rumahnya, yang tercium hanya bau plastik terbakar dan bubuk mesiu.

"Saya tak akan pernah meninggalkan rumah ini sekalipun rumah ini rata dengan tanah," katanya.

"Saya sudah berkali-kali mengungsi, dan kali ini saya tak mau."

Abu Mustafa adalah warga Syiah dari sebuah kota kecil di Tyre. Dia dan keluarganya mengungsi ke Beirut ketika Israel pada 1982.

Bagi Abu Mustafa, semua kerusakan itu bukan hal yang perlu dicemaskan. Kekhawatirannya justru tertuju pada seorang putranya. "Saat perang meletus, anak saya mengepak barang dan pergi ke selatan. Dia pejuang Hizbullah. Dia sangat alim dan berkomitmen."

"Dia telah menjalani pelatihan selama beberapa tahun, tapi bahkan saya dan ibunya tak tahu kapan dia ikut pelatihan militer Hizbullah. Yang kami tahu dia mengepak tas dan menghilang selama beberapa minggu. Mereka sangat rahasia dan karena itu mereka sukses."

Suatu hari, dia tergerak untuk mengecek kabar anaknya. Dengan telepon genggam di tangan, dia menghubungi seseorang yang dikenalnya. "Saya hanya ingin tahu kabar anak saya. Dia sudah sepekan ke selatan. Ada kabar?"

Ada jeda sebentar sebelum dia berucap lirih: *"La Ilaha Illallah."*

Seseorang di ujung telepon sana meminta Abu Mustafa agar menganggap anaknya telah gugur sebagai syuhada.

Suaranya mengering dan tetes-tetes air mata mulai mengalir di wajahnya. "Untuk Sayid Hasan (Nasrallah), tak ada yang berharga," katanya.

Bagi banyak orang di luar Lebanon, kerelaan Abu Mustafa mungkin sesuatu yang berat. Tapi bagi Ahmad, seorang pejuang Hizbullah yang saat perang bertugas menjaga keamanan warga di Dahiyeh, semua itu bisa dimengerti.

"Anda pikir kenapa begitu banyak orang saat ini, mungkin lebih dua juta orang di Lebanon saja, yang menuruti semua perkataan Sayid Hasan Nasrallah?"

"Hizbullah memberi Anda kehormatan, mengembalikan kehormatan pada Anda," katanya. Israel menginjak semua pemimpin Arab tapi hanya Nasrallah seorang yang berani bilang "sudah cukup".

Awalnya, Israel dan Amerika berharap penghancuran infrastruktur Lebanon akan memicu kemarahan masyarakat Lebanon pada Hizbullah. Namun, itu tidak terjadi. Banyaknya korban sipil akibat serangan Israel justru membuat warga Lebanon menyadari siapa sesungguhnya musuh mereka.

Kerusakan selama perang tak hanya menimpa pinggiran Beirut. Kawasan Lebanon Selatan jauh lebih parah. Bint Jbail, kota pegunungan indah yang berjarak dua setengah kilometer dari perbatasan Israel, telah berubah menjadi kota hantu.

"Bint Jbeil sudah tidak ada," kata Hala Abou Alawai. "Hancur."

Abou Alawi seorang asisten dokter di Bint Jbeil. Dia mengungsi bersama dua orang saudara perempuannya. Kendati telah aman di Tibnin, dia tetap panik karena dua saudara perempuannya tertinggal dan tak ada kabar dari mereka. "Hampir semua rumah hancur," katanya.

Di rumah sakit Tibnin, Abou Alawi bertahan bersama 1.350 pengungsi lainnya. Semuanya membawa cerita ketakutan, pertempuran dan keputusasaan.

"Tak ada orang yang peduli dengan kami," kata Kamil Mustafa, 50 tahun, seorang tukang roti dari Ainata. "Tak ada yang bertanya, tak ada yang peduli! Tak ada makanan, tak ada air bersih di rumah sakit ini."

"Amerika-lah yang membunuhi kami."

Jika Abu Mustafa bisa melarikan diri, ada banyak warga yang tak bisa meninggalkan kediaman mereka, umumnya karena tak adanya sarana transportasi. Bagi Israel, semua warga yang tak melarikan diri adalah Hizbullah, tak peduli mereka itu warga sipil, anak-anak atau wanita.

Menteri Kehakiman Israel, Haim Ramon, di sebuah radio militer Israel mengatakan "semua orang di Lebanon Selatan adalah teroris yang, dengan satu atau dan lain cara, punya koneksi dengan Hizbullah."

Seolah membenarkan hukuman kolektif untuk penduduk sipil di selatan Lebanon, Ramon bilang: "Guna mencegah korban tentara Israel dalam peperangan dengan milisi Hizbullah di Lebanon Selatan, desa-desa sebaiknya diratakan dulu oleh angkatan udara Israel sebelum pasukan darat masuk."

Kebijakan itu menjelaskan mengapa begitu banyak korban luka di pihak sipil Lebanon.

Khuder Gazali, seorang supir ambulans berusia 36 tahun, terluka akibat roket Israel saat dia berusaha menyelamatkan korban sipil yang rumahnya baru saja dihantam bom Israel. Dalam perjalanan ke rumah sakit, sebuah helikopter Apache Israel mengurungnya dengan rudal, sehingga dia dan empat orang lainnya yang ada di dalam kendaraan terluka.

"Lalu ada ambulans kedua yang mencoba menolong kami, tapi ambulans itu juga dirudal oleh Apache, menewaskan seorang di dalamnya," katanya. "Ambulans yang ketiga yang akhirnya bisa menyelamatkan kami."

Khuder, yang di sekujur badannya terkena serpihan rudal mengatakan, "Ini kejahatan, dan saya ingin orang di Barat tahu bahwa Israel tak membedakan warga sipil tak berdosa dan pejuang. Mereka itu setan. Mereka menyerang sipil dan mereka adalah kriminal."

Pasukan PBB juga jadi bulan-bulanan tentara Israel. Dua tentara PBB yang berjaga di Lebanon Selatan terluka setelah pos pengamatan mereka ikut jadi sasaran bombardir jet-jet Israel. Pekan sebelumnya, tentara Israel menewaskan empat petugas pengawas PBB. Kofi Annan menyebut aksi Israel itu "nampaknya disengaja".

Bagaimana dengan Ainata? Bagaimana dengan Zahra?

Ainata seperti nasib kota tetangganya: Bint Jbeil. Ini dua kota yang paling hancur akibat bombardir Israel. Nyaris semua penduduk mengungsi ke Tibnine, kota terdekat.

Orang-orang bercerita kalau mereka kabur setelah dua minggu hidup tanpa penerangan listrik, tanpa air bersih. Sementara udara di sekitar mereka menjadi menyengat.

Mayat-mayat bergelimpangan di jalanan dan di dalam rumah penduduk.

Armada Palang Merah berkali-kali berusaha mencapai lokasi itu namun kandas karena seluruh jalan menuju ke selatan menganga di mana-mana, akibat dihantam rudal Israel.

Pada awal Agustus, informasi tentang keadaan Ainata menyebar di Beirut. Seorang warga bernama Maysoon Arbid, baru saja berhasil mencapai Beirut. Awalnya dia ke Ainata untuk mengunjungi rumah orangtuanya. Tapi belakangan semua itu berubah menjadi mimpi buruk. Beberapa jam setelah dia tiba, katanya, konflik pecah dan dia terperangkap.

"Saya meninggalkan Beirut dengan dua kemenakan saya, umur enam dan empat tahun, untuk mengunjungi orangtua saya di Ainata. Setengah jam setelah kami melewati jembatan Qasmiye menuju rumah kami, jembatan itu putus. Pertempuran baru saja pecah."

"Saya menghabiskan tiga hari paling buruk dalam hidup saya di Ainata."

"Mimpi buruk malam pertama, bom-bom berjatuhan dan rumah kami terisolasi. Besoknya, kami turun ke pusat kota dan merasa lebih aman dengan banyak orang di sekitar kami. Kami saling mengunjungi, dari satu rumah ke rumah lain. Anak-anak tidak pernah berhenti menangis."

"Bombardir hari kedua lebih parah lagi. Kami bersembunyi di bawah tangga sepanjang malam dan tak dapat ke kamar mandi."

"Kami ingin pergi tapi televisi bilang orang-orang Marwahin yang diminta Israel untuk mengungsi justru terbunuh di jalan dan

itu menghantui kami. Apalagi tak ada bensin. Makin banyak orang-orang dari desa lain datang mencari perlindungan ke tempat kami karena rumah mereka hancur."

Marwahin adalah kota mayoritas Kristen di Lebanon Selatan. Beberapa hari setelah perang meletus, jet-jet tempur Israel menjatuhkan selebaran ke kota itu, meminta penduduk segera angkat kaki. Marwahin akan "diratakan", katanya. Ironinya, jet-jet tempur Israel juga yang memporak-porandakan konvoi penduduk Marwahin yang bergerak ke Beirut. Belasan orang trewas dalam pembantaian itu.

"Pada hari ketiga, bom begitu dekat dan sangat sering, sehingga nenek saya mengambil resiko pergi pada pagi harinya bersama saya dan dua kemenakan saya. Orang-orang bilang kami gila, jalanan terlalu berbahaya. "Kami mengambil sedikit bensin dari mobil seorang teman. Perjalanannya sungguh mengerikan. Hanya kami sendiri di jalan. Kami melihat jalanan yang hancur, rumah yang hancur, mobil yang hancur, dan tentara Lebanon mengatur bantuan. Perlu enam jam kami sampai ke Beirut, padahal normalnya hanya dua jam."

"Hari berikutnya, kami dengar rumah kami di Ainata sudah rata dengan tanah. Semua orang terbunuh."

Namun tak semua penduduk tewas di Ainata. Zahra dan Ibunya masih sehat. Memang, serangan udara dan artileri atas Ainata sempat meruntuhkan tembok kamar Zahra. Setelahnya, mereka pindah ke ruang perlindungan bawah tanah di kaki desa. Di sana, mereka sibuk memasak, membuat roti, untuk diberikan ke para pejuang Hizbullah yang mempertahankan Ainata.

Saudaranya Ali, yang berada di medan tempur lain, kala itu berupaya membujuk agar dia dan ibunya mengungsi. Zahra menolak.

Telepon terputus. Itu percakapan terakhir mereka.

***

Perang muncul dalam bentuknya yang paling mengerikan di Lebanon. Dua pekan setelah pecahnya perang, laporan mulai bermun-

culan tentang penggunaan senjata ilegal oleh serdadu Israel. Dahr Jamail dari Inter Press Service melaporkan bahwa pada pekan terakhir Juli, Israel mulai menggunakan bom curah (*cluster bombs*) di sejumlah kawasan sipil. Ini pelanggaran terang-terangan atas hukum internasional, katanya.

Human Right Watch, sebuah lembaga pemantau hak asasi manusia, membenarkan Israel, katanya, menggunakan bom curah di desa Blida di Lebanon Selatan, menewaskan satu orang dan melukai 12 lainnya. Bom curah biasanya menghamburkan bom-bom kecil yang menyebar di area seluas tiga kali lapangan bola. Bom terlarang itu –terutama yang tergeletak dan tidak meledak— sering membunuh penduduk sipil, meski perang sudah lama berlalu.

Dokter-dokter Lebanon dan para pengungsi menyebutkan Israel juga menggunakan bom Fosfor putih di kawasan sipil. Ini juga pelanggaran atas Konvensi Jenewa.

Dr. Bachir el-Sham dari Complex Hospital di Sidon, Lebanon Selatan, mengatakan telah menerima beberapa pasien dengan luka bakar unik. Kemungkinan akibat bom fosfor. "Kami mendapati ada pasien yang semua badannya menghitam, luka bakarnya berbeda dengan luka akibat bom atau luka bakar umumnya," katanya.

"Saya yakin ini bom khusus."

Sementara itu, pada 3 Agustus, dari sebuah tempat yang tak diketahui, Nasrallah mengancam akan menyerang Tel Aviv jika Israel menyerang pusat kota Beirut. Ini pidato pertamanya di teve al-Manar setelah Hizbullah meluncurkan 100 roket lebih ke utara Israel, menewaskan tujuh orang. "Jika kalian menyerang Beirut, Hizbullah akan menyerang Tel Aviv dan kami bisa melakukannya."

Tapi Nasrallah tetap membuka pintu diplomasi. Hizbullah, katanya, akan menghentikan serangan roket jika Israel berhenti menyerang fasilitas sipil Lebanon.

Wakil Nasrallah, Naim Kassem, mengatakan ke *Aljazeera* bahwa mereka bisa menerima tawaran damai, sepanjang Israel mundur dari setiap jengkal tanah Lebanon. "Akhir agresi Israel hanya tiga:

gencatan senjata, kembalikan tawanan Lebanon yang dipenjara di Israel, dan Israel angkat kaki dari setiap tanah yang mereka duduki," katanya.

Olmert menolak berdamai. Hizbullah, katanya, harus menyerahkan dua serdadu Israel tanpa syarat. Tak ada negosiasi.

Tiga pekan perang Israel vs Hizbullah, pasukan Israel masih berperang di perbatasan yang memisahkan kedua negara, mulai 50 meter dari perbatasan hingga paling jauh tiga mil masuk ke wilayah Lebanon. Masih jauh dari Israel untuk menyerbu lebih dalam lagi ke wilayah Lebanon Selatan. Pejabat PBB memperkirakan, jika laju perang berjalan lamban seperti itu, di mana gerilyawan Hizbullah masih kuat di perbatasaan, maka Israel perlu waktu satu bulan lagi sebelum mencapai Sungai Litani.

Jamal Sarhan, penduduk desa dekat perbatasan menyebutkan, ketika Israel melakukan invasi pada 1982, Israel mampu menguasai Lebanon Selatan hanya dalam tempo enam hari. "Kini setelah 24 hari, mereka bahkan belum bisa menduduki satu desa pun," katanya.

Dalam pernyataannya di televisi Al-Manar, Nasrallah hanya berkomentar singkat tentang kekuatan para pengikutnya. "Semua brigade tempur (Israel) menghadapi sekelompok kecil pejuang. Ini adalah keajaiban dalam ukuran apa pun." ❖

Neraka di Bint Jbeil

Kota tua Bint Jbeil. Subuh. Rabu, 26 Juli 2006.

Dua kompi anggota pasukan elite Batalion 51 Israel dari Brigade Golani bergerak pelan memasuki pinggiran kota kecil Bint Jbeil. Tiba-tiba rentetan suara tembakan senapan mesin memecahkan keheningan pagi itu. Para pejuang Hizbullah menembaki pasukan Israel dari jarak dekat dengan senapan mesin dan peluncur granat, dari lorong-lorong sempit, dari balik jendela, dan bahkan dari atap-atap rumah. Dua tentara Zionis Israel langsung tewas terjungkal. Dalam enam jam, beberapa orang tentara lagi tewas.

Suara tembakan berbagai jenis senjata api, senjata anti-tank, letupan mortir, gemuruh ledakan granat, pekik kesakitan, dan teriakan dalam bahasa Arab dan Ibrani bergema di kota Bint Jbeil, yang terletak di Lebanon Selatan. Kota tua yang sangat dekat dengan Israel, karena jaraknya yang hanya tiga kilometer dari perbatasan.

Satu demi satu prajurit Israel berseragam hijau zaitun tersungkur ke tanah. Beberapa meregang nyawa dan lainnya tertembak atau terkena pecahan mortir. Begitu gencarnya tembakan dari segala sudut kota, gang-gang, dan dari bangunan bertingkat, sehingga membuat prajurit Israel dari kesatuan elite Brigade Golani itu dibuat tak berkutik. Mati-matian mereka membalas dan berupaya menyelamatkan nyawa teman-temannya yang tertembak.

Seorang tentara Israel yang selamat dari pertempuran itu mengakui belakangan, serangan Hizbullah itu seperti, 'serbuan dari neraka'.

Sersan Evyatar Dahan, yang bahunya tertembus peluru, berhasil menendang sebuah granat yang jatuh dekat kakinya sebelum meledak, tapi dia kemudian menyaksikan langsung komandan kompinya tewas di dekatnya. "Suasananya mengerikan: tembakan musuh tak pernah berhenti dan suara jeritan di mana-mana," katanya. "Kami seolah menjadi sasaran tak bergerak," sambung rekannya.[1]

Para pejuang Hizbullah membenarkan mereka telah menyergap unit pasukan Israel yang bergerak ke kota Bint Jbeil. "Orang-orang kami bisa mendengar suara tentara Israel yang menjerit-jerit meminta tolong," kata sumber Hizbullah kepada *Reuters.*

Brigade Golani memasuki kota Bint Jbeil setelah kota itu digempur selama 48 jam oleh serangan artileri dan pesawat tempur Israel. Mengetahui, tentara Israel akan masuk kota, banyak warga sipil setempat yang langsung lari menyelamatkan diri. Namun, tentara Zionis Israel tak mengira, meski sudah dihujani artileri dan bom, para pejuang Hizbullah ternyata tidak lari, bahkan bantuan personil terus berdatangan ke Bint Jbeil, siap bertarung sampai mati.

Setelah serangan mengejutkan itu, bantuan Israel segera didatangkan dan serangan udara dilakukan untuk membantu tentara Israel. Tapi, kerasnya perlawanan Hizbullah membuat proses evakuasi tentara Israel yang terluka sampai memakan waktu tujuh jam. Helikopter akhirnya bisa menerbangkan sebagian yang cidera ke rumah sakit di Haifa, setelah menembakkan kamuflase asap agar tak ditembak rudal Hizbullah.

Prajurit Golani dari Kompi C kemudian bersembunyi di dalam sebuah rumah dan mengawal anggota mereka yang tewas, memastikan mayat-mayat rekan mereka tidak jatuh ke tangan Hizbullah untuk dijadikan alat pertukaran tawanan kelak. Dengan susah payah, akhirnya mereka berhasil menggotong delapan mayat menuruni

---

[1]. "The day Israel realised that this was a real war," *The Observer*, 30 Juli 2006.

lereng-lereng bukit dalam kegelapan. "Kami melakukan semampu kami agar jenazah mereka tak jatuh ke tangan musuh," kata Sersan Ohad Shalom kepada wartawan. "Karena kami tahu, bagi mereka (mayat) tentara Israel adalah hadiah besar (untuk pertukaran tawanan)."

Harian *Jerusalem Post* mengutip seorang kolonel brigade lapis baja Israel yang mengatakan operasi merebut Bint Jbeil tadinya hanya diperkirakan berlangsung antara 48 sampai 72 jam. Tapi, militer Israel harus membayar mahal karena telah meremehkan Hizbullah. Bahkan hingga memasuki hari keempat, Israel tak kunjung bisa menaklukkan kota kecil itu. Sebaliknya, mereka harus menanggung korban sangat besar. Tiga belas tentara Israel tewas hari itu.

Pada hari yang sama, seorang perwira militer Israel juga terbunuh di desa Maroun el-Ras, sedangkan empat lainnya cidera. Total tentara Zionis yang tewas hari itu 14 orang, korban terbesar sejak konflik pecah pada 12 Juli. Termasuk korban yang tewas adalah wakil komandan Brigade Golani, Mayor Roi Klein.

Pertempuran itu membenarkan kekhawatiran sejumlah petinggi militer Israel, pertempuran darat ternyata lebih sulit dari yang dibayangkan sebelumnya. Sebelum pertempuran di Bint Jbeil hari itu, setidaknya 24 tentara Israel sudah terbunuh dan 79 lainnya terluka.

"Kami menghadapi pertempuran sengit, dari rumah ke rumah, dari kamar ke kamar," kata juru bicara militer Israel. Dia merahasiakan jumlah korban di pihak Israel, tapi dia membenarkan "banyak sekali prajurit" yang terluka.

Menurut kesaksian perwira Israel, Kapten Yisrael Friedler, komandan kompi A Brigade Golani, pertempuran berlangsung dalam jarak sangat dekat, kadang-kadang hanya berjarak beberapa meter. Para pejuang Hizbullah dan tentara Israel sama-sama menggunakan granat tangan dan rudal anti-tank.

Di salah satu sudut kota itu, pasukan Israel menemukan timbunan persenjataan Hizbullah, seperti peluncur granat, senapan serbu otomatis dan amunisi. "Ini indikasi Hizbullah merencanakan perang lebih lama," kata juru bicara militer Israel.

Saluran televisi milik Hizbullah, *al-Manar*, melaporkan peristiwa itu dengan rinci. "Mayat-mayat tentara (Israel) masih tergeletak di tanah di antara kendaraan yang hancur dan terbakar," kata pembaca berita di siaran televisi itu.

Berlokasi di sebuah lembah yang dikepung perbukitan, kota Bint Jbeil memiliki nilai strategis bagi Israel, dan juga merupakan kota yang merupakan simbol sejarah bagi Hizbullah. Pendukung Hizbullah menjuluki kota itu sebagai "kota pembebasan dan perlawanan." Ketika para jenderal Israel memerintahkan pasukannya menyeberang perbatasan untuk menghabisi Hizbullah, mereka tahu salah satu pertempuran besar akan terjadi di Bint Jbeil. Menurut mereka, kemenangan di Bint Jbeil, yang dalam bahasa Arab berarti "putri gunung", akan mampu mendongkrak moral militer Zionis itu.

Namun, militer Israel melupakan satu hal, Hizbullah yang sudah berakar kuat di kota itu punya motivasi yang lebih besar dan siap bertempur sampai mati. Ketika Israel hengkang dari Lebanon Selatan pada Mei 2000, pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah, memilih Bint Jbeil sebagai lokasi perayaan "kemenangan" pertama Hizbullah.

Di depan ribuan massa pendukungnya, Nasrallah mengatakan, Hizbullah akan terus berjuang untuk membebaskan tawanan Lebanon di Israel dan merebut kembali kawasan Shebaa Farms yang masih dikangkangi Israel. Dan enam tahun kemudian, Nasrallah membuktikan janjinya.

Usai pertempuran mematikan itu, militer Israel mencoba menutupi kegagalannya dengan mencoba bersikap garang. Komando tertinggi Israel memuji keberanian anggota pasukan elite Batalion 51 Brigade Golani, dan menyebutkan bahwa Hizbullah juga menderita kerugian besar. Komandan batalion itu, Letnan Kolonel Yaniv Asor, dengan gagah mengatakan dia "siap menghadapi apa saja," katanya kepada *Ynetnews.com*.

Namun, lain ucapan garang di depan publik dan media, lain lagi yang diucapkan di balik pintu para jenderal dan para ahli strategi

militer Israel. Kerugian besar di Bint Jbeil juga menyebabkan opini para komentator di media terbelah apakah harus melanjutkan gempuran melawan Hizbullah atau tidak. Sementara kabinet keamanan Israel dilaporkan telah memutuskan telah menunda rencana serangan darat besar-besaran. Para anggota kabinet juga mengusulkan agar serangan udara lebih ditingkatkan untuk mengurangi jumlah korban di pihak angkatan darat. Para pemimpin Israel masih trauma dengan kekalahan yang berakibat mundurnya militer Israel kembali ke perbatasan pada 2000.

Selain itu, mitos kehebatan Brigade Golani juga ikut runtuh. Nama Batalion 51 Golani menjadi legendaris, setelah berhasil melakukan serangan ke posisi-posisi pasukan Suriah di Dataran Tinggi Golan pada perang tahun 1967. Banyak anggota pasukan ini yang tewas waktu itu, namun keberhasilannya kemudian menjadi mitos—sebelum rontok akibat dibuat babak belur oleh para pejuang Hizbullah di Bint Jbeil.

Pertempuran antara Hizbullah dan Israel di Bint Jbeil, oleh media disebut sebagai "hari terpanjang" dan terbukti menjadi titik balik strategi Israel. Dan memang, Israel kemudian menarik mundur pasukan daratnya dari Bint Jbeil, sambil mengeluarkan pernyataan gagah untuk menyelamatkan muka. Militer Israel mengatakan, mereka telah mencapai tujuan misi dan telah "mematahkan" perlawanan Hizbullah, meski harus mengakui telah membayar mahal dengan nyawa belasan prajuritnya. Bayarannya memang terlalu mahal, karena selain kehilangan banyak prajurit, Israel juga tidak meraih kemenangan. Lebih memalukan lagi, para pejuang Hizbullah masih bercokol dan menantang di Bint Jbeil.

Mengomentari mundurnya tentara Israel dari Bint Jbeil, Kepala Staf Angkatan Bersenjata Israel, Dan Halutz, mati-matian membantah dikatakan tentara Israel makin lembek. Meskipun harus diakui fakta yang terlihat justru berbanding terbalik dari bantahannya. Pasukan Israel sendiri mengaku ngeri dengan persenjataan yang dimiliki Hizbullah. Terutama rudal-rudal anti-tank berpemandu laser yang

mampu menjebol besi tebal tank Merkava kebanggaan militer Israel. "Tak ada yang tidak kami ketahui," katanya sesumbar. "Tidak adil dan tidak baik menyerang kemampuan intelijen. Kami tahu semuanya."

Perasaan terguncang melihat kemampuan militer Hizbullah, yang ternyata mampu menandingi militer Israel ini juga menghinggapi para petinggi militer. Jenderal Udi Adam, komandan militer Israel Utara, sempat terselip lidah saat memberikan pengarahan dan menyebut Hizbullah sebagai 'para serdadu'. Sadar telah keliru sebut, Adam kemudian mengoreksinya lebih gawat lagi dengan menyebut Hizbullah sebagai 'pejuang'. Nantinya, Adam kemudian mengundurkan diri dari jabatannya karena kecewa dengan kebijakan militer yang ditempuh Dan Halutz.

"Ini bukanlah perang seperti yang biasa kami lakukan di daerah pendudukan (Tepi Barat dan Jalur Gaza)," kata seorang perwira senior lain. "Ini perang yang sesungguhnya."

Para petinggi Israel terus terang takut, invasi skala besar dengan melibatkan pasukan darat jutru akan menguntungkan Hizbullah. "Hizbullah tak ingin melawan kekuatan militer Israel yang lebih besar di dekat perbatasan, tapi mereka akan memancingnya jauh ke dalam, membuat garis pasokan logistik Israel semakin panjang, lalu menghantamnya dengan keras," kata Timur Goksel, mantan perwira yang pernah menjadi pasukan penjaga perdamaian PBB di Lebanon selama 20 tahun. Dia ikut menjadi saksi kemenangan Hizbullah mengusir Israel dari Lebanon.

Namun, apa pun yang diklaim pihak Israel, Hizbullah tetap bungkam. Disiplin menjaga kerahasiaan ini adalah salah satu kelebihan Hizbullah. Syaikh Hasan Nasrallah paham betul kekuatan perang "penyesatan informasi" dan "perang psikologis" dalam konflik melawan Israel. Disiplin Hizbullah dalam menutup rapat-rapat informasi internal ini telah menyelamatkan Hizbullah dari penyusupan agen-agen Israel. Taktik ini berbeda dari organisasi perlawanan Palestina, yang mudah disusupi agen Israel karena terlalu terbuka dan tak punya disiplin baja seperti Hizbullah. Untuk menjadi anggota pejuang

Hizbullah pun tidak mudah. Rekrutmen dilakukan dengan syarat berat. Selain syarat pemahaman agama, para calon anggota biasanya datang dari keluarga atau suku yang sama untuk menjamin loyalitas.

Pertempuran di Bint Jbeil telah menjadi energi pendorong moral perlawanan Hizbullah semakin tinggi. Terbukti dalam pertempuran darat selanjutnya, menjelang gencatan senjata pada 14 Agustus, Hizbullah kembali membuat puluhan tentara Israel terkapar.

Kondisi Bint Jbeil sendiri usai pertempuran tampak seperti kota mati. Banyak rumah yang rata dengan tanah akibat terjangan bom. Beberapa bom yang belum meledak teronggok di jalanan, bangkai-bangkai hewan membusuk di dekat isi toko dan apotek yang berhamburan di tanah.

Di tengah kerusakan yang sangat parah itu, tepat di pasar, seorang pria mengambil bendera kuning Hizbullah dari sebuah tiang yang patah, sambil berkat: "Ini adalah simbol negara saya!"

Pria tersebut yang mengaku mantan gerilyawan, mengatakan telah mengungsikan istri dan dua putranya yang berusia 8 dan 12 tahun ke Beirut. Kata dia, kedua anaknya sudah bergabung dalam Kepanduan Mahdi, organisasi pemuda Hizbullah. "Kalau saya mati kelak, mereka bisa melanjutkan perjuangan," katanya bangga.[2] ❖

---

2. "Last survivors flee the ruins of Bint Jbeil," *The Financial Times*, 31 Juli 2006.

Qana Kembali Berduka

Sepuluh tahun bukanlah waktu yang terlalu lama untuk mengenang suatu peristiwa dramatis yang sulit dilupakan. Kenangan pahit, apalagi menyangkut banyak jiwa melayang, tentulah tak diharapkan bakal terulang –apalagi terjadi di tempat yang sama, dengan korban yang sama rusaknya dan dilakukan oleh pelaku yang sama pula. Sepuluh tahun kemudian, sebuah kota kecil bernama Qana di Lebanon Selatan kembali menjadi saksi tumpahnya darah orang-orang tak berdosa tumpah. Angkara Israel kembali mencabut nyawa. Tak berkurang kejamnya, tak berkurang keangkuhannya. Dunia kembali berduka.

Alkisah, Qana dipercaya menjadi tempat Nabi Isa as atau Yesus Kristus bagi penganut Nasrani, menunjukkan mukjizatnya yang pertama dalam sebuah acara pernikahan. Nabi yang dihormati itu mengubah air menjadi anggur. Tapi ratusan tahun kemudian, manusia menjadi saksi mata yang keluar adalah darah, bukan air atau anggur—yakni darah orang tua dan anak-anak yang tewas dibantai bom Israel.

Pada 18 April 1996, Zionis Israel membantai warga sipil Qana. Berselang sepuluh tahun, kekejian itu diulangi lagi pada 30 Juli 2006.

Pada tragedi Qana pertama tahun 1996, peristiwa Qana menjadi kematian pertama yang terbesar dalam konflik Arab-Israel saat itu.

Israel mengarahkan peluru artilerinya ke pos PBB tempat ratusan penduduk lokal berlindung. Hasilnya, lebih dari 100 orang terbunuh dan 100 orang lainnya cidera. Peluru meriam anti-personil Israel meledak di udara dan mengirimkan pecahan-pecahan kecil yang mencari mangsa tanpa pandang bulu di darat.

Sepuluh tahun kemudian, Qana kembali menghiasi halaman utama berita-berita media massa dunia. Lagi-lagi Israel menjatuhkan bom berdaya ledak besar, sehingga menyebabkan sebuah bangunan roboh bersama puluhan penduduk sipil –banyak di antaranya anak-anak—yang berlindung di lantai bawah gedung. Serangan rudal susul menyusul pada tengah malam itu kontan meruntuhkan bangunan empat lantai dan rumah di dekatnya menjadi puing. Setidaknya 57 orang tewas, 37 di antaranya anak-anak.[3]

Televisi di seluruh dunia menayangkan aksi petugas penyelamat, yang sambil menangis, tampak sibuk mengangkati bocah-bocah yang sudah tak bernyawa dari reruntuhan. Tubuh mungil anak-anak teronggok di antara reruntuhan puing, wajah menggemaskan mereka kotor tertutup debu. Ada anggota keluarga yang tewas masih dalam kondisi berpelukan, ada yang terjepit di antara reruntuhan beton, dan ada yang tewas dengan anggota tubuh sudah tidak lengkap. Tuhan agaknya sangat mengasihi para korban, karena mereka semua tewas ketika tengah lelap tertidur. Orang tua dan anak-anak itu melepas nyawa tanpa harus menderita.

Banyak kesamaan yang mengherankan dari kedua peristiwa keji itu. Keduanya terjadi pada saat Israel justru berjanji mengendurkan operasinya terhadap gerilyawan Hizbullah. Sebuah janji yang dengan jelas tak pernah ditepatinya. Israel adalah negara dengan kekuatan militer terhebat di Timur Tengah. Kalau bertentangan dengan strategi militernya, janji tentu hanya sekadar ucapan tak bermakna.

Orang-orang di Lebanon menyebut peristiwa terakhir ini sebagai "Pembantaian Qana Jilid 2". Hasilnya pun hampir mirip seperti

---

3. Pada 3 Agustus, Human Rights Watch yang berbasis di Washington memberikan versi jumlah korban yang berbeda, yakni 28 orang tewas, dan 13 orang hilang.

"Pembantaian Qana Jilid 1", Israel menghadapi tekanan dunia internasional untuk mengekang operasi militernya dan pada akhirnya berujung pada gencatan senjata.

Bukan Israel kalau tak pandai bersilat lidah. Negeri Zionis itu masih bertahan dengan versinya sendiri, pengeboman berdarah pada 18 April 1996 adalah kecelakaan dan pasukannya sebenarnya sedang membidik sasaran lawan. Lawan yang dituju adalah unit militer Hizbullah yang sedang menembakkan mortir dari dekat gedung tempat pasukan pengamat PBB asal Fiji berlindung. Sebuah tuduhan klasik yang selalu diulang-ulang Israel.

Dulu dan sekarang ternyata sama saja, taktik Israel selalu menuduh Hizbullah menggunakan penduduk sipil sebagai tameng manusia saat melancarkan serangan.

Namun, investigasi PBB yang dilaporkan pada Mei 1996 menyebutkan, kematian di Qana bukanlah karena kecelakaan murni seperti yang diklaim oleh Zionis Israel. Laporan PBB yang dihimpun oleh Mayor Jenderal Franklin van Kappen dari Belanda, menyebutkan tentang perubahan pola tembakan dan penembakan artileri berulangkali di dekat markas PBB —yang merupakan bukti bahwa aksi itu dilakukan dengan sengaja untuk membunuh orang.

Laporan itu pun menyebut kehadiran dua helikopter Israel dan sebuah pesawat pengintai tanpa awak di langit di atas Qana, "yang bertentangan dengan penyangkalan berulang-ulang oleh Israel", yang bisa dipastikan ikut menyaksikan langsung pembantaian itu.

"Tampaknya mustahil pengeboman markas PBB hanya karena kesalahan teknis dan/atau prosedural," demikian kesimpulan laporan PBB waktu itu.

Sebelum aksi pengeboman Israel yang terbaru, Qana telah menjadi tempat terjadinya sejumlah peristiwa kontroversial. Antara lain pengeboman dua mobil ambulans milik Palang Merah Lebanon dan pembunuhan wartawan foto, Layal Nejib, yang tewas akibat mobilnya terkena rudal Israel.

Para pejabat Israel selalu beralasan, mereka telah menyebarkan selebaran di Qana yang isinya meminta agar penduduk sipil mengungsi dari daerah itu, supaya Israel bisa bebas melakukan operasi melawan Hizbullah.

Alasan ini menjadi lelucon tidak lucu, karena sebelumnya Israel berkali-kali mengebom mobil penduduk sipil dan konvoi kendaraan yang sedang dalam perjalanan menuju kota Tyre. Akibatnya, banyak penduduk yang ngeri mengikuti anjuran selebaran Israel itu, apa jaminannya jet-jet tempur Israel tak akan membunuh mereka di jalan raya? Sementara, sebagian penduduk lainnya tak bisa mengungsi karena memang tak ada lagi kendaraan yang tersedia.

Pembantaian Qana Jilid 2 ini sekali lagi mengundang kutukan dunia. Pada sebuah pertemuan darurat Dewan Keamanan PBB, Sekretaris Jenderal Kofi Annan mengatakan dia "sangat terganggu" karena permintaan PBB agar dilakukan gencatan senjata tak didengar. Andai Amerika dan Inggris, dengan kekuasaan yang mereka miliki di Dewan Keamanan PBB memaksakan gencatan senjata lebih awal, kemungkinan tak akan terulang kembali tragedi Qana pada 30 Juli 2006.

Amerika Serikat memang tak menghendaki gencatan senjata diberlakukan segera. Tapi, dunia internasional yang masih punya rasa kemanusiaan mendesakkan agar gencatan senjata segera diterapkan—Prancis, China, Jordania, Mesir, Uni Eropa, Arab Sauid dan Kuwait berada di kubu yang masih menggunakan akal sehat ini.

Sebagai protes atas sikap Amerika yang terkesan membiarkan Israel berbuat semaunya, Perdana Menteri Lebanon Fuad Siniora menolak bertemu Menteri Luar Negeri Amerika, Condoleezza Rice, di Beirut. Sebagai gantinya, Rice terbang ke Jerusalem sebelum pulang ke Washington. Kepada Rice, Perdana Menteri Israel, Ehud Olmert, mengatakan, Israel butuh waktu 10 sampai 14 hari lagi untuk melanjutkan ofensif mematikan terhadap Hizbullah di Lebanon. Bagi Israel, sikap Washington yang tak menginginkan gencatan senjata

segera bisa diartikan sebagai isyarat untuk terus melanjutkan gempuran berdarahnya di Lebanon.

Logika para petinggi Zionis memang selalu sulit diterima nalar. Bagi Israel, Lebanon dibombardir dan penduduknya dibuat menderita, dengan maksud supaya rakyat Lebanon marah dan berbalik melawan Hizbullah sebagai pihak yang dituduh menjadi pemicu konflik. Pembantaian Qana adalah bagian dari logika sesat itu. Sayangnya, tak ada yang percaya dengan logika Israel, sebaliknya rakyat Lebanon malah menyatakan dukungan mereka kepada Hizbullah. Sedikitnya, 5.000 demonstran berkumpul di pusat kota Beirut pasca tragedi Qana, dan sebagian menyerang gedung PBB serta membakar bendera Amerika yang dituduh ikut bertanggung jawab atas bencana kemanusiaan itu. Massa meneriakkan slogan-slogan anti-Israel dan menyatakan dukungan mereka terhadap Hizbullah.

Popularitas Hizbullah justru terdongkrak seiring kian brutalnya pengeboman Israel. Menurut survei, 87% responden di Lebanon kini mendukung perlawanan Hizbullah, termasuk 80% dari golongan Kristen dan Druze serta 89% golongan Muslim Suni, sementara hanya 8% yang masih percaya Amerika mendukung Lebanon.

Pembumihangusan dan penghancuran sistematik infrastruktur sosial Lebanon yang dilakukan jet-jet tempur Israel sudah bisa dikategorikan kejahatan perang. Israel tampaknya hanya punya satu tujuan, yakni memberikan hukuman kolektif kepada seluruh Lebanon dan menurunkan derajat negeri itu serendah-rendahnya di depan Amerika dan Israel. Tapi, tentu saja tindakan brutal Israel itu tak akan pernah diadili oleh pengadilan internasional, karena Amerika yang secara tidak langsung ikut berperan atas terjadinya peristiwa Qana, tak akan pernah mengizinkan hal itu terjadi.

Perdana Menteri Israel, Ehud Olmert, meski menyatakan "ikut prihatin" dengan tragedi Qana, namun dia juga mengatakan belum merasa perlu menghentikan serangan. Artinya, Israel masih bernafsu melakukan penghancuran dan mayat penduduk sipil Lebanon bakal

lebih banyak lagi yang terpanggang rudal. Condoleeza Rice yang dikabarkan terguncang dengan ulah Israel di Qana pun sebetulnya punya peran tidak langsung. Pasalnya, dia termasuk yang gigih menghambat gencatan senjata lebih awal. Rice malah lebih getol mempropagandakan ambisi Amerika untuk menciptakan "Timur Tengah Baru" yang "demokratik" dan "pro-Barat".

Penghancuran rumah di Qana bisa dilihat sebagai bagian dari strategi yang disengaja, yang sejalan dengan ucapan dan tindakan para pemimpin Zionis Israel. Apalagi, beberapa hari sebelumnya, Israel baru saja menembaki pos pengamat PBB untuk mengusir mereka. Kehadiran para pengamat internasional itu bisa menjadi saksi kekejaman yang nantinya ditakutkan bisa memberatkan Israel. Ini diperkuat pernyataan salah seorang anggota kabinet keamanan Israel yang mengatakan, "Kita harus menggasak desa-desa di Lebanon Selatan jika diperlukan. Tentara Israel masuh jauh dari kemenangan, dan kita harus mengubah aturan main..."[4]

Harian *The Observer* yang terbit di Inggris menurunkan berita Minggu yang membeberkan bukti-bukti sistematis tentang kesengajaan Israel melakukan pelanggaran sistematis terhadap aturan hukum perang internasional. Harian itu menyimpulkan, tindakan Israel itu disengaja untuk mengosongkan Lebanon Selatan dari penduduk.

Menurut harian itu, staf medis Lebanon melaporkan serangan udara Israel yang membunuh seorang perempuan dan empat anaknya di sebuah rumah di desa Nmeiriya, Lebanon Selatan. Mobil-mobil ambulans, para pengungsi dan rumah-rumah penduduk, infrastruktur sipil dan pos PBB pun tak luput dari serangan Israel. Bahkan, bukti-bukti baru bermunculan tentang penduduk sipil yang menderita luka bakar akibat bom fosfor. Para diplomat Barat di Beirut pun mengakui mereka "terkejut" dengan kebijakan tak pilih bulu Israel itu.

---

[4] "The Qana massacre: Slaughter of innocents in Lebanon," *World Socialist Website*, 31 Juli 2006.

"Tayangan gambar juga mulai menyiarkan tentang penggunaan secara meluas penggunaan senjata tandan di wilayah berpenduduk sipil. Keprihatinan juga semakin meningkat dengan langkah Amerika memberi Israel sedikitnya 100 senjata mutakhir 'bom penghancur bunker' GBU-28 yang mengandung uranium untuk menghajar target-target di Lebanon...." tulis *Observer.*

Pembantaian penduduk sipil bukanlah barang baru bagi para pemimpin Israel. Metode serupa telah diterapkan sejak pembentukan negara Zionis tersebut. Sejak awal berdirinya Israel, kekerasan dan teror terhadap penduduk Arab dilakukan berulang-ulang untuk mengusir mereka dari desa, ladang dan rumah-rumah mereka untuk meningkatkan luas teritorial Israel. Menyusul pemungutan suara Majelis Umum PBB pada 1947 untuk membagi Palestina, para pemimpin politik dan militer Israel kemudian melakukan pembantaian di desa-desa Palestina untuk mengusir penduduknya dan memperluas wilayah Israel hingga melewati batas yang ditetapkan PBB.

Hanya dalam waktu singkat, sedikitnya 700.000 orang Palestina berubah menjadi pengungsi tanpa negara. Kebijakan Israel selanjutnya kemudian mencegah para pengungsi itu, yang kini terserak dari Jordania hingga Lebanon, kembali ke Palestina.

Pada bagian lain, patut pula dicermati bagaimana tidak adilnya media-media di Amerika memberitakan peristiwa pembantaian Qana, dan bagaimana pendapat Israel lebih banyak dikutip sambil terus memojokkan Hizbullah. Untuk Israel, media-media arus utama Amerika siap memberikan segudang alibi dan alasan untuk merasionalkan tindakan itu.

Dalam dua pekan pertama krisis Lebanon, media selalu menyebut Hizbullah sebagai organisasi teroris, yang memicu serangan besar-besaran Israel ke Lebanon. Sikap media ini sejalan dengan sikap resmi pemerintah Washington yang memasukkan Hizbullah dalam daftar teroris bersama al-Qaeda.

Mengikuti aturan jurnalistik yang benar, wartawan seharusnya selalu bersikap skeptis dan kritis dengan selalu mencari tahu ada apa

di balik versi resmi suatu pernyataan atau peristiwa tertentu. Dengan demikian bisa diketahui apa yang sedang disembunyikan di balik kata-kata bersayap dan retorika resmi yang kerap kabur itu. Sayangnya, tak banyak media Amerika yang melakukan ini, bahkan sebaliknya lebih suka mengulangi mantra yang selalu diucapkan Presiden George W Bush seperti: "gencatan senjata berkelanjutan," mandat "kuat" untuk melucuti senjata Hizbullah, dan pengiriman pasukan penjaga perdamaian yang sama "kuatnya."

Lebih mengenaskan lagi, upaya diplomatik Condoleeza Rice, yang telah memberikan Amerika lampu hijau untuk meneruskan gempuran ke Lebanon, oleh media disebut sebagai "misi menjaga perdamaian." Sedangkan serangan membabi buta Israel hanya disebut sebagai "membela diri."[5]

Sehari setelah tragedi Qana, media Amerika sibuk mencari penjelasan di balik peristiwa mengerikan itu. Televisi-televisi Amerika tak mau menayangkan gambar tubuh-tubuh yang terkoyak dan berdarah, sedangkan pemirsa televisi di belahan dunia lain menyaksikannya. Publik Amerika telah dicegah melihat realitas pembantaian Qana.

Laporan-laporan tentang belasan mayat wanita dan anak-anak Qana yang tewas biasanya diikuti dengan ucapan: "Pejabat Israel mengatakan...," "Pasukan Pertahanan Israel menjelaskan...," "Pemerintah di Tel Aviv menjelaskan bahwa...."

Dunia telah menyaksikan pembunuhan massal secara terang-terangan, dan media Amerika malah berebut mewawancarai para pembunuh di Israel, dan membuat cerita berdasarkan sudut pandang orang-orang yang tangannya berlumuran darah rakyat Lebanon.

Israel pun mengambil manfaat dengan kian mengencangkan propagandanya, hampir semua pejabat Israel menyediakan diri untuk diwawancarai jaringan televisi Amerika. Tak heran, setiap program berita selalu dimulai dan diakhiri dengan posisi Israel dalam

---

[5] David Walsh, "US media alibis for Qana massacre," *World Socialist Website/wsws.org*, 31 Juli 2006.

menghadapi konflik di Lebanon. Opini Arab dan Lebanon dipinggirkan, tapi suara yang 'pro-Barat' akan lebih dihargai. Tayangan berita dilakukan tanpa mempertimbangkan perlunya opini berimbang dari situasi politik Lebanon yang kompleks, dengan sejarah yang sama kompleksnya.

Pada tahap ini, media Amerika sebenarnya lebih banyak menipu diri dan publiknya sendiri. Karena pada saat bersamaan, kebencian terhadap pemerintah Amerika dan hegemoni militernya di Timur Tengah sudah mencapai titik didih.

Inilah beberapa contoh liputan media tentang Qana yang membuat berita dari sudut pandang Israel. *The New York Times* menulis: "Israel mengatakan serangan ke Qana ditujukan untuk para pejuang Hizbullah yang menembakkan roket dari kawasan itu, tapi ledakan menyebabkan gedung apartemen runtuh, menewaskan penduduk sipil Lebanon yang bermalam di lantai bawah gedung, yang semula mereka yakini aman. Israel menyebut kemungkinan ada amunisi yang disimpan di dalam gedung meledak beberapa jam setelah serangan udara, dan menghancurkan gedung."

Dengan kata lain, artikel itu hendak mengatakan bahwa para korban sengaja meledakkan diri mereka sendiri. Klaim aneh seperti ini tidak ditemukan di media-media lain.

The Washington Post juga menyajikan berita dengan semangat serupa: "Pesawat-pesawat tempur Israel meledakkan sejumlah gedung di desa Lebanon Selatan, Minggu, dan membunuh belasan orang, sebagian besar perempuan dan anak-anak, demikian dikatakan para pejabat Lebanon. Militer Israel mengatakan, serangan udara itu dilakukan untuk menghancurkan peluncur roket Hizbullah yang dipasang di dekatnya dan penduduk sipil bukankan target yang disengaja."

Dengan jumlah korban sipil di pihak Lebanon mencapai 90 persen dari 1.000 orang setelah perang berlangsung 19 hari, media yang sedikit kritis sebetulnya layak meragukan klaim resmi militer Israel. Jika Israel, dengan rudal-rudal berpandu laser dan sangat

akurat, lebih banyak membunuh warga sipil, maka bisa dengan jelas terlihat serangan itu dilakukan dengan sengaja.

Klaim-klaim tak terbukti bahwa Hizbullah menembakkan rudal dari gedung yang kemudian runtuh itu memang menjadi favorit media Amerika. *Fox News*, televisi sayap kanan milik Rupert Murdoch, adalah yang paling depan dalam membenarkan semua keterangan militer Israel sebagai fakta. Tapi, jaringan televisi dan media arus utama lainnya pun tak pernah meragukan justifikasi militer Israel.

Besok paginya setelah tragedi Qana, Tim Russert yang menjadi *host* program "*Meet the Press*" stasiun televisi *NBC* membuka programnya dengan mengundang pembicara tamu, duta besar Israel untuk PBB, Dan Gillerman. Russert memberikan ruang kepada Gillerman untuk mempertahankan tindakan Israel. Russert tidak bertanya tentang pembantaian itu, tapi secara sopan menanyakan tentang kemungkinan Israel menyetujui gencatan senjata.

Seperti biasa, Gillerman menjawab dengan dingin. "Pertama, ini adalah Minggu berdarah yang mengerikan, dan kami berduka atas korban sipil dan anak-anak. Tapi, penting ditekankan bahwa mereka mungkin saja terkena bom milik Israel, tapi mereka adalah korban Hizbullah. Kalau Hizbullah tak ada di sana, ini tak bakalan terjadi. ... Peristiwa ini hanya menguntungkan Hizbullah dan Iran."

Russert tak memberikan komentar apa-apa terhadap tuduhan kotor itu.

Pada program pagi *CNN*, presenter Tony Harris dan Betty Nguyen tampak berupaya melindungi tindakan Israel. Setelah melaporkan fakta keras tentang peristiwa itu sendiri, Harris melanjutkan: "Israel mengatakan, tempat itu digunakan Hizbullah untuk meluncurkan roket ke Israel. Seorang juru bicara Israel menyebut kawasan itu sebagai zona perang dan dia mengatakan warga Lebanon sudah diperingatkan untuk pergi. Namun demikian, menteri pertahanan Israel telah memerintahkan investigasi."

Mengomentari tayangan reruntuhan akibat pengeboman, Nguyen hanya berkomentar, "Sulit melihat gambar seperti itu sepagi ini. Kami

juga melihat protes-protes. Tapi di sisi lain, Israel mengatakan mereka telah mengeluarkan peringatan. Menyebarkan selebaran. Bahkan mengumumkan melalui radio meminta agar orang-orang keluar dari wilayah itu."

Tak lama, Harris kemudian mengenalkan Jacob Dalal, juru bicara militer Zionis Israel, yang diwawancarai dari Jerusalem. Bahkan, Harris menunjukkan "simpatinya" atas kesulitan yang dihadapi tentara Israel. "Bantu kami memahami strateginya, bagaimana Anda menangani konflik ini sekarang?" katanya. Bincang-bincang kemudian selesai dan Harris menerima semua keterangan lawan bicaranya, sebelum berbincang ringan dan akrab dengan perwakilan militer Israel itu.

Yang lebih spektakuler, presenter program "*Late Edition*" *CNN*, Wolf Blitzer terang-terangan menampakkan posisinya yang sangat pro-Israel dalam tragedi Qana. "Israel mengatakan sudah sering mengeluarkan peringatan kepada orang-orang yang tinggal di sana (Qana), dengan menjatuhkan selebaran. Orang Israel menunjukkan kepada kami selebaran yang mereka jatuhkan. Isinya antara lain mengatakan, kepada penduduk yang tinggal di selatan Sungai Litani, 'Karena aksi-aksi teroris dilakukan melawan Israel dari desa dan rumah kalian, maka militer Israel harus bertindak cepat menghadapinya, bahkan di dalam desa kalian.'"

Tak tanggung-tanggung, Blitzer juga bertindak selayaknya humas militer Israel, tak ada lagi jarak dirinya sebagai wartawan salah satu jaringan televisi terbesar di dunia. Dia menayangkan cuplikan film yang dibuatnya untuk program "*Late Edition*" yang diasuhnya itu. Tampak sekali mencoba mengimbangi tragedi berdarah di Qana dengan mencoba mencari padanannya di Israel. Blitzer berupaya menunjukkan kesulitan yang dihadapi orang-orang Israel selama konflik Lebanon.

Blitzer memulia laporan khususnya dari Haifa, di sebuah basis angkatan udara Israel. Lalu sambil menaiki mobil berkeliling ke kota pelabuhan itu, dia mengatakan suasana Haifa "suram—tak banyak mobil di jalanan; tak banyak orang berlalu lalang juga.

Selagi saya mengamati pelabuhan ini dan teluk Haifa, sangat menyedihkan melihat tak banyak kapal bersandar di Haifa sekarang."

Di program yang sama, Blitzer menampilkan tayangan film dirinya bersama perwira angkatan udara Israel, Brigadir Jenderal Ido Nehushtan, berkeliling dengan helikopter Blackhawk buatan Amerika. Mereka terbang di atas garis pantai Laut Tengah di Israel. Inilah komentar Blitzer: "Haifa, kota berpenduduk 300.000 jiwa, kini kosong... kawasan pelabuhan besar, yang biasanya penuh kapal barang dari seluruh dunia, sekarang kosong. Begitu pula dengan pantai Laut Tengah yang indah."

Betapa teganya Wolf Blitzer. Darah kaum perempuan dan anak-anak belum kering di Qana, tapi dia membuat berita tandingan versi Israel dan menyebut tentang "pantai Haifa yang indah tapi lengang!"

Tapi, siapakah Wolf Blitzer? Mungkin tak banyak yang tahu, Wolf rupanya pernah menjadi staf Morris Amitay, direktur eksekutif American Israel Public Affairs Committee (AIPAC). Ini adalah lembaga lobi Yahudi paling berpengaruh di Amerika. Lobi AIPAC memengaruhi hampir seluruh anggota DPR dan Senat Amerika. Tak mengherankan jika mayoritas opini pemerintah dan Senat selalu berpihak kepada Israel.[6]

Amitay pernah mengatakan, aset terbesar organisasinya adalah ribuan anggota akar rumput kaya, yang bagi mereka membela Israel adalah suatu keharusan dan tugas suci. "Alasan terbesar mengapa AIPAC begitu efektif adalah antusiasme orang-orang kami, dan karena kedekatan mereka dengan Israel...," kata Amitay. Wolf Blitzer, tak disangsikan lagi adalah salah satu anggotanya yang paling loyal. ❖

---

6. "A Beautiful Friendship?: In search of the truth about the Israel lobby's influence on Washington," *Washington Post*, 16 Juli 2006.

Kemenangan Ilahi

Hari itu, Senin, 14 Agustus 2006. Hari gencatan senjata resmi mulai diberlakukan. Sesaat setelah Subuh, roket artileri Israel berjatuhan nyaris setiap detik, menghantam Khiam, kota perbukitan di Lebanon Selatan. Roket terakhir berdentum pada pukul 7:56. Lalu berhenti tiba-tiba, sama mendadaknya ketika perang berawal 33 hari yang lalu. Dan di jalan-jalan di kota Muslim Syiah ini, yang dipenuhi kabel berserak tak beraturan, onggokan mobil dan reruntuhan bangunan, para pejuang Hizbullah mulai bermunculan dalam selimut segarnya udara pegunungan.

Tak ada tembakan ke udara, tak ada teriakan membahana, tak ada tanda-tanda kemenangan. Yang ada, justru rasa puas bisa bertahan. Mereka saling berpelukan, mencium pipi satu sama lain. Beberapa di antaranya baru melihat sinar matahari untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu. Dering telepon seluler, hampir di semua tangan, berisi pertanyaan kabar satu sama lain, nasib rumah mereka dan realitas perjanjian damai yang masih rapuh. Mereka tersenyum. "Syukurlah kamu selamat," kata mereka saling sapa.

Husain Kalash, seorang pemuda berpostur tegap tegar dan penuh percaya diri, punya tiga kata untuk menggambarkan semangat para pejuang Hizbullah yang melindungi kota Khiam.

"Kami masih di sini," katanya.

Khiam adalah kota kecil di perbukitan yang langsung berhadapan dengan perbatasan Israel. "Mereka tak bisa masuk," kata Abu Abboud, yang mengenakan baju kaus panjang bertuliskan "*Narkotic*" dan celana khaki ala militer.

"Kita boleh memilih hidup dalam kehormatan atau mati dalam keadaan lebih baik," kata Abboud menyapa pejuang lain yang berlalu di hadapannya.

Hasan Sweid termasuk warga Khiam yang bertahan di sana. Pagi itu dia menyapukan pandangannya ke reruntuhan kota. "Uang bisa datang dan pergi. Semua ini uang," kata Hasan Sweid mengamati kehancuran Khiam.

"Kami masih di sini. Kami masih punya nyawa dan tanah. Jika ini harus dikorbankan untuk harga diri, semua ini tak ada artinya," katanya.

Di seantero Lebanon, bergegas kembali ke rumahnya masing-masing ratusan ribu orang sesaat setelah gencatan senjata. Ke selatan utamanya. Mereka meniti melewati jembatan-jembatan yang rusak, menyeberangi Sungai Litani. Kemacetan tampak menghiasi jalanan yang banyak dipenuhi kawah besar bekas bom Israel.

Di Ainata, penduduk kembali dalam keadaan tercengang, kaget melihat kehancuran kota kecil mereka. Israel menghujani Ainata dengan bom dan roket. Rentetan tembakan itu mencungkil aspal dari jalan, membanting tiang-tiang listrik dan menghancurkan mobil-mobil di kiri-kanan jalan.

"Saya berharap Hizbullah benar-benar menembakkan roket dari sini," kata Mansour. Dia mewakili banyak warga Ainata yang meyakini tak ada alasan bagi Israel membombardir rumah penduduk.

"Setidaknya saya bisa puas karena ada alasan atas apa yang menimpa kami," katanya.

Hari itu, Mansour dan warga kota lainnya diselimuti kesedihan melihat pemandangan di sekitar mereka. Para pekerja dan petugas

Palang Merah datang membantu membersihkan kota, sekaligus mengurusi jenazah yang telah dua pekan lebih terperangkap reruntuhan bangunan.

Tapi ada yang lebih menyayat begi ribuan penduduk Ainata yang kembali hari itu: jasad-jasad perempuan, anak-anak, remaja dan manula yang teronggot begitu saja di jalan-jalan atau tergencet reruntuhan bangunan selama dua pekan lebih.

Fuad Ibrahim termasuk yang menyaksikan penduduk Ainata bergotong-royong, sambil menahan bau yang menyengat, mengurus jenazah-jenazah itu. Dia guru Zahra Fadlallah di sekolah menengah atas. Dan dia tahu, sang murid juga ikut tewas dalam serangan udara Israel.

Kini, mereka mulai menggali ruang perlindungan bawah tanah di kaki bukit Ainata. Rudal Israel menghancurkan basemen ini hingga berkeping-keping, nyaris tak dikenali lagi. Beberapa anggota palang merah perlahan mencoba menerobos reruntuhan itu dan menarik satu persatu jasad yang terperangkap besi dan bongkahan semen, membawanya ke atas lalu membungkusnya dengan plastik bening. Semuanya ada lima orang: Zahra, ibunya, tiga tetangga mereka, termasuk bocah berusia lima tahun.

"Dia malaikat," kata Ibrahim saat masyarakat berhasil mengeluarkan jasad Zahra. "Tentara Israel, jika mereka mencurigai ada seorang pejuang Hizbullah yang menembak di antara 1.000 warga sipil, maka mereka akan menembak 1.000 warga sipil itu. Tanpa ampun," katanya.

Dua orang kakak Zahra, Raja dan Ali, menyaksikan adegan duka itu. Ini pukulan beruntun bagi mereka. Saudara tua Zahra, Ahmad, juga tewas dalam perang ini. Dia terbunuh dalam sebuah serangan udara Israel atas rumah sakit di Bint Jbeil. Dia memang bekerja di rumah sakit itu sebagai jururawat.

Untuk jenazah Zahra, beberapa pemuda Ainata telah menggali sebuah makam di lereng bukit, sehari sebelumnya. Tapi, Fadhi tunangan Zahra, punya ide lain. Dia ingin Zahra dibaringkan di sebelah Ahmad di makam para syuhada.

"Di sini seharusnya dia dikuburkan," kata Fadhi ke Sabrina Tavernise dari *The New York Times.*

Hari itu, hari penuh duka bagi warga Ainata. Satu-satunya pohon Cedar kebanggan mereka di Ainata juga hangus terbakar akibat perang, begitu juga rumah dan mesjid tua mereka.

"Mereka menhukum kami karena kami mendukung Sayid Hasan (Nasrallah)," kata Umm Fuad Juni saat duduk di reruntuhan rumahnya.

"Tapi kami," katanya, "tak akan pernah membenci Sayid—semoga dia senantiasa dalam rahmat-Nya."

"Saya benci semua negara Arab dan dunia saat ini'" katanya. "Kebungkaman mereka lebih memekakkan ketimbang bom (Israel), dan karena itu, saya tak akan pernah memaafkan mereka."

"Tidak akan pernah."

Umm Fuad benar.

Afshin Molavi, seorang peneliti Timur Tengah dalam kolomnya di *Washington Post* pada medio Agustus 2006, menuliskan bahwa saat gambar-gambar keberingasan perang dan nestapa penduduk Lebanon memenuhi semua kanal teve di Teluk, lebih dari 10 juta orang di Saudi justru memikirkan hal yang lain.

Rencana protes politik besar-besaran, kah? Bukan. Petisi meminta penghentian perang? Juga bukan. Rencana boikot barang Amerika? Bukan. Lalu apa yang sebenarnya mengisi kepala 10 juta orang Saudi itu? Mereka berebut membeli saham.

Selama 10 hari orang-orang Saudi berebut saham proyek pembangunan paling ambisius dalam sejarah Kerajaan Saud: sebuah kota baru senilai US$ 27 miliar, lengkap dengan pelabuhan, distrik industri, kawasan keuangan, pendidikan, kesehatan, resort dan area pemukiman. Ini bukan proyek pemerintah, namun proyek yang dananya menggunakan uang investor-investor kaya Saudi, dana publik serta dan sebuah perusahaan properti berbasis Dubai.

Persuahaan Dubai itu, Emaar Properties, merupakan perusahaan yang sahamnya paling banyak berpindahtangan di Uni Emirat Arab, sekaligus perusahaan pengembang properti terkaya di dunia dengan kapitalisasi pasar mendekati US$ 25 miliar. Emaar juga tenar sebagai perusahaan yang berada di balik rencana pembangunan menara tertinggi di dunia: Burj Dubai.

***

Pada 22 September, sebulan lebih setelah gencatan senjata, hampir satu juta orang Lebanon berkumpul di sebuah lapangan besar di Beirut Selatan. Semua pendukung Hizbullah tumpah ruah untuk merayakan kemenangan mereka menghadapi Israel. Sayid Hasan Nasrallah mengambil resiko membahayakan dirinya dengan tampil di hadapan publik, meski dia tahu Israel bisa dengan mudah ke tengah arena perayaan itu. Nasrallah tak hanya berpidato untuk satu juta orang yang berada di depannya, tapi juga kepada seluruh Lebanon dan dunia.

Hari itu, anak-anak diliburkan dari sekolah dan bus-bus yang mengantar para pendukung Hizbullah datang dari seluruh penjuru Lebanon. Semua ingin merayakan kemenangan melawan Israel. Lebanon menunjukkan daya tahannya menghadapi gempuran Israel selama 34 hari. Hasilnya, Hizbullah tak hanya tak terkalahkan, gerilyawan tangguh ini juga berhasil menciptakan kerugian besar bagi militer Israel—prestasi besar pertama dalam sejarah perang Arab-Israel.

Perempuan, anak-anak dan kaum pria melambai-lambaikan bendera Lebanon dan Hizbullah dari luar jendela-jendela mobil dan bus. Mereka bernyanyi dalam kegembiraan. Mereka juga mengibar-ngibarkan bendera Palestina dan bendera gerakan-gerakan kelompok perlawanan Palestina, bendera kelompok Kristen pimpinan Michel Aoun dan Partai Komunis, Suni, dan Druze, termasuk bendera kelompok nasionalis sekuler. Semua orang hadir dalam perayaan "Kemenangan Ilahi" itu. Banyak pengunjung pria berjenggot dan wanita berjilbab, tapi banyak pula anak muda yang datang dengan tampilan trendi, serta remaja perempuan dalam balutan jeans ketat dan rambut tergerai.

Setelah lagu-lagu Hizbullah dan lagu nasional Lebanon dinyanyikan, Nasrallah memulai pidatonya. Di tempat-tempat lain, kaum ibu berlarian masuk ke dalam rumah untuk mengecek di layar televisi apakah benar yang mereka saksikan Nasrallah. Mereka melambaikan tangannya dan mulai menangis, emosi kegembiraan tampak di wajah kaum pria yang juga ikut menonton televisi di rumah.

"Berdiri di hadapan Anda," kata Nasrallah, "beresiko baik terhadap saya pribadi maupun Anda semua. Ada beberapa pilihan lain, tapi hingga setengah jam yang lalu, kami masih mendiskusikan kemungkinan saya hadir di sini. Kendati demikian, hati, pikiran dan jiwa saya tak mengizinkan saya untuk berbicara kepada Anda dari kejauhan, apalagi hanya dari sebuah layar lebar."

Sambutan satu juta suara menggelegar setelahnya. Nasrallah lalu bertanya secara retorik, mengejek Israel yang sehari sebelumnya mengancam akan membombardir perayaan kemenangan ini.

Kata Nasrallah: "Kematian bagi kami adalah hal biasa, dan Allah SWT telah menjanjikan kemuliaan untuk kami dalam kesyahidan."

Nasrallah tak hanya berbicara untuk konstituennya, orang-orang Syiah Lebanon, tapi juga untuk semua penduduk di Palestina, Suriah, Iran, Kuwait dan Bahrain. Dia mengatakan, perayaan hari itu mengirimkan sinyal positif dan pesan moral ke seluruh dunia, bahwa kelompok perlawanan di Lebanon lebih kuat dari sebelumnya. Kemenangan Hizbullah adalah kemenangan setiap orang tertindas, setiap orang merdeka di dunia, dan menjadi inspirasi bagi semua orang yang menolak bersujud kaki Amerika Serikat. Dia mengejek para pemimpin Arab yang takut menggunakan sumber-sumber minyak mereka sebagai senjata strategis, tak mau mendukung Palestina, dan lebih jelek lagi karena tunduk pada Menteri Luar Negeri Amerika, Condoleezza Rice.

"Mereka lebih memilih tahtanya," kata Nasrallah.

Dia juga menyampaikan kegelisahan hati dan simpati Lebanon bagi orang Palestina yang setiap hari menjadi subjek pengeboman dan pembunuhan Israel, sementara dunia, khususnya para pemimpin Arab, diam membisu.

"Era kekalahan telah berakhir," kata Nasrallah, yang berdiri di sebuah podium dengan latar tulisan berbahasa Prancis "La Victoire Divine". Dia meminta setiap warga Lebanon untuk terus memepertahankan keberanian dan rasa kesatuan di antara mereka.

"Pengalaman gerakan perlawanan kita akan menyebar ke seluruh dunia," katanya.

"Semua ini bergantung pada level moral dan spiritual; pada keyakinan, kepercayaan diri, keimanan (pada Tuhan) dan kesediaan berkorban. Ia juga bergantung pada nalar, perencanaan, organisasi, persenjataan, dan sebagaimana telah saya sebutnya, tunduk pada semua prosedur pertahanan diri.

"KJita bukan gerakan perlawanan yang sengkarut dan kusut, buikan juga pejuang yang kepalanya tersedot ke bumi sehingga tak melihat apap pun di hadapannya kecuali bongkahan tanah, bukan juga gerakan perlawanan yang kacau. Gerakan perlawanan yang religius, takwa, welas-asih dan berpengetahuan juga gerakan perlawanan yang sadar, bijak, cakap dan punya perlengkapan sertra perencanaan. Inilah kunci kemenangan yang kita rayakan hari ini."

Setelah berpidato sejam lamanya, Nasrallah mengakhiri pidatonya dengan sebuah pesan untuk seluruh penduduk di Lebanon, Palestina, seluruh jazirah Arab: Era kemenangan telah dimulai pada 25 Mei 2000 (saat berakhir invasi Israel) dan era kekalahan telah berakhir. Tak akan pernah ada lagi kekalahan.

Sebuah tirai putih menutup mimbar di akhir pidato itu.

Satu juta penduduk Lebanon perlahan membubarkan diri, meninggalkan arena vestival. Di sana, dsi tengah arena yang mulai sepi, masih berdiri dua poster raksasa yang memuat gambar pasukan *paratrooper* Israel sesegukan saat pemakaman seorang rekan mereka yang tewas di tangan pasukan Hizbullah. Dan kalimat yang tertera di masing-masing poster itu sengaja ditujukan untuk menampar pasukan Israel yang tengah berduka setelah kalah perang: *It's Lebanon, You Fool!*❖

Dan Pemenangnya adalah Hizbullah

Akal sehat akhirnya menggantikan keangkuhan yang jamak me warnai pola pikir para petinggi militer Israel. Perang selama lima pekan melawan gerilyawan Hizbullah terbukti gagal mencapai sasaran objektif Israel. Setelah gencatan senjata resmi berlaku, Israel masih belum mendapatkan dua prajuritnya yang hilang, Hizbullah tidak hancur dan terbukti mampu menahan gempuran persenjataan modern Israel, Syaikh Hasan Nasrallah mampu bertahan sampai akhir dan malah terus menembakkan ratusan roket ke Israel, dan dunia internasional mengutuk Israel karena serangannya yang dinilai sengaja menghancurkan warga sipil serta infrastruktur Lebanon.

Jika PM Israel Ehud Olmert, Kepala Staf Angkatan Bersenjata Dan Halutz dan petinggi Israel lainnya bersikeras mengingkari kenyataan militer Israel sebenarnya sudah kalah perang, tidak demikian halnya dengan para perwira militer Israel sendiri. Israel sudah kalah perang, kata seorang perwira senior Israel pada September 2006. Dalam sebuah pertemuan para perwira senior, Kepala perwira pendidikan Pasukan Pertahan Israel (IDF), Ilan Harari, menyatakan secara terang-terangan: "Israel telah kalah perang melawan Hizbullah." Harari menjadi satu-satunya perwira senior pertama yang berani secara terbuka menyatakan kekalahan Israel, sementara para perwira

lainnya umumnya menyatakan sikap yang sama meski secara tertutup.[7]

Harari sendiri berniat mundur dari IDF tak lama lagi. Dia perwira senior yang cukup makan asam garam di lapangan, antara lain sebagai komandan batalion elite Brigade Golani dan komandan Brigade Nahal. Karena itu, komentarnya dinilai sangat serius karena bisa semakin meruntuhkan moral militer, selain memojokkan para petinggi militer Israel yang dinilai tidak becus menjalankan operasi perang. Harari menyusul jejak Jenderal Udi Adam, Komandan Sektor Utara yang sudah lebih dulu menyerahkan surat pengunduran diri.

Tak pelak, ucapan Harari membuat marah Dan Halutz yang bereaksi keras dengan menyatakan hal itu tidak benar. "Prajurit yang bertempur di lapangan tidak berpikir begitu," kata Halutz. "Apa yang kita ucapkan akan sampai ke para prajurit."

Tapi, Harari tak sendirian. Kepala Komando Angkatan Darat Israel, Mayor Jenderal Yiftah Ron-Tal, juga menyatakan secara terbuka bahwa Israel gagal memenangkan perang Lebanon kali ini. Ron-Tal yang akan pensiun sebentar lagi, mengatakan Dan Halutz harus mundur.

"Kita tidak memenangkan perang ini dan orang yang memimpin perang ini harus bertanggung jawab," kata Jenderal Ron-Tal.

Militer Israel secara keras menanggapi pernyataan Jenderal Ron-Tal dengan mengatakan: "Tak pantas bagi perwira yang akan pensiun... mengritik pejabat pemerintah."[8]

Setelah perang usai dan pemerintah serta petinggi militer Israel menjadi sasaran badai serangan kritik, Halutz pun sibuk muncul dalam sejumlah pertemuan dengan militer Israel. Tanpa kenal lelah dia membuat pernyataan di media massa dalam upaya untuk meya-

---

7. "Halutz Angered When IDF Officer Says Israel Lost Lebanon War," *Haaretz*, 22 September, 2006.

8. "Lebanese war a failure, says army chief," *The Telegraph*, 5 Oktober, 2006.

kinkan rakyat Israel bahwa kegagalan di Lebanon tidaklah seburuk yang digambarkan media-media Israel. Halutz juga berupaya keras meyakinkan publik, betapa hanya dia yang punya kemampuan dan harus tetap memimpin militer Israel. Namun, Halutz sendiri tidak begitu meyakinkan saat menyatakan Israel sebagai pemenang perang. Di tengah kritik terhadap dirinya, dan Halutz mengatakan di depan para menteri kabinet Israel, memang hasil perang tak membuat Hizbullah "*knockout*," tapi Israel telah mencapai kemenangan "dengan poin." Entah apa maksudnya.[9]

Halutz pun tak kalah sibuk berjuang menutup kebocoran informasi tentang perbedaan pendapat di dalam tubuh militer, supaya tak lolos sampai ke tangan media-massa.

Bahkan, harian *Haaretz* yang dikenal liberal, melaporkan pada Agustus 2006, Halutz mengancam para jenderalnya dan tak segan menyita data panggilan telepon keluar untuk mengetahui wartawan mana yang mereka kontak untuk membocorkan informasi internal. Setidaknya, Departemen Keamanan Informasi IDF memberitahu Halutz, tentang para perwira yang melakukan 460 percakapan tidak resmi dalam satu hari dengan para wartawan. Ini tidak termasuk percakapan juru bicara militer dengan wartawan.

Konflik bersenjata antara militer Israel dan Hizbullah berlangsung selama 34 hari: dimulai pada 12 Juli 2006 dan berakhir pada 14 Agustus dengan diberlakukannya gencatan senjata sesuai resolusi 1701 Dewan Keamanan PBB. Korban tewas di pihak Israel sebanyak 116 tentara, dan 43 warga sipil. Sedangkan di pihak Lebanon, sekitar 1.000 orang sipil tewas dan di pihak Hizbullah tak diketahui berapa jumlah yang tewas. Informasi dari pihak Hizbullah menyebutkan hanya 55 pejuang mereka yang tewas dalam pertempuran. Sekitar 1 juta orang di Lebanon dan Israel mengungsi dari rumah-rumah mereka. Bagi Israel, jumlah korban tewas di pihak

---

9. "For Israelis, Truce With Hizbullah Is Unrealistic," *The Christian Science Monitor*, 21 Agustus, 2006.

militer yang mencapai 116 orang sungguh sangat menghina prestasinya selama ini, yang dalam sejarahnya tak pernah dikalahkan oleh gabungan seluruh tentara Arab.

Selama puluhan tahun Israel terlena oleh kemenangan fenomenalnya melawan gabungan tentara Arab pada perang tahun 1967 dan perang melawan Mesir pada 1973. Kemenangan itu kian mengukuhkan superioritas militer Israel yang melegenda di Timur Tengah.

Pada perang 1967 atau lebih populer dengan sebutan Perang Enam Hari, Israel menunjukkan keperkasaannya dengan mengakhiri kemenangan hanya dalam tempo kurang dari seminggu. Hasilnya pun spektakuler, Mesir kehilangan 264 pesawat tempur dan 700 tank; Jordania kehilangan 22 pesawat tempur dan 125 tank, serta Suriah kehilangan 58 pesawat dan 105 tank. Sebaliknya, Israel hanya kehilangan 40 pesawat dan 100 tank tempur pada perang 1967.[10]

Perang saat itu memungkinkan Israel mencaplok Jerusalem Timur, Jalur Gaza, Bethlehem, Hebron, Jenin, Nablus, Dataran Tinggi Golan dan Sharm al-Shaikh— sebagian besar masih diduduki Israel meski resolusi Dewan Keamanan PBB menuntutnya mundur.

Hasil paling dramatis dari Perang Enam hari memang lebih kuat nuansa psikologisnya bagi bangsa Israel. Luas teritorial Israel tiba-tiba berlipat tiga dan mereka tak lagi merasa terjepit dalam wilayah yang sempit. Maka rasionalisasi ideologi pun muncul untuk membenarkan kebutuhan baru Israel. Suara-suara yang menuntut "hak sejarah" bangsa Yahudi, atau suara yang menekankan pentingnya menarik lebih banyak imigran Yahudi, makin keras. Di atas semua itu, mereka mulai menyatakan penguasaan wilayah penting untuk pertahanan diri Israel. Tiba-tiba pemikiran semacam itu menjadi sangat

---

[10]. Jenderal terkenal Israel bermata satu, Moshe Dayan, secara detil menggambarkan bagaimana pada hari pertama perang melawan pasukan gabungan negara-negara Arab, inisiatif serangan Israel berhasil melumpuhkan ratusan pesawat tempur angkatan udara Mesir, Jordania dan Suriah yang masih berada di darat! Israel juga melumpuhkan tempat-tempat peluncuran rudal darat ke udara lawan-lawannya itu, yang kemudian menentukan kemenangan Israel hanya dalam hitungan hari. Lihat Moshe Dayan, *Story of My Life, An Autobiography*, (New York: Warner Books, 1977), h. 418-427.

Shebaa Farms, dan penyerahan peta informasi lokasi 300.000 ranjau darat yang ditinggalkan Israel di Lebanon Selatan. Warisan Israel usai perang kini lebih banyak lagi, setelah selama lima pekan artileri dan pesawat Israel menjatuhkan ribuan bom tandan (*cluster bombs*) yang berserak dan belum meledak di tanah Lebanon.

Penangkapan dua tentara Israel pada 12 Juli 2006, untuk ditukar dengan tawanan asal Lebanon dan Arab, sebenarnya sudah beberapa kali terjadi sebelumnya tanpa memicu perang terbuka. Karena itu, Hizbullah kemungkinan tidak menyangka bakal menghadapi reaksi militer besar-besaran yang dilakukan Israel. Meski demikian, Hizbullah juga tahu cepat atau lambat suatu saat pertempuran besar pasti tiba, dan mereka telah siap mengantisipasinya.

Kekalahan strategi Israel sudah terbaca sejak awal. Di pihak Israel, kebijakan militer yang dikeluarkan cenderung tidak konsisten. Menghadapi perlawanan sengit Hizbullah, pemerintah Israel kerap mengubah-ubah misi obyektifnya –dari semula akan menghancurkan Hizbullah dan persenjataannya, menjadi penghancuran rudal milik organisasi itu, lalu berubah lagi untuk melumpuhkan kemampuan rudal jarak jauh Hizbullah, dan terakhir strateginya hanya sekadar mengerahkan pasukan ke arah utara Sungai Litani untuk menciptakan zona bebas penembakan sebelum pasukan PBB tiba. Tampaknya, bila perang berlanjut, strategi terakhir itu pun akan diubah.

Faktor lain yang membuat Hizbullah punya kepercayaan diri tinggi adalah kemampuan intelijennya yang mampu membaca situasi dan kekuatan militer Israel. Sebaliknya, intelijen Israel nyaris tak punya informasi berarti tentang kekuatan Hizbullah. Sebagai contoh, Hizbullah memahami inti doktrin militer Israel adalah setiap konfrontasi militer harus dilakukan secepat mungkin ke dalam wilayah musuh. Itu sebabnya, untuk melawan doktrin militer itu, Hizbullah mempersiapkan pertahanan kuat di dalam wilayah Lebanon sambil terus melancarkan serangan roket ke wilayah Israel. Anehnya, mitos yang menyatakan kekuatan militer Israel terletak pada kemampuannya memenangkan perang dengan belajar dari kesalahan secara

cepat, tak tampak sama sekali dalam perang terbarunya. Ketika belakangan Israel menyadari kekuatan udara saja tak cukup untuk mengalahkan Hizbullah, segalanya sudah terlambat. Israel memang memiliki semua perlengkapan militer terbaik di dunia, persoalannya negeri Zionis itu keliru memahami lawan yang dihadapi dan mereka harus membayar mahal dengan kekalahan menyakitkan.

The Europa World Year Book memperkirakan jumlah pasukan cadangan Israel mencapai jumlah 408.000 orang, sedangkan dinas intelijen Amerika, CIA, memperkirakan, ada sekitar 2,4 juta orang Israel yang cukup umur untuk bertempur. Bandingkan dengan jumlah pejuang Hizbullah yang jauh lebih kecil. Wajar, dengan besarnya jumlah pasukan dan mesin militer yang sangat modern, 80% penduduk Israel mendukung perang menghabisi Hizbullah di Lebanon.

Tapi, selama hampir 30 tahun, para perencana militer Israel sebenarnya mulai mempertanyakan kapasitas tempur pasukan yang begitu besar untuk mencapai tujuan militer. Pengalaman Inggris selama 30 tahun memadamkan perlawanan gerilya di Irlandia Utara membuktikan, konflik intensitas rendah yang dilakukan para aktor bukan negara (*non-state actors*) tidak bisa ditaklukkan dengan kekuatan militer semata. Lawan seperti itu hanya bisa dilunakkan dengan meyakinkan mereka bahwa tak ada gunanya memperpanjang konflik. Langkah Israel memaksakan pengiriman 30.000 pasukan cadangan ke Lebanon Selatan menjelang detik-detik pemberlakuan gencatan senjata juga membuktikan hal itu. Tentara Zionis itu akhirnya kembali lagi dengan mengusung rekan-rekannya yang menjadi korban tak perlu. Operasi militer untuk menyelamatkan muka para petinggi politik dan militer Israel itu terbukti kandas di tangan Hizbullah.

Sisi lain yang bisa menjelaskan kekalahan Israel, sekali lagi adalah kemenangan besar pada 1967 yang meninabobokkan psikologi bangsa Israel. Perang Enam Hari dengan hasil bertambah luasnya teritorial Israel menyebabkan Israel menganggap semua perang bakal dimenangkannya dengan mudah. Termasuk perang tak seimbang melawan gerilyawan Palestina di daerah pendudukan. Israel selalu

meminta simpati dunia dengan mengumpamakan diri sebagai David di tengah kepungan negara-negara Arab yang menjadi Goliath. Ini mengingkari fakta bahwa Israel sebenarnya yang menjadi Goliath dan Palestina dalam hal ini adalah David si lemah.

Sejak 1967, pasukan Zionis Israel dilatih untuk menghadapi para pejuang Palestina di daerah pendudukan. Pertempuran "Goliath" Israel melawan "David" Palestina ini mencapai puncaknya yang menghancurkan pada gerakan *Intifada* kedua, di mana helikopter Apache Israel dikerahkan untuk menghajar mobil-mobil yang berisi orang Palestina, dan operasi khusus dikirim untuk membantai kamp pengungsi anak-anak.

Selama bertahun-tahun, militer Israel yang begitu perkasa telah turun status menjadi pasukan yang hanya bertugas menjaga penghalang jalan, pemburu bocah-bocah kecil pengungsi dan menjadi pengawal keamanan para pemukim Yahudi, ketimbang pasukan yang disiapkan untuk menghadapi perang besar selanjutnya.

Itu sebabnya, pasukan Israel tak siap menghadapi perlawanan berdarah dari para pejuang Hizbullah yang lebih siap mental, dilengkapi roket-roket jarak pendek dan jauh, dan dipersenjatai roket anti-tank modern. Hizbullah adalah musuh yang mampu memberi tembakan balasan mematikan, yang siap memangsa tentara, kota-kota Israel, menjebol tank-tank modern Merkava dan menjatuhkan helikopter tempur canggih milik Israel.

Hasilnya, dunia menyaksikan Israel berubah menjadi bangsa yang terhina, terluka dan ketakutan pada pertengahan Agustus 2006, saat gencatan senjata mengakhiri perang dengan Hizbullah. Situasi ini sangat berbeda dengan semangat menyala-nyala seluruh bangsa Israel yang ingin melumatkan Hizbullah pada pertengahan Juli 2006.

Ada analisa yang mengatakan, situasi ini akan membuat politik Israel menjadi lebih moderat, bahkan mungkin bisa berujung pada dicapainya perdamaian menyeluruh dengan seluruh dunia Arab. Tapi, pengalaman pahit kadang mengajarkan sebaliknya: kegagalan

yang menyakitkan justru kerap diikuti operasi militer baru dengan tujuan untuk menghapus trauma, dan ujung-ujungnya akan melahirkan tragedi kemanusiaan baru pula. Apa pun itu, Hizbullah sudah siap menunggu di seberang perbatasan, belajar dari kesalahan dan siap menghadapi skenario militer Israel berikutnya. ❖

Nasrallah Tak Pernah Ingkar Janji

Pada Agustus pagi 2006, para lelaki dengan balutan t-shirt dan topi baseball mengawal barikade baja yang menghalangi jalan mengarah ke sekolah menengah umum al-Mehdi al-Shahid di Beirut selatan, Lebanon. Di bahu mereka tergantung tas-tas hitam misterius.

Sementara di dalam kompleks sekolah, para pengawal lain yang mengenakan celana jeans mengawasi sekitar 500 orang yang sedang menunggu bantuan di bawah kibaran bendera-benderae kuning bergambar tinju mengangkat senapan serbu Kalashnikov. Gambar itu simbol gerakan perlawanan Hizbullah yang telah mengalahkan Israel, sebagian pengamat yang tak ikhlas melihat kekalahan Israel mengatakan pertempuran berakhir imbang, dalam perang dahsyat yang berlangsung selama 34 hari. Perang yang memulihkan kehormatan dan harga diri bangsa Arab, setelah berkali-kali dikalahkan Israel dalam perang terdahulu. Terutama Perang Enam Hari pada 1967 yang sangat memalukan bangsa Arab.

Di lantai atas, berjalan melewati poster-poster pemimpin tertinggi Iran, Ayatullah Ali Khamenei, Ahmad Syarara mengadu kepada seorang relawan Hizbullah bahwa dia telah kehilangan rumah akibat pengeboman Israel dan kini dia terpaksa menumpang di rumah anak-

anaknya. "Rumah itu rusak parah sehingga harus diruntuhkan," kata Syarara, mantan pemilik toko sepatu.

Tanpa banyak cakap, relawan itu meraih sebuah tas belanja plastik berwarna hitam dan mengeluarkan uang senilai US$ 12.000 dalam pecahan US$ 100. Syarara, 62, mengantungi uang yang nilainya dua kali lipat rata-rata gaji setahun orang Lebanon. Kabarnya, Hizbullah kemungkinan akan mengeluarkan dana kontan hingga sebesar US$ 180 juta untuk seluruh warga Lebanon yang rumahnya rusak akibat rudal Israel. Dana itu bisa digunakan untuk menyewa rumah dan membeli perlengkapan lainnya, kata Riad Salameh, gubernur bank sentral Lebanon.

Bagi Syarara, pembayaran itu keluar setelah dia mendaftar sebagai korban perang ke relawan Hizbullah 48 jam sebelumnya. "Andai Hizbullah tak mengurusi orang-orang yang kehilangan tempat tinggal mereka itu, Hizbullah akan kehilangan dukungan," kata Menteri Keuangan Lebanon, Jihad Azour. "Secara politis, mereka memang harus melakukannya."

Pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah telah berjanji akan membangun kembali blok-blok apartemen yang telah menjadi puing dan memulihkan kembali kompleks perumahan yang rusak parah di pinggiran selatan Beirut, bahkan hingga kota-kota dan desa-desa di Lebanon Selatan. Dia berjanji, tugas rekonstruksi raksasa itu akan pulih dalam waktu tiga tahun, dan dimulai dengan penyerahan bantuan dana senilai US$ 12.000 per keluarga.

"Anda tak perlu minta bantuan orang lain, cukup antri di mana saja (pos Hizbullah untuk pendaftaran korban perang)," kata Nasrallah, menghibur para korban perang, dalam pidato televisi segera setelah gencatan senjata mulai diberlakukan pada 14 Agustus.

Selama bertahun-tahun, Hizbullah telah berhasil membangun kekuatan melalui partai politik, memperkuat milisi bersenjata, membangun banyak sekolah, membangun sejumlah rumah sakit dan banyak tempat penampungan yatim piatu. Hizbullah juga memberikan pelayanan air bersih dan tempat pengumpul sampah ke

kawasan-kawasan yang diabaikan pemerintah. Organisasi ini telah membangkitkan status sosial 1,2 juta warga Muslim Syiah Lebanon, komunitas termiskin di antara penduduk Lebanon yang berjumlah sekitar 4 juta orang.

Pelayanan sosial Hizbullah juga memberikan dukungan kepada para keluarga, yang kaum prianya cidera atau menjadi syuhada dalam pertempuran melawan tentara Zionis Israel –musuh bebuyutan Hizbullah yang dalam manifesto partai itu pada 1985 dijanjikan akan dihancurkan.

Selama pertempuran sengit yang berlangsung selama 34 hari, Hizbullah telah menembakkan sedikitnya hampir 4.000 roket ke dalam wilayah Israel. Gerilyawan Hizbullah juga mampu menggempur sebuah kapal perang Israel dengan rudal berpandu laser yang dinamakannya C802 Noor yang diduga didapatkan dari Iran. Dalam gudang persenjataannya, Hizbullah juga menyimpan roket Zelzal buatan Iran, yang memiliki jangkauan 193 km dan cukup untuk menghantam ibukota Israel, Tel Aviv. Pengakuan ngeri ini disampaikan langsung oleh Brigadir Jenderal Yossi Kuperwasser, perwira senior intelijen Israel.

Menteri Keuangan Lebanon, Azour mengatakan, dia sebenarnya skeptis bahwa uang dolar milik Hizbullah akan cukup memperbaiki kerusakan akibat perang. "Dibandingkan tingkat kerusakan yang ditimbulkan, jumlah itu sangat kecil," katanya meremehkan bantuan keuangan Hizbullah. Cuma Azour tak menyebutkan, apakah pemerintah Lebanon juga berbuat sama, dan berapa banyak dana yang sudah dikucurkan untuk menolong rakyatnya itu. Mengkritik memang lebih mudah daripada berbuat.

Di Dahiyeh, yang terletak agak jauh dari pusat kota Beirut, yang menjadi tempat tinggal Syarara dan 300.000 pendukung loyal Hizbullah, gedung sekolah tujuh tingkat yang menjadi kantor administrasi sementara, adalah satu dari sedikit gedung yang masih berdiri. Di dekatnya, jalanan pun tak bisa dilewati karena puing-puing bangunan menumpuk tinggi di mana-mana.

Di seluruh Lebanon, lebih dari 130.000 rumah hancur menjadi puing. Pengeboman Israel telah merontokkan hampir semua jembatan di Lebanon, merusak separuh dari jalan bebas hambatan, bandar udara, satu pembangkit listrik, 14 unit generator pembangkit listrik, dua rumah sakit dan sejumlah pabrik.

Kehancuran ekonomi Lebanon, yang diperkirakan mencapai US$ 3,6 miliar hanya untuk membiayai pembangunan kembali infrastruktur saja, kemungkinan akan membengkak menjadi US$ 9-11 miliar jika kehilangan pendapatan dari sektor turisme, ekspor dan penjualan dimasukkan, kata Marwan Barakat, kepala riset pada Banque Audi di Beirut, bank terbesar kedua di Lebanon.[13]

Pasca gencatan senjata, Nasrallah, yang mengenakan sorban hitam sebagai penanda dia termasuk keturunan Nabi Muhammad, mengatakan bahwa dia tidak memperkirakan Israel bakal melakukan gempuran yang sangat luar biasa besar.

"Andai Aku tahu bahwa menangkap para prajurit (Israel) itu akan menyebabkan (kerusakan) seperti ini, Aku tak akan pernah melakukannya," katanya dalam wawancara televisi selama dua jam pada 27 Agustus. Pernyataan ini tampaknya lebih berbau diplomatis, sebagai kata penghibur bagi warga sipil Lebanon yang menjadi korban serangan brutal Israel.

Di Amerika, Departemen Keuangan AS juga menggunakan perang Hizbullah-Israel sebagai alat untuk membujuk perbankan Eropa agar menghentikan aliran dana yang terkait dengan kelompok-kelompok "teroris". Amerika memasukkan Hizbullah dalam daftar kelompok teroris asing pada 1997, dan menyamakannya dengan al-Qaeda dan Shining Path dari Peru. Namun, PBB dan Uni Eropa tak termakan propaganda sempit Washington itu.

Washington sangat serius memberangus Hizbullah. Pejabat Departemen Keuangan AS untuk terorisme dan intelijen keuangan, Stuart Levey, dikirim ke London dan ibukota Eropa lainnya pada

---

13. Kambiz Foroohar, "Hezbollah, With $100 Bills, Struggles to Repair Lebanon Damage," *Bloomberg*, 28 September, 2006.

Di puncak bukit Khiam, di seberang Sungai Litani, sebuah papan tanda berukuran 9,1 meter menyambut pengunjung dengan slogan "Lebanon yang Dibebaskan". Slogan ini mengacu pada mundurnya Pasukan Pertahanan Israel (Israel Defense Forces/IDF) pada tahun 2000.

Pada 1982, Israel melakukan invasi militer ke Lebanon untuk menggusur gerilyawan Palestina (PLO) pimpinan Yasser Arafat, yang menembakkan roket-roket mereka ke kota-kota Israel. Setelah militer Israel maju sampai ke Beirut, mereka berhasil mendepak PLO mengungsi ke Tunisia. Setelah itu, pasukan multinasional yang terdiri dari Amerika Serikat, Prancis dan Italia mendarat di Lebanon.

Namun, pasukan Israel masih terus menduduki wilayah Lebanon Selatan dan membentuk zona penyangga keamanan, meskipun resolusi Dewan Keamanan PBB menuntut Israel keluar dari tempat itu. Karena Israel tak mau pergi, Hizbullah berupaya mengusir mereka dengan melakukan serangan gerilya, termasuk menggunakan bom-bom bunuh diri terhadap posisi Israel. Hizbullah berhasil mengubah "zona keamanan" Israel berubah menjadi "zona yang sangat tidak aman". Karena tak tahan lagi menghadapi gempuran Hizbullah yang terus memakan korban jiwa di pihak Zionis, Israel akhirnya mundur pada 2000, setelah 18 tahun bercokol di Lebanon. Namun, Israel masih bertahan di sebuah kawasan pertanian sempit yang dinamai Shebaa Farms, yang juga dipersoalkan Hizbullah.

Dalam perang yang baru saja usai, lebih dari 80 persen bangunan di Khiam telah hancur total atau separuh rusak, kata Zreik. "Kalau pemerintah tidak membantu rekonstruksi kota ini, maka Hizbullah pasti yang akan melakukannya," katanya.

Sebelum bergabung dengan Emdad, Zreik adalah relawan untuk Bonyad-e Shahid, atau Yayasan Syuhada, yang mendanai keluarga para pejuang yang tewas dalam pertempuran melawan Israel. Situs web Emdad di Iran menyebutkan bahwa cabang lembaga itu di Lebanon memiliki anggaran senilai US$ 12,6 juta setahun.

"Di Emdad, kami memberikan dana kesejahteraan untuk 5.000 keluarga dan 4.200 anak yatim piatu," kata Zreik, yang mengatakan anggaran di lembaganya mencapai US$ 7 juta.

Mehdi Khalaji, peneliti tamu Iran pada Washington Institute for Near East Policy, mengatakan dana Iran telah membantu pembangunan lebih dari 90 sekolah melalui yayasan sosial bernama Jihad al-Binaa, atau Jihad Pembangunan, yang juga menjadi kekuatan utama di belakang upaya rekonstruksi Hizbullah di Lebanon.

Bank Saderat membuka cabang di London pada awal 1960-an dan memiliki kantor cabang di Dahiyeh dan Lembah Bekaa. Di situs webnya, tertulis bank ini beroperasi sejalan dengan perbankan syariah dan peraturan perbankan intenasional. Bank Saderat juga menyatakan tak akan terpengaruh dengan sanksi yang dijatuhkan Amerika. Seperti lembaga-lembaga keuangan milik Iran lainnya, akses langsung Saderat ke sistem perbankan AS kini telah diputus.

Beberapa waktu sebelumnya, Hizbullah tak mengalami kesulitan mengirimkan dana langsung dari perbankan Iran seperti, Bank Melli Iran dan Saderat. Kedua bank itu punya cabang di pinggiran selatan Beirut.

Menurut perwira senior intelijen Israel, Brigadir Jenderal Yossi Kuperwasser, Israel belum mampu menembus struktur keuangan Hizbullah seperti yang pernah mereka lakukan terhadap Hamas di Palestina. Hamas masih harus melalui sistem perbankan AS dan Israel untuk saling mengirimkan uang, kata Kuperwasser.

"(Di Palestina) Kami punya peluang untuk intervensi," katanya. Tapi, "Di Lebanon, tak banyak yang bisa kami lakukan."

Judith Harik, profesor di American University di Beirut, mengatakan Hizbullah mulai melakukan pelayanan sosialnya setelah menguasai daerah Dahiyeh, di pinggiran Beirut. Hizbullah adalah organisasi pertama yang memberikan fasilitas pengangkutan sampah-sampah penduduk, lima tahun sebelum pemerintah pusat akhirnya mengirimkan truk pengangkut sampah ke kawasan itu.

Saat terjadi kekurangan air, Iran memberikan bantuan tanki air raksasa yang mampu menampung 4.000 liter (1.057 galon) air di tiap distrik dan mengisinya lima kali sehari. Beberapa tanki air masih berfungsi hingga 16 tahun kemudian.

"Popularitas Hizbullah lebih banyak karena program-program sosialnya, yang di beberapa tempat telah ikut membantu upaya pemerintah," kata Harik. "Dengan Hizbullah, ketika mereka menjanjikan sesuatu, biasanya mereka memenuhinya. Uang akan benar-benar mengalir ke tempat yang mereka janjikan."

Pada akhir perang saudara selama 15 tahun yang berakhir pada 1990, seluruh milisi di Lebanon sepakat untuk meletakkan senjata, kecuali Hizbullah. Kelompok ini menyatakan, senjata masih dibutuhkan untuk mengusir Israel keluar dari sisa wilayah Lebanon yang didudukinya sejak 1982. Pemerintah Lebanon kemudian mengakui Hizbullah sebagai gerakan perlawanan nasional yang sah.

Dua tahun kemudian, Hizbullah ikut bertanding dalam arena politik, dan berhasil memenangkan 12 dari 27 kursi yang dialokasikan untuk komunitas Syiah. Total kursi di parlemen Lebanon berjumlah 128 kursi. Saat ini, Hizbullah memiliki 14 wakil di parlemen, sedangkan Amal Syiah menguasai 15 kursi. Hizbullah juga mendapatkan dua posisi kabinet dalam pemerintahan koalisi yang dipimpin PM Fuad Siniora. Pada pemilu tingkat lokal, Hizbullah menguasai 21 persen dari pemerintahan kota di Lebanon.

Di jalanan Dahiyeh, Ghaleb Abo Zeinab, seorang anggota Hizbullah, bergabung dengan sejumlah relawan lainnya di tengah kepungan kawah bekas tempat jatuhnya bom Israel.

"Pemerintah kurang bekerja cepat, Hizbullah harus bergerak lebih dulu untuk membantu masyarakat," kata Abo Zeinab, 44 tahun. "Menunggu bantuan birokrasi bisa makan waktu berbulan-bulan."

Sementara itu, Zahra Darwish, yang mengenakan kerudung berpola dan jas panjang, baru saja bersusah payah menaiki tumpukan puing. Di tangannya tergenggam secarik selimut bayi berwarna biru,

harta yang berhasil diselamatkannya dari bekas rumahnya yang telah menjadi puing.

"Nasrallah mengatakan dia akan membangun kembali. Dia akan menepati janjinya," katanya.

Hizbullah saat ini tampak selangkah di depan dalam pembangunan kembali Lebanon dari puing kehancuran, ketimbang pemerintah pusat. Jika diibaratkan perlombaan, maka Hizbullah layak diangkat sebagai pemenangnya karena komitmen yang ditunjukkannya membantu orang-orang yang kehilangan tempat tinggal akibat serangan udara Israel.

Upaya populis untuk merebut dukungan rakyat melalui rekonstruksi pasca konflik, telah memunculkan beberapa lembaga yang kini seperti sedang melakukan perlombaan. Perusahaan konstruksi milik Hizbullah yang bernama Jihad al-Binaa, kini bersaing dengan organisasi-organisasi di bawah pemerintah Lebanon seperti Pertahanan Sipil Lebanon, Dewan Rekonstruksi dan Pembangunan dan Dewan Bantuan Tertinggi (Higher Relief Council/HRC).

Menurut Judith Harik, Jihad al-Binaa telah memenangkan pertempuran awal dalam merebut hati dan pikiran sebagian besar korban perang. Pasalnya, organisasi ini ternyata lebih berpengalaman di bidang rekonstruksi. Kurang dari tiga jam setelah gencatan senjata diberlakukan pada 14 Agustus, Jihad al-Binaa mengirimkan 100 orang insinyur ke desa-desa dan daerah pinggiran di selatan untuk menilai kerusakan perumahan penduduk. Dalam tiga hari, tugas itu selesai, dan tempat-tempat penampungan sementara telah disediakan untuk penduduk yang rumahnya hancur menjadi puing.

Para insinyur Jihad al-Binaa sudah pula menyelesaikan penilaian kedua atas unit-unit rumah penduduk yang rusak sebagian, dan mulai melakukan perbaikan. Dalam hal ini mereka berkoordinasi dengan Khatib & Alami—perusahaan konsultan yang dikontrak oleh HRC. Standar teknisnya ditentukan oleh Persatuan Insinyur dan Arsitek Lebanon. Penilaian ketiga yang dilakukan 1.000 insinyur relawan, terhadap kehancuran usha komersial telah selesai 75 persen.

kepada komunitas Syiah yang mayoritas menjadi korban agresi brutal Israel.

"Silih berganti pemerintahan hingga sekarang, seperti pemerintahan mantan PM Rafik Hariri, selalu memprioritaskan pembangunan kembali di pusat kota Beirut, " katanya. "Uang tidak mengalir kawasan selatan ibukota serta ke kawasan pinggiran lainnya seperti Lembah Bekaa dan Lebanon Selatan."

"Jihad al-Binaa hanya mengisi kekosongan karena ditinggalkan pemerintah, karena tidak ada keinginan politik pemerintah untuk menghidupkan kembali infrastruktur yang memang butuh upaya keras," kata Prof. Harik.[14]

Ucapan Prof. Harik terbukti. Belum apa-apa upaya rekonstruksi pemerintah sudah terganggu karena keretakan di tubuh organisasi-organisasi yang terlibat. Fadl Shalaq, pimpinan Dewan Rekonstruksi dan Pembangunan, mengundurkan diri pada 23 Agustus, dengan alasan tidak setuju dengan rencana rekonstruksi PM Fuad Siniora. Kalangan pengamat mengatakan, pengunduran dirinya membuat transparansi rencana rekonstruksi pemerintah dipertanyakan. Fokus perhatian terpusat pada dana sebesar hampir US$ 1 miliar yang berhasil dikumpulkan saat pertemuan lembaga donor di Swedia. Pada Hizbullah, masalah seperti ini tidak akan terjadi, mengingat citra organisasi itu yang dikenal bersih dari korupsi. ❖

---

14. Jackson Allers, "Hezbollah construction wing leaves gov't in the dust," *Finallcall.com*, 26 September, 2006.

Dari Kampung Kumuh ke Panggung Dunia

Syaikh Hasan Nasrallah. Nama ini tiba-tiba mendunia ketika pecah konflik militer terbuka antara Zionis Israel dan Hizbullah selama lima minggu di Lebanon. Sebelumnya, namanya hanya terekspos samara-samar karena Amerika dan Israel menempatkannya sebagai salah satu tokoh "teroris" paling berbahaya di Timur Tengah setelah Osama bin Laden. Israel bahkan memasukkannya dalam daftar tokoh yang harus dilenyapkan. Sudah jamak bagi Amerika, siapa pun yang dianggap mengganggu kepentingannya, dan kepentingan sekutu kentalnya Israel, bisa dipastikan akan diberikan stigma teroris. Bahwa perbuatan Amerika dengan menjajah Irak tanpa alasan, atau agresi brutal Israel di tanah Palestina dan Lebanon telah menyebabkan ribuan orang tak berdosa tewas, mereka tak menganggapnya sebagai perbuatan teroris yang perlu dikutuk.

Nasrallah memang menantang. Dialah orang pertama di dunia Arab yang mampu mengembalikan kehormatan Arab setelah dipermalukan berulangkali oleh Israel, memberikan kemenangan setelah kekalahan, dan memberikan kekuatan pada bangsa yang sekian lama merasa tak berdaya. Berbeda dari para pemimpin sekuler Arab terdahulu, Nasrallah lebih religius dan memiliki karakter serta kharisma

yang berbeda. Dia memberikan bukti, bukan sekadar janji kosong politisi yang biasa menerapkan lain kata lain perbuatan.

Dia telah melampaui para pemimpin Arab sebelumnya: Gamal Abdel Nasser pada akhir 50-an dan 60-an, Yasser Arafat dan gerilyawan Palestina pada 60-an dan 70-an, pemimpin Libya Muammar Kaddafi pada akhir 70-an, dan Saddam Husain pada 90-an. Seluruh nama itu telah gagal dan masuk kotak sejarah.[15] Kemunculan Nasrallah bersama Hizbullah sepertinya telah mengabulkan impian bangsa Arab yang membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengembalikan kehormatan mereka. Keberhasilannya mendepak Israel dari tanah Lebanon pada 2000 menjadikan Nasrallah figur yang disegani kawan dan lawan. Tak cuma memangkas Dunia Arab dari hantu masa lalu yang menyakitkan, Nasrallah juga mempermalukan para pemimpin Arab saat ini—yang semula mengecamnya karena dianggap sembrono memicu perang melawan Israel pada 12 Juli 2006—dengan memberikan kemenangan politik dan militer. Hampir seluruh rezim Arab saat ini, seperti Mesir, Jordania dan Arab Saudi, adalah sekutu dekat Amerika, bertolak belakang dengan sikap rakyat mereka sendiri yang anti-Amerika dan mendukung perlawanan Nasrallah.

Ketika bendera kuning dan hijau Hizbullah berkibar di Timur Tengah, alasan yang muncul bukanlah semata ideologi, tapi lebih psikologis—yakni kebutuhan dasar manusia untuk mendapatkan kembali kehormatan dan harga diri. Tiga generasi bangsa Arab harus menelan rasa sakit karena dipermalukan gabungan kekuatan Israel dan Barat. Lima kali perang besar yang terjadi: 1948, 1956, 1967, 1973, dan 1982—semua berakhir dengan kekalahan Arab. Janji-janji palsu perdamaian kemudian hanya menjadi wacana rutin yang datang dan pergi. Sementara, sistem politik Arab masih tak berubah. Umumnya dicirikan dalam bentuk negara yang menomorsatukan pendekatan keamanan dan kental dengan praktik kolusi, korupsi, nepotisme dan mismanajemen. Sedangkan jajaran elite penguasanya masih dikuasai para diktator dan keluarga-keluarga feodal, yang

---

15. "A New Man for The Mideast?," *Newsweek International*, 21-28 Agustus, 2006.

berkuasa tanpa pemilihan demokratis yang melibatkan partisipasi luas rakyat. Ironisnya, Amerika yang selalu menggembar-gemborkan demokrasi, justru lebih merasa nyaman dengan rezim-rezim Arab tidak demokratis ini.

Sejarah panjang nan pahit ini akhirnya mewariskan tiga hal di kalangan sebagian besar bangsa Arab. Pertama, perasaan malu yang bertumpuk akibat kekalahan berulang-ulang melawan Israel. Kedua, kemarahan akibat penghinaan Barat dengan praktik neokolonialnya yang terus berlanjut. Dan ketiga—yang paling kejam karena berasal dari dalam—yakni akibat ketidakmampuan dan kelemahan masyarakat Arab sendiri, yang diwarnai korupsi, dibarengi ketidakbecusan dan sikap represif pemerintahan di hampir semua negara Arab. Karena itu, tidak mengherankan apabila ratusan juta rakyat Arab tiba-tiba berpaling kepada Nasrallah, tokoh kharismatis yang mampu menjanjikan jalan keluar dari neraka politik dan emosional yang laten ini. Mereka berharap banyak dan bersedia berkorban di belakang Nasrallah, pria yang lisan dan perbuatannya selalu dikenal sejalan.

Takdir Nasrallah tampaknya akan berbeda dari para pemimpin Arab kharismatis sekuler pendahulunya. Di bawah kepemimpinannya, pada 2000, Hizbullah menjadi organisasi Arab pertama yang mampu mengusir Israel dari tanah yang dikangkanginya. Enam tahun kemudian, dia pula yang mampu melawan Israel selama lebih dari satu bulan dan keluar sebagai pemenangnya, hingga Israel pun terpaksa mengalah pada solusi diplomatik yang diprakarsai PBB.

Meski citra militannya kerap ditampilkan menyeramkan oleh media dan pemerintah Barat, Hizbullah sebenarnya memberikan contoh model pemerintahan lokal yang patut ditiru. Pemerintahan lokal ini dicirikan oleh kedekatannya dengan rakyat dan ketepatannya dalam memenuhi janji—antara lain dengan memberikan pelayanan kemanusiaan, dari kesehatan sampai pendidikan sekolah. Dengan jaringan luas yang melayani rakyat, dari sejak bayi dalam kandungan hingga ke pemakaman (*womb-to-tomb services*), Hizbullah telah menjadi agen sosial yang mau berkeringat mengurus segalanya.

Termasuk mengupayakan pendidikan bermutu tinggi namun berbiaya rendah. Hizbullah juga mengenalkan kembali pelajaran Al-Qur'an dalam kurikulum sekolah, setelah sebelumnya dihapuskan oleh pemerintah Lebanon. Di Lembah Bekaa, Hizbullah telah mengoperasikan bank perkreditan rakyat untuk petani miskin, yang sebelumnya tak tahu harus meminjam kemana untuk membeli bibit.[16]

Para pemimpin Hizbullah dikenal bersih dari korupsi dan menjauhkan diri dari publikasi di muka umum, sikap yang merupakan kebalikan dari organisasi-organisasi Arab lain yang suka pamer secara terbuka. Mereka berupaya keras menjaga kelekatan internal organisasi, memantapkan komitmen untuk melaksanakan misi bersama dan sangat menjaga kerahasiaan. Disiplin ketat Hizbullah dalam menjaga kerahasiaan organisasi telah menyelamatkannya dari penyusupan mata-mata dan kolaborator, yang biasanya bekerja untuk Israel-Amerika atau musuh-musuh lainnya. Kelompok ini menyampaikan pesan misi mereka ke seluruh Timur Tengah dengan memanfaatkan kepiawaian mereka di bidang *public relations* dan media, sehingga pesan yang keluar adalah rangkaian prestasi gemilang Hizbullah tanpa terpeleset ke dalam propaganda bohong.

Dukungan terhadap Hizbullah dan Nasrallah bisa dipastikan akan semakin menggila, apabila gencatan senjata dilanjutkan dengan keluarnya militer Israel dari Lebanon Selatan secara total. Setelah gencatan senjata diberlakukan, Israel tampaknya mencoba mengulur waktu. Namun, seiring kedatangan pasukan penjaga perdamaian dari Prancis dan Italia yang bergabung dalam UNIFIL, pasukan perdamaian PBB di Lebanon, yang akan disusul dari negara-negara lain, akhirnya Israel mundur pada 1 Oktober 2006 mengikuti resolusi 1701 Dewan Keamanan PBB. Kemunduran ini masih belum tuntas, karena tentara Israel masih berada di satu desa yang terbagi dua di perbatasan, yakni Desa Ghajar. Israel juga masih menguasai lahan Pertanian Sheeba yang dipersoalkan Hizbullah.

---

16. "Through charity, Hizbullah charms Lebanon," *The Christian Science Monitor*, 19 April, 2000.

Walhasil, hanya dalam waktu singkat Nasrallah telah menciptakan kemenangan yang ditunggu-tunggu dunia Arab selama tiga generasi. Nasrallah telah mempertontonkan keefektifan militer Hizbullah dibanding kemandulan militer Arab sebelumnya, pemberdayaan politik setelah terpinggirkan sekian lama, dan perlawanan tanpa henti terhadap ancaman Israel-Amerika. Seorang pria sejati telah muncul, memenuhi dahaga masyarakat Arab yang sekian lama menantikan seorang pemimpin tangguh dan ucapannya bisa dipercaya.

Dalam spektrum politik Timur Tengah, Hizbullah kerap dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Departemen Luar Negeri AS telah memasukkan Hizbullah dalam daftar teroris yang harus diberangus. Bagi Israel, Hizbullah tadinya hanya dipandang remeh sebagai "milisi kacangan" yang secara mengejutkan berubah menjadi monster yang mampu menimbulkan banyak korban di pihak militer Zionis, dan senantiasa mengancam wilayah Israel Utara dengan kiriman hadiah roket-roket Katyusha. Bagi Suriah, Hizbullah adalah alat untuk mendapatkan kembali Dataran Tinggi Golan yang dicaplok Israel pada perang 1967. Sedangkan di mata Iran, penyokong keuangan Hizbullah, Hizbullah adalah pelindung warga Syiah Lebanon yang kini jumlahnya melebihi populasi warga Kristen, Suni dan Druze.

Apa pun pandangan orang lain, semuanya sepakat bahwa mereka tak bisa lagi meremehkan Sayid Hasan Nasrallah. Dialah otak yang telah mengubah Hizbullah, dari sekadar gerilyawan bereputasi biasa menjadi organisasi tangguh yang ditakuti di medan tempur dan dihormati di medan politik Lebanon. Majalah *Newsweek* tak kurang menyebut Nasrallah sebagai figur paling kharismatis di dunia Islam dan boleh jadi yang paling berbahaya. Meski hanya mengenakan jubah ulama Syiah kelas biasa, tapi Nasrallah sudah masuk dalam kategori politisi kelas dunia, karena kelihaian politik dan militernya yang sulit ditandingi siapa pun.[17]

---

17. "The Real Nasrallah," *Newsweek International*, 21-28 Agustus, 2006.

Ribuan gerilyawan Hizbullah yang dikomandani Nasrallah telah melakukan apa yang belum pernah dilakukan militer Arab sebelumnya: bertahan menghadapi gelombang serangan dahsyat militer modern Israel dan terus bertempur tanpa takut mati. Para presiden dan raja-raja Arab pun tertunduk malu, setelah awalnya sempat mengecam Nasrallah. Kini, tak satupun yang berani mengritiknya. Saat perang berlangsung, para pemimpin Israel dengan pongah mengklaim telah menghancurkan organisasi militer Nasrallah, dan dia tak akan mampu lagi meluncurkan roket Katyusha ke Israel. Nasrallah menjawabnya dengan mengirim roket lebih banyak lagi. Ketakutan Israel selama ini kemudian terbukti, ketika perang selama 34 hari usai, Nasrallah malah muncul lebih kuat dan lebih populer.

Bahkan, Israel yang sangat membenci Nasrallah pun secara terbuka mengakui kejeniusan tokoh ini. Kepala intelijen militer Israel, Brigadir Jenderal Yossi Kuperwasser mengatakan, pemimpin Hizbullah itu secara cerdik mengangkat persoalan harga diri yang begitu dipandang tinggi di dunia Arab. Menurut Kuperwasser, pesan Nasrallah jelas, yaitu "untuk mengembalikan harga diri yang hilang... dengan kerelaan untuk berkorban, dan keikhlasan untuk menderita."

Mantan pejabat senior dinas rahasia Israel, Mossad, Yossi Alpher, menyebut Nasrallah sebagai seorang "Pemimpin hebat". "Dia pintar, kharismatis, dan punya nyali," kata Alpher memuji. Selain sanjungan dari musuhnya, tak urung terselip pula rasa cemburu di antara sejumlah pendukung terdekatnya. Ali Akbar Mohtashemi, petinggi Iran yang disebut-sebut ikut membidani kelahiran Hizbullah, menjelaskan tentang Nasrallah dan para pengikutnya dalam wawancaranya dengan koran Iran *Shargh*: "Mereka adalah siswa yang telah melampaui guru-gurunya."

Nasrallah lahir pada 1960 dan besar di sebuah tempat bernama Sharshabouk, sebuah lingkungan penuh penghuni liar dan kerumunan pengungsi di kawasan Karantina di pinggiran timur Beirut. Jangan harap ada aliran air bersih atau listrik di sini. Rumah-rumah

penduduk dibangun seadanya dari kayu dan seng. "Saya ingat suara hujan yang jatuh di atap seng," kata Ayoub Humayed, anggota parlemen yang pernah tinggal di kawasan itu waktu kecil. "Suaranya berisik sekali." Ayah Nasrallah membuka sebuah toko kelontong kecil, dan tetanga-tetangganya dulu menyebut ayahnya orang yang taat dan bisa dipercaya. Tapi ibu Nasrallah justru yang menjadi sumber kekuatan keluarga itu, kata pembuat film asal Suriah, Nabil Mulhim, yang mewawancarainya untuk pembuatan film dokumenter tentang sang pemimpin Hizbullah. "Suara (Nasrallah) yang keras dan wajahnya yang lembut, semua mewarisi ibunya," kata Mulhim. "Termasuk keteguhannya."

Orang tua Nasrallah mengumpulkan uang untuk menyekolahkannya ke sekolah swasta. Khalid Mustafa, mantan rekan sekelasnya, mengingat Nasrallah pada usia 12 tahun. "Dia selalu berpikir dulu sebelum bicara. Nasrallah tampak dewasa, seperti orang berusia 35 tahun," katanya. Nasrallah selalu mengenakan jas dan celana yang kebesaran ke sekolah. Dia tidak pernah ikut bermain sepakbola atau olahraga lainnya. Anak-anak lain selalu ingat masa kecil Nasrallah yang melarat dan selalu diganggu anak-anak lainnya di sekitar tempat tinggalnya.

Ketika perang saudara Lebanon pecah pada 1975, salah satu daerah yang menjadi ajang pertempuran adalah perkampungan kumuh Karantina. Keluarga Nasrallah kabur ke selatan, ke desa tempat asal moyang mereka, di dekat Tyre. Nasrallah yang saat itu berusia 15 tahun, kemudian pergi ke Irak untuk belajar agama di kota suci Najaf. Dia juga sempat belajar di kota suci Qom di Iran. Namun, menurut sebagian yang mengenalnya, pengetahuan agamanya tidaklah sedalam para ulama didikan pesantren Syiah lainnya.

Perjalanan Nasrallah pada waktu itu menarik dicermati. Masih menjadi misteri bagaimana seorang remaja melarat tak dikenal, besar di perkampungan kumuh di pinggiran Beirut, menarik perhatian seorang ulama besar sekaliber Muhammad al-Gharawi. Tapi, tak ada

keraguan bahwa remaja miskin itu bisa sekolah di kota suci Najaf berbekal surat rekomendasi Gharawi.

Saat usianya menginjak 16 tahun, Nasrallah sudah punya sedikit pengalaman politik bersama kelompok perlawanan Amal di Lebanon, yang didirikan oleh imam Musa al-Sadr. Di Najaf, Nasrallah dikenalkan dengan Ayatullah Muhammad Baqir al-Sadr, pendiri Partai al-Dawa, yang sempat berjaya di Lebanon pada 1970-an. Baqir kemudian mendidik Nasrallah, lalu mempercayakannya kepada muridnya, pemimpin Hizbullah di Lebanon waktu itu, Syaikh Abbas al-Musawi.

Pada 1978, bersama ribuan pelajar asing lainnya yang belajar teologi Syiah, Nasrallah melarikan diri dari kekejaman Saddam Husain di Irak. Banyak rekan-rekannya yang ditangkap, disiksa dan dibunuh. Ayatullah Khomeini juga terusir dari Irak dan mengasingkan diri ke Prancis, sedangkan Baqir al-Sadr dieksekusi dua tahun kemudian. Ada kenangan khusus yang tak bisa dilupakan Nasrallah saat bertemu Ayatullah Khomeini di Najaf. "Kehadirannya memancarkan kecermelangan," kata Nasrallah mengenang. "Berada di dekatnya, ruang dan waktu menjadi hampa."

Nasrallah pulang kampung ke Lebanon. Perang saudara yang pecah pada 1975 masih marak. Tak banyak catatan yang merekam aktivitas Nasrallah antara 1982 hingga 1985. Masa itu diwarnai dengan kekerasan dan penculikan bersenjata yang dilakukan kelompok-kelompok misterius. Intelijen Barat menuduh kelompok-kelompok itu digerakkan oleh Hizbullah. Nasrallah muda bisa dipastikan termasuk salah seorang anggota yang ikut aktif menjadi pejuang kala itu, tapi seperti ditulis *The Guardian Weekly*, sejauh ini tak ada bukti kalau dia pernah terlibat dalam aksi-aksi kekejaman. Secara resmi, dia melewatkan waktu pada masa itu dengan belajar dan mengajar di sekolah Hizbullah di Lebanon Selatan.

Minat Nasrallah tampaknya lebih pragmatis, lebih politis, dan lebih tertarik pada konflik yang lekat dalam politik di Timur Tengah. Untuk bimbingan masalah keagamaan, Nasrallah bergantung kepada

pemimpin revolusi Iran: Ayatullah Ruhollah Khomeini, yang diidolakannya, dan Ayatullah Ali Khamenei, yang pada 1989 menjadi pengganti Khomeini sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin politik tertinggi di Iran.

Pada 1980-an, setelah Iran membantu kelahiran Hizbullah untuk melawan pasukan Israel di Lebanon, kelompok ini juga melawan gerakan perlawanan Amal Syiah yang lebih sekuler. Kedua organisasi ini berbeda pendapat mengenai sejauhmana kekuasaan ayatullah dan ulama Syiah mana yang harus dijadikan panutan. Pada 1988, gesekan antara kedua milisi ini pecah menjadi perang terbuka, dan Nasrallah berada di garis depan bersama gerilyawan Hizbullah lainnya. "Dia selalu berada di garis depan bersama para pejuang Hizbullah," kata Timur Goksel, mantan penasihat senior PBB di Lebanon yang telah beberapa kali bertemu Nasrallah. "Karena itu dia dicintai orang-orangnya. Sejak itu, para pejuang Hizbullah memberikan loyalitas penuh kepadanya."

Pada 16 Februari 1992, Israel melaksanakan operasi pembunuhan dengan target pemimpin Hizbullah waktu itu, Syaikh Abbas al-Musawi. Helikopter Israel menembakkan rudal Hellfire ke arah kendaraan yang ditumpangi Musawi bersama istri dan seorang anaknya yang masih berusia tiga tahun. Musawi tewas, dan Nasrallah tak akan pernah melupakan hari kematian orang yang sudah dianggap sebagai "saudara, sahabat, dan mentor" itu.

"Itulah saat pertama kali kami melihat Syaikh menangis," kata seorang teman lamanya. Beberapa minggu kemudian, Nasrallah menggantikan Musawi sebagai sekretaris jenderal Hizbullah, salah satu posisi politik paling rawan bahaya di Timur Tengah. Usia Nasrallah baru 32 tahun.

Tak lama setelah Nasrallah menjabat, Hizbullah untuk pertama kalinya melancarkan pembalasan dengan melakukan serangan roket Katyusha ke wilayah Israel. Dalam hitungan pekan, kedutaan besar Israel di Buenos Aires, Argentina, hancur oleh ledakan bom bunuh diri. Kantor pusat Yahudi di Argentina juga diserang pada 1994.

Amerika dan Israel menuding Hizbullah bertanggungjawab atas serangan di Argentina. Nasrallah sendiri bersikeras menolak tuduhan keterlibatan Hizbullah.

Dia juga menolak tuduhan bahwa Hizbullah berperan dalam serangan bom bunuh diri di Beirut pada Oktober 1983, yang telah menewaskan 58 tentara Prancis dan 241 marinir Amerika. "Sejak pertama berdiri, Hizbullah tak pernah terlibat dalam aksi terorisme melawan Amerika," katanya. Nasrallah menyebut tahun 1985, ketika Hizbullah pertama kali mengumumkan manifestonya, sebagai tanggal lahir gerakan itu, bukan tahun 1982 seperti yang ditulis media selama ini. "Pada masa itu, banyak kelompok yang memiliki hubungan longgar dengan kepemimpinan partai," katanya. "Mereka bergerak dalam unit-unit otonom dan tak merasa perlu melapor kepada kami. Pada kenyataannya, mereka tak ada hubungannya dengan kami."[18]

Bisa diramalkan, Washington tak percaya penjelasan Nasrallah. Pada September 2002, Wakil Menteri Luar Negeri Amerika, Richard Armitage, menuding dan mengancam: "Hizbullah adalah teroris tim-A sedangkan al-Qaeda hanyalah tim-B. Nama mereka ada dalam daftar dan waktu mereka akan tiba... Mereka utang darah pada kami... dan kami tak akan melupakan." Faktanya, Nasrallah secara terbuka justru mengecam serangan ke menara kembar World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Washington pun tampaknya tak perduli, secara ideologis Osama bin Laden yang dituduh sebagai dalang serangan 11 September mustahil bisa bersatu kepentingan dengan kaum Syiah.[19]

---

[18] Pada masa pemerintahan Presiden Ronald Reagan, dia mengirimkan marinir Amerika ke Beirut yang pada awalnya membawa misi mengamankan rakyat Lebanon. Tapi kemudian Washington jadi lebih mendekat kepada Presiden Amin Gemayel yang berasal dari Kristen Maronit, dan terlibat secara fisik membantunya melawan musuh-musuhnya –terutama dari kalangan Druze dan Muslim. Amerika juga membiarkan Israel menginvasi Lebanon. Keberpihakan ini menimbulkan antipati, yang kemudian menimbulkan bom bunuh diri di barak marinir. Harian Lebanon, *as-Safir* bahkan menyebut pasukan penjaga perdamaian multinasional dari AS, Inggris, Perancis dan Italia sebagai "milisi internasional." Lihat Thomas Friedman, *From Beirut to Jerusalem*, (London: HarperCollins Publishers, 1998), h. 201-210.

[19] Daniel Byman, "Should Hezbollah Be Next?," *Foreign Affairs*, November/December 2003. Setelah serangan ke ke WTC pada 11 September, tokoh-tokoh neokonservatif

Sejauh ini, manifesto Hizbullah masih mempertahankan program untuk menciptakan pemerintahan Islam gaya Iran di Lebanon. Namun, pada praktiknya Nasrallah lebih realistis. Dia berulangkali mengatakan, mengingat "keragaman beragama di Lebanon, (sebuah negara Islam) tak bisa dipaksakan dengan kekuatan, dan tak ada dalam agenda kami."

Ulama terkemuka Syiah di Najaf, Irak, Ayatullah Ali al-Sistani, setuju dengan pendekatan Nasrallah. Sebagai tokoh Syiah yang dikenal lunak, Sistani tak setuju mencampur adukkan kekuasaan politik dengan agama. Dalam beberapa kesempatan sejak invasi Amerika ke Irak pada 2003, Nasrallah meminta para pengikut Syiah untuk berdiri di belakang Ayatullah Sistani dan "menghormati kata-katanya."

Tapi kedua tokoh ini tak selalu sejalan. Nasrallah terus terang tak suka menyaksikan kaum Syiah Irak yang mau bekerja sama dengan tentara pendudukan Amerika. Berbeda dengan Sistani, andai punya pengaruh di Irak, Nasrallah sudah pasti akan menyerukan jihad melawan Amerika. Latar belakang keduanya juga berbeda jauh. Meski pengikut Nasrallah memanggilnya dengan sebutan kehormatan "sayyid", julukan yang khas diberikan kepada keturunan langsung Nabi Muhammad, namun dia sesungguhnya tak berasal dari kalangan aristokrat keagamaan di lingkungan Syiah. Tak seperti nama-nama keluarga Sistani, Khoei atau Sadr yang mendominasi lingkaran elite ulama Syiah selama beberapa generasi, Nasrallah berasal dari keluarga yang sangat biasa. Ayahnya hanya pemilik toko kelontong kecil, dan ketika Nasrallah masih anak-anak, dengan delapan saudara lelaki dan perempuan, dia pun tak banyak mendapatkan pendidikan agama di rumah.

Sebagai pemimpin, Nasrallah memilik kekerasan hati dan ketabahan yang sulit ditiru. Ini ditunjukkannya ketika putra tertuanya yang bernama Hadi, terbunuh pada 1997. Hadi ikut ambil bagian

---

yang dekat dengan Presiden George W Bush seperti, William Kristol dan Richard Perle, menyatakan dalam surat terbuka mereka kepada Bush bahwa "setiap perang melawan teror harus menjadikan Hizbullah sebagai target" dan mendesak agar dipertimbangkan serangan militer Amerika ke Suriah dan Iran.

dalam kelompok Perlawanan Islam—sayap bersenjata Hizbullah—melawan tentara pendudukan Israel. Militer Israel menyandera jenazah Hadi. Usianya baru 18 tahun dan dia putra kesayangan Nasrallah. Tapi di depan pengikutnya, Nasrallah bersikap biasa saja. Dia tak mengubah jadwal kegiatan rutinnya, tak menampakkan raut duka. Malam setelah kematian putranya, Nasrallah berbicara saat perayaan ulang tahun Hizbullah: "Kita bangga saat putra-putra kita berada di garis depan. Dan berdiri dengan kepala tegak, ketika mereka menjadi syuhada." Belakangan, Nasrallah mengakui betapa dia kehilangan putra tercintanya itu.

Peristiwa kematian Hadi menorehkan nama Nasrallah di hati masyarakat Lebanon, termasuk di kalangan Suni dan Kristen. "Itulah peristiwa pertama yang menghunjamkan nama Nasrallah ke dalam dada sebagian besar orang Lebanon, termasuk orang Kristen dan Suni, yang ikut menangis ketika Nasrallah menyatakan menolak bernegosiasi dengan Israel untuk mendapatkan jenazah putranya kembali," kata Nicholas Noe, pengamat Hizbullah dan editor *Mideasetwire.com* yang berbasis di Beirut. "Saat itu, separuh Lebanon menangis."

Masyarakat Lebanon kagum melihat Nasrallah yang rela mengorbankan putranya, berbeda dengan para elite Lebanon yang buru-buru menyelamatkan anak-anak mereka ke Eropa pada awal perang saudara. Mereka bahkan lebih kagum lagi ketika pada Mei 2000, setelah pendudukan selama 22 tahun, militer Israel akhirnya keluar dari Lebanon Selatan.

Butuh waktu hampir satu tahun bagi Nasrallah untuk mendapatkan jenazah putranya kembali dari tangan Israel. Ketika pertukaran tawanan tiba, Israel juga membebaskan 60 tawanan Lebanon dan menyerahkan 39 jenazah lainnya. Sebagai pertukaran, Nasrallah menyerahkan jenazah seorang anggota komando angkatan laut Israel yang terbunuh pada 1997 saat disergap gerilyawan Hizbullah. Pada 2000, untuk membebaskan sisa tahanan Lebanon di penjara Israel, Hizbullah menangkap tiga tentara Israel dan setahun kemudian menculik seorang pengusaha yang juga kolonel cadangan Israel di

Beirut. Negosiasi melalui perantaraan Jerman berlangsung selama tiga tahun, dan akhirnya pada Januari 2004 Nasrallah berhasil membebaskan 450 tawanan dari penjara Israel—30 tawanan Lebanon, dan 420 tawanan Palestina.

Dunia Arab bersorak menyaksikan hasil pertukaran tawanan itu. Nasrallah yang dilindungi kaca anti-peluru, merayakannya dengan berpidato di depan lebih dari satu juta massa. Untuk pertama kali, dunia Arab melihatnya sebagai pahlawan Arab pertama yang mampu mengalahkan Israel. Posisinya yang berada di luar sistem dinilai sejajar dengan para pemimpin pemerintahan Lebanon. Bahkan Nasrallah sempat bertemu muka dengan Sekjen PBB Kofi Annan setelah itu. Dengan almarhum PM Rafik Hariri yang berasal dari komunitas Muslim Suni, Nasrallah juga membina hubungan khusus dan kerap bertemu dua atau tiga kali seminggu.

Nasrallah telah mempertontonkan kemahirannya dalam berpolitik. Tapi, bagaimanapun Nasrallah tetaplah misterius. Tak banyak yang diketahui publik tentang dirinya. Keamanannya terjaga ketat selama 24 jam, mengingat dia menjadi target pembunuhan Israel dan Amerika. Dia jarang tampil di depan umum dan selalu muncul mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya. Alamatnya di Beirut pun sangat dirahasiakan. Selain orang-orang yang sangat dekat dengannya, tak ada yang mengetahui tentang istri dan tiga anaknya—yang berusia antara 25, 20 dan 15 tahun. Hampir tak ada informasi tentang delapan saudara laki-laki dan perempuannya, atau orangtuanya. Tak ada yang tahu apakah mereka masih hidup atau sudah meninggal.

Satu hal yang pasti, di bawah kepemimpinan Nasrallah, Hizbullah telah berubah lebih baik dari awal pembentukannya pada 1980-an. Gerakan perlawanan ini juga telah menjadi partai politik yang disegani, dengan basis massa pendukung yang luas di hampir seluruh kawasan Lebanon. Namun, Nasrallah menolak jabatan menteri kabinet andai posisi itu diberikan kepadanya.[20]

---

20. Dalam sistem pemerintahan Lebanon peninggalan kolonialis Perancis, seorang penganut Syiah paling tinggi hanya bisa menjadi ketua parlemen, yang saat ini dijabat Nabih

"Seorang anggota kabinet harus bisa bepergian dengan bebas. Aku tak bisa melakukan itu. Israel selalu mengincarku. Antara mereka dan aku," katanya sambil tersenyum, "ada cerita panjang penuh dendam." ❖

Berri dari kelompok Amal. Sedangkan penganut Kristen Maronit mendapat jatah kursi presiden, dan penganut Suni mendapat jatah kursi perdana menteri. Sistem ini tak berubah sampai sekarang. Meskipun kalau dihitung berdasarkan populasi penduduk, jumlah masyarakat Syiah sudah melampaui populasi Kristen dan Suni.

Perempuan yang Melahirkan Generasi Syuhada

Seorang perempuan yang menikah dengan anggota organisasi Hizbullah, hampir bisa dipastikan alamat bakal jadi janda. Tapi, kaum istri dan ibu para martir itu tidaklah disia-siakan begitu saja. Tak lama setelah suami atau anak lelaki mereka tewas dalam pertempuran melawan tentara Zionis Israel, mereka langsung mendapat tunjangan gaji, pelayanan kesehatan, dan fasilitas pendidikan. Tak mengherankan, para anggota keluarga yang ditinggalkan itu merasa terancam setelah Amerika Serikat menyerukan agar Hizbullah dibubarkan.

Seperti kebanyakan perempuan Muslim Syiah di Lebanon Selatan, Rima Naji menikah muda pada usia 13 tahun. Saat berumur 15 tahun, ia telah melahirkan bayi pertamanya—seorang bayi laki-laki—dan pada saat ia berusia 19 tahun, suaminya Fadly Ali Aboud, tewas menjadi martir. Berbalut pakaian panjang hitam yang menutup seluruh tubuhnya dan sarung tangan putih membungkus kedua tangannya, Naji mengisahkan kembali kematian suaminya.

"Ia syahid pada tanggal 10 Februari, tahun 1995. Usianya 21 tahun," kata Naji. "Terima kasih Tuhan, ia meninggal saat menjalankan cita-cita Hizbullah."

Fadly Ali Aboud adalah anggota Hizbullah. Aboud tewas dalam sebuah operasi komando melawan tentara Israel, yang menduduki sebagian wilayah Lebanon Selatan dari 1982 sampai tahun 2000. Kematian Aboud, sebagaimana rekan-rekannya yang lain, sudah dianggap hal biasa. Selama tahun-tahun pendudukan Israel yang brutal itu, ratusan penduduk Lebanon menderita cacat dan terbunuh dalam perang gerilya melawan Israel. Akhirnya, Israel tak tahan melawan kegigihan para pejuang Syiah Lebanon, dan terpaksa menarik tank-tank dan tentara mereka dari sebagian wilayah Lebanon Selatan. Hizbullah adalah pemenang pertarungan melawan raksasa militer Timur Tengah itu. Inilah satu-satunya kemenangan yang juga dipandang sebagai kemenangan dunia Arab melawan Israel.

Naji, yang secara terus terang saja berwajah cantik dan menarik, sama sekali tak menunjukkan penyesalan tentang nasib perkawinannya. "Ketika saya menikah dengannya, saya tahu ia telah bergabung dengan Hizbullah. Saya sadar telah hidup bersama seorang calon syahid di rumah saya," katanya. Sembari menggeser posisi duduknya, dia mengatakan punya ambisi khusus untuk putra-putranya—yang termuda masih menyusu ketika suaminya tewas.

"Ketika putra kami mengatakan kepada saya: 'Aku berharap akan menjadi syuhada kelak', saya bilang 'Semoga. Saya berdoa Tuhan memilihmu sebagai martir.' Meskipun..., "ia berhenti dan berpikir sejenak, "seorang ibu tak perlu mengatakan kepada anak seorang syuhada untuk melakukan hal itu. Tapi ia bisa membimbing anaknya untuk mencapai tujuan itu, walaupun sesungguhnya semua itu panggilan dari dalam hati. Anak saya secara naluriah merasa bahwa ia harus mengikuti jejak ayahnya."

Setelah kematian suaminya, Naji mulai belajar untuk menjadi seorang ahli agama, sambil mencoba belajar mengikhlaskan kepergian suaminya.

"Meski sedih dengan kematian Aboud, kepergiannya juga membawa kebanggaan luar biasa kepada saya. Lebih terhormat mati sebagai syuhada dari pada kematian biasa," katanya.

Para martir Syiah sangat dihormati dan disanjung di Lebanon Selatan. Buktinya bisa dilihat di sepanjang jalan bebas hambatan dari Lebanon Selatan menuju Beirut. Barisan iklan di kiri-kanan jalan yang sebelumnya mempromosikan mobil-mobil mewah sekarang digantikan deretan billboard bergambar para pemimpin Hizbullah, para ulama Syiah Iran, dan wajah para martir yang tewas ketika melawan Israel. Anak-anak muda itu diabadikan karena keberanian mereka menggempur tentara Israel dan membebaskan Lebanon Selatan. Sungguh, Lebanon Selatan tak pernah kekurangan anak muda untuk melakukan tugas mulia itu.

Para istri yang ditinggalkan pun mendapat kehormatan tinggi karena pengorbanan suami mereka. "Saya tidak punya masalah dengan masyarakat di lingkungan saya. Mereka semua memberi penghormatan tinggi kepada keluarga kami," kata Naji.

Sebagai organisasi, Hizbullah kiranya bisa dijadikan contoh positif. Organisasi ini tidak meninggalkan keluarga para martir dalam keadaan terlunta-lunta tanpa bantuan. Hizbullah telah membangun jaringan dukungan bagi para perempuan yang telah ditinggal mati syahid oleh suami mereka. Melalui Asosiasi Istri Para Syuhada, wadah 2.500 keluarga berhimpun, Hizbullah menyalurkan bantuan berupa gaji, pelayanan kesehatan gratis, dan pendidikan untuk anak-anak—yang jumlahnya mencapai US$ 1.200 per bulan.

"Kami mengarahkan segala daya upaya untuk membuat mereka tidak merasa 'kehilangan' apa-apa," kata Mohsan Syahin, juru bicara asosiasi itu. "Apa pun yang diinginkan istri seorang martir, kami akan berikan, karena suaminya telah mengorbankan diri. Satu-satunya yang tak bisa kami berikan kepadanya adalah mengembalikan nyawa suaminya."

Selain menyekolahkan anak-anak para syuhada ke sekolah terbaik, bahkan ke universitas luar negeri yang boleh mereka pilih sendiri, asosiasi ini juga menyelenggarakan kelas-kelas pelatihan dan seminar bagi para janda martir. Termasuk membantu mereka apabila ingin menikah lagi.

Hizbullah "sangat merekomendasikan" agar para janda martir itu menikah lagi, kata Syahin, sambil mengelus janggutnya. Kaum pria di Lebanon Selatan biasanya akan menghubungi asosiasi itu apabila mereka berminat menikah dengan janda syuhada. Alasannya, "Karena para janda itu suci," kata Syahin. "Almarhum suami mereka telah mengorbankan diri secara terhormat." Namun, Syahin juga membenarkan, meski telah menikah dua kali, mereka harus siap menjadi janda lagi, karena bisa jadi suami baru mereka juga akan mengorbankan diri.

Sebagaimana istri para martir lainnya, Naji sangat berterima kasih atas dukungan dan bantuan finansial yang diberikan asosiasi kepadanya. Mengingat ia tidak punya keahlian dan pendidikan yang memadai, ia bisa terlantar jika tak mendapatkan bantuan itu. Dukungan itu semakin membuatnya—juga para wanita di Lebanon Selatan lainnya—bersemangat. "Saya sekarang bisa membantu Hizbullah dengan membesarkan generasi baru Hizbullah," katanya mantap.

Meski kedengarannya seperti indoktrinasi, hampir semua orang di Lebanon Selatan memberikan loyalitas mereka kepada Hizbullah, bahkan mereka yang bukan anggotanya sekalipun. Contohnya, Zeina Abd. Qteish yang berusia 18 tahun ketika ditangkap tentara Israel. Ia ditangkap di luar gedung sekolah menengah atasnya dan ditahan selama sembilan bulan.

"Mereka menangkap saya karena pakaian yang saya kenakan," kata Qteish, yang sekarang berusia 24 tahun, dan menjadi muslimah taat serta memakai *abaya* atau baju terusan panjang berwarna hitam. "Mereka pikir perempuan yang berpakaian seperti ini pasti terkait Hizbullah. Memang saya tinggal di Lebanon Selatan, saya mendukung perjuangan melawan pendudukan Israel, tapi waktu itu saya tidak bekerja untuk Hizbullah. Saya justru sedang belajar untuk menghadapi ujian akhir di sekolah."

Di penjara Khiam yang terkenal, Qteish diinterogasi dan disiksa selama dua minggu, dipaksa berlutut di tanah oleh para pengawal yang siap menyiramkan air dingin di punggungnya. Dibandingkan

tahanan lainnya, Qteish dapat keluar dari penjara tanpa dikenai hukuman berat. Berbeda dengan nasib Farida Rislan, 37 tahun, yang ditahan selama enam tahun di Khiam dan secara rutin menerima pukulan, disengat listrik, dan diguyur air dingin.

"Tentara Israel juga memaksa kami membuka kerudung untuk mempermalukan kami. Mereka tahu hal itu sensitif bagi kami," kata Rislan.

Sebelum ditangkap tentara Israel, Qteish adalah warga biasa. Tapi, setelah dipenjara ia kemudian menjadi keras. Ia lalu bergabung menjadi anggota Hizbullah, dengan semangat menyala yang ditempa pengalamannya selama ditahan Israel. Sekarang, Qteish memimpin semacam gerakan pramuka untuk anak-anak, dan memberikan indoktrinasi dengan agenda yang jelas. "Kami ajarkan mereka untuk cinta tanah air, cinta negara dan berjuang melawan musuh," kata Qteish. "Ini adalah proses sosialisasi untuk mendidik generasi baru untuk berjuang, dan mengenal siapa musuh sebenarnya."

Saat mengenalkan anak-anak itu tentang musuh mereka, Qteish membawa mereka ke perbatasan Israel yang dibatasi pagar kawat berduri yang dialiri listrik dan panjangnya berpuluh-puluh kilometer. "Saya jelaskan kepada mereka, Israel adalah monster besar yang suka makan anak-anak kecil. Saya bilang kita harus cari cara untuk mengalahkan monster ini," katanya. "Tak lupa, kami jelaskan pula bahwa Israel adalah putra monster terbesar—yaitu Amerika."

Ahmed Obeid, 34 tahun, adalah salah seorang contoh pengikut Hizbullah yang menghabiskan 11 tahun hidupnya dalam penjara Israel—setelah ia diculik saat berusia 20 tahun dalam sebuah operasi komando Israel yang gagal.

"Tindakan Israel tak ubahnya monster. Lihatlah pembantaian di Qana," katanya, mengingatkan peristiwa pembantaian di sebuah desa Lebanon Selatan pada 1996. Waktu itu, jet-jet tempur Israel mengebom kamp pengungsi yang ironisnya dilindungi oleh Perserikatan Bangsa-bangsa. Sedikitnya, 102 penduduk sipil Lebanon tewas dengan kondisi mengerikan. (Kekejaman Israel terulang lagi di desa

Qana pada Minggu, 30 Juli 2006. Sebuah serangan udara Israel menewaskan 57 warga sipil Lebanon di desa Qana, sebagian besar di antaranya adalah anak-anak. Ini merupakan serangan tunggal paling berdarah yang telah dilakukan Israel terhadap penduduk sipil).

Perdana Menteri Israel saat itu, Shimon Peres, melaksanakan operasi *Grapes of Wrath* (Anggur Kemarahan), yang dilakukan untuk membalas roket-roket Hizbullah ke kawasan Israel Utara. Tapi, serangan Israel hanya membunuh orang-orang tak bersenjata.

Peristiwa keji itu dicatat dengan baik oleh Robert Fisk, wartawan harian *The Independent* terbitan Inggris, yang menyaksikan gelimpangan mayat setelah pengeboman Israel itu. "Pengungsi Lebanon, perempuan, anak-anak dan laki-laki tergeletak dalam tumpukan. Lengan atau tangan atau kaki mereka hilang, sedangkan kepala mereka remuk atau lepas dari badan. Seorang bayi tergolek tanpa kepala. Bom Israel telah memotong-motong mereka, padahal mereka berlindung di tempat yang dilindungi PBB. Tempat yang mereka yakini aman di bawah perlindungan dunia (internasional)."

Obeid, yang kini berubah menjadi penyendiri dan awut-awutan setelah 11 tahun ditahan dalam sel isolasi Israel, mengatakan Israel tetap menjadi ancaman nomor satu. Secara resmi, Israel masih dalam kondisi perang dengan Lebanon Selatan. Pesawat-pesawat tempur Israel sering terbang melebihi kecepatan suara di atas Lebanon Selatan, dengan suara yang memekakkan telinga warga di sana. Kesombongan ini diulangi lagi, walaupun telah tercapai gencatan senjata antara Israel dan Hizbullah pada 14 Agustus 2006, pesawat tempur Israel masih kerap melakukan pelanggaran dan dengan sengaja terbang di atas Lebanon. Pada 3 Oktober 2006, Juru bicara pemerintah Israel, Miri Eisen mengatakan dengan pongahnya kepada *Reuters* di Jerusalem, penerbangan semacam itu akan tetap dilanjutkan untuk memastikan tak ada pengiriman senjata dari Suriah kepada Hizbullah.

"Anak-anak ketakutan mendengar suara pesawat tempur yang terbang di atas kami. Mereka bertanya: 'Apa itu?'" kata Obeid. "Kami mengatakan kepada mereka apa yang tengah menimpa warga

di Lebanon Selatan. Dengan demikian, generasi selanjutnya secara otomatis akan mengetahui Israel adalah musuh utama mereka."

Pada 1996, saat berlangsung gencatan setelah operasi militer Israel yang bernama "Anggur Kemarahan", Dr. Elie Karam, psikiater terkenal Lebanon segera melakukan penelitian. Dari Beirut, ia berangkat ke Lebanon Selatan untuk meneliti dampak trauma perang pada anak-anak dan orang dewasa.

Bercerita di kantornya yang penuh buku di Beirut, Karam menjelaskan betapa ia dan kelompok penelitinya terkejut ketika mereka awalnya mewawancarai anak-anak itu. Banyak di antaranya menunjukkan gejala gangguan kecemasaan. "Ada anak-anak berusia tujuh dan delapan tahun yang mengatakan, 'Saya tidak takut mati, saya ingin menjadi syuhada.' Bagi kami, hal itu benar-benar tak terbayangkan," kata psikolog perkotaan didikan Amerika itu.

Ia mengatakan, untuk warga di luar Lebanon Selatan, anjuran perjuangan sampai mati adalah konsep yang menakutkan. Tapi, ia menolak memberikan penilaian moral atas pengagungan kesyahidan itu. "Mungkin itu cara yang tepat untuk beradaptasi di tengah ancaman terus menerus," katanya memberi alasan. "Apabila Anda menciptakan generasi demi generasi pejuang, maka pilihan yang tepat adalah mengatakan kepada mereka bahwa kematian adalah suatu karunia. Kalau demikian, apa lagi yang ditakutkan? Anda tak bisa mengalahkan orang-orang ini."

Dalam melawan salah satu kekuatan militer dengan perlengkapan paling modern di dunia seperti Israel, warga Lebanon tak punya banyak pilihan, katanya. "Kedua pihak bernafsu saling membunuh," kata dia. "Jadi, jika Israel punya tank dan helikopter tempur Apache dan menembaki Anda, dan Anda tak punya apa-apa untuk membalas, apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan membesarkan anak untuk menjadi Gandhi, agar bisa melakukan perlawanan secara damai? Apakah Anda akan duduk satu meja dan bernegosiasi?"

Pada 1997, Dr. Karam kembali bersama timnya untuk membantu kelompok anak kecil yang sama. Setahun sebelumnya, anak-anak

itu menunjukkan trauma tinggi yang disebut sebagai *post-traumatic stress disorder* (gangguan stres *post-traumatic*). Tapi, saat mereka datang lagi, mulai tampak ada perubahan pada anak-anak itu. Bukti trauma yang mereka lihat pada 1996 telah hilang. Hilangnya trauma itu disebabkan karakter anak-anak yang memang cepat pulih. "Atau mungkin karena seluruh masyarakat di sana tidak melihat yang terjadi sebagai trauma tinggi," kata Karam, sembari mengingatkan bahwa kematian dipandang sebagai hal yang normal di Lebanon Selatan.

Meskipun demikian, ia tidak lantas menuding masyarakat di kawasan itu sebagai kelompok fanatik yang dengan sukarela berbaris menuju kematian. "Mereka sangat logis. Mereka bukan fanatik. Pembicaraan mereka juga masuk akal," katanya tentang masyarakat di sana dan Hizbullah, yang umumnya dikenal dengan cara berpikir mereka yang rasional dan jernih.

"Yang menarik, mereka bukanlah anak-anak yang siap setiap saat meledakkan diri," katanya menjelaskan. "Walaupun kematian merupakan kehormatan bagi mereka, mereka tidak mencarinya. Meski, jika mereka harus melakukannya, mereka tidak akan menunjukkan rasa takut. Inilah keyakinan yang telah mereka bangun dan sulit dipercaya."

Walapun sebagian besar warga di Lebanon Selatan mengatakan tidak takut mati syahid, Ibtisam Zoorgoof, 28 tahun, merupakan pengecualian. Seorang intelektual perempuan yang rapuh, dengan matanya yang selalu memancarkan kedukaan, Zoorgoof menceritakan kesedihannya dalam sebuah seminar tentang orang tua tunggal yang diselenggarakan oleh Hizbullah.

"Sakit sekali rasanya memikirkan ketika saya tengah mengandung, suami saya tewas. Ketika lahir, putri saya tidak mengenal ayahnya," katanya. Zoorgoof hamil saat suaminya, Ahmed Fadlallah, terbunuh dalam sebuah operasi gerilya Hizbullah pada 1999. Sejak itulah, Zoorgoof terus berupaya mengatasi kepedihan hatinya ditinggal suami. "Saya bilang kepada putri saya: 'Ayahmu seorang pahlawan'. Saya sering membawanya ke makam ayahnya. Tapi,

perasaan sepi dan putus asa ini...," katanya pelan. Ia tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Sejak kematian Fadlallah, kehidupan Zoorgoof betul-betul bergantung pada Asosiasi Istri Para Syuhada. Asosiasi membantunya untuk membeli rumah dan membayarkan uang kuliah di universitas, tempat ia belajar sastra Arab. "Hizbullah sudah seperti keluarga. Organisasi itu merawat kami, dan melayani kami," katanya berterima kasih.

Karena bergantung total pada Hizbullah, kaum perempuan seperti Zoorgoof adalah pihak yang secara langsung terancam oleh gertakan Amerika untuk membubarkan Hizbullah. Saat mengunjungi Beirut pada pertengahan 2003, Menteri Luar Negeri AS waktu itu, Colin Powell, mendesak pemerintah Lebanon agar kekuatan Hizbullah di Lebanon Selatan dilucuti. Sebagai gantinya, Powell meminta pasukan Angkatan Bersenjata Lebanon dikirimkan ke perbatasan Israel.

Sejak mundurnya pasukan Israel dari Lebanon Selatan pada 2000, Hizbullah langsung mengambil alih kendali kekuasaan di wilayah itu. Sementara, pemerintah Lebanon sendiri kelihatan tak keberatan jika Hizbullah mengontrol wilayah selatan yang berbatasan dengan Israel. Ini dibuktikan dengan tak pernah dikirimnya tentara Lebanon untuk menjaga perbatasan. Tuntutan Powell juga dibarengi ancaman kepada Suriah agar mengakhiri dukungan kepada Hizbullah dan kelompok-kelompok perlawanan anti-Israel lainnya, yang oleh AS dicap sebagai "teroris".

Sambil mengisap rokok di kantornya di American University of Beirut, profesor politik Nizar Hamzeh mengolok-olok tuntutan Powell agar Hizbullah mundur dari perbatasan Lebanon-Israel.

"Omong kosong. Mundur ke mana? Orang-orang itu kan tinggal dan hidup di sana," katanya tajam. "Ini adalah perlawanan rakyat. Para pejuang Hizbullah mengenakan identitas perlawanan dalam operasi militer mereka, setelah itu mereka kembali menjadi orang sipil."

Hizbullah adalah kekuatan yang patut diperhitungkan di Lebanon, katanya, sambil memutar kursinya. Program-program sosial

Hizbullah, ditambah lagi dengan pembangunan proyek-proyek infrastruktur di kawasan selatan, semakin mendongkrak popularitas organisasi itu. Hizbullah juga melibatkan diri dalam politik nasional Lebanon, dan memenangi sejumlah kursi di parlemen.

Untuk membubarkan satu organisasi dengan 500 ribu pengikut dibutuhkan kekuatan besar, kata Hamzeh. "Dan itu artinya perang saudara. Hizbullah tak akan begitu saja mengemas tas mereka dan pergi."

Dari segi keuangan, Hizbullah juga tak bisa dipandang remeh. Hamzeh memperkirakan anggaran organisasi itu lebih dari US$ 1 miliar per tahun, lebih banyak dari isi kas pemerintah Lebanon sendiri. Menurut Hamzeh, separuh dana itu berasal dari Iran. Sisanya, 50 persen lagi berasal dari bisnis yang dijalankan Hizbullah di dalam dan luar negeri, serta sumbangan kepada partai.

Dengan kata lain, seandainya Iran berhasil ditekan untuk memangkas bantuan dana kepada Hizbullah, kelompok yang lebih mirip gerakan nasionalis itu tetap bisa bertahan. Tapi, kata Hamzeh, Iran tak akan memangkas bantuan mereka. Bahkan, mantan Presiden Iran Mohammed Khatami, dikenal sebagai penyokong Asosiasi Istri Para Syuhada. "Semua ini terkait persoalan moral. Terutama bila dikaitkan dengan membantu orang yang telah ikhlas berjuan untuk Hizbullah."

Tak lama setelah Powell menyampaikan ancaman Amerika terhadap Hizbullah, Asosiasi Istri Para Syuhada menyelenggarakan acara sarapan pagi untuk penggalangan dana di Nabatiya, Lebanon Selatan. Ratusan perempuan ber-*abaya* hadir dalam pertemuan itu, masing-masing menyumbang uang sebesar US$ 30 saat masuk ke dalam gedung pertemuan. Dua jam kemudian, mereka menari dan menyanyikan lagu-lagu pujian tentang kesyahidan.

"Kami berdoa langit akan menurunkan hujan api untuk menghancurkan mereka yang telah merampok negeri kami," pekik penyanyi perempuan ber-*abaya*, diiringi musik dari band pengiring sewaan. "Kami akan tumpahkan darah untuk negeri kami. Kita harus

menjadi syuhada!" Perempuan-perempuan tua menjejakkan kaki mereka ke lantai dan menari mengelilingi ruangan.

Gertakan Powell tampaknya tak ada pengaruhnya di Lebanon Selatan. "Kami sudah terbiasa dengan ancaman seperti itu dari Israel atau Amerika. Tak ada yang baru," kata Obeid, yang saat itu membantu Hizbullah dengan cara menjadi pemandu wartawan Barat memasuki kawasan Lebanon Selatan. "Ujung-ujungnya, Hizbullah menjadi partai politik. Kami bukan teroris. Kami membebaskan negeri kami (dari Israel) dan itu adalah hak kami."

Tegar menantang dan tidak gentar, masa depan Hizbullah tampak bakal panjang. Terutama berkat dukungan para pengikut loyalnya, dan kerelaan kaum perempuan Syiah untuk mempersembahkan anak-anak lelaki mereka yang beranjak dewasa untuk menjadi pejuang calon syuhada.

"Allah memilih suami saya untuk menjadi syuhada dan seorang muslim. Itu adalah kehormatan besar," kata Naji. "Saya berharap anak-anak saya akan menjadi syuhada kelak, termasuk ayah dan saudara laki-laki saya juga. *Insya Allah*," kata janda muda itu sambil tersenyum. ❖

Hizbullah: Teroris atau Pejuang?

Ibukota Lebanon, Beirut, dulu pernah dikenal sebagai Parisnya Timur Tengah. Bagian kota yang didominasi penduduk Kristen dan Suni kaya—tempat pertempuran yang memisahkah Beirut Timur yang dihuni komunitas Kristen dan Beirut Barat yang dihuni Muslim selama perang saudara Lebanon—telah dibangun kembali oleh sebuah perusahaan konstruksi yang dikuasai (almarhum) Perdana Menteri Lebanon, Rafiq Hariri. Hariri, seorang Muslim Suni juga dikenal sebagai pengusaha jutawan di Lebanon. Kafe-kafe di bagian kota itu penuh dengan kepulan asap dan riuh rendah dengan percakapan dalam bahasa Arab, Inggris dan Prancis. *Techno music* menggelegar sampai jam empat pagi, dan kaum perempuannya yang cantik molek berlenggang dengan rok mini. Kota tua Beirut telah bangkit kembali.

Tapi kota Beirut yang kadang dijuluki sebagai "Haririgrad" (julukan yang mengacu pada kota Leningrad yang pernah dikepung Nazi Jerman), tidak bisa disebut mewakili wajah negeri Lebanon pasca perang saudara. Dalam jarak 10 menit berkendaraan ke pinggiran kota di sebelah selatan, yang dihiasi dengan deretan perumahan kumuh dan padat, pengunjung akan menyaksikan sebuah negeri lain yang berbeda. Tak ada perempuan mengenakan rok mini ketat di

kawasan ini, sebagai gantinya perempuan mengenakan hijab rapat di mana-mana. Tak ada minuman alkohol dan poster-poster Sekretaris Jenderal Hizbullah (Partai Allah), Syekh Hasan Nasrallah, lebih banyak menghiasi pemandangan ketimbang poster para pemimpin Lebanon lainnya.

Dikenal sebagai ulama Syiah, Nasrallah yang berusia 46 tahun juga diakui sebagai pemimpin milisi yang tangguh, dan mahir bermain politik. Dunia Arab menghormatinya karena keberhasilannya memimpin perlawanan bersenjata dan mengakhiri pendudukan Israel di wilayah Lebanon Selatan pada Mei 2000. Selain itu, kekaguman terhadap Nasrallah bertambah besar setelah ia menunjukkan kelihaiannya dalam bernegosiasi dengan pemerintah Zionis Israel. Melalui perantaraan seorang negosiator dari Jerman, Nasrallah berhasil membujuk Ariel Sharon menyerahkan 429 tawanan dari penjara Israel, juga jenazah 59 pejuang Hizbullah yang tewas dalam pertempuran melawan tentara Israel. Sebagai gantinya, Nasrallah membebaskan seorang pengusaha Israel yang diculik Hizbullah dan menyerahkan jenazah tiga tentara Israel yang tewas di Lebanon. Tak main-main, proses pertukaran tawanan ini butuh waktu tiga tahun hingga berhasil diwujudkan. Tak heran, kesuksesan saling tukar tawanan itu dirayakan secara besar-besaran dan menjadi perayaan nasional di Lebanon.

Mayoritas warga Beirut selatan, tempat markas besar Hizbullah berada, adalah warga Muslim Syiah. Komunitas Syiah mencakup 40 persen dari total populasi Lebanon, atau melebihi populasi warga Kristen dan Muslim Suni. Hingga era 1960-an, penganut Syiah adalah komunitas yang terpinggirkan, dipandang sebelah mata, ditindas oleh para tuan tanah feodal dan tak disukai sesama warga Lebanon sendiri. Tapi saat ini, mereka telah menjadi kekuatan politik yang semakin diperhitungkan, terutama berkat peran kekuatan politik dan militansi Hizbullah. Boleh dibilang Hizbullah telah menjadi "negara dalam negara" di Lebanon, dengan milisi bersenjata berjumlah ribuan orang, punya jaringan pelayanan sosial yang luas, dan punya stasiun televisi satelit yang populer bernama al-Manar ("Menara Cahaya"),

serta anggaran tahunan lebih dari US$ 100 juta. Media dan negara-negara Barat kerap menuding dana sebesar itu diduga sebagian besar merupakan bantuan dari Iran. Tuduhan itu mengesampingkan dana Hizbullah yang dikirimkan oleh diaspora orang-orang Lebanon di seluruh dunia, zakat dan donasi Islam lainnya.

Gerakan Hizbullah pertama kali muncul saat berlangsung invasi Israel ke Lebanon pada 1982. Invasi Israel kala itu telah menewaskan 12 ribu sampai 19 ribu warga Lebanon, yang sebagian besar penduduk sipil dan mayoritas adalah warga Syiah. Kader-kader awal Hizbullah, yang merupakan pengikut militan (almarhum) Ayatullah Khomeini, dilatih oleh 1.500 anggota Pengawal Revolusi Iran. Kontingen Pengawal Revolusi Iran ini tiba di Lembah Bekaa Lebanon pada musim panas 1982, dengan seizin pemerintah Suriah.

Pemimpin Suriah saat itu, mendiang Hafez Asad, termasuk tokoh Arab paling sekuler, dan dia sebetulnya tak menyukai ideologi keagamaan yang diusung Hizbullah. Kepentingan Assad adalah bagaimana bisa memanfaatkan Hizbullah sebagai milisi yang bisa menjadi perpanjangan tangan (proxy) Suriah. Target abadi Suriah selama ini cuma satu, yaitu bagaimana bisa mendapatkan kembali Dataran Tinggi Golan yang direbut Israel pada perang 1967. Hizbullah adalah satu-satunya "kartu" Suriah untuk menekan Israel yang secara militer jauh lebih kuat.

Berbeda dengan kelompok-kelompok kiri yang memimpin perlawanan terhadap Israel pada saat itu, gerilyawan Hizbullah adalah satu-satunya organisasi perlawanan yang tak bisa disusupi intelijen Israel. Disiplin dan kesiapan para anggota Hizbullah untuk mati syahid di medan tempur menyebabkan organisasi ini tak punya tandingan di Lebanon. Dunia kemudian menyaksikan sendiri kedahsyatan kelompok ini, ketika para anggota kelompok "Perlawanan Islam" (cikal bakal Hizbullah, yang pada saat itu namanya belum resmi dipublikasikan) melancarkan serangkaian serangan bom bunuh diri paling menakutkan terhadap pasukan Amerika, Prancis, dan Israel.

Menyusul rangkaian aksi bom bunuh diri itu, pasukan Barat langsung kabur secepatnya dari Beirut. Pada 1985, menghadapi gempuran terus menerus dari para pejuang Hizbullah, Israel terpaksa mundur ke kawasan yang disebutnya sebagai zona keamanan. Zona ini terletak di sepanjang perbatasan Lebanon Selatan, yang belakangan ironisnya lebih dikenal sebagai "zona tidak aman" bagi Israel. Dalam periode lima belas tahun setelah itu, Hizbullah terus menerus menekan dengan melakukan perang gerilya secara efisien dan penuh kedisplinan terhadap tentara Zionis Israel.

Pada Mei 2000, Perdana Menteri Israel, Ehud Barak, akhirnya memutuskan untuk mengakhiri pendudukan yang telah menewaskan lebih dari 1.000 orang di pihak Israel. Barak memerintahkan pengunduran diri militer Israel secara sepihak dari Lebanon Selatan. Namun, pengunduran diri itu tak diikuti kesepakatan damai secara formal dengan Lebanon, dan pasukan Israel masih menguasai sebuah kawasan kecil di perbatasan kedua negara yang dikenal sebagai lahan Pertanian Shebaa (Shebaa Farms). Hizbullah sejak lama mengklaim bahwa Pertanian Shebaa milik sah Lebanon. Kaum Syiah Lebanon (dan juga para pengecam langkah Ehud Barak di Israel sendiri) menyatakan mundurnya militer Israel merupakan kemenangan besar bagi Hizbullah. Kelompok gerilyawan tangguh ini dengan lantang menyatakan, kemenangan itu merupakan "kemenangan pertama bangsa Arab dalam sejarah konflik Arab-Israel."[21] Peristiwa itu sontak mendongkrak nama pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah, menjadi salah seorang tokoh terpenting yang disegani kawan dan lawan dalam percaturan politik di Lebanon.

Saat ini, Hizbullah memiliki sekitar 100.000 pendukung, separoh dari jumlah itu adalah anggota partai. Ketika Nasrallah bersuara, bangsa Lebanon akan mendengarkan apa yang diucapkannya, tak

---

[21]. Lihat, sebagai contoh, "Hezbollah 2, Israel 0," oleh mantan menteri pertahanan Israel Moshe Arens, *Haaretz*, 16 Februari, 2004. "Ini adalah kemenangan kedua Hizbullah atas Israel," tulis Arens tentang pertukaran tawanan Israel dan Hizbullah. "Kemenangan pertama Hizbullah atas Israel adalah ketika Ehud Barak memutuskan untuk menarik mundur Pasukan Pertahanan Israel (Israel Defence Force/IDF) keluar dari Lebanon."

perduli mereka suka atau tidak kepadanya. Bashar Asad, yang menggantikan ayahnya, Hafez Asad, sebagai presiden Suriah, dikabarkan cukup menghormati Nasrallah dan memberikan dukungan kepadanya.[22] Meskipun Nasrallah bergantung pada persenjataan Iran dan dukungan Suriah untuk operasi militernya, namun tokoh kharismatis Lebanon ini punya otonomi yang cukup signifikan dari kedua negara itu, yang kemudian terbukti mempersulit upaya untuk melucuti persenjataan Hizbullah. Organisasi yang taat pada prinsip *wilayat al-faqih* atau kekuasaan para ulama, menilai pemimpin tertinggi Iran, Ayatullah Ali Khamenei, sebagai pemimpin tertingginya, dan mempertahankan hubungan dekat dengan kepemimpinan di Iran. Khususnya para ulama Iran yang ikut berperan mendorong pembentukan organisasi ini pada awal 1980-an.[23]

Ayatullah Khamenei dikabarkan yang memengaruhi keputusan Hizbullah untuk mempertahankan sayap bersenjatanya, ketimbang terjun total dalam kancah politik di Lebanon pasca mundurnya militer Israel dari Lebanon Selatan pada 2000. Namun demikian, Hizbullah bukan lagi milisi yang berada di bawah kendali Iran. Ini bisa dibuktikan dari perginya sisa anggota Pengawal Revolusi Iran terakhir dari Lembah Bekaa pada 1998. Walaupun Hizbullah dicurigai Barat masih mengoordinasikan persoalan kebijakan luar negerinya dengan Pengawal Revolusi Iran, namun semua keputusannya dilakukan secara independen tanpa harus berkonsultasi dengan Iran.

---

22. Sebaliknya, ayah Bashar, mendiang diktator Hafez Asad, tak segan-segan bermain keras terhadap Hizbullah, terutama jika mereka menentang keinginannya. Pada 1987, ketika Hizbullah menolak menyerahkan basisnya di Beirut Barat kepada Suriah, pasukan Suriah menembak mati 23 orang pejuang Hizbullah.

23. Menurut International Crisis Group (ICG), dalam paper berjudul "Hizbollah: Rebel Without a Cause?," ulama Lebanon Muhammad Husain Fadlallah dipandang sebagai pemimpin spiritual Hizbullah pada era 1990-an. Fadlallah adalah ulama Islam pertama yang mengutuk secara terbuka serangan 11 September 2001 di New York, AS. Dia tampaknya sejalan dengan politik yang dijalankan Hizbullah, meski dia dikabarkan agak berbeda paham menyangkut doktrin keagamaan. Hingga kini Fadlallah masih punya banyak pengikut dan Hizbullah tetap menghormatinya. Fadlallah selamat dari serangan bom yang menewaskan 75 orang pada 1985, yang diyakini dilakukan oleh dinas intelijen AS, CIA. Lihat "Lebanese cleric derides Bush policies," *Associated Press*, 27 September, 2006.

Kendali Suriah atas Hizbullah juga telah menyusut, dan dikabarkan Bashar Asad—pemimpin kurang berpengalaman yang mewarisi sikap ayahnya kecuali ketelengasannya—lebih bergantung pada "dukungan" Nasrallah ketimbang sebaliknya. Di mata dunia Arab, Hizbullah lebih sukses dibanding Suriah, yang walau sejak lama menyombongkan diri sebagai lawan penghalang ambisi Israel tapi dinilai gagal: khususnya dalam mengalahkan Israel di medan tempur.[24] Nasrallah adalah musuh Israel paling tangguh, dan keberhasilan perjuangannya mengusir Israel dari Lebanon Selatan telah mengilhami para pejuang Palestina. Orang-orang Palestina di Wilayah Pendudukan, khususnya di kamp-kamp pengungsi, mengidolakannya.

Walaupun kaum Syiah Lebanon kerap memandang warga Palestina di Lebanon Selatan dengan kecurigaan, namun ikatan Hizbullah dengan sejumlah kelompok Palestina terjalin lebih dari satu dekade. Pada akhir 1992, Israel mengusir 415 pemimpin Hamas dan Jihad Islam ke Lebanon, dan pada tahun-tahun berikutnya mereka mendapatkan pelatihan dari Hizbullah. Terutama pelatihan tempur dan kesyahidan. Pada 1980-an, Hizbullah telah memperkenalkan serangan bom bunuh diri sebagai strategi perlawanan yang sah dan efisien.

Perjuangan Nasrallah tidak berhenti dengan mundurnya Israel. Pada 22 Maret 2002, beberapa jam setelah Israel membunuh pemimpin spiritual Hamas, Syaikh Ahmed Yassin, Hizbullah menunjukkan solidaritasnya terhadap para pejuang Palestina. Hizbullah menembakkan lebih dari 65 roket ke enam posisi militer Israel yang berbeda di kawasan Pertanian Sheeba. Pasukan udara Israel membalas dengan mengirimkan pesawat tempur ke Lebanon dan menem-

---

[24] Pengamat Hizbullah dan Profesor ilmu politik di American University, Lebanon, Amal Saad-Ghorayeb, mengatakan, "Cerita pengaruh Suriah terhadap Hizbullah terlalu dibesar-besarkan di dunia Barat, terutama oleh AS." Dikatakannya lagi, "Tuntutan agar Suriah mengakhiri dukungannya pada Hizbullah dan mau menekan organisasi itu tak lebih dari sekadar alat *public relations* bagi AS. Saya tak mengerti, pengaruh apa yang dimiliki Suriah sekarang. Suriah sebenarnya sudah lemah... Hizbullah sesungguhnya yang memegang kendali dominan." Lihat, "Can Syria Really Rein in Hizbullah?", *The Christian Science Monitor*, 24 Juli, 2006.

baki basis-basis Hizbullah. Menurut harian yang terbit di Israel, *Haaretz*, militer Israel telah memasukkan Nasrallah, bersama Yasser Arafat, dalam daftar target yang harus dibunuh.

Hizbullah dikenal tak punya urat takut dalam menghadapi militer Israel di perbatasan. Pada Januari 2002, sebulah setelah pasukan komando Israel membunuh dua pria Lebanon yang nyasar ke wilayah Israel, gerilyawan Hizbullah menembaki buldozer Israel yang menyeberang ke perbatasan Lebanon untuk membersihkan bom-bom pinggir jalan buatan kelompok itu. Satu tentara Israel terbunuh kala itu. Pengamat Lebanon, Amal Saad-Ghorayeb, mengatakan Hizbullah memandang konfliknya dengan Israel sebagai sebuah "perjuangan eksistensial yang berbeda dengan konflik atas tanah." Dalam bahasa Syaikh Naim Qasim, wakil sekjen Hizbullah, "Bahkan ratusan tahun berlalu, eksistensi Israel akan tetap dipandang tidak sah."

Hizbullah mengecam serangan terhadap warga sipil Barat. Menteri luar negeri Hizbullah, Nawaf al-Musawi mengatakan, peristiwa serangan 11 September 2001 ke New York adalah aksi terorisme. Namun, menurut Hizbullah serangan terhadap Israel bisa dibenarkan. Sebagaimana dikatakan Nasrallah: "Di tanah pendudukan Palestina tidak ada perbedaan antara tentara dan warga sipil, karena mereka semua penjajah dan perampas tanah." Ketika Nasrallah ditanya apakah dia siap menerima penyelesaian dua negara terpisah antara Israel dan Palestina, dia menjawab dalam sebuah wawancara dengan wartawan senior *The New Yorker*, Seymour Hersh, bahwa dia tak akan menyabot "persoalan bangsa Palestina."[25] Meski demikian, kata Nasrallah, sepanjang penyelesaian belum tercapai, maka dia akan tetap mendukung perlawanan bersenjata bangsa Palestina.

Israel menilai Nasrallah sebagai negosiator ulung dan lawan yang layak diperhitungkan. Nasrallah juga menyuarakan hal yang sama terhadap para pemimpin Israel, dan memuji sikap mereka yang berupaya keras mendapatkan kembali sisa jenazah tentara Israel dari tangan Hizbullah.

---

25. Seymour Hersh, "The Syrian Bet," *The New Yorker*, 28 Juli, 2003.

Nasrallah gampang dikenali dengan sorban hitam di kepala, berjanggut lebat, dan mengenakan jubah panjang ciri khas ulama Syiah. Kantornya terletak di pinggiran Beirut Selatan, kawasan yang kerap dijuluki sebagai Sabuk Penderitaan. Lokasi kantornya berada di Jalan Abbas Musawi. Nama jalan itu untuk mengenang pendahulu Nasrallah yang terbunuh oleh serangan helikopter Israel pada 1992 di Lebanon. Ikut terbunuh bersama Syaikh Abbas Musawi, istri dan putranya. Di ruang tamu kantor Nasrallah tergantung potret Musawi, Ayatullah Khomeini, dan penggantinya Ayatullah Khamenei. Di dinding sebelah luar, tergantung potret putra Nasrallah, Hadi, yang terbunuh pada usia 18 tahun dalam pertempuran melawan tentara Israel.

Tubuh Nasrallah tidak terlalu tinggi, wajahnya agak gemuk dengan raut kekanakan di balik janggut tebalnya. Meski penampilannya tak terlalu mengesankan, tapi dia dikenal sebagai ahli pidato yang mampu menggugah massa. Pidato-pidatonya yang menguliti politik dunia Arab dan strategi Hizbullah lebih bersifat analitis ketimbang retorika tanpa makna. Ciri khas lainnya, dia jarang mengucapkan janji yang tak bisa dipenuhinya—suatu hal yang jarang terjadi di dunia Arab, di mana ucapan dan perbuatan sering tidak sejalan. Nasrallah sangat memahami persoalan warga Syiah Lebanon karena dia juga bagian dari mereka. Ayahnya seorang pedagang toko kelontong pengikut Imam Musa Sadr, ulama Iran yang tinggal di Lebanon pada akhir tahun 1950-an dan membangkitkan warga Syiah dari tidur panjang mereka.

Jika Israel berharap bahwa dengan membunuh Syaikh Abbas Musawi mereka akan membuat musuh mereka melunak, maka Israel hanya berfantasi. Tak hanya Nasrallah kemudian muncul sebagai pemimpin militer yang lebih tangguh dari Musawi, tapi dia juga berhasil mengubah kesuksesan militernya menjadi keuntungan politik bagi Hizbullah dan para pengikutnya. Segera setelah memegang kendali kekuasaan pada 1992, Nasrallah memutuskan Hizbullah harus secara terbuka masuk dalam sistem politik Lebanon, di mana kursi parlemen dibagi-bagi berdasarkan identitas keagamaan. Gara-

gara itu, kelompok radikal menuduhnya telah mengkhianati prinsip-prinsip revolusioner partai. Tapi Nasrallah beralasan bahwa Hizbullah lebih baik bekerja di dalam sistem daripada hanya menjadi tukang protes dari pinggiran. Perjudian politiknya kemudian terbayar. Hizbullah terbukti menjadi faksi terbesar di antara faksi-faksi lainnya di Lebanon, dan menguasai blok tunggal terbesar dalam parlemen. Kepemimpinannya pun semakin mencorong.

Sekarang, Hizbullah menguasai sembilan dari 27 kursi yang dialokasikan bagi kelompok Syiah, dari total 128 kursi di parlemen Lebanon. Hizbullah juga menguasai tiga kursi tambahan yang diduduki oleh tiga partai sekutunya, masing-masing seorang wakil dari kelompok Kristen dan dua dari kelompok Suni. Andai Suriah tak memecah dukungannya kepada kelompok Amal, pesaing Hizbullah yang lebih sekuler dan sama-sama memperebutkan suara komunitas Syiah, maka Hizbullah boleh jadi mendapatkan kursi lebih banyak.

Kelompok Amal adalah organisasi utama Syiah pertama yang terbentuk di Lebanon pada 1974. Amal bersama Hizbullah dan kelompok perlawanan lainnya sama-sama melawan pendudukan Israel pada 1980-an. Meski Amal dan Hizbullah membenci Israel, Amal memilih jalur politik yang lebih sekuler. Kelompok ini tak pernah dekat dengan Iran, dan sempat terlibat konflik bersenjata melawan Hizbullah demi memperebutkan pengaruh di Lebanon Selatan antara 1985 dan 1989. Amal menduduki delapan kursi di parlemen dan memiliki pengikut loyal di kalangan profesional, yang bergantung pada jaringan perlindungan yang diberikan oleh pemimpin Amal, Nabih Berri, yang saat ini juga menjabat posisi Ketua Parlemen Lebanon.

Setelah mundurnya Israel dari Lebanon pada Mei 2000, sejumlah analis memprediksi—dan sebagian politisi Lebanon berharap—Hizbullah akan menyurutkan operasi militernya dan berubah fungsi murni menjadi partai politik. Tapi, Nasrallah punya ambisi yang lebih besar dari sekadar memenangkan jatah kursi di parlemen Lebanon. Apalagi dia cukup lihai memanfaatkan dukungan dari Suriah dan

Iran. Nasrallah melihat Hizbullah sebagai sebuah partai yang punya misi menyejahterakan konstituennya. Sekaligus sebagai organisasi yang berada di garda depan dalam perjuangan untuk menghancurkan kepongahan Israel, dan mengembalikan hak bangsa Palestina.

Nasrallah bertekad tak akan melucuti persenjataan Hizbullah, apalagi setelah terjadi peningkatan kebrutalan Amerika pasca serangan terhadap menara kembar World Trade Center di New York, pada 11 September 2001. Pada awal September 2002, deputi Menlu AS, Richard Armitage, berjanji akan "memburu keduanya seperti pegulat sekolah menengah mengejar lawan-lawannya." Sebelum invasi AS ke Irak, senator Bob Graham dari Partai Demokrat dan mantan ketua Komite Intelijen Senat, mengatakan dalam wawancara program televisi *60 Minutes* bahwa ancaman Hizbullah jauh lebih berbahaya dibanding Saddam Husain.

Selain itu, David Wurmser, penasihat baru Wakil Presiden AS, Dick Cheney, untuk kebijakan terhadap Suriah, secara terbuka mendorong perang penangkalan (*preemptive war*) terhadap Suriah dan Hizbullah. Wurmser dikenal sebagai ideolog pro-Likud di Israel. Posisi ini didukung oleh kelompok neokonservatif (neocon) yang dekat dengan pemerintahan Presiden George W Bush, seperti Douglas Feith, John Bolton, dan Richard Perle. Bukan kebetulan pula, media massa Amerika pun ikut memberitakan cerita seram tentang Hizbullah. Dalam tulisannya di *The New Yorker*, Jeffrey Goldberg, secara sinis memojokkan Hizbullah sebagai sebuah "organisasi pencinta jihad, bukan logika," yang "kemungkinan akan menyerang kepentingan Amerika, tak perduli apa pun kepentingan Amerika di Lebanon."

Tujuan jangka panjang Hizbullah untuk menegakkan republik Islam di Lebanon dan menolak eksistensi negara Israel, masih belum berubah. Tapi Hizbullah menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut dengan cara yang lebih lunak, seperti perkataan Nasrallah yang menyebutkan tak akan menghalangi kesepakatan damai Israel-Palestina. Dewasa ini, Hizbullah bukan hanya disegani di panggung politik

Lebanon, tapi organisasi ini juga dikenal punya perhatian serius pada soal social dan pendidikan. Prinsip-prinsip Islam sesuai ajaran Ayatullah Khamenei dan Hizbullah kini dimasukkan dalam kurikulum sekolah yang disetujui oleh pemerintah Lebanon. Hizbullah juga memberikan pelayanan sosial yang cukup merata, seperti pelayanan rumah sakit hingga pelatihan kerja bagi komunitas Syiah.

Di Lebanon, Hizbullah dihormati karena citranya yang bersih dari korupsi. Dengan bendera partai berwarna kuning dan hijau – menggambarkan tinju menggenggam senapan Kalashnikov, dengan pose menantang dunia—Hizbullah masih menyokong "Revolusi Islam di Lebanon." Namun, pada tahun-tahun belakangan, Hizbullah kian jarang menyebut-nyebut tentang perlunya sebuah negara Islam. Bahkan, belakangan Hizbullah menjalin aliansi lintas agama—terutama untuk pemerintahan kota dan serikat pekerja profesional. Pada 1999, persatuan insinyur yang menjadi anggota Hizbullah membentuk koalisi dengan Partai Phalangis, sebuah kelompok Kristen kanan, dan Partai Pembebasan Nasional. Kedua partai tersebut adalah sekutu dekat Israel selama perang saudara di Lebanon.

Perkembangan lain yang tak bisa dikesampingkan adalah semakin menjamurnya aktivis perempuan di dalam organisasi kepartaian Hizbullah. Kemajuan ini jelas membuat Hizbullah jauh lebih progresif dan berada beberapa langkah di depan ketimbang negara-negara Arab lainnya. "Hanya orang buta yang tak bisa melihat perubahan yang sedang terjadi di dalam tubuh Hizbullah," kata Joseph Samaha, penulis Kristen sekuler di harian *as-Safir.* "Apakah Hizbullah pernah melarang penerbitan buku atau memaksakan hukum syariah? Tak pernah. Program politik mereka lebih mirip program sosial demokrat. Jadi kita sedang menyaksikan sebuah partai 'Fundamentalis' yang berbeda."

Analis pada Brookings Institution yang berpusat di AS, Daniel Byman, menyatakan dalam sepuluh tahun terakhir, sayap militer Hizbullah lebih fokus untuk memperkuat kemampuan pertahanan militernya. Dalam perang gerilyanya melawan Israel di Lebanon

Selatan, Hizbullah pun hanya mengejar sasaran tentara Israel, bukan penduduk sipil. Dalam hubungannya dengan Hamas, Hizbullah dipercaya telah memberikan bantuan keuangan dan pelatihan militer bagi organisasi perlawanan di tanah Palestina tersebut.

Amerika kerap menuduh Iran terus memberikan bantuan dana dan persenjataan kepada Hizbullah, termasuk pengiriman roket-roket Katyusha yang ditransfer melalui pelabuhan Suriah. Washington juga menuduh Hizbullah telah mengirimkan sekitar 100 orang anggotanya ke Irak dan siap menggerakkan perlawanan bersenjata melawan tentara penjajah AS. Namun, tuduhan ini dibantah mentah-mentah oleh semua pejabat Hizbullah, bahkan beberapa di antaranya mengindikasikan bahwa mereka sebenarnya tak keberatan menjalin hubungan diplomatik dengan AS.

Mencermati perubahan ini, sejumlah peneliti dan pengamat dari AS, khususnya Augustus Richard Norton dari Boston University, Judith Harik dari American University di Beirut, dan Sami Hajjar dari US Army War College, mengatakan Hizbullah telah melakukan transformasi serius, sehingga organisasi itu tidak bisa disamakan dengan kelompok seperti al-Qaeda. Menurut mereka, akan lebih bermanfaat melibatkan Hizbullah dalam dialog pragmatis ketimbang terus menerus memojokkan dan mengucilkannya. Pandangan para intelektual itu juga dianut oleh para diplomat Eropa seperti Giandome-nico Picco, mantan asisten sekretaris jenderal urusan politik di PBB, dan pensiunan diplomat AS seperti, Richard Murphy, yang aktif di Council on Foreign Relations (CFR), dan beberapa pejabat di Departemen Luar Negeri AS. Dennis Ross, utusan untuk Timur Tengah pada masa pemerintahan George Bush senior dan Bill Clinton, telah menyatakan dengan tegas bahwa perlawanan Hizbullah atas pendudukan Israel, yang berbeda dengan perlawanan sebelumnya terhadap kepentingan Barat, bukanlah terorisme.

Sementara AS, Israel, dan Kanada masih ngotot menyebut Hizbullah sebagai sebuah organisasi teroris, sekutu AS di Eropa termasuk Inggris, menyebutkan perlunya dibuat pemisahan. Dalam

pandangan mereka, Nasrallah dan sayap organisasi politiknya memberikan dukungan kepada perjuangan bangsa Palestina tapi tidak terkait secara langsung dengan terorisme internasional.

Perbedaan persepsi antara Amerika dan dunia Arab mengenai Hizbullah bahkan lebih senjang. Michael Samaha, menteri informasi Lebanon, mengatakan Hizbullah merupakan sekutu penting dalam perang melawan al-Qaeda. Menurut Samaha, yang dekat dengan pemerintahan Suriah dan kerap bertemu Nasrallah, Hizbullah telah memberikan kepada pemerintah Lebanon data intelijen tentang kegiatan kelompok militan Suni di kamp-kamp pengungsi di Lebanon Selatan. "Yang mengejutkan kami adalah upaya Amerika untuk mengaitkan Hizbullah dengan al-Qaeda," kata Samaha. Sementara al-Qaeda dikenal di seluruh dunia Arab sebagai kelompok teroris, Hizbullah justru diakui secara meluas sebagai organisasi perlawanan sah yang membela tanah airnya dari pasukan pendudukan Israel. Hizbullah secara konsisten melawan militer Israel.

Namun demikian, bukan berarti semua kelompok di Lebanon mendukung Hizbullah. Sejarah panjang konflik sektarian yang membuat Lebanon terbagi-bagi berdasarkan golongan dan agama membuktikan hal itu. Meski dukungan terhadap Hizbullah sangat tinggi di kalangan mayoritas penganut Syiah, namun kelompok Kristen dan Muslim Suni tak memberikan dukungan seratus persen. Kedua komunitas itu boleh jadi menyambut keberhasilan perang gerilya Hizbullah yang berhasil mengusir Israel dari Lebanon Selatan, namun mereka tak suka melihat langkah Nasrallah yang tak mau menghentikan "perlawanan" terhadap Israel.

Lebanon relatif damai sejak penandatanganan Perjanjian Taif pada 1991, tapi harga yang harus dibayar negeri itu cukup mahal karena harus kehilangan kedaulatannya kepada Suriah. Damaskus mempertahankan ribuan pasukannya di Lembah Bekaa dan memaksakan kekuatan vetonya terhadap kebijakan luar negeri Lebanon. Dengan skenario Suriah, Hizbullah menjadi satu-satunya milisi yang persenjataannya tidak dilucuti setelah perang saudara Lebanon usai.

Penolakan Hizbullah untuk meletakkan senjata setelah Israel mundur ini menyebabkan kemarahan kelompok status quo Kristen dan Suni di Lebanon. "Kami ingin kembali ke kehidupan normal," kata Samir Qasir, wartawan harian *an-Nahar*. "Hizbullah menggunakan perjuangannya melawan Israel sebagai pijakan untuk meraih kekuasaan di Lebanon."

Pada Agustus 2003, Hizbullah meluncurkan roket anti pesawat ke wilayah Israel Utara dan menewaskan seorang penduduk setempat. Serangan itu sebagai balasan atas terbunuhnya Ali Husain Saleh, orang yang bekerja sebagai perantara antara Hizbullah dan kelompok-kelompok perlawanan Palestina. Saleh terbunuh dalam sebuah ledakan bom mobil di pinggiran Beirut selatan, yang merupakan "pesan" jelas dari dinas rahasia Israel Mossad. Israel kemudian membalas dengan menerbangkan jet-jet tempurnya di atas Beirut dan meledakkan 'bom suara" yang memekakkan telinga. Banyak warga Beirut yang melarikan diri dari kota itu karena khawatir Israel akan kembali melakukan invasi militer. Namun, Israel hanya menggertak. Meskipun begitu, penduduk Lebanon selalu was-was, cemas kalau manuver antara Hizbullah dan Israel suatu saat lepas kendali. Ketakutan ini kemudian terbukti ketika Israel benar-benar melakukan serangan brutal ke wilayah Lebanon sepanjang Juli hingga Agustus 2006.

Banyak pula orang-orang di Lebanon, terutama dari kelompok status quo, yang khawatir dengan pengaruh Iran atas anak-anak muda Syiah. Para pemuda Syiah sering terlihat ikut berbaris dalam aksi-aksi demonstrasi yang digelar Hizbullah, dengan mengenakan seragam militer penuh, ikat kepala merah dan senapan di pundak. "Orang-orang ini diimpor dari Iran," kata Gebran Tueni jengkel, redaktur koran *an-Nahar* dan penganut Kristen Ortodoks. "Mereka tak ada hubungannya dengan peradaban Arab." Seperti warga Kristen lainnya, khususnya komunitas Maronit yang menyaksikan kemerosotan kekuasaan dan jumlah pengikut dalam tahun-tahun belakangan ini, Tueni meyakini evolusi Hizbullah hanya sekadar kosmetik. Dia dan warga Kristen Maronit Lebanon lainnya mencurigai

strategi jangka panjang Hizbullah untuk mengislamkan Lebanon, dan membawa negeri itu ke jurang kehancuran karena perang melawan Israel. "Tanyalah Nasrallah, apakah akan ada tempat bagi warga Kristen dalam Republik Islam Lebanon," katanya. "Dia harus ingat kami bukanlah orang asing di sini. Kami sudah ada di sini bahkan sebelum orang Muslim ada!"

Ketakutan Tueni bisa dipahami, tapi di sisi lain kecemasannya terlalu dibesar-besarkan. Walaupun Hizbullah menunjukkan kesiapan untuk bertempur melawan Israel di perbatasan, Hizbullah selalu menghindari serangan besar-besaran yang bisa memicu konflik yang lebih luas, terutama sejak hengkangnya Israel pada Mei 2000. Konflik kecil-kecilan di dekat perbatasan memang kerap terjadi, tapi itu tak lantas mengarah pada perang terbuka. Para wakil Hizbullah di parlemen dan sejumlah walikota yang menjadi anggota Hizbullah pun dikenal tak mau mengeksploitasi isu keagamaan. Sebaliknya, mereka lebih memusatkan perhatian untuk meningkatkan taraf hidup warga Syiah yang miskin. Setelah Israel mundur dari Lebanon Selatan, Nasrallah menyatakan dengan tegas tidak akan ada pembunuhan sebagai aksi balas dendam terhadap warga Kristen yang bersekutu dengan Israel. Dia juga menjamin, warga Kristen yang kabur ke Israel selama perang saudara boleh pulang ke rumah masing-masing di Lebanon Selatan tanpa perlu merasa takut. Meski demikian, beberapa warga Kristen yang terlibat pelanggaran berat tetap dihukum penjara sebentar oleh pemerintah Lebanon, bukan oleh Hizbullah.

Tentang negara Islam, Nasrallah menyatakan sikap tegasnya. "Kami percaya negara Islam memerlukan dukungan populer yang luas, dan kami tidak bicara tentang 50 persen plus satu, tapi benar-benar mayoritas yang besar. Dan syarat itu tidak terpenuhi di Lebanon, dan mungkin tidak akan pernah terjadi," katanya. Pernyataan tegasnya ini sekaligus menepis kecurigaan kelompok-kelompok status quo di Lebanon, yang masih menganggap Hizbullah akan mendirikan sebuah republik Islam Syiah.

Sementara pesan pan-Islamisme yang diusung Nasrallah dalam melawan Israel sampai "pembebasan tanah Jerusalem" telah menyatukan semangat para pengikut Hizbullah, popularitas Hizbullah di kalangan warga Syiah justru berakar di sektor yang berbeda. Hasil survei opini warga Syiah yang dilakukan Judith Harik menunjukkan bahwa "perasaan keagamaan yang mendalam dan dukungan kuat terhadap cita-cita Islam bukanlah faktor signifikan yang menentukan dukungan massa terhadap Hizbullah." Faktor terpenting, di samping kesuksesan Hizbullah mengakhiri pendudukan Israel, adalah pelayanan sosialnya di kawasan pinggiran Beirut Selatan, Lembah Bekaa, dan di Lebanon Selatan.

Dengan menekankan kerja sosial langsung di tengah masyarakat ketimbang sekadar mendakwahkan kesalehan, Hizbullah telah berhasil meleburkan dirinya ke dalam masyarakat Lebanon. Fakta inilah yang bakal dihadapi siapa pun yang berani coba-coba untuk melakukan konfrontasi militer melawan Hizbullah. Dan Israel membuktikan kenyataan pahit itu, kalah memalukan melawan gerilyawan yang di belakangnya berdiri barisan pendukung yang sudah lebur dengan semangat dan perjuangan Hizbullah. ❖

Awal Kebangkitan Kaum Tertindas di Lebanon

Pada dasawarsa 1980-an, setelah pemimpin besar revolusi Islam Iran, Ayatullah Ruhulah Khomeini, wafat, perang Iran-Irak berakhir, dan para pemimpin Iran yang baru lebih memperhatikan rekonstruksi ekonomi dan konsolidasi politik internal, faktor ketakutan terhadap kebangkitan Syiah di negara-negara Arab perlahan mulai memudar.

Namun, hanya di Lebanon-lah komunitas Syiah berhasil mengembangkan sebuah gerakan populer sehingga menjadi satu kekuatan sosial politik utama. Bermula pada 1974, ketika gerakan protes warga Syiah yang menamakan dirinya *Harkat al-Mahrumin* (Gerakan Kaum Tertindas) berkembang menjadi kebangkitan kaum Syiah secara meluas untuk mengakhiri ketidakberdayaan mereka yang telah berlangsung begitu lama. Komunitas Syiah telah berkembang pesat, baik dalam jumlah maupun kekuatan, sehingga menjadi kelompok komunal terbesar, bahkan yang paling kuat secara militer. Mereka juga pada awalnya dianggap menjadi ancaman yang dapat mengubah sejarah Lebanon, dari kekuasaan kelompok Kristen Maronit ke tangan kaum Syiah sebagai penguasa baru Lebanon.[26]

---

[26]. Sehubungan dengan rendahnya status sosial ekonomi dan politik kaum Syiah di mayoritas negara-negara Arab di Timur Tengah, mereka umumnya dikenal sebagai *al-*

Kondisi kultural, politik, dan sosial ekonomi seperti apa yang telah memberikan kontribusi terhadap sikap politik yang mampu membangkitkan masyarakat dari penindasan? Transformasi komunitas Syiah dari sikap tunduk sampai mendapatkan posisinya yang mencorong saat ini, telah digerakkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi Lebanon sejak kemerdekaannya pada 1943.

Pada dasarnya, sejak kemerdekaan, pemerintah Lebanon telah membantu mengekalkan sistem pengelompokan komunal dan identitas di dalamnya. Pada 1992, Prancis sebagai pemegang mandat membentuk negara Lebanon dengan menggabungkan kota-kota pantai Muslim Suni, Jabal Amil di Selatan yang didominasi warga Syiah, dan Lembah Bekaa di timur yang populasinya merupakan campuran Syiah dan Kristen Ortodoks Yunani, sampai kepada kaum Maronit Pegunungan Lebanon yang berjumlah paling besar pada masa itu. Lebanon Raya yang baru terbentuk itu menjadi gabungan polikomunal (banyak kelompok) yang lemah, dengan variasi agama, kecenderungan sektarian, dan afiliasi teritorial serta loyalitas yang menginduk kepada kepemimpinan kelompoknya sendiri.[27]

Upaya Prancis untuk memprioritaskan keunggulan kelompok Maronit secara sosial-politik telah membahayakan fondasi republik muda ini menjadi genting, dan cenderung mengabaikan faktor identitas nasional yang seharusnya diperkuat. Tidak adanya pengalaman atau tujuan bersama yang lebih dominan dari loyalitas sempit yang sudah mendarah daging—utamanya terhadap keluarga, desa, suku, sekte, dan agama—menjadi penghambat untuk meraih loyalitas total seluruh rakyat terhadap negara Lebanon.

Oleh Prancis, banyaknya kelompok yang berbeda-beda (polikomunal sektarian) ini kemudian dilembagakan ke dalam satu sistem negara yang disebut sebagai sistem "*confessional*" (berdasarkan ke-

---

Mahrumin (yang dirampas atau dicabut hak-haknya). Tapi, di Lebanonlah pada awalnya gerakan protes Syiah yang disebut Harkat al-Mahrumin muncul.

27. Terdapat sekitar 17 sekte keagamaan dan empat kelompok etnis yang sejauh ini tercatat di Lebanon.

sepakatan, atau mengakui eksistensi agama/kelompok masing-masing).[28] Sistem ini mulai dilembagakan pada awal kemerdekaan tahun 1943 yang disebut sebagai *al-Mithaq al-Watani* (Pakta Nasional). Pada dasarnya, ini lebih merupakan *gentlemen's agreement* (perjanjian yang dianggap berlaku atas dasar pengertian bersama) yang tidak tertulis antara politisi Kristen Maronit saat itu, Bishara al-Khoury, dengan rekannya dari Muslim Suni, Riyadh al-Sulh. Tujuannya jelas untuk menegakkan basis kerja sama antara dua komunitas terbesar saat itu, di dalam sebuah negeri yang citra nasionalnya terbelah dua. Negeri ini tidak sepenuhnya Lebanon yang tunduk pada sentimen Arab-Muslim dan tidak juga sepenuhnya Arab—dalam hal ketakutan Kristen terhadap pan-Arabisme.

Pakta ini juga jelas menggambarkan struktur politik yang didasarkan atas basis *confessional.* Kesepakatannya adalah: jatah kursi presiden harus dijabat seorang Kristen Maronit; jatah perdana menteri harus dijabat wakil dari Muslim Suni; dan ketua parlemen menjadi jatah wakil dari Muslim Syiah. Awalnya, susunan ini didasarkan pada jumlah pengikut tiga kelompok keagamaan terbesar sesuai sensus yang dilakukan pada tahun 1932! Sensus waktu itu mencatat, jumlah penganut Kristen lebih dari setengah populasi penduduk yang menganut Suni dan Syiah, sekte-sekte lainnya dan komunitas Druze. Karena golongan Katolik Maronit merupakan kelompok terbesar, maka mereka diuntungkan di dalam sistem sektarian tersebut.

Berikutnya, semua jabatan dalam kabinet, sipil dan diplomatik, kehakiman dan pengadilan, keamanan dan militer, serta kursi-kursi di parlemen dialokasikan menurut pembagian sektarian. Sistem ini yang dilembagakan secara struktural kemudian malah semakin mengekalkan identitas kelompok. Lebih parah lagi, kehadirannya justru memperlebar perpecahan komunal keagamaan yang sudah ada, sehingga berdampak terganggunya upaya menuju persatuan nasional.

---

[28]. Sistem pemerintahan yang unik ini disebut *confessional*, yang berasal dari ungkapan bahasa Perancis untuk sekte keagamaan atau golongan agama.

Sifat dasar politik Lebanon, ditambah tidak adanya otoritas pusat yang berwibawa semakin melempangkan jalan bagi kebangkitan kaum Syiah. Sistem sektarian ini pula yang telah memberikan andil sehingga kaum Syiah memperoleh status baru mereka sebagai komunitas keagamaan yang independen. Sebelum terbentuknya Lebanon modern, populasi Syiah yang terpusat di wilayah Selatan (Jabal Amil) dan Bekaa Utara secara geografis terisolasi, lemah secara politik, dan berada di bawah dominasi *zu'ama* tradisional (keluarga tuan tanah), klan kepala suku, dan para pemimpin agama. Di atas semua itu, penguasa Ottoman atau Kesultanan Turki Usmaniyah hanya mengakui Syiah sebagai bagian dari Islam Suni. Mereka hanya memperoleh sedikit otonomi di bidang pengadilan. Dalam sejarah modern Lebanon, otonomi keagamaan mereka secara resmi diakui pada tahun 1926, dengan mengacu pada mazhab hukum Syiah Ja'fari. Untuk pertama kali sejak periode dinasti Turki Usmaniyah, kaum Syiah akhirnya mendapatkan status sebagai komunitas independen yang secara legal terpisah dari Suni. Di bawah sistem sektarian Lebanon pula, para pemimpin Syiah bisa memainkan manuver politik sebagai wakil komunitas agama ketiga terbesar, meski terbatas.

Namun, dua dasawarsa setelah kemerdekaan, kaum Syiah masih menempati posisi marjinal dalam kehidupan sosial dan politik di Lebanon. Sampai perang saudara pecah pada 1975, Lebanon masih didominasi kekuasaan dwi-tunggal Suni-Maronit. Pada dasarnya, Pakta Nasional Lebanon memang merupakan hasil perjanjian antara dua komunitas keagamaan tersebut, yang membagi Lebanon ke dalam kelompok Kristen-Muslim. Dan kaum Syiah berada di bawah sayap Muslim Suni. Mereka umumnya hidup miskin, terbelakang dan terisolasi di wilayah perbukitan di Lebanon Selatan dan Lembah Bekaa, karena itu mereka kurang diperhatikan pemerintah di Beirut.

Belasan keluarga feodal Syiah tradisional yang memegang kendali absolut atas masyarakat Syiah, tampaknya sudah cukup puas

dengan porsi kekuasaan yang diberikan kepada mereka di dalam sistem kenegaraan Lebanon yang sektarian. Kondisi status quo ini memungkinkan mereka terus menerus terpilih sebagai wakil Syiah untuk menduduki posisi kabinet dalam pemerintahan koalisi.[29]

Status sosial-ekonomi kaum Syiah pun jauh lebih rendah dibanding sekte-sekte keagamaan lainnya sampai tahun 1960-an. Konsekuensinya, mereka kurang terwakili dalam birokrasi pemerintahan, korps perwira militer, dan dalam aktivitas bisnis serta komersial. Pada 1946, hanya 3,2 persen kedudukan tinggi dalam posisi pemerintahan yang dikuasai kaum Syiah; pada 1955, jumlahnya hanya bergeser sedikit menjadi 3,6 persen. Pada 1971, penghasilan rata-rata keluarga Syiah adalah 4.532 pound Lebanon, sedangkan penghasilan nasional rata-rata lebih tinggi yaitu 6.247 pound Lebanon. Masyarakat Syiah merupakan persentase tertinggi keluarga yang pendapatannya kurang dari 1.500 pound Lebanon. Dari segi pendidikan, mereka juga paling ketinggalan (50 persen tidak terjangkau pendidikan, dibanding 30 persen secara nasional). Pada 1971, wilayah Lebanon Selatan, di mana Syiah merupakan mayoritas, mereka hanya menerima 7 persen dari anggaran belanja nasional.

Jadi, selama lebih dari dua dasawarsa, komunitas Syiah berada dalam struktur sosial-ekonomi dan politik paling bawah, dan hak-haknya cenderung diabaikan. Mayoritas terbesar merana di kantung-kantung terpencil. Jabal Amil yang sejak kemerdekaan lebih dikenal sebagai al-Janoub (Selatan) merupakan cermin dari kemarjinalan wilayah tersebut. Kaum Syiah menjalani hidup yang menyedihkan dan para pemimpin agamanya tak banyak yang tergerak memimpin pengikutnya untuk bangkit mengubah nasib.

Selama lebih dari 30 tahun, antara 1943 sampai 1975, politik Lebanon tampak mulus di permukaan, kecuali disela periode sulit karena perang saudara singkat pada 1958. Tapi, angin perubahan

---

29. Zu'ama tradisional yang merupakan keluarga-keluarga tuan tanah kaya terdiri dari keluarga al-Usayran, al-Zein, dan al-Khalil di Selatan; keluarga Hamadi dan al-As'ad di Baalbek dan Bekaa utara.

yang datang kemudian pada akhirnya menggoyang sistem yang sudah mapan dan membuka jalan bagi kebangkitan kekuatan kaum Syiah. Perkembangan sepanjang 1960 sampai 1970 telah memberikan nafas baru dalam tubuh komunitas Syiah. Modernisasi sosial-ekonomi yang pesat, penyebaran pendidikan, urbanisasi, dan banjir uang minyak menyebabkan mobilisasi dan politisasi besar-besaran di kalangan masyarakat Syiah.[30]

Kelas menengah baru Syiah pun bermunculan, kebanyakan modernis dan berpendidikan Barat. Mereka kemudian ikut memperjuangkan reformasi sosial dan politik komunitasnya. Sebelumnya, para pemuda Syiah yang merasakan keterbatasan di tanah Lebanon, merantau ke Afrika Barat dan tempat-tempat lain. Penduduk Syiah miskin dari dusun-dusun terpencil membanjiri Beirut dan kota-kota besar lainnya. Orang-orang ini tak tahan lagi dengan sulitnya mencari nafkah di desa dan ketidakpastian ekonomi di bawah tekanan penguasa semi-feodal di tingkat lokal. Selain itu, meningkatnya pertempuran antara Palestina dan Israel di Selatan, menyusul Perang Arab-Israel pada 1967, menyebabkan eksodus semakin gencar. Penduduk miskin ini kemudian membentuk perkampungan kumuh di pinggiran Beirut selatan.[31] Mereka membentuk sektor yang terus tumbuh dan terdiri dari kelas buruh miskin, umumnya buruh pendatang dan penganggur miskin.

Di Beirut, para pendatang tersebut menghadapi kenyataan menyaksikan kemakmuran komunitas-komunitas lain yang sudah lebih dulu mapan. Kesenjangan sosial ini kontras secara mencolok dengan lingkungan mereka yang kumuh dan semakin padat. Akibat memuncaknya kesadaran akan adanya kesenjangan sosial tersebut, secara

---

30. Penyebaran pendidikan pada 1960-an telah menyentuh wilayah Syiah di Lembah Bekaa dan Lebanon Selatan. Jumlah murid meningkat dari 62.000 pada 1959 menjadi 225.000 pada 1973.

31. Antara tahun 1960 dan 1980, lebih dari seperempat tenaga buruh yang terlibat dalam pertanian, kebanyakan warga Syiah dari Selatan dan Lembah Bekaa, telah meninggalkan sektor tersebut dan menyerbu perkotaan. Pada awal 1980-an, tercatat sepertiga warga Syiah Lebanon tinggal di Beirut.

perlahan muncul proses radikalisasi di kalangan kaum miskin ini. Mereka kemudian menjadi lahan subur rekrutmen kelompok-kelompok anti-kemapanan. Yang paling giat melakukan perekrutan antara lain kelompok komunis dan sosialis-radikal, yang berhasil menancapkan pengaruh di kalangan kaum Syiah melarat di perkampungan kumuh Beirut. Nantinya, seiring perubahan politik, daerah kantong ini kemudian menjadi pusat kegiatan kaum Syiah yang lebih religius yang dimotori Hizbullah.

Salah satu konsekuensi penting dari proses perubahan sosial-ekonomi di dalam tubuh komunitas Syiah adalah runtuhnya struktur kepemimpinan tradisional. Otoritas dan pengaruh kelompok *zu'ama* atas desa-desa yang menjadi wilayah kekuasaan mereka telah menyusut. Sistem lama yang masih mempertahankan hubungan patron-klien secara ketat pada akhirnya memudar dan tidak terpakai lagi.

Proses tersebut juga menyingkirkan para pemimpin agama yang berorientasi status quo. Mereka kemudian digantikan oleh para pemimpin agama yang aktif secara sosial dan berorientasi kepada perubahan (*reform-minded*), terutama menyusul bangkitnya Imam Musa al-Sadar pada 1960-an. Konsekuensi lain dari proses perubahan sosial-ekonomi tersebut, seiring perkembangan komunikasi, adalah hilangnya isolasi masyarakat Syiah. Ini mendorong kesadaran dan identifikasi komunitas Syiah yang lebih besar. Pada akhirnya, hilang pula hambatan-hambatan fisik dan budaya yang sudah sedemikian lama mencekik komunitas yang terpinggirkan ini.

Secara perlahan, mereka muncul sebagai komunitas terbesar sebagai dampak angka kelahiran yang sangat tinggi. Awal 1970-an, jumlah penduduk Syiah telah melampaui jumlah populasi Maronit dan Suni, dan komposisi itu bertahan sampai sekarang. Tentu saja, jika kursi parlemen dibagi merata sesuai rangking, maka jumlah kursi yang biasanya diperoleh perwakilan Syiah (19) dan Maronit (30) dari 99 kursi parlemen akan terbalik posisinya. Juga bila formula perwakilan berimbang yang sudah lama terbentuk antara golongan Muslim-Kristen (lima kursi Muslim-Kristen untuk enam kursi golongan

Kristen), bisa disesuaikan dengan Perjanjian Taif pada Oktober 1989—yang menetapkan perwakilan sama antara Muslim dan Kristen dari 108 anggota parlemen yang diusulkan—maka kelompok Syiah bisa dipastikan akan mengontrol mayoritas kursi golongan Muslim. Ini akan merugikan perwakilan Suni dan Druze, yang jumlah populasinya kini lebih kecil.

Memang pada tahun 1970-an, kebangkitan kaum Syiah masih belum terwujud dalam gerakan yang terstruktur, yang bisa direalisasikan dalam bentuk kekuasaan. Dengan absennya gerakan seperti itu, maka para pemuda Syiah yang frustrasi dengan lambatnya langkah reformasi pemerintah dan tidak tanggapnya golongan elite tradisional, mulai bergabung dengan organisasi dan kelompok kiri, sosialis dan nasionalis. Kelompok-kelompok ini mempropagandakan persamaan hak di bidang sosial-politik dan akses kepada kekuasaan.[32]

Anak-anak muda Syiah lalu mengisi barisan kelompok komunis, Ba'this, Nasseris, dan Arab Nasionalis—yang ideologi-ideologi kiri, sosialis dan nasionalisnya berlawanan dengan rezim yang berkuasa. Gelombang pertama keprogresifan pemuda Syiah justru terpengaruh gerakan perlawanan kelompok Palestina di Lebanon, yang ide-idenya tentang perjuangan dan pembebasan nasional kian meradikalkan mereka. Sebenarnya, para pemuda Syiah waktu itu merupakan kelompok yang paling siap direkrut untuk melakukan aksi revolusioner. Ini dibuktikan lewat aliansi mereka dengan kelompok Palestina di Lebanon dan dengan Gerakan Nasionalis Lebanon (LNM) –sebuah koalisi kekuatan Palestina-Nasionalis-kiri dalam perang saudara 1975-76. LNM dipimpin Kamal Jumblatt, yang memiliki target untuk mendongkel status quo.

Sejalan dengan bangkitnya mobilitas sosial kaum Syiah, seorang ulama Syiah yang kharismatis bernama Imam Musa al-Sadr bergerak mempercepat proses kebangkitan kaumnya. Gerakan baru tersebut,

---

32. Meskipun begitu, tidak semua yang bergabung dengan organisasi kiri dan nasionalis ini dimotivasi oleh prinsip-prinsip ideologi. Banyak dari mereka yang bergabung semata-mata untuk mendapatkan gaji.

yang terpisah dari kekuatan nasionalis-kiri, mulai mengkristal pada akhir 1960-an dan mulai menggebrak pada pertengahan 1970-an. Gerakan ini kemudian dikenal dengan nama Amal. Gerakan ini berupaya mewujudkan kesadaran kelompok yang baru dan membuka jalan bagi kegiatan politik yang saat itu masih terasa asing. Para perintisnya bersaing dengan kelompok-kelompok kiri untuk merebut loyalitas para pemuda Syiah.

Imam Musa al-Sadr datang ke Tyre pada 1960 dari asalnya di Iran. Kedatangannya untuk mengisi posisi keagamaan di Lebanon Selatan. Tak lama, dia telah berubah peran menjadi aktivis sosial pembaharu.[33] Ia terjun ke panggung politik sebagi ulama sekaligus politisi, sebuah pergeseran total dari ulama rata-rata yang biasanya hanya pasif sebagai penonton.

Di tengah reformasi yang menyapu Lebanon, al-Sadr menyatakan keprihatinannya dengan apa yang disebutnya sebagai "penderitaan" (*masa'ib*) berkepanjangan umat Syiah akibat kemiskinan, penyakit dan prasangka, serta penganiayaan oleh komunitas lain. Ia mengajak warga Syiah untuk tidak pasrah menerima nasib mereka sebagai takdir yang tak bisa diubah, dan mengajak mereka untuk bersiap merebut keadilan ekonomi dan politik melalui organisasi. Untuk pertama kalinya dalam sejarah mereka, kaum Syiah mulai aktif secara politis di bawah naungan bendera mereka sendiri.

Pada 1974, dalam sebuah rapat umum di Baalbek, al-Sadr melancarkan apa yang nantinya dikenal sebagai Gerakan Kaum Tertindas (*Harkat al-Mahrumin*). Ia menyerukan kepada para pengikutnya untuk bangkit melawan para penindas mereka, memperjuangkan hak-hak mereka, dan mati syahid bila perlu. Al-Sadr tampil ke depan setelah menyaksikan pengabaian pemerintah atas kondisi yang semakin memburuk di permukiman Syiah di Lebanon Selatan. Selain itu, tidak ada jaminan keamanan di kawasan itu akibat bentrokan bersenjata

---

33. Musa al-Sadr lahir di Qom pada 1928 dari keluarga pemuka agama. Ayahnya adalah Ayatullah Sadr al-Din al-Sadr. Pada 1954, dia pindah ke kota suci Najaf di Irak, dan melanjutkan pelajaran agama di bawah bimbingan Ayatullah Muhsin al-Hakim.

antara Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) dan Israel, menyusul gelombang kedatangan orang-orang Palestina pada 1970-71.[34]

Sepak terjang Imam Musa al-Sadr tak pelak dilihat sebagai ancaman, terutama bagi kepemimpinan tradisional zu'ama atau kelompok-kelompok kiri yang mengincar para pemuda Syiah untuk menjadi anggota mereka. Al-Sadr sangat membenci praktik-praktik eksploitatif, korup, dan mementingkan diri sendiri para zu'ama. Sama tak sukanya ia pada retorika nasionalis pengusung pan-Arab, dan kelompok kiri sosialis dan sekuler. Seruan langsungnya kepada massa Syiah dan identifikasinya terhadap persoalan mereka menyebabkan runtuhnya dominasi para zu'ama dan mengurangi daya tarik kelompok kiri di kalangan pemuda Syiah. Ia juga memiliki keuntungan lebih baik dibanding gerakan kiri, terutama karena kedudukannya selaku pemimpin agama yang dianggap menjadi wakil komunitas Syiah yang sah.

Sejak tiba di Lebanon, Imam Musa Sadr telah berupaya melakukan pendekatan untuk mendapatkan pengakuan resmi bagi kebebasan komunitas Syiah. Dia ingin pemerintah memberikan pengadilan agama yang terpisah atau otonom, sebuah langkah yang dianggap melanggar apa yang telah ditetapkan Prancis pada Januari 1926. Dia menghendaki dibentuknya dewan keagamaan Syiah yang sama dengan dewan milik komunitas keagamaan lain. Pada November 1967, parlemen mengesahkan undang-undang yang mengizinkan dibentuknya Dewan Tertinggi Islam Syiah (SISC), sebuah badan perwakilan independen yang pejabatnya digaji pemerintah. Dewan ini memegang otoritas tertinggi yang mengatur urusan agama dan bertindak

---

34. Perjanjian Kairo pada 1969, yang mengatur kegiatan PLO di Lebanon, memberikan keleluasaan bagi orang-orang Palestina untuk beraksi melawan Israel di Lebanon Selatan. Kawasan itu menjadi "negara dalam negara" bagi orang-orang PLO. Kaum Syiah terperangkap antara dominasi Palestina dan pembalasan militer Israel, sehingga membuat hidup kian sulit. Meski Musa al-Sadr bersimpati pada perjuangan Palestina, namun ia mengecam PLO karena melancarkan serangan dari wilayah Selatan ke Israel. Akibatnya kantong-kantong pemukiman Syiah di sana menjadi target pembalasan Israel. Pada akhirnya, gelombang orang-orang PLO ke Lebanon, menyusul perang saudara di Jordania, menyebabkan kaum Syiah di Selatan terasing di tanah mereka sendiri dan nantinya berbalik melawan mereka.

menyampaikan tuntutan warga Syiah di dalam sistem. Dewan ini juga mengombinasikan fungsi-fungsi agama dan politik, yang merupakan warisan dari Imam Musa Sadr. Sadr sendiri kemudian terpilih sebagai ketua dewan yang pertama dan menduduki jabatannya sampai ia dinyatakan hilang pada 1978 ketika berkunjung ke Libya.

Sadr memanfaatkan posisinya dalam SISC, Harkat al-Mahrumin, dan Amal untuk menegaskan kepemimpinannya atas seluruh komunitas Syiah. Dia berupaya menunjukkan posisi strategis dirinya di dalam kancah politik Lebanon, sehingga kian meningkatkan kepopulerannya di kalangan pengikutnya.

Setahun setelah terbentuknya *Harkat al-Mahrumin* (1974), perang saudara pecah pada 1975-1976. Perang ini menyebabkan jatuhnya korban jiwa yang sangat besar dan warga Syiah terjerembab di bawah kekuasaan pasukan Kristen Maronit. Diperkirakan, setengah dari 30-40 ribu orang yang terbunuh dalam perang ini adalah penganut Syiah. Peristiwa ini justru menebalkan semangat solidaritas kelompok. Perlawanan mereka diwujudkan dalam sebuah organisasi politik-militer Syiah baru yang dinamakan *Afwaj al-Muqawamah al-Lubnaniyah* (Amal atau Batalion Perlawanan Lebanon). Al-Sadr membentuk Amal menjadi milisi yang sejalan dengan *Harkat al-Mahrumin*. Tujuannya untuk melindungi komunitas Syiah dalam perang saudara dan untuk mempertahankan wilayah Selatan yang sebagian besar diterlantarkan akibat perang saudara.

Pembentukan Amal, yang kelahirannya dibantu PLO pada 1975, merupakan titik balik dari evolusi kekuatan Syiah dan mengubah *Harkat al-Mahrumin* menjadi sebuah organisasi politik bersenjata.

Dengan Imam Musa Sadr di pucuk pimpinan sebagai pemimpin spiritual, yang serupa dengan konsep Ayatullah Khomeini di Iran, Amal menjadi pusat ideologi dan gerakan sosial bagi orang-orang Syiah—termasuk bagi warga kelas menengah baru yang terdiri dari kalangan bisnis dan profesional. Organisasi ini juga berfungsi sebagai kerangka kultural, ideologi dan politik bagi kegiatan dan kepentingan Syiah.

Pada awal 1980-an, seiring menyusutnya pengaruh PLO dan kelompok-kelompok kiri, Amal menjadi pusat berkumpulnya para aktivis Syiah yang termobilisasi, baik di dalam maupun di luar Lebanon. Tahap ini lebih maju dari dekade sebelumnya ketika Sadr dan gerakannya masih harus berhadapan dengan unsur-unsur nasionalis-sayap kiri untuk merebut simpati kaum muda Syiah.

Pada awal perang saudara, Imam Musa Sadr beraliansi dengan PLO-LNM untuk melawan pasukan Kristen Lebanon, tapi ia kemudian kecewa dengan kedua sekutunya itu. Ia curiga bahwa pemimpin Druze, Kamal Jumblatt (yang juga pemimpin LNM), berubah menjadi ambisius dan tak bertanggungjawab, karena menggunakan orang-orang Syiah untuk mencapai tujuannya. Ia menuduh kelompok nasionalis-sayap kiri dan PLO sengaja memperpanjang perang dengan maksud menjatuhkan pemerintah dan memegang kendali kekuasaan. Menurutnya, kelompok-kelompok itu hendak "memerangi golongan Kristen sampai orang Syiah yang terakhir."

Pada Juni 1976, menyusul intervensi Suriah untuk mengakhiri pertempuran dan mencegah kemenangan kelompok sayap kiri dan PLO, Sadr memutuskan hubungan dengan keduanya dan berpihak kepada Suriah. Aliansi baru ini merupakan awal dari hubungan Suriah-Syiah Lebanon yang panjang. Hubungan ini juga ditunjang persahabatan pribadi yang cukup erat antara Sadr dengan Presiden Suriah Hafez Asad.

Perbedaan antara Musa Sadr dengan aliansi sayap kiri-nasionalis dipertajam dengan perbedaan basis ideologi dan politik. Perhatiannya yang utama adalah bagaimana menyejahterakan komunitas Syiah, dan ia tidak menoleransi slogal nasionalis-sekuler pan-Arab dan cara-cara mereka. Di bawah kepemimpinannya, Amal lebih merupakan sebuah gerakan reformis daripada gerakan revolusioner. Tidak seperti kelompok kiri, yang selalu dicurigainya sedang bekerjasama dengan negara-negara Arab radikal dari luar untuk menghancurkan Lebanon, al-Sadr malah berupaya memperbaiki kondisi dalam negeri Lebanon. Lebanon yang aman akan memberikan jaminan dan hak-

hak yang wajar bagi warga Syiah.[35] Dalam hal ini, mereka menjadi sangat nasionalistik, karena hanya inilah satu-satunya alat yang dapat menjamin hak-hak mereka secara konstitusional.

Hubungan Sadr dengan PLO kemudian kian renggang, setelah ia makin gencar mengecam kelompok pimpinan Yasser Arafat itu. Walaupun Sadr mendukung perjuangan PLO, namun ia sangat mengecam aksi-aksi mereka yang dinilainya tidak bertanggung jawab di Lebanon Selatan, sehingga kian menyengsarakan penduduk Syiah di sana. Dia juga menyalahkan pemerintah Lebanon karena gagal melindungi keamanan rakyatnya sendiri di Selatan dari agresi Israel. Situasi tidak aman di tanah mereka sendiri semakin mengucilkan masyarakat Syiah dan pada akhirnya membuat mereka berbalik arah melawan PLO. Apalagi, prioritas dan kepentingan keduanya sangat bertolak belakang, sehingga makin membuka jalan ke arah bentrokan terbuka.

Sementara komunitas Syiah di Selatan sangat mengkhawatirkan keselamatan diri dan keluarga mereka dari serangan Israel, PLO malah bertekad mempertahankan kehadirannya di wilayah itu sebagai basis untuk menyerang Israel. Jadi, setelah invasi Israel pada Maret 1978 yang menghancurkan rumah-rumah dan menyebabkan eksodus besar-besaran ke Beirut Barat, maka permusuhan Syiah-Palestina hanya tinggal menghitung hari untuk meledak. Amal muncul menjadi pembebas warga Syiah dari dominasi PLO. Ini semakin mengukuhkan Amal sebagai lawan PLO, dan nantinya lebih banyak lagi orang Syiah yang bergabung menjadi anggota demi alasan keamanan.

Perpecahan gerakan Syiah dan PLO memuncak setelah Musa Sadr dinyatakan hilang dalam kunjungannya ke Libya, sebuah negara pendukung PLO dan kelompok sayap kiri pan-Arab di Lebanon. Lenyapnya Sadr menimbulkan kemarahan pengikutnya dan kian

---

35. Karena itu, Sadr menyetujui sebuah dokumen tentang perubahan konstitusional yang diajukan oleh Presiden Sulayman Franjieh, empat bulan sebelum intervensi Suriah. Dokumen itu mengusulkan penambahan perwakilan Muslim dan membatasi kekuasaan presiden yang Maronit. Tapi, rencana ini diabaikan. Sepanjang tahun 1970-an, Amal juga menuntut reformasi sistem *confessional* yang sektarian, tapi tidak berniat menghapusnya sama sekali.

membulatkan tekad mereka untuk memperoleh keadilan, dan menjadikannya sebagai syuhada Syiah. Bahkan, Sadr disebut-sebut sebagai "Imam yang Bersembunyi", dengan segala atribut kesucian yang disandangnya.

Perkembangan ini sejatinya malah menguntungkan gerakan Amal, karena lebih mudah meningkatkan mobilisasi dan kekuatan komunitas Syiah. Naiknya Nabih Berri sebagai pemimpin Amal menunjukkan regenerasi yang mengedepankan kelas menengah Syiah. Generasi baru ini membantu memfokuskan gerakan organisasi lebih bersifat modernis-reformis.[36]

Perang saudara yang terjadi di Lebanon juga melibatkan kekuatan-kekuatan eksternal, sehingga semakin mempersulit pencarian solusi masalah Lebanon. Elemen asing ini semakin memperparah konflik antar kelompok yang bertikai dan ketergantungan pada pihak luar makin tinggi. Dari semua elemen asing, Suriah memiliki pengaruh paling besar dan paling lama dalam percaturan politik Lebanon. Suriah-lah yang pertama kali masuk ke Lebanon (Juni 1976) dan masih bercokol di sana hingga tahun 2005.[37] Kehadiran Suriah semakin meningkatkan kekuatan pengikut Syiah, yang kemudian bergandengan tangan melawan kekuatan PLO dan LNM. Sadr melihat Hafez Asad sebagai patron yang dapat membantunya menyelesaikan persoalannya. Sebaliknya, Hafez Asad juga mendukung semua faksi yang bertentangan, dengan menciptakan ketergantungan dan bekerja sama dengan "sekutu" yang melayani kepentingan Suriah di Lebanon.

Faktor lain yang mendorong kekuatan politik Muslim Syiah di Lebanon adalah revolusi Islam Iran. Keberhasilan revolusi Islam Iran

---

36. Berbeda dari pendahulunya, Husain al-Husayni, seorang pengacara dari sebuah keluarga terkemuka di Lembah Bekaa, sedangkan Berri adalah pengacara asal desa Tibnin di Jabal Amil dan bukan dari keluarga terpandang.

37. Sebanyak 14.000 pasukan Suriah terusir dari Lebanon setelah demonstrasi besar-besaran warga Lebanon yang menolak kehadiran mereka. Suriah dianggap terlibat atas pembunuhan mantan Perdana Menteri Lebanon Rafik Hariri pada 14 Februari 2005. Hariri, tokoh Suni yang juga dikenal sebagai pengusaha sukses, tewas dalam ledakan bom yang setara dengan 1000 kg TNT dan menghancurkan iring-iringan kendaraannya.

telah mendongkrak semangat kaum Syiah di Lebanon dan menaikkan harga diri mereka. Tentu saja, seruan Khomeini bagi para pengikut Syiah di Lebanon segera mendapat sambutan hangat, mengingat sikap tunduk mereka yang sudah begitu lama. Pandangan Khomeini tentang dunia kaum tertindas (*al-mustadh'afin*) versus para penguasa, cocok dengan pengalaman sehari-hari warga Syiah Lebanon.

Inspirasi revolusioner tersebut didukung upaya Iran menggunakan jaringan ulama Muslim Syiah yang berasal dari pusat studi keagamaan di Qom, Iran dan Najaf di Irak, dengan mata rantai ke Iran. Revolusi Iran telah mempererat ikatan keagamaan antara pengikut Syiah dari Lebanon Selatan dengan sejawat mereka di Iran, yang berkilas balik ke dinasti Safawid pada abad ke-16.[38]

Hubungan antara pengikut Syiah Lebanon dengan Republik Islam Iran sangat dimudahkan dengan kehadiran Suriah di Lebanon, dan terjalinnya aliansi Iran-Suriah. Dengan berbagai pertimbangan regional dan domestik, Hafez Asad menjadi sekutu internasional Iran yang penting, yang membantu Iran memperluas pengaruh ke Lebanon. Tanpa persetujuan Suriah, Iran akan kesulitan mendapatkan akses ke Lebanon.[39]

Hubungan segi tiga antara Suriah-Iran-Syiah Lebanon semakin kokoh sebagai konsekuensi intervensi asing di Lebanon. Invasi militer Israel dan pendudukan wilayah Lebanon Selatan (Juni 1982-Juni 1985) serta masuknya Pasukan Multinasional Barat (MNF) yang dipimpin Amerika, semakin mengonsolidasikan aliansi Iran-Suriah, dan selanjutnya makin meningkatkan kekuatan Syiah Lebanon. Jalinan tiga sisi ini merupakan bentuk kerja sama yang saling meng-

---

[38]. Para ulama Syiah dari Jabal Amil di Selatan punya hubungan tradisional yang erat dengan para ulama Iran. Banyak di antaranya pernah belajar di Qom dan Najaf di bawah bimbingan para Ayatullah Iran.

[39]. Di dalam negeri, rezim minoritas Alawi-nya Hafez Asad sedang dirundung masalah ekonomi dan oposisi keagamaan. Secara regional, dia merasa semakin terkucil di Timur Tengah, khususnya setelah perjanjian Camp David pada 1978 dan perjanjian damai Mesir-Israel pada 1979. Persahabatan dengan Republik Islam Iran secara tidak langsung menunjukkan persamaan nasib. Suriah bisa memperoleh minyak murah dan pemasukan dari Iran bisa membantu ekonominya.

untungkan. Jalur koneksi Iran memudahkan kehadiran Suriah di Lebanon, karena para ulama Iran punya pengaruh kuat atas para pemimpin keagamaan Syiah Lebanon. Lebih jauh lagi, Suriah bisa memanfaatkan para pengikut Syiah Lebanon untuk bekerja sama memaksa Amerika dan Israel keluar dari Lebanon. Di sisi lain, Iran melihat jalur koneksi Suriah merupakan akses yang tepat bagi warga Syiah.[40]

Setelah situasinya memungkinkan, Iran mengirimkan 1.500 orang anggota Pengawal Revolusi Iran ke Lembah Bekaa yang dikontrol Suriah pada musim panas 1982. Alasan Iran untuk memerangi Israel telah membawa negeri para mullah itu masuk ke Lebanon. Semua bantuan ini pada gilirannya mengangkat derajat kaum Syiah menjadi komunitas paling menonjol di Lebanon, dan menjadi kekuatan dominan di kawasan Selatan, Beirut Barat dan pinggiran selatan, di Baalbek dan Bekaa Utara.

Invasi Israel ke Lebanon, selain mengakibatkan terusirnya PLO dari Selatan dan Beirut, juga menyebabkan kemerosotan ekonomi, yang konsekuensinya membawa Amal ke puncak pentas politik Lebanon. Dengan bantuan Suriah, Amal berjuang melawan hegemoni Partai Phalangis-Maronit yang berada di bawah kekuasaan Presiden Amin Gemayel, juga melawan kontrol Israel di Selatan.[41] Pada

40. Sepanjang tahun 1970-an, menyusul naiknya Presiden Hafez Asad dan klan alawinya ke tampuk kekuasaan, masalah agam rezimnya dipertanyakan. Legitimasi kekuasaan dan agamanya menjadi sumber pertikaian dalam politik Suriah. Asad berpaling ke ulama Syiah di Lebanon untuk memperoleh legitimasi keagamaannya. Pada Juli 1973, Musa Sadr, berharap bisa memperkuat pengaruh dan kepemimpinannya di Lebanon dengan dukungan Suriah, mau mengakui Syiah Alawi Lebanon sebagai Syiah Dua Belas Imam. Jadi, dia secara implisit memperluas legitimasi pemikiran Islam Syiah kepada kaum Alawi di Suriah. Pernyataan al-Sadr tentang kaum Alawi Lebanon tidak didukung oleh para ahli agama Islam Syiah yang terkemuka—baik dari Qom maupun Najaf. Tapi, hal ini justru mempererat hubungan antara Sadr, Asad dan para ulama di Iran.

41. Amin Gemayel terpilih sebagai presiden setelah saudaranya Basyir Gemayel, terbunuh pada September 1982. Pemerintahannya yang didominasi Maronit berupaya memaksakan hegemoni Maronit-Phalangist keluarganya atas kaum Muslim, dan kebijakan ini sangat memukul pengikut Syiah. Mereka sudah terlalu menderita akibat tekanan keras pemerintah di Beirut barat. Presiden Gemayel benar-benar mengabaikan kepentingan dan kesejahteraan rakyatnya yang berasal dari komunitas Syiah. Pada Oktober 1982, banyak orang-orang Syiah yang tiba-tiba saja hilang. Lebih parah lagi, permukiman kumuh di Beirut selatan dihancurkan oleh Angkatan Bersenjata Lebanon karena dianggap ilegal.

musim panas 1983, terjadi bentrokan antara Amal dan Angkatan Bersenjata Lebanon di Beirut Barat. Setahun kemudian, pasca insiden penembakan terhadap permukiman kumuh warga Syiah di Beirut, Berri menyerukan agar orang-orang Syiah yang menjadi tentara pemerintah (60% merupakan prajurit rendahan) untuk berhenti: dan hampir semuanya memenuhi seruannya untuk mencopot seragam. Akibatnya, terjadi perpecahan serius di dalam tubuh angkatan bersenjata.

Pasca peristiwa itu, milisi-milisi Amal dan Druze mengendalikan atas Beirut barat, yang merupakan pusat kekuatan tradisional kaum Suni. Setelah jatuhnya Beirut barat dan runtuhnya perjanjian Mei 1983 antara Lebanon-Israel yang diprakarsai Amerika Serikat, Berri memegang jabatan sebagai menteri negara untuk urusan Lebanon Selatan dalam pemerintahan Persatuan Nasional-nya Rasyid Karimi pada Mei 1984. Ini memberikan Amal tanggung jawab langsung atas wilayah yang dihuni komunitasnya. Saat itu, kelompok Syiah sedang naik pamor, Berri tak henti-hentinya berupaya melindungi posisinya sebagai pemimpin utama kelompoknya itu.

Lebih penting lagi, invasi Israel ke Lebanon justru mempercepat kebangkitan perlawanan warga Syiah, yang bahkan memelopori perjuangan melawan Israel dan pasukan multinasional pimpinan Amerika. Ironisnya, terusirnya PLO dari Lebanon dan susutnya kejayaan sekutu dekatnya, Gerakan Nasional Lebanon (LNM), justru menciptakan kekosongan politik, ideologi dan militer. Kelompok-kelompok Syiah kemudian mengisi kekosongan itu. Israel yang semula disambut baik oleh warga Syiah di Selatan sebagai pembebas, kemudian dibenci karena telah berubah menjadi tentara pendudukan yang bersama Amerika tampak sedang berupaya memaksakan dominasi kekuasaan Kristen Maronit.

Dua kelompok Islam Syiah utama yang muncul setelah invasi Israel ke Lebanon adalah Hizbullah dan Amal Islam yang dipimpin

---

[42] Pembimbing spiritual Hizbullah, Fadlallah, lahir di Najaf pada 1934, tapi keluarganya berasal dari desa Aynata di Lebanon Selatan. Ia belajar di Najaf di bawah bimbingan

oleh Husain Musawi.[42] Hizbullah adalah sebuah organisasi yang berdiri pada 1982 dengan tujuan utama mengusir Israel dari setiap jengkal tanah Lebanon. Pendiriannya tak terlepas dari pengaruh Iran di masa Imam Khomeini, tokoh muslim pertama dunia, yang mem-prakarsai gerakan sistematis membebaskan Al-Quds, atau Jerusalem, dari cengkraman Israel. Salah satu orang Iran yang berjasa besar dalam pendiriannya adalah Dr. Mustafa Chamran. Dia ahli fisika jebolan Amerika.

Chamran, saat tuanya seperti terlihat seperti Fidel Castro dengan kacamata tebal dan suka bertopi, dia disebut-sebut sebagai tokoh yang mengarsiteki lahirnya teori baru perang gerilya. Chamran tercatat sukses membawa Iran merebut kembali kota-kota yang diduduki Irak di awal perang delapan tahun dan menumpas pemberontakan orang-orang Kurdi di Utara. "Masyarakat di front-front perlawanan terhadap kebatilan, baik di Lebanon maupun di Iran, telah kehilangan seorang yang penuh dedikasi dan semangat. Kita membutuhkan orang yang menguasai strategi perang dan memiliki kemampuan berperang seperti dia," kata Khomeini saat gugurnya Chamran.

Chamran, semasa di Lebanon, merancang Hizbullah menjadi sebuah perlawanan gerilya dengan militansi berdasar pemikiran rasional. Belakangan, Hizbullah, utamanya di tangan Nasrallah, berkembang menjadi organisasi multi-fungsi; menjadikan organisasi seperti al-Qaeda terlihat sekadar sekelompok orang bersenjata dengan kekerasan sebagai aktivitas utamanya.

Tapi bagaimana Hizbullah bisa melakukan semua? Seperti apa doktrin yang diajarkan Chamran?

Sejatinya, Chamran mendasarkan kekuatan gerilyawan Hizbullah pada ideologi Islam yang komprehensif. Ini yang menyebabkan mereka unggul dalam banyak hal dibanding gerilyawan lainya.

Ayatullah Abu Qasim al-Kho'i. Dari Najaf, ia langsung ke Lebanon pada 1966. Sedangkan Husain Musawi berasal dari kawasan Baalbek, dan mantan guru sebuah sekolah negeri. Pemimpin spiritual Hizbullah dan pemimpin Amal Islam ini muncul di Baalbek di wilayah Bekaa yang dikuasai Suriah.

Pertama dalam hal ideologi. Mereka meyakini pandangan-dunia Tauhid adalah basis ideologi yang kukuh, menampung segala keluasan pemikiran filosofi serta kesucian prinsip-prinsip agama.

Pandangan dunia mereka meyakini perlunya setiap Muslim untuk memilih jalan tengah; bukan ekstrem kanan, bukan ekstrem kiri, dan meyakini keserasian Islam dan zaman.

Di luar itu, Hizbullah yang dibangun Chamran adalah organisasi perlawanan yang memandang kesyahidan sebagai anugrah Ilahi. Dalam Syiah, kesyahidan dan kematian adalah tema penting, dengan paradigma Imam Husain, cucu Nabi Muhammad saw, yang meninggal pada 680 dalam sebuah peperangan mempertahankan kehormatan agama. Bersama sekelompok kecil anggota keluarga terdekatnya, dia berjuangan melawan Muawiyyah bin Abu Sufyan. Cucu Nabi itu menjadi syahid setelah dibantai di Padang Karbala.

Hizbullah memanfaatkan kehadiran 1.500 orang Pengawal Revolusi Iran yang berada di sana sebagai instrumen untuk melakukan rekrutmen, training dan indoktrinasi. Kelompok baru ini mengikuti contoh Iran dengan mendukung sikap anti-Amerika dan anti-Israel serta mengusung program pendirian negara Islam.[43]

Sejatinya, dua organisasi pendatang baru ini sangat berbeda dengan Amal Syiah yang dipimpin Nabih Berri. Amal Syiah lebih berorientasi sekuler dan reformis-modernis, dan belakangan menjadi pesaing untuk memperebutkan pengaruh atas masyarakat Syiah. Berri punya sejumlah besar pengikut di Bekaa, Beirut barat dan pinggiran selatan, juga di beberapa desa di Lebanon Selatan.

Husain Fadlallah dan rekan-rekannya seperti, Syaikh Subhi al-Tufayli dan Syaikh Raghib Harb lebih banyak membimbing secara

---

43. Diyakini bahwa Ali Akbar Mohtashemi, satu di antara pemimpin Iran terkemuka saat itu dan mantan menteri dalam negeri yang kemudian menjadi anggota parlemen, ikut berperan penting membidani pembentukan Hizbullah ketika ia masih menjabat sebagai duta besar di Suriah pada 1982. Menyangkut bantuan dan dari Iran, salah seorang pemimpin Hizbullah, Syaikh Ibrahim al-Amin, tidak merahasiakan bahwa partainya kala itu menerima bantuan Iran. "Iran mendukung (Hizbullah) dan kaum tertindas serta para pejuang kemerdekaan di muka bumi. Ia juga mengatakan, para Pengawal Revolusi Iran sedang "melakukan misi Islam di Lebanon."

spiritual untuk Hizbullah dan tidak ikut masuk dalam sistem. Mereka juga tidak punya kaitan sama sekali dengan kelompok Amal Syiah pimpinan Nabh Berri. Mereka adalah ulama-ulama Syiah independen yang pandangannya terbentuk selama tahun-tahun studi di Najaf pada 1960-an di bawah bimbingan para tokoh Syiah terkemuka, seperti Abu Qasim al-Kho'i dan Ayatullah Khomeini. Mereka juga lebih dekat dengan kekuatan ulama di Iran.[44]

Amal Islam didirikan oleh Husain Musawi, yang tadinya merupakan anggota Dewan Komando Amal Syiah. Husain pecah dengan Amal Syiah pada Juni 1982 dan membentuk kelompok tandingan yang berbasis di Lembah Bekaa yang dikontrol Suriah. Musawi menuduh kepemimpinan Amal yang dipegang Berri semakin melunak, dan bahkan berkolaborasi dengan Israel. Kecenderungan Amal Syiah yang sekuler dianggapnya sudah melanggar basis organisasi itu yang seharusnya sejalan dengan ajaran Islam.[45]

Hizbullah dan Amal Islam menghidupkan doktrin "kesyahidan" dan pengorbanan diri melawan penindasan. Para pemuda Syiah kemudian berlomba-lomba menjadi syuhada seperti Imam Husain (cucu Nabi Muhammad yang terbunuh dalam Perang Karbala di Irak, bertempur melawan Khalifah Umayyah, Yazid, pada 680) dengan melancarkan serangan bom bunuh diri terhadap sasaran Barat dan Israel di Lebanon.

---

[44]. Manifesto Hizbullah yang diumumkan pada April 1985 adalah gabungan antara anti-Amerika dan anti-Zionisme; anti kepemimpinan Amal yang moderat dan sekuler; dan merancang program organisasi dalam kerangka negara Islam di Lebanon. Ketika berkunjung ke Teheran, Iran, pada awal 1985, Fadlallah meralat ucapannya tentang kemungkinan sebuah negara Islam di Lebanon dengan menyatakan bahwa, "kami tidak memiliki kondisi yang memadai dan diperlukan untuk mendirikan sebuah republik Islam." Fadlallah tampaknya menyadari, situasi di Lebanon yang begitu beragam menyebabkan mustahil bagi salah satu kelompok untuk memaksakan kehendak terhadap kelompok yang lain. Karena itu, dia menyadari sejak awal, tujuan untuk membentuk sebuah negara Islam gaya Iran akan sulit dicapai. Kesimpulannya, manifesto tentang pembentukan negara Islam itu hanya tertulis di atas kertas, tapi tidak akan pernah dilaksanakan.

[45]. Pada kongres pertama Amal Syiah di Tyre pada 1976, Imam Musa Sadr menyatakan bahwa Amal adalah sebuah gerakan Islam dan ideologinya adalah Al-Qur'an. Penegasan ini diulang kembali pada kongres keempat pada Maret 1982, seperti dikutip al-Shira', *Al-Harakat al-Islamiyah*, h. 221-22.

Anak-anak muda Syiah melakukan rangkaian aksi bom bunuh diri dengan mobil untuk melawan pasukan Israel, dari November 1983 sampai 1985. Mereka terus membuat pasukan Israel ketakutan, karena meski sudah mundur ke daerah zona keamanan yang mereka tentukan sendiri di Lebanon Selatan, bom bunuh diri terus memburu tentara Israel.[46] Serangan-serangan mematikan ini kiat memperkuat kesan, bahwa kelompok-kelompok baru inilah yang paling berperan membuat Israel terbirit-birit lari ke dekat perbatasannya sendiri.[47]

Pasukan Eropa dan Amerika juga menjadi target serangan bom bunuh diri. Sepanjang 1983-1984 terjadi serangkaian serangan bom yang menghantam kedutaan besar Amerika dan markas-markas militer Amerika dan Prancis. Pasukan Multinasional akhirnya ditarik mundur pada 1984 dan berakhirlah pengaruh Barat di Lebanon.

Keberhasilan perlawanan Islam menggempur kekuatan-kekuatan Barat dan Israel menyebabkan nama Hizbullah dan Amal Islam, meroket dan mendapat dukungan meluas di kalangan komunitas Syiah. Ini merupakan ancaman serius bagi posisi Nabih Berri dan organisasinya. Berbaliknya Hizbullah menentang Amal Syiah konon mendapat dukungan pula dari Iran, yang tidak suka melihat program politik kelompok itu yang sekuler dan kepemimpinannya independen dari pengaruh ulama. Meskipun Amal Syiah mendukung Revolusi Islam Iran dan memandang Imam Khomeini sebagai pemimpin spiritual, namun Nabih Berri tidak pernah mau tunduk di bawah pengaruh politik Iran. Amal Syiah berupaya keras

---

46. Israel dan sekutunya, unsur-unsur milisi Kristen di Lebanon Selatan, Tentara Lebanon Selatan (SLA), mengontrol wilayah di sepanjang perbatasan Israel-Lebanon sejak invasi Israel pada 1978.

47. Pemimpin spiritual Hizbullah, Muhammad Husain Fadlallah, dengan bangga menyatakan 90 persen serangan bom bunuh diri yang ditujukan untuk melawan Israel dilakukan oleh Perlawanan Islam. *Al-Nahar al-Arabi wal-Duwali,* 18-24 Maret 1985, h. 21. Namun, meski secara terbuka memuji dan memberi pembenaran, serta terus membangkitkan militansi kaum Syiah melawan penindas, Hizbullah dan Amal Islam menyangkal terlibat langsung dalam operasi bom bunuh diri itu.

mempertahankan politik independennya sebagai sebuah gerakan Arab Lebanon.[48]

Jurang ideologi dan politik antara Amal Syiah dan Hizbullah akhirnya menimbulkan konflik bersenjata di antara mereka, dan kemudian menjadi pemandangan rutin yang menghiasi Lebanon sejak 1985. Penculikan ketua tim pengamat PBB Letnan Kolonel William Higgins di Lebanon oleh Hizbullah pada Februari 1988, juga penyerangan kamp pengungsi Palestina oleh Amal Syiah, menyebabkan bentrokan bersenjata antara Amal Syiah dan Hizbullah di Lebanon Selatan dan Beirut. Higgins kemudian dieksekusi sebagai balasan penculikan Syaikh Abdul Karim Obeid oleh Israel. Obeid adalah wakil Hizbullah di Lebanon Selatan.

Pertempuran kedua kelompok Syiah itu pecah lagi pada Desember 1989 dan berlangsung hingga awal 1990 di Iqlim al-Tuffah (sebelah tenggara Sidon). Pertikaian itu terjadi gara-gara memperebutkan kontrol atas desa-desa strategis Syiah yang berbatasan dengan zona keamanan Israel.[49] Amal Syiah selalu menentang keras setiap upaya Hizbullah untuk menancapkan basis di Lebanon Selatan, tempat Amal merupakan kekuatan politik dan militer terpenting di sana. Nabih Berri takut bahwa Hizbullah, yang bertekad melanjutkan perjuangan menentang zona penyangga yang dikuasai Israel, dapat meradikalkan komunitas Syiah di Selatan dan bisa menggusur posisinya dari wilayah itu.

Zona keamanan yang diciptakan Israel di tanah Lebanon, menyusul penarikan mundur tentaranya pada 1985, kerap menimbulkan konfrotasi dengan warga Syiah di sana –yang pada gilirannya justru menguntungkan posisi Hizbullah. Meski konflik dengan Hizbullah

---

48. Nabih Berri pernah menyamakan sikap umat Syiah Lebanon terhadap Ayatullah Khomeini di Iran seperti sikap negara berpenduduk Katolik terhadap Paus di Roma. Malaf al-Shira', *Al Harakat al-Islamiyah fi Lubnan*, (Beirut: Dar Sannin, 1984) h. 83-84.

49. Muhammad Ali Besharati, deputi menteri luar negeri Iran pertama, sempat datang ke Beirut dua kali. Misinya hanya untuk menengahi konflik antara Amal Syiah dan Hizbullah. Namun, Iran gagal menciptakan gencatan senjata tetap, karena Hizbullah menolak mundur dari empat dari lima desa Lebanon Selatan yang dikuasainya.

kian tajam, namun Berri masih mampu mempertahankan loyalitas sejumlah besar pendukungnya di Selatan.[50] Apalagi, Suriah masih memberikan dukungan kepadanya. Meskipun di sisi lain, Suriah tetap menjalin aliansi strategis dengan Iran, yang merupakan pendukung utama Hizbullah.

Untuk mempertahankan posisi dominannya di Lebanon, Suriah berupaya keras menahan kekuatan Syiah pro-Iran, dengan cara memperkuat dukungannya kepada Amal Syiah yang sekuler. Ini erat kaitannya dengan kebijakan Suriah untuk menjaga keseimbangan antara kelompok-kelompok yang saling bertikai, sehingga tidak satu pun di antara mereka yang akan keluar sebagai pemenang. Suriah selalu khawatir, pemenang konflik di Lebanon suatu saat akan berbalik membahayakan posisinya di negeri itu.

Pada intinya, Suriah yang menganut ideologi Ba'this-Sekuler, tak menghendaki kemenangan Hizbullah yang ditakutkannya bisa membentuk sebuah negara Islam di Lebanon. Namun, Suriah juga samasama tidak menginginkan kehancuran Hizbullah dan supremasi Amal Syiah. Ini merupakan strategi Suriah demi menjaga keseimbangan dan mempertahankan kedua kelompok itu agar selalu berada di bawah kendalinya. Sama pentingnya, Suriah tidak pernah menoleransi keterlibatan asing di Lebanon, bahkan termasuk Iran sekalipun. Hafez Asad tidak mau melihat Lebanon terkoyak sesuai identitas agama, maupun menyaksikan sebuah negara Islam di Lebanon Selatan yang loyal kepada Iran.

Di kemudian hari, setelah ofensif Hizbullah ke Lebanon Selatan, Berri menuduh Hizbullah sedang berupaya untuk mewujudkan "rencana Iran untuk membagi Lebanon Selatan dan membentuk republik Islamnya di sana". Menurut dia, itu sangat bertentangan

---

50. Nabih Berri juga mendapat dukungan dari Syaikh Muhammad Mahdi Syams al-Din, wakil ketua Dewan Tertinggi Islam Syiah (SISC). Sementara menunggu kembalinya Imam Musa Sadr yang hilang, tak seorangpun pemimpin Syiah yang boleh menjabat sebagai ketua menggantikan posisinya. Berri sebenarnya pernah minta dukungan SISC untuk mengucilkan Hizbullah, dengan meminta pernyataan formal dewan atas kehadiran para Pengawal Revolusi Iran di Lembah Bekaa.

dengan tujuan persatuan nasional Lebanon dan tegaknya otoritas pemerintah, seperti yang telah ditetapkan dalam Pakta Nasional Ta'if pada Oktober 1989.

Manuver Berri ini sejalan dengan langkah Suriah, yang mulai membatasi dan mempersempit arus keluar masuk anggota Pengawal Revolusi Iran dan arus persenjataan yang masuk ke Lebanon. Sikap ini sebagai reaksi atas penolakan Hizbullah menaati perjanjian Ta'if dan menolak legitimasi pemerintahan Presiden Elias al-Harawi dukungan Suriah yang terpilih pada November 1989. Termasuk sikap keras Hizbullah untuk tidak mundur dari desa-desa yang dikuasainya di Lebanon Selatan.

Walaupun terdapat perbedaan kepentingan mendasar antara Iran dan Suriah, khususnya setelah gencatan senjata Iran-Irak pada Juli 1988, dan normalisasi hubungan Suriah dengan Mesir pada 1989, namun hubungan keduanya masih terus dipertahankan.

Komunitas Syiah Lebanon yang sebelumnya merupakan minoritas yang tertindas dan lemah, kini telah tumbuh menjadi komunitas terbesar dengan kekuatan yang sama besarnya pula. Sejarah kemudian mencatat, Hizbullah telah menjadi kekuatan paling dominan dan paling banyak mendapat dukungan kaum Syiah. Sedangkan Amal Syiah tergusur ke pinggir, meskipun Nabih Berri masih mampu unjuk gigi dengan menjabat posisi ketua parlemen saat ini, mewakili komunitas Syiah.

Pemimpin baru Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah telah mengangkat nama organisasinya jauh melebihi para pendahulu maupun para pesaingnya pada dasawarsa 1980-an. Tokoh ini, yang mengusung persatuan dan nasionalisme Lebanon, meskipun berbasis kekuatan Islam namun berupaya merangkul semua kekuatan politik dan golongan agama. Tokoh-tokoh Kristen yang dulu pernah menjadi kolaborator Israel pun kini dirangkulnya. Dalam pemilu terakhir di Lebanon, Hizbullah berhasil memenangkan 14 kursi dari 128 kursi di parlemen, dan di antara calonnya adalah tokoh Kristen dan Suni. Dengan melakukan rekonsiliasi, Nasrallah telah membangun

sebuah tembok kokoh sebagai rumah bagi semua golongan, yang mampu mempersatukan dan sekaligus melawan ancaman –khususnya dari Israel yang kepongahannya masih belum berubah.

Dalam pertempuran terakhir melawan Israel selama lima pekan yang berakhir pada 14 Agustus 2006, terbukti bagaimana dukungan terhadap dirinya datang dari hampir semua golongan. Sebagian besar pejuang yang tewas dalam pertempuran melawan tentara Zionis Israel memang berasal dari Hizbullah. Tapi terselip juga di antaranya tubuh para pejuang dari kelompok Amal Syiah, Partai Komunis Lebanon, dan Partai Nasionalis Sosial Suriah, yang ikut bahu membahu bersama Hizbullah melawan militer Israel.

Mengenai hubungannya dengan Iran dan Suriah, Nasrallah tidak membantah bahwa mereka punya hubungan baik. Tapi, dia juga menekankan bahwa Hizbullah tetap independen dalam membuat keputusan sendiri, berbeda dari opini para pemimpin Amerika dan Israel serta media massa Barat yang menganggapnya sekadar boneka Iran atau Suriah. Termasuk tudingan Barat bahwa Hizbullah sekadar menadahkan tangan menerima bantuan keuangan dari Iran untuk seluruh operasinya.[51]

Pemerintahan Presiden George W Bush paling getol mempropagandakan bahwa Hizbullah tunduk kepada kemauan Iran. Pengaitan ini tak lain sebenarnya hanya akal bulus Amerika yang akan merekayasa sebuah "Timur Tengah Baru", tanpa Hizbullah dan Iran yang dianggap sebagai pengganggu kepentingannya. Nasrallah berulangkali

---

[51]. Pada 1996, David Gardner menulis bahwa "donasi dari komunitas Syiah di Afrika Barat, warga Syiah di Teluk, dan sumbangan keislaman lainnya telah membuat Hizbullah bisa menghidupi diri sendiri." Gardner memberi contoh, pembangunan kompleks Dahiyeh senilai US$ 100, dengan mesjid, rumah sakit, sekolah dan pusat-pusat riset di dalamnya, justru dibiayai oleh seorang Syiah jutawan dari Kuwait. Komplek megah dan mahal ini akhirnya hancur jadi puing setelah dirudal Israel dalam perang yang berakhir pada 14 Agustus 2006. Sementara intelijen Barat memperkirakan dana yang disumbangkan Iran mencapai US$ 60 juta per tahun, namun sumber-sumber Hizbullah menyebutkan jumlahnya tak pernah melebihi US$ 40 juta per tahun. Ini artinya, Hizbullah punya aliran dana sendiri yang cukup besar dan tak akan mati andai sumbangan Iran diputus suatu saat kelak. Lihat Assaf Kfoury, "An Encounter With a Fighter, Meeting Nasrallah," *Counterpunch.com*, 2 Oktober, 2006.

menolak tuduhan itu. Wakilnya, Naim Kassem, kembali menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa: "Hizbullah bukanlah alat Iran. Hizbullah adalah proyek bangsa Lebanon untuk memenuhi kebutuhan orang Lebanon."

Menurut Amal Saad-Ghorayeb, ilmuwan politik dan pengamat Hizbullah yang berbasis di Beirut, Hizbullah tak akan pernah mengizinkan kekuatan asing mendiktekan strategi militer mereka. Pernyataan Saad-Ghorayeb ini didukung oleh para pengamat Hizbullah lainnya, termasuk para petinggi di Washington sendiri yang masih berpikir rasional. Koordinator kontra-terorisme di Departemen Luar Negeri Amerika bahkan mengatakan, "Suriah bisa menghentikan arus pengiriman senjata, materi dan orang ke Lebanon. Ya, mereka bisa bertindak semaunya. Tapi kalau bermaksud mengendalikan Hizbullah, tidak, mereka tak akan pernah mampu melakukannya." Dia juga mengatakan, Iran memang punya pengaruh lebih, tapi "bahkan Iran pun tak bisa leluasa mengatur Hizbullah seenaknya." ❖

Bagian 3

Proyek Besar Amerika Menciptakan "Timur Tengah Baru"

Serangan Pemanasan ke Iran

Semua pihak melihat serangan bertubi-tubi Israel ke Lebanon dipicu penangkapan dua tentara Israel oleh Hizbullah pada 12 Juli 2006. Padahal, beberapa bulan sebelum Israel melancarkan serangan udara dramatis ke Lebanon, rencana untuk melakukannya telah dipersiapkan.

Pemimpin militer Israel telah lama mengidentifikasi sasaran-sasaran spesifik untuk merontokkan Hizbullah dan hanya menunggu sebuah dalih untuk bisa melakukan rencana itu.

Lebih dari itu, menurut jurnalis investigatif Seymour Hersh, gagasan serangan tadi didukung oleh Wakil Presiden Amerika Serikat, Dick Cheney. "Gedung Putih terlibat langsung dalam rencana Israel itu, mendukungnya, dan mendorongnya," kata Hersh dalam wawancara dengan jaringan televisi *CBS*, 13 Agustus 2006.

Hersh mengatakan Amerika mendorong serangan Israel ke Hizbullah sebagai pemanasan untuk serangan ke Iran.

Israel membantah laporan Hersh itu. Tak hanya membantah bahwa pihaknya meminta "lampu hijau" dari Gedung Putih, tapi juga membantah adanya rencana serangan itu. Serangan ke Lebanon, menurut Israel, hanya untuk membalas provokasi Hizbullah.

Namun, Hersh juga mengklaim bahwa pejabat tinggi militer Israel mulai membicarakan taktik serangan ke Lebanon dengan para

jenderal Pentagon awal musim semi 2006, mengembangkan strategi yang bisa digunakan tak hanya oleh Israel untuk menggempur Hizbullah, tapi juga secara potensial bisa digunakan oleh Amerika untuk menyerang Iran.

"Kita tak bisa menyerang Iran sepanjang Hizbullah memiliki roket," kata Hersh mengutip kata-kata jenderal Amerika.

Seymour Hersh adalah wartawan kawakan yang beberapa kali, lewat tulisannya di Majalah *The New Yorker*, membongkar skandal militer Amerika. Salah satunya, yang membuat kontroversi luas, adalah investigasinya tentang penyiksakan di Penjara Militer Abu Ghraib, Irak. Hersh memenangkan hadiah Pulitzer, semacam Oscar bagi jurnalis Amerika.

Dalam tulisannya April 2006 Hersh mengisyaratkan bahwa Gedung Putih telah merancang sebuah serangan ke Iran, dengan menggunakan bom nuklir.[52]

Menurut Hersh, Presiden George W. Bush dan Wakil Presiden Dick Cheney percaya bahwa serangan sukses Israel menggempur Hizbullah akan mengurangi ancaman keamanan ke Israel dan berlaku sebagai persiapan serangan Amerika untuk menghancurkan instalasi nuklir Iran.

Mengutip seorang pakar Timur Tengah yang mengetahui tren pemikiran mutakhir pemerintah Israel dan Amerika, Hersh mengatakan Israel telah memiliki rencana menyerang Hizbullah—dan berbagi dengan pejabat Pemerintah Bush—jauh sebelum penculikan dua serdadu Israel oleh Hizbullah pada 12 Juli.

Pakar itu, menurut Hersh, mengatakan Gedung Putih memiliki sejumlah alasan untuk mendukung pengeboman massif terhadap Lebanon.

Jika ada pilihan militer untuk menentang pembangunan nuklir Iran, Israel dan Amerika harus mengenyahkan senjata roket Hizbullah yang bisa dipakai sebagai alat pembalasan melawan Israel.

---

52. The New Yorker, "*Would President Bush go to war to stop Tehran from getting the bomb?*", April 2006

Mengutip seorang konsultan dalam Pemerintah Amerika yang memiliki hubungan dekat dengan Israel, Hersh melaporkan bahwa musim panas 2006, beberapa bulan sebelum penculikan Hizbullah, beberapa pejabat militer Israel berkunjung ke Washington "untuk memperoleh lampu hijau" sebelum penyerangan menyusul provokasi Hizbullah, dan "untuk mengetahui seberapa jauh Amerika Serikat akan mendukungnya".

"Pejabat Israel mengatakan pada kami bahwa serangan itu akan merupakan perang yang murah dengan banyak keuntungan," tulis Hersh mengutip sang konsultan. "Kenapa kami harus menentangnya? Kami akan bisa memburu, menembakkan rudal ke saluran persembunyian dan bunker (Hizbullah) dari udara. Ini akan merupakan model serangan ke Iran."

Pejabat Pemerintah Amerika membantah tudingan Hersh. Meski begitu, tulis Hersh, seorang mantan pejabat senior intelijen mengatakan beberapa perwira yang bertugas di Kepala Staf Gabungan Angkatan Bersenjata Amerika tetap khawatir bahwa pemerintah Bush memiliki penilaian yang jauh lebih positif terhadap serangan udara Israel dari seharusnya. Selama serangan Israel di Lebanon, Amerika menolak usulan agar menggunakan pengaruhnya untuk menghentikan perang.

"Mustahil Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld dan Cheney akan memperoleh kesimpulan yang benar tentang ini," kata mantan pejabat tadi. "Ketika kabut bom menghilang, mereka akan mengatakan serangan itu sebagai sukses, dan mereka akan menggelar penguatan pasukan untuk rencana mereka menyerang Iran."

Meski secara publik menjanjikan langkah diplomasi untuk menghentikan ambisi nuklir Iran, Pemerintahan Bush terus meningkatkan kegiatan mata-mata di dalam Iran dan meningkatkan rencana untuk kemungkinan serangan besar. Para pejabat dan mantan pejabat militer serta intelijen Amerika mengatakan kelompok-kelompok perancang perang di Gedung Putih telah menyusun daftar sasaran. Gedung Putih juga telah memerintahkan sebuah tim pasukan tempur

Amerika masuk ke Iran, dengan menyamar, untuk mengumpulkan data sasaran dan menjalin kontak dengan kelompok-kelompok etnik minoritas anti pemerintah Iran. Para pejabat mengatakan bahwa Presiden Bush bertekad keras untuk mencegah pemerintah Iran memiliki peluang memulai program awal pengayaan uranium.

Dinas-dinas rahasia Amerika dan Eropa, serta Badan Energi Atom Internasional (IAEA), setuju Iran memang potensial memiliki kemampuan untuk memperoduksi senjata nuklir. Tapi ada perkiraan yang sangat beragam tentang seberapa lama Iran bisa memiliki senjata nuklir, dan manakah cara yang terbaik untuk menghentikan Iran, apakah cara diplomasi, sanksi atau serangan militer. Iran berkeras bahwa riset nuklirnya bertujuan damai, dan berjanji tetap patuh kepada Perjanjian Internasional Penghentian Penyebaran Senjata Nuklir, dan Iran tidak akan menunda atau membatalkan rencana pengayaan uranium.

Muncul banyak kecurigaan di kalangan pejabat militer Amerika, dan banyak negara lain, bahwa tujuan sebenarnya Presiden Bush menyerang Iran adalah untuk menjatuhkan Pemerintahan Ahmadinejad, sebuah *regime change* dengan dalih konfrontasi nuklir. Presiden Iran Mahmud Ahmadinejad terkenal bersikap keras terhadap Israel. Bush dan pejabat Gedung Putih lain, menurut seorang pejabat senior intelijen, menuding Ahmadinejad sebagai seorang yang berpotensi menjadi Adolf Hitler. "Itulah nama yang mereka gunakan."

Seorang konsultan pemerintah yang dekat dengan pejabat Pentagon mengatakan bahwa Bush "sangat yakin Iran akan bisa membuat bom" jika tidak dihentikan sekarang. Dia mengatakan bahwa Presiden yakin dia harus melakukan sesuatu yang tak akan berani dilakukan oleh presiden lain dari Partai Demokrat atau Partai Republik, jika terpilih di masa mendatang. "Dan menghabisi Iran akan merupakan warisan utamanya."

Seorang mantan pejabat Departemen pertahanan, yang masih berhubungan untuk hal-hal sensitif dengan Pemerintahan Bush, mengatakan kepada Hersh bahwa rencana militer didasari oleh keya-

kinan "serangan bom terus-menerus ke Iran akan menghinakan kepemimpinan relijius di sana dan memicu rakyat untuk bangkit menjatuhkan pemerintahannya." Dia menambahkan, "Saya terkejut ketika mendengar itu, dan bertanya-tanya: apa yang mereka hisap belakangan ini, yang membuat mereka menjadi demikian mabuk?"

Dalih untuk perubahan rezim di Iran dikumandangkan awal 2006 oleh Patrick Clawson, seorang pakar Iran yang kini menjabat wakil direktur riset pada The Washington Institute for Near-East Policy, dan yang merupakan pendukung berat Presiden Bush. "Sepanjang Iran masih merupakan Republik Islam, dia akan berambisi memiliki senjata nuklir, meski diam-diam," kata Clawson di depan Komite Hubungan Luar Negeri Senat Maret 2006. "Pertanyaan kuncinya, seberapa lama rezim Iran sekarang bisa bertahan?"

Menurut Hersh, ketika diwawancarainya, Clawson menekankan "Pemerintah Amerika akan berupaya keras di jalan diplomasi." Namun, Clawson menambahkan, Iran tak memiliki pilihan lain kecuali memenuhi tuntutan Amerika atau menghadapi serangan militer.

Clawson mengatakan dia khawatir Ahmadinejad akan "melihat Barat sangat lembek dan dia akan memanfaatkannya untuk memenuhi ambisi. Kita harus siap untuk menangani Iran jika krisis mengalami peningkatan ketegangan." Clawson juga mengatakan akan lebih mengedepankan sabotase dan kegiatan mata-mata lain. Tapi, tambah dia, sangat bijak jika Barat menyiapkan perang yang lebih luas.

Seorang perencana militer mengatakan kepada Hersh, kritik Gedung Putih terhadap Iran dan tempo tinggi dari perencanaan serta kegiatan mata-mata jelas bertujuan untuk menekan Iran. "Anda harus bersiap untuk melakukannya, dan kita akan melihat bagaimana Iran menanggapinya," kata pejabat tadi. "Anda harus menunjukkan ancaman secara sungguh-sungguh agar Ahmadinejad berpikir untuk mundur." Sang pejabat menambahkan, "Orang mengira Bush hanya terfokus pada Saddam Husain sejak 9/11," tapi, "dalam penglihatan saya, jika ada satu nama negeri yang senantiasa menjadi fokus presiden, negeri itu adalah Iran."

"Ini lebih dari sekadar masalah nuklir," kata seorang diplomat kawakan di Wina kepada Hersh.

"Nuklir hanya titik pijakan. Pemerintah Bush yakin masalah nuklir Iran tak bisa dibereskan kecuali mereka mengendalikan hati dan pikiran rakyat Iran. Pertanyaan utamanya adalah siapa yang akan mengontrol Timur Tengah dan minyaknya sepuluh tahun mendatang."

Seorang penasihat senior Pentagon untuk "perang melawan teror" memiliki pandangan serupa. "Gedung Putih yakin bahwa satu-satunya cara untuk memecahkan masalah adalah mengubah struktur kekuasaan di Iran, yang artinya adalah perang," katanya.

Bahayanya, kata dia, "ini juga memperkuat keyakinan di Iran bahwa satu-satunya cara untuk melindungi diri adalah memiliki senjata nuklir." Konflik militer akan mengguncang stabilitas kawasan Timur Tengah dan akan meningkatkan risiko munculnya teror yang lebih luas, dengan keterlibatan Hizbullah.

Pada awal 2006, Presiden Bush secara diam-diam melakukan serangkaian pembicaraan tentang rencana serangan ke Iran dengan beberapa anggota Kongres, termasuk dengan seorang anggota Kongres dari Partai Demokrat. Seorang anggota senior Komite Majelis Rendah, yang tidak dilibatkan dalam pembicaraan tapi ikut mendiskusikan isinya dengan beberapa rekan, mengatakan kepada Hersh bahwa tidak ada konsultasi bersifat formal, karena "mereka langsung berbicara dengan Senat secara selektif."

Anggota Komite itu mengatakan tak satupun dalam pertemuan itu yang menolak pembicaraan tentang perang. "Orang-orang yang diajak bicara adalah orang yang sama yang mendukung presiden untuk serangan ke Irak. Sebagain besar pertanyaan yang muncul: bagaimana Anda bisa menghantam semua sasaran dalam sekali pukul? Seberapa jauh Anda bisa menjangkau kedalaman tanah?" Iran membangun fasilitas nuklir bawah tanah. "Tak ada tekanan dari Kongres" untuk mencegah serangan itu. "Satu-satunya tekanan politik adalah dari orang yang menginginkan serangan itu."

Beberapa operasi, yang nampaknya menjadi bagian dari mengintimidasi Iran, mulai dilakukan sejak pertengahan 2005. Pesawat-pesawat taktis milik Angkatan Laut Amerika, yang beroperasi dari kapal-kapal induk di Laut Arabia, telah menerbangkan misi-misi simulasi serangan menggunakan bom nuklir dalam jangkauan radar Iran.

Tahun lalu, dalam sebuah kertas kerja yang diajukan dalam konferensi tentang keamanan Timur Tengah di Berlin, Kolonel Sam Gardiner, seorang analis militer yang mengajar pada National War College sebelum pensiun dari Angkatan Udara, pada 1987, memberikan perkiraan apa saja yang harus dilakukan untuk menghancurkan program nuklir Iran. Memeriksa foto-foto satelit, Gardiner memperkirakan setidaknya ada 400 target yang harus dihancurkan. Beberapa fasilitas terlalu sulit untuk dihancurkan bahkan dengan senjata-senjata yang bisa menembus bumi. Amerika membutuhkan satuan-satuan Operasi Khusus.

Salah satu rencana awal, yang diajukan kepada Gedung Putih oleh Pentagon akhir tahun 2005, adalah menggunakan bom nuklir untuk menembus bunker-bunker bawah tanah Iran. Salah satu target adalah instalasi nuklir Iran di Natanz, sekitar 200 mil dari Teheran. Natanz dilaporkan memiliki ruang bawah tanah untuk pengayaan uranium, laboratorium dan ruang kerja yang ada di kedalaman 70 kaki dari permukaan tanah.

Ada preseden selama Perang Dingin untuk menghancurkan bunker bawah tanah dengan bom nuklir. Pada awal 1980-an, masyarakat intelijen Amerika mengetahui pemerintah Soviet mulai menggali kompleks raksasa bawah tanah di luar Moskow. Para analis menyimpulkan bahwa fasilitas bawah tanah itu dirancang untuk "melanjutkan pemerintahan"—bagi pemimpin politik dan militer untuk bisa bertahan dalam perang nuklir. (Ada fasilitas sejenis pula di Virginia dan Pennsylvania, untuk pemimpin Amerika). Para agen rahasia Amerika yakin, Rusia membantu Iran untuk merancang fasilitas bawah tanahnya.

Seorang pejabat teras Departemen Pertahanan (Pentagon) mengatakan kepada Hersh, bahkan pemboman yang terbatas akan memungkinkan Amerika "menghancurkan cukup fasilitas untuk memperlambat infrastruktur nuklir Iran—dan itu sangat mungkin dilakukan." Dia juga mengatakan, "Iran tak memiliki teman, kita bisa mengancam mereka, jika diperlukan kita bisa terus-menerus menyerang infrastruktur nuklir mereka. Amerika harus berlaku sangat serius untuk menghancurkan Iran."

Tapi, mereka yang akrab dengan bunker Soviet, menurut seorang pejabat senior intelijen, mengatakan. "Tidak semudah itu. Kita harus tahu apa yang ada di bawah tanah, mana lubang yang benar atau yang palsu. Kita tak banyak tahu tentang hal ini." Ketiadaan data intelijen yang bisa diandalkan membuat perancang perang militer berpikir untuk menghancurkan seluruh fasilitas Iran, dengan kemungkinan menggunakan bom nuklir. "Setiap pilihan lain, menurut pendukung penggunaan bom nuklir, akan memiliki kelemahan," kata seorang pejabat senior intelijen AS. "Keteguhan adalah kata kunci rencana Angkatan Udara. Ini keputusan yang sulit. Tapi, kita telah melakukannya di Jepang (ke Nagasaki dan Hiroshima)."

Perhatian yang terlalu berlebihan untuk menggunakan bom nuklir telah membuka konflik di kalangan pejabat Kepala Staf Gabungan Angkatan Bersenjata, kata pejabat tadi, dan beberapa perwira mengancam untuk mengundurkan diri. Akhir tahun 2005, Kepala Staf Gabungan berusaha menghilangkan pilihan memakai bom nuklir dalam serangan ke Iran. Upaya itu gagal. "Gedung Putih tetap berkeras dengan pilihan memakai bom nuklir."

Seorang penasihat Pentagon untuk "perang melawan teror" mengkonfirmasi bahwa beberapa pejabat Pemerintahan Bush memang serius mau menggunakan bom nuklir. Dia juga mengatakan beberapa perwira senior mempertimbangkan untuk mengundurkan diri. "Ada sentimen yang kuat di kalangan militer untuk menentang penggunaan bom nuklir ke negara lain," kata sang penasihat kepada Hersh. "Ancaman pengunduran diri mencapai pangkat yang tinggi."

Masalah ini mencapai titik kulminasi, kata dia, karena Kepala Staf Gabungan setuju memberi Presiden Bush rekomendasi formal dengan mengatakan mereka menentang penggunaan bom nuklir ke Iran. "Debat internal mengeras dalam beberapa pekan di akhir 2005," kata penasihat itu. "Dan jika para perwira senior Pentagon menentangnya, penggunanan serangan bom nuklir takkan terjadi."

Namun, kata sang penasihat, gagasan menggunakan bom nuklir dalam situasi seperti itu memperoleh dukungan dari Dewan Sains Pertahanan, sebuah panel penasihat yang anggotanya dipilih oleh Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld. "Mereka mengatakan kepada Pentagon bahwa bom nuklir yang dipakai akan memberikan dampak besar namun dengan sedikit radiasi."

Ketua Dewan Sains Pertahanan adalah William Schneider, Jr, adalah Wakil Menteri Luar Negeri dalam Pemerintahan Ronald Reagan. Pada Januari 2001, sementara Presiden Bush mempersiapkan pemerintahannya, Schneider adalah anggota dalam panael adhoc persenjataan nuklir yang disponsori oleh National Institute for Public Policy, sebuah lembaga konservatif. Laporan panel itu merekomendasikan penggunaan bom nuklir sebagai bagian terpenting dari persenjataan Amerika dan menggarisbawahi kesesuaiannya "untuk situasi yang berada di luar kemampuan senjata konvensional untuk melakukannya." Beberapa penandatangan laporan itu kini merupakan anggota terkenal dalam Pemerintahan Bush, termasuk Stephen Hadley, penasihat keamanan nasional; Stephen Cambone, Wakil Menteri Pertahanan untuk Bidang Intelijen; dan Robert Joseph, Wakil Menteri Luar Negeri untuk Pengendalian Persenjataan dan Keamanan Internasional.

Penasihat Pentagon mempertanyakan keunggulan serangan udara. "Iran memiliki kegiatan nuklir yang sangat tersebar, dan kita tak tahu di mana instalasi kuncinya. Serangan ke Iran juga akan memprovokasi reaksi berantai serangan terhadap fasilitas dan warga Amerika di seluruh dunia. "Apa yang akan dipikirkan 1,2 miliar Muslim pada hari kita menyerang Iran dengan bom nuklir?"

Dengan atau tanpa penggunaan bom nuklir, daftar sasaran mungkin akan meluas. Salah satu pejabat Pemerintahan Bush yang belum lama ini pensiun, yang juga merupakan pakar dalam rencana perang, mengatakan kepada Hersh dia akan menentang serangan udara terhadap Iran, karena "Iran merupakan sasaran yang lebih berat dari Irak". Tapi, dia mengatakan: "Jika Anda akan menyerang untuk menghentikan nuklir, Anda akan memperbaiki kebohongan yang makin luas. Mungkin akan mengenai beberapa kamp latihan dan membersihkan banyak masalah lain."

Penasihat Pentagon mengatakan bahwa, pada saat serangan, Angkatan Udara akan menyerang beberapa ratus sasaran di Iran tapi "Lebih dari 99% darinya tidak ada kaitannya dengan nuklir. Ada orang yang yakin operasi akan berjalan seperti itu"—bahwa Pemerintahan Bush dapat mencapai tujuan kebijakannya terhadap Iran dengan serangan bom bertubi-tubi, gagasan yang didukung oleh kalangan pemikir neokonservatif.

Penasihat Pentagon itu melanjutkan, "Jika kita melakukan serangan, bagian selatan Irak akan menyala seperti lilin. Angkatan bersenjata Amerika, Inggris dan anggota koalisi di Irak akan menerima risiko lebih besar akibat pembalasan serdadu Iran atau milisi Syiah di Irak yang ada di bawah kendali Iran. Seorang purnawirawan jenderal bintang empat mengatakan kepada Hersh, "meski ada 8.000 serdadu Inggris, Iran bisa mengambil alih Basra hanya dengan 10 mullah plus mobil-mobil keliling yang mengampanyekan perlawanan."

"Jika kita menyerang," kata seorang diplomat tinggi di Wina, "Ahmadinejad akan menjadi Saddam Husain baru di dunia Arab, dengan kekuasaan dan kredibilitas yang lebih besar. Anda akan akhirnya menyerah dan duduk bersama dengan Iran."

Diplomat itu mengatakan lebih jauh, "Ada orang-orang di Washington yang tidak senang jika kita menemukan masalah dengan cara lain. Mereka tetap bertekad akan melakukan perubahan rezim. Ini merupakan ilusi."

Walaupun aksi militer langsung oleh Amerika Serikat ke Iran tetap merupakan kemungkinan, lebih mungkin jika Amerika akan mendorong Israel untuk melakukannya. Dalam skenario seperti ini, pejabat Amerika yakin Amerika akan memperoleh keuntungan dalam serangan militer ke Iran itu sambil memperkecil citra buruk. *Fox News* melaporkan pejabat Pemerintahan Bush mengatakan kepada Israel kira-kira begini, "Kami telah melakukan tugas berat di Irak dan Afghanistan... dan Israel kini harus menangani ancaman Iran sendiri."

Israel beberapa kali menunjukkan tekad untuk melanggar norma legal internasional dan—dengan kekuasan veto Amerika di Dewan Keamanan untuk mencegah sanksi dan dukungan militer serta ekonomi tanpa syarat—Israel memiliki kemampuan untuk melakukannya. Pemerintah Israel yakin bahwa pendudukan Amerika atas Irak telah meradikalisasi pemimpin mullah di Iran, tidak seperti era akhir Saddam Husain di Irak, menunjukkan risiko yang besar bagi Israel. Tapi, untuk alasan yang disebut di atas, pemimpin Israel dilaporkan yakin Amerika tidak akan melakukan aksi militer sendiri terhadap Iran dan mereka pada akhirnya harus melakukannya sendiri.

Serangan militer Israel bukannya tak bisa dihindari. Opini publik menunjukkan mayoritas Israel menentang gagasan Israel menyerang Iran. Analis kebijakan Steve Clemons dikutip *The Washington Monthly* mengatakan: "Saya menyaksikan ada lebih banyak kekhawatiran di Washington ketimbang di Tel Aviv dan Jerusalem, tentang retorika anti-Holocaust dan anti-Israel Presiden Ahmadinejad... Birokrat keamanan nasional Israel—diplomat dan jenderal—jauh lebih percaya ada banyak solusi potensial untuk krisis Iran yang mengemuka ketimbang menyerang mereka dengan keras."

Tak ada indikasi bahwa Iran melakukan serangan terlebih dulu terhadap Israel atau negeri lain. Kecil kemungkinan Iran akan memikirkan melancarkan serangan nuklir ke Israel—yang memiliki setidaknya 200 hulu ledak nuklir dan rudal yang canggih. Jika Iran menyerang Israel puluhan ribu orang palestina juga akan kena getahnya. Tapi, serangan Israel akan memberi Iran alasan untuk membalas.

Meski ada ancaman ini, Israel—dengan dukungan Amerika—telah lama mempertimbangkan kemungkinan menyerang Iran.

Pada pertengahan 1990-an, menjelang pemilihan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu yang didukung Amerika, perjanjian perdamaian dengan Palestina mengalami kemajuan dengan baik, pakta perdamaian ditandatangani dengan Jordania, dan hubungan diplomatik serta perdagangan dengan negeri Arab berkembang. Dengan prospek perdamaian permanen Israel-Arab, eksportir senjata Amerika dan teman mereka di Kongres serta Pemerintahan Clinton, bersama kaum garis keras di Israel, mulai menekankan adanya ancaman terhadap Israel dari Iran. Itu merupakan justifikasi pengucuran subsidi senilai US$ 2 miliar untuk eksportir senjata yang mengirim senjata ke Israel.

Salah satu yang dikirim adalah pesawat-pesawat tempur canggih F-15. Tahun lalu, Amerika memberi Israel 30 pesawat F-15 berjarak jauh dengan harga masing-masing US$ 48 juta. Amerika juga belum lama ini memberi Israel senjata 5000 GBU-27 dan GBU-28, yang lebih dikenal sebagai "perusak bunker", hulu ledak yang dipandu laser satelit dan bisa menembus kedalaman hingga 10 meter tanah dan beton untuk menghacurkan fasilitas bawah tanah.

Reuters melaporkan seorang sumber keamanan Israel mengatakan, "Perusak bunker memungkinkan Israel menyerang Iran." Israel juga setidaknya memiliki lima kapal selam yang dipersenjatai rudal laut yang bisa menjangkau Iran.

Salah satu skenario menyebutkan, Israel memiliki tiga skuadron F-15 untuk terbang melintasi Jordania dan Irak, yang kini dikontrol Angkatan Udara Amerika, untuk menyerang fasilitas utama Iran. Amerika akan memberi informasi satelit untuk serangan itu dan pengisian bahan bakar untuk jet-jet Israel ketika mereka meninggalkan udara Iran pulang kembali ke Israel. *The Sunday Times* melaporkan bahwa Israel "berkoordinasi dengan Angatan Bersenjata Amerika", untuk skenario ini.

Artikel yang sama melukiskan bahwa operasi latihan komando Israel kini memiliki tiruan fasilitas nuklir Natanz milik Iran di

Gurun Negev, dan bahwa Israel telah meluncurkan satuan mata-mata khusus ke Iran. Sementara itu, satelit mata-mata Israel Ofek-6 kini dilaporkan dipindahkan ke orbit yang lebih leluasa mengamati instalasi Iran.

Pada April 2004, Presiden Bush bersurat kepada Ariel Sharon yang menyebutkan "Israel memiliki hak untuk melindungi diri dengan pasukannya sendiri". Amerika sering menggunakan Israel untuk menancapkan kepentingan strategisnya di wilayah Timur Tengah. Amerika menggunakan Israel untuk mendukung pemerintahan pro-Barat dan pemberontak pro-Barat, menjadikan pemerintah nasionalis di Suriah dalam kendali dan melakukan operasi bawah tanah di Jordania serta Lebanon.

Pada 1980-an, Israel digunakan untuk menyalurkan senjata ke pihak ketiga yang tak bisa dipersenjatai oleh Amerika secara langsung, seperti rezim apartheid di Afrika Selatan, junta Guatemala dan Gerilyawan Kontra di Nicaragua, dan ironisnya, mullah di Iran. Israel menembakkan bom ke reaktor nuklir Irak Osirak pada 1981—meski ada kecaman formal—didukung dengan sangat oleh Pemerintahan Reagan.

Israel hanya bisa menyerang Iran jika mereka melumpuhkan Hizbullah. Itulah makna lain dari serangan Israel ke Lebanon belum lama ini. ❖

Perang Propaganda

Belum pernah Israel merasa dipermalukan seperti saat ini. Tak cuma kalah di medan perang –walau berusaha keras meyakinkan dunia bahwa perang melawan Hizbullah berakhir imbang— tapi juga terpojok dalam memenangkan peran opini di media massa. Apa sebenarnya yang terjadi? Israel yang sekian lama begitu dimanja media arus utama Barat, sehingga setiap tindakan kekerasannya di tanah pendudukan selalu dimaklumi, tiba-tiba merasa kehilangan keunggulannya dalam penguasaan komunikasi dan propaganda.

Jutawan imigran Yahudi asal Prancis dan mantan anggota Knesset, Shmuel Flatto-Sharon, terus terang menyatakan kekecewaannya terhadap kekalahan Israel dalam penguasaan berita media saat perang melawan Hizbullah. Flatto-Sharon menunjuk stasiun televisi *al-Jazeera* milik Qatar dan *al-Manar* milik Hizbullah yang pada masa puncak konflik diibaratkannya seperti sedang mengajari Israel tentang media. Khusus *al-Manar*, Israel bahkan sempat menghancurkan kantor stasiun televisi itu beberapa kali, tapi *al-Manar* masih tetap mengudara dari tempat-tempat rahasia dan terus menyiarkan berita-berita kemenangan Hizbullah.

Kepada harian *Jerusalem Post*, Flatto-Sharon mengatakan dia berminat untuk membangun stasiun televisi berita ala *al-Jazeera*

dalam waktu tiga bulan. Dikatakannya, saat ini dia sedang menghimpun modal untuk membiayai proyek itu dan telah mengajak stasiun televisi Israel Channel 10 serta Ghislain Allon, orang di balik pendirian stasiun televisi Yahudi Prancis TFJ (*Television Juive de France*) delapan tahun lalu. "Di bidang media kita benar-benar sudah gagal," kata dia. Dia menyebut peristiwa tragedi pembunuhan keluarga dan anak-anak desa Qana di Lebanon yang membuat Israel dikutuk seluruh dunia, dan sebaliknya dunia semakin bersimpati kepada Hizbullah.

Kemampuan Hizbullah memanfaatkan keunggulan media seperti *al-Manar* tak bisa dianggap enteng. *Al-Manar* ditonton sekitar 200 juta orang melalui satelit, dengan koresponden tersebar di seluruh dunia, dan sajian berita-berita malam yang lebih baik dari *al-Jazeera*. Berita-beritanya disiarkan dalam bahasa Arab, Inggris, Prancis, dan Yahudi. *Al-Manar* bahkan sering menyiarkan rekaman video eksklusif yang tak dimiliki televisi lain. Reportasenya yang menarik ditambah analisis yang akurat telah memikat tak hanya penonton Syiah, tapi juga Kristen, Druze, Suni dan lainnya.

Siaran *al-Manar* dalam bahasa Yahudi ternyata cukup efektif memberikan berita-berita alternatif bagi penonton Israel. Melalui gambar-gambar yang ditayangkan *al-Manar*, penonton Israel bisa melihat korban-korban yang berjatuhan di pihak Israel. Sedikit banyak, ini cukup ampuh menggerakkan opini publik Israel. Pada awal konflik melawan Hizbullah, Israel selalu berkilah korban di pihak mereka sangat minimal. Tapi, *al-Manar* mengungkap peristiwa sesungguhnya yang mempertontonkan banyaknya pasukan Israel jadi korban perlawanan Hizbullah. Direktur media *al-Manar*, Hasan Ezz Eddine, menyatakan orang Israel sangat ingin mengetahui nasib anggota keluarga mereka di Lebanon melalui stasiun televisi *al-Manar*.

Al-Manar menyebut diri sebagai "alat perlawanan" terhadap pendudukan Israel dan Amerika Serikat. Model pemberitaan *al-Manar* yang terus terang, apa adanya dan terus mengritik Amerika

dan Israel dituding oleh pemerintah AS sebagai mendorong kebencian.

Berdasarkan US Executive Order 12334, *al-Manar* menjadi satu-satunya stasiun televisi yang oleh Amerika Serikat disamakan dengan "kelompok teroris". Atâs desakan Israel, Amerika menutup transmisi satelit *al-Manar* ke wilayah negara itu. Pada 2006, Amerika juga memasukkan Radio al-Noor, koran *al-Ahed* & *al-Intiqad* serta perusahaan induknya Lebanese Media Group dalam stigma yang sama. Lalu, pada 23 Maret, Departemen Keuangan AS membekukan aset-aset keuangan *al-Manar*. Israel memahami bahaya siaran *al-Manar* berbahasa Yahudi yang bisa meruntuhkan moral rakyat negeri Zionis itu. Karena itu, pada 16 Juli 2006, setelah lima kali upaya pengeboman, Israel akhirnya berhasil meledakkan *al-Manar*. Tercatat delapan pegawai terluka, tapi siaran tetap berlanjut dari tempat rahasia. Israel juga mengebom kantor radio al-Noor.[53]

Saking takutnya dengan pengaruh *al-Manar*, penulis asal Israel, Avi Jorisch, menulis sebuah buku tentang TV *al-Manar* berjudul "*Beacon of Hatred*" untuk lembaga the Washington Institute for Near East Policy. Buku itu digunakan untuk menekan Kongres AS dan Pentagon (yang sebelumnya bahkan tak tahu apa-apa tentang stasiun TV itu) untuk menyensor *al-Manar*. Bahkan diupayakan juga agar pemasang iklan memboikot stasiun televisi milik Hizbullah itu.

Lembaga-lembaga pembela kepentingan Israel dan Yahudi seperti Anti-Defamation League, CAMERA.org, Kongres Yahudi Amerika (AJC) dan the Foundation for the Defense of Democracies bergabung dengan kelompok lobi Yahudi AIPAC untuk membungkam siaran *al-Manar* di seluruh dunia. Lembaga neokonservatif yang didirikan oleh mantan perwira militer Israel, the Middle East Media Research Institute (MEMRI) berperan besar membujuk para pemimpin dunia di Jerman, Swedia, Australia dan Prancis untuk memberangus *al-*

---

53. Trish Schuh, "Israel Targets, Flattens Beirut TV Station HQ," *Counterpunch.com*, 19 Juli, 2006.

Manar. Belanda dan Uni Eropa menyusul kemudian, sedangkan Spanyol ditekan untuk menghilangkan *al-Manar* dari siaran program di Amerika Latin. Belum lama ini, MEMRI juga berhasil membujuk Prancis untuk membungkam TV *Al-Sahar* milik Iran.

Perang Hizbullah dan Israel juga berlangsung di dunia maya. Internet menjadi lapangan tempur lain bagi para pendukung Israel dan pendukung Hizbullah. Pemerintah Israel berupaya keras melawan balik apa yang mereka anggap sebagai "propaganda negatif dan bias pro-Arab". Kementerian Luar Negeri Israel juga telah memerintahkan para diplomat di luar negeri untuk melacak situs-situs web dan ruang perbincangan di internet (*chatroom*). Dengan cara itu, jaringan kelompok-kelompok di AS dan Eropa yang beranggotakan ribuan aktivis Yahudi bisa menyisipkan pesan-pesan pro-Israel mereka.

Pada pertengahan Juli saja, saat perang dengan Hizbullah makin menghebat, hampir 5.000 anggota World Union of Jewish Students (WUJS) telah mendownload software khusus bernama "megaphone" yang bisa memberitahukan tentang *chatroom* anti-Israel atau jajak pendapat di situs internet. Dengan demikian, mereka bisa memasukkan pesan untuk melawan opini anti-Israel.

Jonny Cline, anggota kelompok mahasiswa internasional, mengatakan mahasiswa dan para pemuda Yahudi yang paham seputar dunia maya paling ideal untuk melawan opini yang menyudutkan Israel.

"Kami katakan kepada orang-orang ini, bila Israel dihina, jangan abaikan, tapi ubahlah," kata Cline. "Sebuah jajak pendapat seperti di CNN hanya perlu waktu beberapa detik untuk memberikan suara, tapi kalau ribuan orang yang terlibat maka hasilnya bisa berbeda. Yang terpenting konflik yang mendunia ini bisa dibuat lebih berimbang."[54]

Doron Barkat, 29, yang ditemui di Jerusalem mengatakan, dia melewatkan waktu malam-malam di depan komputernya, berupaya

54. "Israel backed by army of cyber-soldiers," *The Times*, 28 Juli, 2006.

mengubah arah perdebatan yang anti-Israel. "Ketika saya melihat jajak pendapat pilihannya mendukung atau melawan Israel, saya lantas mengirim ajakan ke mailing list agar memilih untuk Israel," katanya. "Hanya dalam waktu 15 menit, sudah ada 400 suara untuk Israel."

Kementerian Luar Negeri Israel memang menghindar dari keterlibatan langsung dengan kampanye pemenangan opini publik ini. Tapi, kontak dengan kelompok-kelompok Yahudi dan Kristen tetap dijalin, sambil membagikan paket informasi tentang internet.

Amir Gissin, direktur *public relations* pada Kementerian Luar Negeri Israel, mengatakan: "Internet menjadi alat utama untuk mendapatkan pemberitaan, yang membentuk pandangan jutaan orang di seluruh dunia. Persoalan kami, media asing selalu menampilkan penderitaan orang Lebanon, tapi bukan Israel," katanya jengkel. "Kami bergerak lebih maju dengan membagi-bagikan gambar yang menunjukkan penderitaan orang di Israel Utara yang menderita karena serangan roket Katyusha."

Dalam hal pemenangan opini, Hizbullah tidak boleh dipandang remeh. Tampaknya terlalu konyol mengatakan Hizbullah sangat menguasai teknik memenangkan hati dan pikiran masyarakat di Timur Tengah. Tapi, itulah fakta yang terjadi. Beberapa petinggi Israel sekalipun mengakui, mereka telah dikalahkan oleh Hizbullah dalam pertempuran memperebutkan opini publik dunia. Bagi Hizbullah, perang terakhir ini adalah perang propaganda yang juga harus dimenangkan. Terbukti Israel dibuat terperangah karena tak menyangka bakal dipecundangi di luar medan tempur.

Bagi siapa pun yang memperhatikan berita siaran televisi tentang konflik Lebanon, dan foto-foto jepretan fotografer media cetak, maka spanduk-spanduk bertuliskan "Made in USA" tampak ada di mana-mana—di tengah reruntuhan puing gedung yang habis digempur Israel. Orang-orang Israel yang baru sadar belakangan, mulai cemas karena pemerintah dinilai masih belum melakukan perlawanan untuk mengimbangi strategi *public relations* Hizbullah.

"Kita memang belum sampai seperti mereka," kata seorang perwira keamanan senior Israel. "Dan (pemimpin Hizbullah Hasan) Nasrallah memang sangat pintar."

Sebagian dari strategi baru Hizbullah adalah program iklan senilai US$ 100.000 untuk mengemas slogan "Kemenangan Tuhan", yang menampilkan lebih dari 600 *billboard* di sekeliling Beirut dan Lebanon Selatan. Pesannya menonjolkan kehebatan Hizbullah dalam perang selama 34 hari melawan Israel. Pintarnya lagi, slogan "Kemenangan Tuhan" itu kalau diterjemahkan artinya sama dengan nama Nasrallah. Panel-panel di jalanan menuju Beirut dari bandar udara internasional, dihiasi slogan-slogan berbahasa Inggris seperti "*America and its tools have been defeated* (Amerika dan Anteknya Sudah Dikalahkan)".[55] Kampanye iklan ini kemudian diperluas dengan menambah lebih banyak billboard. Nasrallah sendiri sempat tampil berpidato di depan satu juta warga Lebanon dengan latar belakang berhiaskan slogan kemenangan Hizbullah.

Siapa yang berada di balik semua proyek periklanan dan *public relations* ini? Kenalkan, perusahaan Idea Creation, sebuah perusahaan periklanan dan disain yang kliennya antara lain adalah Hizbullah dan perusahaan Lebanon lainnya. Direktur kreatif perusahaan, Mohammad Kawtharani, mengatakan dia sendiri belum pernah bertemu Nasrallah. Mereka biasanya bekerja dengan panduan umum yang diusulkan Nasrallah lalu mengirimkannya kembali kepada pimpinan Hizbullah itu untuk minta persetujuan. Kawtharani, mantan mahasiswa filosofi dan arsitektur, mengatakan dia bersimpati kepada Hizbullah meski dia bukan anggota organisasi itu.

Salah satu kiat Nasrallah dalam kampanye perang propaganda ini, kata Kawtharani, adalah slogan-slogan harus "langsung pada pokok persoalan". Ini penting, karena publik internasional "mengharapkan pesan tunggal dan jelas. Itulah bahasa media saat ini," katanya. Itu menjelaskan mengapa Hizbullah hanya menonjolkan slo-

---

55. "Winning Hearts and Minds," *Newsweek International*, 2 Oktober, 2006.

gan sederhana tapi mudah diingat seperti slogan "Kemenangan Tuhan", dan terus menerus mengulanginya.

Hal lain yang patut diperhatikan dari kampanye *public relations* Hizbullah adalah sebagian besar billboard yang dipajang di seluruh Lebanon menggunakan bahasa Inggris. Pesannya dirancang sedemikian rupa agar mudah ditangkap kamera televisi asing. Tim kreatif Hizbullah yang berjumlah enam orang, seperti Kawtharani, sama-sama kuliah di American University di Beirut dan mahir menggunakan idiom-idiom berbahasa Inggris yang efektif. Contohnya antara lain spanduk-spanduk besar bertuliskan "Made in the USA" di dekat setiap gedung yang hancur dibom Israel.

Iklan-iklan Hizbullah menggunakan strategi yang disebut Kawtharani sebagai "pesan ganda". Contohnya sebuah spanduk merah menampilkan target yang sangat akurat. Karena dipajang jelas di belakang puing-puing reruntuhan pinggiran Beirut selatan. "Dalam periklanan, ironi adalah bagian dari gaya modern," kata Kawtharani. "Audiens bisa dipastikan bakal menerima pesan ganda."

Hizbullah biasanya menggalang simpati pada saat perang dengan mengedarkan gambar-gambar mayat yang tewas, yang disebar secara berantai melalui e-mail. Tapi begitu perang usai, kata Kawtharani, mempublikasikan visual yang "sangat agresif" seperti itu bisa kontraproduktif. Karena itu, iklan-iklan Hizbullah kemudian menampilkan gambar-gambar simbolik seperti, jenazah dibungkus selimut—tak ada lagi gambar seram yang ditampilkan. Walhasil, Hizbullah memang tak bisa diremehkan. ❖

Rezim Arab yang Memalukan

Kamis, 13 Juli 2006. Presiden Amerika Serikat, George Bush naik pesawat kepresidenan Air Force One. Bush dalam perjalanan menuju Jerman dan selanjutnya mengikuti pertemuan tingkat tinggi G8 di Rusia. Seorang pemimpin negara adidaya satu-satunya di dunia sedang memimpin dari atas ketinggian 30.000 kaki di udara. Sehari sebelumnya, Timur Tengah memanas lagi setelah terjadi bentrokan bersenjata antara militer Israel dan gerilyawan Hizbullah di perbatasan. Pertemuan tingkat tinggi di Rusia yang awalnya hanya akan membahas masalah nuklir Iran dan demokrasi di Rusia, tiba-tiba mendapat tambahan baru lagi soal konflik di Timur Tengah

"Coba cari tahu apa yang sedang direncanakan Israel," kata Bush kepada penasihat keamanan nasionalnya, Steve Hadley, yang sedang menelepon ke seluruh penjuru dunia untuk mengikuti perkembangan terbaru di Timur Tengah. Tujuan Bush bukanlah untuk menjadi perantara gencatan senjata, tapi untuk melucuti senjata Hizbullah dan menekan dua negara yang diyakininya sebagai patron organisasi itu: Iran dan Suriah.

Pada 14 Juli, setelah bertemu Kanselir Jerman, Angela Merkel, Bush kembali mendapat *briefing* seputar konflik Hizbullah-Israel. Para pembantunya sibuk memantau krisis terbaru itu, sedangkan

intelijen Amerika menajamkan mata dan telinga mereka di Timur Tengah dan menentukan strategi apa yang tepat untuk menentukan langkah. Sementara di Lebanon, Israel telah menghancurkan landasan pacu bandar udara ibukota Lebanon, Beirut, dan meluluhlantakkan markas besar Hizbullah di kota itu. Sebagai balasannya, Hizbullah menembakkan roket-roket Katyusha ke Haifa, kota terbesar ketiga Israel dan menembakkan rudal canggih ke sebuah kapal perang Israel di lepas pantai Lebanon.[56]

Sekarang saatnya tiba bagi Bush untuk turun tangan. Sekali lagi Bush terbang dengan pesawat kepresidenan Air Force One, dalam perjalanan dari Jerman menuju pertemuan G8 di Rusia. Dia duduk di ruang pertemuan yang cukup lega di dalam pesawatnya, ditemani Hadley dan Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice. Bush mempertimbangkan untuk menghubungi sekutu dekatnya, Perdana Menteri Israel, Ehud Olmert. Tapi, dalam diplomasi yang rumit di Timur Tengah, percakapannya dengan Olmert bisa menjadi bumerang. Wartawan akan menanyai apa isi percakapan mereka, dan Bush tak mau terpeleset lidah sehingga dia kelihatan mendukung atau tidak mendukung pengeboman yang dilakukan Israel.

Bush berpikir cepat. Alternatif lain yang lebih tepat saat itu adalah memenangkan dukungan para pemimpin Arab di Timur Tengah. Telepon ada di depannya, siap menghubungi langsung semua pemimpin Arab sekutunya. Bush melatih kalimat yang bakal diucapkannya kepada Raja Abdullah di Jordania, Presiden Husni Mubarak di Mesir, dan Perdana Menteri Fuad Siniora di Lebanon. Akhirnya, Bush mengatakan kepada para pemimpin tersebut, saat ini dia sedang berupaya mendinginkan situasi, dengan meminta Israel untuk tidak menumbangkan pemerintah Lebanon. Bush mengatakan kepada mereka: Iran sedang mencoba mengendalikan Timur Tengah, Israel bisa menjatuhkan pemerintah Lebanon, dan Suriah kemungkinan akan mencaplok Lebanon kembali. Tujuan utama Bush adalah

[56] Laporan eksklusif *Newsweek* yang mengikuti perjalanan Presiden Bush dengan pesawat Air Force One. "Backstage at the Crisis," *Newsweek*, 31 Juli 2006

mengajak mereka bersepakat menunjuk Hizbullah sebagai pihak yang harus disalahkan dalam penghancuran Lebanon oleh Israel. Mereka juga, kata dia, harus menekan Presiden Suriah Basyir Asad, yang menurutnya menjadi pendukung Hizbullah. "Dalang utama dalam masalah ini," kata Bush meyakinkan, " adalah sayap militant Hamas dan Hizbullah."

Gayung pun bersambut. Semua pemimpin Arab yang dihubungi sepakat satu suara dengan Presiden Bush. Kedua pembantu Bush masing-masing mendengarkan percakapan itu melalui *handset* mereka. Hadley kemudian mengacungkan jempolnya, sedangkan mulut Rice menyeringai lebar.

Hanya berselang beberapa hari sejak konflik pecah pada 12 Juli, setidaknya sudah 24 orang di pihak Zionis Israel tewas, separuhnya anggota militer. Sebaliknya, gempuran Israel yang ditujukan untuk menghukum seluruh Lebanon telah menewaskan sedikitnya 175 warga sipil. Sementara di wilayah terpisah, di tanah pendudukan Palestina, Israel juga melakukan gempuran brutal yang telah menewaskan sekitar 200 orang Palestina. Kebrutalan ini tak lain untuk menghukum kelompok Hamas, yang baru saja memenangkan pemilu demokratis di Palestina. Menang secara demokratis, sebagaimana digembar-gemborkan Amerika, ternyata tak berbuah dukungan kepada Hamas. Sebaliknya, pemerintahan Hamas diisolasi, dukungan keuangan dana dari negara donor dicabut, dan dunia membiarkan Israel menggasak Palestina. Dunia Arab juga lepas tangan. Namun, semuanya berubah ketika Hizbullah turun tangan melawan Israel.

Massa di hampir seluruh negara Timur Tengah menyatakan dukungan mereka kepada Hizbullah. Sebuah sikap yang bertolak belakang dengan para pemimpin mereka. Krisis di Lebanon dan dukungan jutaan rakyat Arab, jika dibiarkan berlarut-larut akan menggoyang kepentingan Israel dan Amerika, jauh melampaui wilayah Lebanon dan Palestina.

Menyambut ajakan Presiden Bush, Raja Abdullah II dari Jordania dan Presiden Mesir, Husni Mubarak, mengeluarkan pernyataan ber-

sama yang mengutuk Hizbullah karena telah melakukan "petualangan yang tidak sejalan dengan kepentingan Arab." Tak lama setelah itu, juru bicara pemerintah Arab Saudi juga menyalahkan Hizbullah karena telah melakukan "petualangan" dan "menggiring negara-negara Arab... ke dalam bahaya tanpa pernah dimintai pendapat lebih dulu." Menurut Saudi: "Harus dibedakan antara perlawanan sah (melawan pendudukan) dengan petualangan yang dilakukan oleh elemen-elemen tertentu di dalam negara (Hizbullah)." Negara-negara Arab Teluk juga ikut mengeluarkan pernyataan bersama yang menyebut tindakan Hizbullah sebagai "langkah tidak bertanggung jawab dan tidak bisa diterima."

Dalam pertemuan Liga Arab di Kairo, Mesir, pada pertengahan Juli 2006, Menteri Luar Negeri Arab Saudi, Pangeran Saud al-Faisal, mengomentari serangan Hizbullah ke Israel. "Tindakan ini akan menyeret seluruh kawasan ke situasi bertahun-tahun lalu, dan gampangnya kami tak bisa menerimanya." Pangeran Faisal mengucapkan ini dalam pertemuan tertutup, tapi kata-katanya dibocorkan oleh delegasi Arab lainnya kepada wartawan.[57]

Namun, sikap sejumlah pemimpin Arab yang mengecam Hizbullah dalam pertemuan Liga Arab itu dikritik Menteri Luar Negeri Suriah, Walid Moalem. "Bagaimana mungkin bisa kita datang ke sini membahas situasi genting di Lebanon, tapi pada saat yang sama mengeluarkan pernyataan mengecam perlawanan (Hizbullah)?," kata Moalem. Yaman, Aljazair dan Lebanon mendukung sikap Suriah dalam pertemuan itu.

Persoalannya, negara-negara Arab seperti Mesir dan Arab Saudi nyaris tak punya pengaruh terhadap kelompok-kelompok Syiah, apalagi dengan Iran dan Suriah. Dengan demikian, pernyataan mereka hanya sekadar retorika tak bermakna. Celakanya, komentar negatif para pemimpin Arab terhadap Hizbullah justru semakin memperlebar jurang antara mereka dengan rakyatnya sendiri.

---

57. "Blame by Some Arab Leaders for Fighters," *The New York Times*, 17 Juli, 2006.

Jurang antara pemerintah dan rakyatnya itu, diperbesar karena dukungan maşsa Arab terhadap perjuangan Palestina dan kebencian terhadap Israel dan sekutunya, Amerika Serikat. Gambar-gambar televisi yang menayangkan korban tewas di Palestina dan Lebanon kian memperbesar penentangan rakyat terhadap rezim-rezim diktator dan monarki Timur Tengah. Perdamaian yang dicapai antara Mesir dan Jordania dengan Israel semakin membuat para pemimpin negeri itu tidak populer di mata rakyat.

"Para pemimpin Arab adalah pengkhianat yang bekerja untuk Amerika dan Israel... (pemimpin Hizbullah) Hasan Nasrallah justru yang mewakili Arab dan kehormatan Islam," kata Ahmad, seorang mekanik asal Mesir kepada wartawan *The Christian Science Monitor.*

"Rezim Arab bilang perdamaian dengan Israel akan menciptakan pekerjaan dan kemakmuran. Tapi kami sudah berdamai 20 tahun dan belum melihat kemakmuran datang. Kami tak bisa melihat saudara-saudara kami di Palestina, Lebanon dan Irak dibantai setiap hari dan tak ada yang menolong."

Kesenjangan yang sama juga melebar di Arab Saudi. "Menurut saya, pernyataan pemerintah Saudi tak sejalan dengan apa yang dirasakan sebagian besar rakyat dalam melihat situasi di Lebanon, "kata Basem Alim, pengacara aktivis yang berbasis di Jeddah. Dia dikenal sebagai pengritik pemerintah. "Cara mereka menyampaikan (kecaman terhadap Hizbullah) sangat merusak reputasi mereka di dunia Islam."

Kemarahan terhadap hubungan Arab Saudi dan Amerika, yang merupakan pelindung utama Israel, telah menjadi amunisi bagi para pendukung al-Qaeda di Arab Saudi. Karena itu, bagi mereka, pernyataan resmi pemerintah Saudi yang mengecam Hizbullah, sama saja dengan mendukung Israel secara tidak langsung.

Tapi, Alim dan pengamat lainnya mengatakan, permusuhan Arab Saudi yang menganut mazhab Suni dengan Iran yang Syiah, justru lebih dominan dalam persoalan Lebanon. Saudi mengkhawatirkan

popularitas Iran bakal kian meninggi pasca konflik di Lebanon. Ini mengingat Iran (dan Suriah) dikenal sebagai pendukung utama Hizbullah. Setelah Revolusi Islam Iran pada 1980-an, Iran memang menantang posisi kepemimpinan monarki Arab Saudi di dunia Islam. Karena itu, wajar saja bila pemerintah Saudi lebih takut dengan proses pembangunan nuklir Iran ketimbang ancaman terorisme di di dalam negeri—yang dianggap bukan tantangan serius bagi kelangsungan rezim Dinasti Saud.

Seperti terlihat, konfrontasi militer Israel dan Hizbullah sedikit banyak telah menaikkan citra Iran dan Suriah di kalangan massa Arab, terutama karena dukungan mereka terhadap Hizbullah dan Hamas. Popularitas Hizbullah sebagai kelompok perlawanan Arab paling terorganisir yang berani melawan militer zionis Israel, juga semakin meningkat di kalangan komunitas Syiah Lebanon.

Sementara itu, di Mesir, ribuan orang melakukan protes di jalan-jalan menentang agresi Israel di Lebanon. Kelompok Persaudaraan Islam (Ikhwanul Muslimin), gerakan oposisi paling populer di Mesir, menyatakan dukungannya terhadap Hizbullah dan Hamas serta mengecam rezim negara-negara Arab karena "dukungan pasif" mereka terhadap Israel.

"Posisi rezim-rezim Arab adalah... diam terhadap kejahatan Israel dan mungkin ada di antara mereka yang berkolaborasi dengan musuh," kata petinggi organisasi itu, Mahdi Akef menanggapi krisis di Lebanon.

Dalam wawancaranya dengan televisi *al-Jazeera*, dia kembali mengecam negara-negara Arab dan menyamakan Israel dengan pasukan Nazi Jerman, sambil tak lupa memuji Hizbullah. "Orang-orang Lebanon yang menangkap tentara Zionis Israel adalah nasionalis sejati yang dipimpin oleh orang hebat. Sementara, rezim-rezim (Arab) ini terus menghamba pada kepentingan asing dan mengabaikan serta menekan harapan rakyat mereka," katanya.

Kolom-kolom suratkabar, kartun, blog-blog di internet, dan pembacaan puisi rakyat di Mesir semuanya memuji Hizbullah dan melon-

tarkan kemarahan terhadap Amerika Serikat. Menteri Luar Negeri Amerika, Condoleeza Rice menjadi bulan-bulanan di media massa karena giat berkampanye untuk menjual rencana "Timur Tengah Baru" yang menurut mereka hanya semakin meningkatkan kekerasan dan penindasan di kawasan itu.

Belum pernah sejak almarhum Presiden Gamal Abdel Nasser di Mesir menyuarakan persatuan Arab pada 1960-an, sebelum Arab dikalahkan Israel pada 1967, masyarakat di Timur Tengah begitu bersatu dalam sikap mereka terhadap Israel. Stasiun televisi menayangkan gambar-gambar seram anak-anak kecil yang luka parah dan kaum perempuan lari ketakutan dari rumah mereka di Lebanon.

Media oposisi Mesir menyamakan Syaikh Hasan Nasrallah dengan Nasser, sementara para demonstran mengusung foto kedua tokoh besar di dunia Arab itu.

Dalam kolom editorialnya di mingguan *al Dustur*, Ibrahim Issa, yang dipenjara cukup lama karena kritiknya terhadap Presiden Husni Mubarak, menyamakan para pemimpin Arab saat ini dengan para pangeran abad pertengahan —yang membiarkan tentara Perang Salib menduduki wilayah Muslim dan mengendalikan nasib mereka semua.

Setelah mengikuti aksi demonstrasi kaum intelektual di Kairo untuk mendukung Lebanon, penyair Ahmed Fuad Negm menulis kolom tentang kesaksiannya melihat seorang teman yang membeli 20 poster Syaikh Nasrallah.

"Orang-orang mendoakannya saat mereka melangkah di jalanan, karena kita semua telah ditindas, lemah dan tak berdaya," kata Negm dalam sebuah wawancara. "Saya menanyakan pendapat seorang pria penyapu jalanan di bawah gedung tempat tingggal saya, dan dia berkata: 'Paman Ahmed, dia (Nasrallah) telah membangunkan orang mati di dalam diriku! Semoga Allah memberikan kemenangan kepadanya!'"

Di Jordania, ratusan orang melakukan protes menentang serangan udara Israel di Lebanon. Mereka juga memrotes pembatasan organisasi politik dan kebebasan berbicara di negeri itu. Mereka menga-

takan, represi yang dilakukan pemerintah Jordania dibiarkan oleh Amerika, sebagai balas jasa atas kesepakatan damai antara pemerintah Jordania dengan Israel.

Di Lebanon, seorang penulis lepas, Rasya Salti, menyimpulkan perbedaan antara Syaikh Hasan Nasrallah dengan para pemimpin Arab saat ini.

"Sejak pecah perang, Hasan Nasrallah telah menampilkan siapa dirinya, begitu juga dengan rakyat, yang bertolak belakang dengan para pemimpin negara-negara Arab," tulisnya dalam e-mail yang diposting ke banyak blog.

Di Beirut, banyak warga yang mengatakan sangat kecewa dengan para kepala negara Arab. "Saya malu melihat para pemimpin Arab," kata Omar Ajaq, yang bersama keluarganya mengungsi ke tempat penampungan di Beirut tengah akibat pengeboman Israel di pinggiran kota itu. "Mereka tak berguna. Rakyat sekarang berada di belakang kelompok perlawanan. Kami sudah tak percaya dengan para pemimpin Arab."

Di kamp pengungsi Sabra dan Shatila di Beirut, tempat penampungan 12.000 pengungsi Palestina, poster-poster wajah Hasan Nasrallah yang sedang tersenyum lebar terpampang di mana-mana. Tak ada seorangpun yang mau mengritik Nasrallah di kamp yang terkenal ke seluruh dunia ini. Bagi mereka, Nasrallah adalah pahlawan Palestina.

"Hizbullah lebih banyak berbuat untuk Palestina ketimbang pemerintah Arab manapun. Kalau Nasrallah bilang akan melawan Israel, maka dia akan melakukannya," kata Muhammad Hasan, pemilik sebuah tempat pangkas. "Kami tak tahu dia punya teknologi sehebat itu, khususnya kemampuannya menghantam kapal perang Israel. Itu benar-benar kejutan yang menyenangkan."

Dukungannya terhadap Hizbullah bukanlah tanpa sebab. Seorang pengunjung mengangguk setuju dengan pendapat Hasan. "Hizbullah telah mengalihkan perhatian Israel dari Jalur Gaza ke Lebanon, dan semuan perhatian sekarang terpusat ke Lebanon," katanya. Setelah

berhenti sejenak, dia menambahkan: "Hizbullah telah mengurangi tekanan Israel terhadap Gaza. Mungkin Nasrallah ingin membuat Gaza bisa bernafas sejenak. Sekarang Israel punya dua front yang harus dihadapi."

Sabra dan Shatila menjadi berita utama media massa dunia pada 1982, ketika pasukan Zionis Israel pada awal invasi ke Lebanon mengepung kamp pengungsi itu. Israel kemudian memberi jalan kepada milisi Kristen Phalangis Lebanon untuk menghabisi pengungsi Palestina tak bersenjata di dalam kamp. Menurut laporan, setidaknya 3.500 orang tewas dibantai di dalamnya. Kejahatan keji ini kemudian disidik oleh komisi khusus Israel, dan menyimpulkan Menteri Pertahanan Ariel Sharon waktu itu "bertanggung jawab secara pribadi" atas peristiwa mengerikan itu.

Sekitar 400.000 pengungsi Palestina tinggal di Lebanon, hampir sepersepuluh dari populasi negeri kecil itu. Meskipun serangan Israel kali ini tidak secara khusus menggempur 12 kamp pengungsi Palestina, yang terdaftar di badan bantuan PBB, tapi orang Palestina sama menderitanya dengan warga Lebanon. Karena, sebagian besar kamp-kamp itu terletak di Lebanon Selatan. Tiga di antaranya berdekatan dengan kota pelabuhan Tyre yang digempur Israel, dua di dekat Sidon, dan empat di pinggiran selatan Beirut—berdekatan dengan kawasan komunitas Syiah yang dijatuhi berton-ton rudal Israel.

Di gang-gang sempit Shatila, banyak orang yang terlalu miskin untuk melarikan diri ke tempat aman. Saat serangan bom Israel, setiap malam, lebih dari 700 orang bersembunyi di ruang bawah tanah berdebu di bawah bangunan sekolah yang belum jadi. Beberapa bola lampu yang disambungkan dengan pipa air menyinarkan cahaya redupnya ke lantai yang dipenuhi kasur dan karpet tipis.

Nohad, seorang relawan Najdeh, lembaga swadaya masyarakat yang memperjuangkan hak kaum perempuan di kamp pengungsi Palestina, mengatakan memang banyak kritik terhadap Hizbullah sebelum krisis Lebanon meletup. "Tapi, apa pun yang dipikirkan

orang tentang ideologi Hizbullah, buktinya mereka telah melemahkan Israel. Hizbullah telah menunjukkan Israel tidaklah sekuat yang digembar-gemborkan. Hizbullah adalah satu-satunya kelompok yang melakukan sesuatu untuk Palestina."

Sadar krisis Lebanon bisa tak terkendali, Amerika yang mencoba mengamankan kepentingan jangka panjangnya di Timur Tengah mencoba untuk menenangkan situasi. Namun, upaya setengah hati ini malah semakin membakar kemarahan massa Arab. Condoleeza Rice yang melakukan kunjungan singkat ke kawasan itu, justru memicu kecaman karena sikapnya yang dingin dan pilihan kata-katanya yang tak berperasaan. Pernyataannya yang menyebutkan pertumpahan darah akibat konflik di Lebanon ibarat "rasa sakit melahirkan" yang akan memunculkan "Timur Tengah Baru," kontan menuai badai. Pernyataan itu membuat marah karena sebelumnya paling sering diucapkan oleh Shimon Peres, pemimpin senior Israel yang menjadi juru runding Perjanjian Oslo 1993. Hingga kini, tak ada bayangan perjanjian itu bakal menghasilkan sebuah negara Palestina merdeka.

Kartunis Emad Hajjaj di Jordania menggambarkan "Timur Tengah Baru" dalam bentuk sebuah tank Israel yang sedang nongkrong di atas apartemen runtuh berbentuk dunia Arab.

Fawaz al-Trabalsi, kolumnis di suratkabar harian Lebanon, *As Safir*, menyatakan hal yang benar dari Timur Tengah baru adalah kemampuan sebuah kelompok untuk menantang militer Israel.

"Sebenarnya krisis Lebanon justru menekan pemerintah negara-negara Arab untuk bertindak, tapi mereka tak melakukannya," kata Nadia Hijab, peneliti senior pada Institute for Palestine Studies di Washington. "Bukankah mereka seharusnya menarik para duta besar (dari Israel)? Itulah pikiran sebagian besar rakyat di Timur Tengah."

Di luar itu, Hizbullah juga telah menenggelamkan reputasi kelompok al-Qaeda. "Semua orang bertanya, 'Di mana al-Qaeda sekarang?'" kata Adel al-Toraifi, kolumnis di surat kabar Saudi dan pengamat kelompok militan Suni.

Mouin Rabbani, pengamat senior Timur Tengah dari International Crisis Group, mengatakan, kemampuan Hizbullah untuk menahan badai serangan bom dan artileri Israel, sambil terus membalas dengan menembakkan roket ke wilayah Israel, malah mengungkap kelemahan pemerintah negara-negara Arab. Padahal, negara-negara Arab punya arsenal persenjataan lebih lengkap dan lebih canggih ketimbang Hizbullah.

"Opini publik mengatakan, dengan begitu banyak senjata di gudang persenjataan, lalu apa saja yang dilakukan pemerintah Arab?" kata Rabbani. "Jika dibandingkan dengan gerilyawan bersenjata lebih minim, negara-negara Arab tampaknya lebih suka bermalas-malasan dan bermain tasbih di jari mereka."

"Hizbullah sangat dihormati sebagian besar bangsa Arab karena cara mereka melawan Israel," kata Chris Doyle, direktur Council for Arab-British Understanding. "Masanya telah berlalu ketika pemimpin Arab bertarung terbuka melawan Israel, terutama akibat ketidakseimbangan militer dan ekonomi. Para pemimpin Arab selalu takut, kemarahan rakyat atas apa yang terjadi di Jalur Gaza dan tanah pendudukan di Palestina, pada akhirnya bisa memaksa mereka terlibat konflik yang tak bakal mereka menangkan. Jadi naluri mereka adalah selalu bersikap hati-hati."[58]

Ketakutan rezim Arab terhadap Hizbullah juga berakar pada persoalan persainga Suni-Syiah di seluruh Timur Tengah. Hampir dua tahun lalu, Raja Abdullah dari Jordania telah memperingatkan tentang gerak maju "bulan sabit" Syiah, yang terbentang dari Iran, Irak sampai Lebanon. Kekuatan ini secara potensial telah memberdayakan kaum minoritas Syiah yang memadati kawasan-kawasan penghasil minyak bumi.

Ada lagi yang lebih menyeramkan rezim-rezim Arab. Pemimpin Hizbullah, Syaikh Hasan Nasrallah, menyatakan bahwa gerakannya mengusung kekuatan Islam baru, sehingga membuat gemetar sendi-

---

58. Simon Tisdall, "Iranian intervention revives an ancient enmity," *The Guardian*, 21 Juli 2006.

sendi kepemimpinan rezim konservatif dan otoriter di seluruh tanah Arab. "Hizbullah tidak melakukan pertempuran untuk Hizbullah sendiri atau bahkan untuk Lebanon," kata Nasrallah. "Kami sekarang berperang untuk bangsa (Islam)."

Mouin Rabbani, mengatakan, persoalan perbedaan Suni-Syiah terlalu dibesar-besarkan. Sebab, kata dia, umat Syiah di seluruh dunia hanya 10%. "Dunia Arab bukan Yugoslavia," katanya. Contohnya, kelompok Persaudaraan Islam Mesir yang menganut Suni tak menunjukkan kekhawatiran. Sebaliknya, Persaudaraan Islam dengan antusias mendukung Hizbullah.

Para pengamat Timur Tengah sepakat dalam satu hal. Iran adalah satu-satunya faktor paling penting yang membuat rezim negara-negara Arab tak suka melihat Hizbullah. Menurut mereka, kelompok perlawanan itu diciptakan oleh Iran, didanai, dipersenjatai dan dilatih oleh kelompok garis keras di Iran untuk meluaskan pengaruhnya di Timur Tengah. Iran dipandang sedang berupaya mengambil posisi kepemimpinan regional di Timur Tengah, dan pandangan ini kemudian menghidupkan kembali persaingan lama antara bangsa Arab dan Persia. Bagi rezim Arab, Iran yang Persia justru lebih berbahaya ketimbang Israel. Masuk akal jika mereka lebih suka melihat Hizbullah hancur dan Israel yang memenangkan perang.

Dalam hal ini, para pemimpin Arab melupakan realitas politik dan psikologis di kawasan itu. Pasalnya, "Konflik Arab-Israel masih menjadi isu terpenting di Timur Tengah," kata Rabbani.

Itu sebabnya, rakyat negara-negara Arab kembali berbeda pendapat dengan pemerintah mereka dalam menilai Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad. Mereka melihat Ahmadinejad sebagai pahlawan. Dibanding para pemimpin Arab, Ahmadinejad lebih siap memperjuangkan kepentingan Muslim, contohnya di Palestina dan Lebanon. Sendirian, Ahmadinejad mengecam pendudukan Israel atas tanah Palestina dan ketikakadilan yang diciptakan Amerika di Timur Tengah.

Dua pekan konflik berjalan, Hizbullah ternyata tidak hilang ditelan bumi. Bahkan kelompok perlawanan ini mampu menimbulkan

korban besar di pihak militer Zionis Israel. Yang lebih mengejutkan, Hizbullah juga membuat kota-kota besar Israel menjadi tidak aman karena jangkauan serangan roketnya. Jutaan orang di seluruh Arab menyatakan dukungan mereka terhadap perlawanan Hizbullah, sekaligus membuat para pemimpin Arab seperti duduk di kursi panas.

Tak mau kemarahan massa berubah menjadi perlawanan terhadap kekuasaan para pemimpin Arab yang rata-rata tidak dipilih secara demokratis itu, mereka kemudian berbalik posisi –dari mengecam Hizbullah jadi lebih melunak. Perubahan ini terlihat pada Presiden Husni Mubarak, yang mengatakan dia sedang berupaya keras mengatur gencatan senjata untuk melindungi semua sekte di Lebanon. Raja Abdullah di Jordania juga mengumumkan, negerinya akan mengirimkan tim medis untuk "para korban agresi Israel." Mesir dan Jordania sama-sama telah menandatangani kesepakatan perdamaian dengan Israel, dan keduanya merupakan sekutu dekat Washington.

Belakangan, merekapun memperingatkan potensi bahaya serangan Israel ke Lebanon. "Israel tak akan muncul sebagai pemenang perang ini. Mereka hanya akan menciptakan musuh," kata Husni Mubarak. "Perang hanya akan membakar kemarahan Arab terhadap Israel dan kelompok ekstrim anti-Israel akan muncul nantinya."

Sementara, Raja Abdullah II yang pernah mengingatkan tentang kebangkitan kekuatan Syiah Iran, juga mulai menjaga jarak dengan Amerika.

Kerajaan Arab Saudi juga mengeluarkan peringatan keras tentang konsekuensi rancangan perdamaian 2002 yang diusulkannya –yakni menawarkan pengakuan penuh seluruh negara Arab terhadap Israel, sebagai ganti mundurnya negeri Zionis itu ke perbatasan sebelum perang Arab-Israel pada 1967—bisa musnah.

"Jika opsi perdamaian ditolak karena arogansi Israel," demikian pernyataan Saudi, "maka perang hanyalah pilihan yang tersisa, dan tak seorang pun tahu apa yang akan menimpa kawasan ini, termasuk perang dan konflik yang akan melibatkan semua orang –termasuk para pemilik kekuatan militer yang kini mencoba bermain api."

Pihak Saudi sengaja memberi kesan kepada Barat, mereka tak akan menekan dunia Arab sampai Washington melakukan sesuatu untuk menghentikan penghancuran Lebanon. Sebaliknya, para pejabat Amerika mengatakan, walaupun para pemimpin Arab menunjukkan sikap keras di depan publik untuk kepentingan politik di dalam negeri, yang paling penting adalah apa yang mereka katakan kepada Amerika secara rahasia. Bagi Amerika, sejauh ini sikap para pemimpin Arab di depan mereka masih bisa diartikan setuju dan tak menunjukkan keberatan terhadap penghancuran Hizbullah.

Kemenangan Hizbullah, yang dalam beberapa pekan masih bertahan menghadapi gempuran Israel, ibarat bencana bagi para pemimpin Arab. Kemenangan itu ditakutkan akan makin memperkuat kelompok-kelompok Islam yang Timur Tengah dan membahayakan kekuasaan mereka. Karena itu, prioritas utama mereka kemudian adalah berupaya keras mendinginkan opini publik di negeri masing-masing.

Nasrallah sendiri dengan tenang menghadapi kecaman para pemimpin Arab terhadap dirinya dan Hizbullah. Dalam pidatonya menanggapi kritikan rezim-rezim Arab yang tak suka kepada Hizbullah, Nasrallah secara tegas menyerang kepengecutan mereka. "Sudah jelas, sebagai pemerintah mereka tak punya kemampuan dan sebagai pemimpin mereka tak punya kemampuan untuk melakukan apa pun," katanya. "Rakyat Arab dan dunia Islam saat ini sedang menghadapi kesempatan sejarah untuk mencapai kemenangan bersejarah melawan musuh Zionis."

Betapa pun, dunia Arab kini punya ikon baru. Tak ada lagi pemimpin Arab yang suka mengeluarkan ancaman kosong seperti Presiden Gamal Abdel Nasser dari Mesir, yang dalam siaran radio resminya selama perang Arab-Israel 1967 mengancam akan mendepak bangsa Yahudi ke laut. Padahal Israel telah menguasai Jerusalem, Dataran Tinggi Golan dan Semenanjung Sinai.

Tak ada lagi Saddam Husain, yang mengancam akan membakar "separuh Israel", tapi kenyataannya hanya meluncurkan beberapa

rudal Scud yang nyasar ke mana-mana. Tak ada lagi Yasser Arafat yang gagal memenuhi janjinya untuk memimpin bangsa Palestina kembali ke Jerusalem.

Sekarang, dunia Arab punya Syaikh Nasrallah. Seorang pemimpin milisi dan politik yang mampu mengombinasikan ayat-ayat suci dan kemampuan seorang jenderal tempur. Dialah kini yang berperan menulis ulang aturan main dalam permusuhan Arab-Israel.

"Sekarang Timur Tengah punya orang yang sangat kuat," kata seorang wakil perdana menteri sebuah negara Arab masam. "Hanya dia satu-satunya pemimpin Arab yang melakukan apa yang sudah dijanjikannya."

Kata-kata pejabat Arab itu terbukti. Selang beberapa hari setelah perang pecah, Nasrallah mengakhiri pidatonya dan sambil merendahkan suaranya mengatakan Hizbullah baru saja menyerang sebuah kapal perang Israel di lepas pantai Lebanon—suatu hal yang tampaknya mustahil dilakukan oleh Hizbullah. Tapi, ketika orang-orang lari ke luar rumah mereka menyaksikan kilau terang kapal terbakar di lepas pantai, dan langsung menimbulkan perayaan di Beirut. Nasrallah terbukti menepati janjinya.

"Ketika dia mengatakan kepada rakyat: Aku adalah keinginanmu, aku adalah suara hatimu, aku adalah perlawananmu, dia telah menggabungkan kerendahan hati sekaligus tanggung jawab untuk melaksanakan tugas itu," kata Waddah Syarara, profesor sosiologi di Lebanon. "Dia seperti tukang sulap sirkus yang mengeluarkan seekor kelinci dari topinya, dan selalu paham siapa penontonnya."

Nasrallah paham betul apa yang sedang terjadi di medan tempur, dan dia tak kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan bertahan Hizbullah. Untuk melawan mesin militer dan prajurit tempur Israel yang punya senjata lebih lengkap, dia secara jenius telah melatih ribuan orang—dari guru sekolah, tukang daging, hingga sopir truk—menjadi calon syuhada dan siap bertempur sampai mati.

Dia tampaknya senang melihat kebingungan yang terlihat jelas di media-media Israel tentang situasi operasi militer tentara Israel di

Lebanon Selatan. Semua pemimpin Israel dikenalnya melalui buku-buku biografi para perdana menteri Israel yang dibacanya. Nasrallah selalu menyebut Israel sebuah "kesatuan Zionis," dan mengatakan semua imigran Yahudi harus kembali ke negeri asal mereka. Bagi Nasrallah, "Palestina hanya ada satu, yakni negeri tempat Muslim, Yahudi dan Kristen bisa hidup berdampingan secara damai."

Saat ini, sejumlah gerakan perlawanan Islam adalah satu-satunya kekuatan yang mampu melawan pasukan pendudukan Amerika di Irak, pendudukan Israel di Palestina dan Lebanon, serta melawan rezim-rezim diktator Arab di Timur Tengah. Saatnya telah tiba bagi mereka untuk tampil ke panggung politik Timur Tengah dan siap mengisi kekosongan yang telah ditinggalkan kaum nasionalis Arab pada 1950-an dan 1960-an. Meski, media kerap menulis tentang perbedaan ideologi gerakan perlawanan Islam, namun pendapat itu tak sepenuhnya mencerminkan realitas di lapangan. Kelompok Persaudaraan Islam Mesir, Hamas di Palestina, dan Hizbullah di Lebanon, bukanlah kaum fanatik rendahan seperti dipropagandakan media dan para pemimpin Barat selama ini.

Bagaimana dengan janji Presiden George Bush menyebarkan "demokrasi dan kebebasan" di Timur Tengah? Tampaknya retorika kosong itu telah berakhir, setelah Amerika menyadari hasil demokrasi justru akan menciptakan pemerintahan Arab yang lebih nasionalis dan berlawanan dengan keinginan Washington. Sikap Amerika yang tak serius menanggapi kecurangan dan represi dalam pemilu Mesir yang kembali memenangkan Husni Mubarak, dan menghukum pemerintah Hamas yang terpilih secara demokratis, mencerminkan janji kosong itu. Bush dan negara-negara Eropa telah menghukum seluruh rakyat Palestina, dengan memblokir bantuan keuangan dan menekan pemerintahan Hamas, hanya karena mereka telah membuat pilihan "demokrasi yang keliru." Bush juga membiarkan Israel menangkapi dan mempermalukan anggota parlemen Hamas yang terpilih secara demokratis, padahal mereka telah mengikuti pesan "demokrasi dan kebebasan" yang digaungkannya setahun lalu.

Pada kenyataannya, Amerika ternyata lebih suka rezim-rezim Timur Tengah yang tidak demokratis asal pro-Amerika, bersahabat dengan Israel dan mampu menjamin pasokan minyak murah. Demokrasi terbukti malah memenangkan kelompok-kelompok Islam yang justru dihindarinya. "Timur Tengah Baru" ala Bush tampaknya hanya jargon kosong dengan mengatasnamakan demokrasi dan kepentingan sempit Amerika. ❖

Retorika Kosong Demokrasi Amerika

Ambisi Amerika dan Israel lebih luas dari sekadar menghancurkan Hizbullah dan Iran. Mereka merancang sebuah hegemoni lebih luas di kawasan Timur Tengah yang kaya minyak dengan dalih "demokrasi".

Dalam kunjungannya ke Lebanon di tengah gencarnya serangan Israel, Menteri Luar Negeri Amerika Condoleezza Rice menolak tuntutan agar Amerika menekan Israel untuk menghentikan serangan dan menyepakati gencatan senjata. Dia sebaliknya mengatakan, "Apa yang sedang kita lihat sekarang adalah... sakitnya menanti kelahiran Timur Tengah yang baru."

Rice yakin bahwa serangan Israel itu, betapa pun menyakitkan, sebenarnya diperlukan. "Timur Tengah yang baru" hanya bisa diwujudkan dengan banjir darah dan keberhasilan Israel untuk melucuti dan menghancurkan Hizbullah.

Presiden Bush sendiri mengisyaratkan bahwa pertempuran Israel-Hizbullah ini merupakan bagian dari "perjuangan lebih besar antara kekuatan kebebasan dan kekuatan teror".

Betapa hiporkit. Ketika seribu lebih orang Lebanon dibantai dengan serangan berdarah dingin dan sekitar satu juta orang menjadi pengungsi, ketika rumah dan bisnis mereka dihancurkan dengan

senjata yang dipasok Amerika, orang yang menjadi ujung tombak diplomasi Amerika mengatakannya, dengan nada bangga, sebagai "kelahiran" dari Timur Tengah yang "baru".

Timur Tengah seperti apa sebenarnya yang baru itu?

Tidak lama setelah pemilihannya sebagai presiden untuk kedua kali, Januari 2005, George Bush berpidato bahwa pemerintahannya akan berdiri mendukung semua negeri yang cinta kemerdekaan, terutama di Timur Tengah. Dia juga mengatakan, "Amerika tidak akan memaksakan gaya pemerintahannya. Tujuan kami adalah membantu negeri dan bangsa lain untuk menyuarakan pendapat mereka, mencapai kemerdekaan mereka."

Benarkah janji Bush itu? Pemerintah Bush, berlawanan dengan janjinya, tak ingin melihat Dr. Ibrahim al-Jafri menjadi Perdana Menteri Irak, meski Jafri merupakan pilihan tepat untuk memimpin Irak yang plural. Amerika tidak merasa perlu mendengar apa yang diinginkan oleh rakyat Irak, dan terutama mayoritas Syiah-nya. Perdana Menteri yang naik adalah orang yang sesuai dengan keinginan Amerika.

Amerika yang "demokratis", bahkan tidak ingin mendengar pendapat Nouri al-Maliki, Perdana Menteri yang didukungnya, ketika dia mengecam kejahatan dan serangan Israel yang brutal dan maut di Lebanon. Pejabat Amerika dan Israel tak suka mendengar kandidat yang mereka dukung menyuarakan pendapat yang berbeda dari tuannya.

Hanya delapan dari 435 suara di Kongres Amerika yang memiliki keberanian untuk mengecam kejahatan kemanusiaan yang dilakukan Israel. Dan ketika Nouri al-Maliki muncul di Capitol Hill (Gedung Kongres), para senator mengancam *walk-out* jika dia tidak menarik kecamannya terhadap Israel. Demokrasi macam apa sebenarnya yang Amerika inginkan?

Dalam pemilihan parlemen di Mesir, yang dikuasai pemerintahan pro-Amerika Husni Mubarak, Ikhawul Muslimun, partai oposisi terbesar, memang diperbolehkan ikut serta. Tapi, pendukung Ikhwan

dihalang-halangi dan dipersulit memilih di beberapa tempat pemungutan suara.

Ingat pidato pemilihan Bush? "Kami akan mendukung reformasi di pemerintahan lain dengan membuat jelas bahwa sukses hubungan kita dengan mereka ditentukan oleh perlakuan baik mereka terhadap rakyatnya."

Namun, sekali lagi, Pemerintah Bush memilih diam ketimbang mengecam manuver Husni Mubarak karena mereka tahu pemilihan umum yang fair akan membuat Ikhwan menang. Meski ada hambatan dari pemerintah, Ikhwan mampu membuktikan diri memperoleh dukungan massa bawah dengan memenangkan 88 kursi parlemen.

Lalu, datang pemilihan umum di Palestina yang diduduki Israel. Semua upaya dibuat oleh Pemerintah Bush dan Israel untuk memastikan Hamas tak bia memenangkan pemilihan. Aksi pengkhianatan terhadap demokrasi ini kebalikan dari retorika Bush: "Semua yang hidup di bawah tirani dan keputusasaan akan tahu bahwa Amerika tidak akan menutup mata terhadap penindasan, atau mendukung penindas Anda. Jika Anda berdiri untuk kebebasan, kami akan berdiri mendukung Anda."

Siapa yang bisa membantah kenyataan bahwa bangsa Palestina yang kini hidup di bawah pendudukan Israel adalah korban dari salah satu rezim yang paling brutal, menindas, rasis dan tanpa kemanusiaan di muka bumi? Namun, alih-alih mengenyahkan penindasan itu, Pemerintahan Bush adalah kekuatan yang memperkuat, menumbuhkan dan melestarikan bentuk terburuk dari nestapa dan penderitaan rakyat Palestina.

Amerika memutus bantuan ke Palestina menyusul kemenangan Hamas. Sebaliknya, mengucurkan milyaran dolar ke Negeri Zionis yang memungkinkannya mencaplok lebih banyak tanah Palestina dan memenjarakan rakyat Palestina dalam sebuah kawasan sempit yang terpecah-pecah. Melalui dukungan telanjang terhadap pelanggaran hak asasi manusia oleh Israel, Pemerintahan Bush pada dasarnya adalah agresor dan penindas.

Rakyat Palestina telah cukup melihat janji kosong Bush (sejak dia menjadi presiden pada 2000) dan korupsi dalam Pemerintahan PLO (Al Fatah) Abu Mazen. Maka, dalam sebuah pemberontakan tanpa senjata, mereka memilih Hamas secara telak lewat kotak suara. Hasil pemilihan umum itu seakan merupakan gempa 7 Skala Richter bagi Bush. Kontras dengan standar demokrasi Bush sendiri (di Amerika banyak yang yakin dia mencuri pemilihan pada 2000), Hamas telah melakukan hal istimewa. Dia bersedia berbagi kekuasaan dengan Fatah yang kalah, meski mereka memperoleh mandat yang telak untuk bisa membentuk pemerintahan sendiri. Ini merupakan sikap yang sangat berarti yang jarang terlihat di bagian dunia lain. Namun, pihak yang kalah pemilu, berkat dukungan Washington, memilih tak mau membentuk pemerintahan koalisi.

Ingat kembali pidato Bush yang penuh muslihat ketika dia mengatakan "Adalah kebijakan Amerika untuk mencari dan mendukung pertumbuhan gerakan dan lembaga demokratis di setiap bangsa dan budaya".

Ketika Arafat, pemimpin PLO, masih berkantor, Pemerintahan Bush sangat kritis terhadapnya, menuduhnya tidak demokratis. Bush bersumpah merombak Pemerintahan Palestina dan menjatuhkan Arafat. Namun, ketika Hamas meraih kekuasaan, dengan legislator yang terlatih, setiap upaya jahat dilakukan Israel dengan dukungan penuh Amerika untuk menghancurkannya: dengan blokade ekonomi yang memiskinkan rakyat dan pemboman tanpa peduli (yang telah membunuh 124 Palestina). Melanggar jelas-jelas hukum internasional, Israel menyerbu Gaza, mencekik jalur dana dan barang, dan membuat seluruh wilayah pendudukan menyerupai kamp konsentrasi modern.

Pemerintahan teroris Ehud Olmert membuka babak baru dengan menculik menteri dan anggota parlemen Palestina. Tidak ada kecaman terhadap tindakan pengecut itu dari Condoleezza Rice maupun bosnya. Sebaliknya, mereka menjadi juru sorak dari kejahatan perang Israel. Betapa munafik visi Bush tentang demokrasi dan kebebasan!

Daftar kemunafikan tidak berhenti di situ. Belum lama lalu Lebanon dielu-elukan mengalami "Cedar Revolution" setelah berhasil mengenyahkan angkatan bersenjata Suriah keluar dari Lebanon dan memilih pemerintahan independen Fuad Siniora. Sebagai partai politik yang sah dengan dukungan luas masyarakat kelas bawah di Lebanon Selatan, Hizbullah berpartisipasi dalam pemilihan umum dan sebagai konsekuensinya bergabung dalam pemerintahan. Orang mungkin ingat sebelum serangan Israel terakhir, Lebanon disebut-sebut sebagai cerita sukses dari "*Bush Doctrine*". Segera setelah menjadi Perdana Menteri, Siniora berkunjung ke Washington DC. Dia meminta Bush menekan Israel untuk membebaskan warga negara Lebanon yang diculik dan untuk membuka informasi tentang ranjau darat di selatan Lebanon yang ditanam Israel pada pendudukan sebelumnya. Tapi, permintaan dari seorang perdana menteri negeri demokratis Lebanon itu diabaikan.

Israel telah mencederai kedaulatan udara, air dan darat Lebanon selama beberapa dasawarsa. Di belahan dunia lain, pelanggaran seperti itu bisa dianggap sebagai pernyatan perang, dan akan memicu kecaman dari Dewan Keamanan PBB. Tapi, ketika sampai pada Israel, negeri-negeri pemilik veto di Dewan Keamanan bersikap sangat dingin.

Bukan pertanyaan kenapa tapi kapan tentara Israel akan ditangkap oleh pasukan perbatasan Hizbullah. Tapi, ketika saatnya datang pada 12 Juli 2006 dengan penangkapan dua tentara Israel, Pemerintahan Bush yang bisu terhadap banyak pelanggaran hukum internasional Israel menjadi sangat vokal dalam mengecam penangkapan itu. Upaya *public relations* besar-besaran dilakukan oleh Pemerintahan Bush-Olmert, untuk menimpakan semua soal pada kesalahan Hizbullah, Suriah dan Iran. Dengan satu batu mereka ingin membunuh tiga burung sekaligus, secara implisit memerintahkan agar seluruh wilayah menyerah pada Israel. Hanya Suriah dan Iran yang selama ini berani menolak bergabung dalam "Timur Tengah Baru" yang diimpikan Bush.

Berkat kampanye Bush-Olmert, dunia melupakan ribuan penduduk sipil Palestina dan Lebanon yang menghuni penjara Israel selama bertahun-tahun.

Kini ada banyak bukti menunjukkan bahwa serangan Israel tidaklah berkaitan dengan serdadu yang ditangkap. Ini sudah direncanakan oleh Pemerintahan Bush-Olmert beberapa bulan sebelumnya. Maka, ketika Angkatan Bersenjata Israel melakukan pembantaian maut terhadap penduduk sipil Lebanon; menghancurkan infrastruktur, dari bandara hingga pelabuhan, jembatan, jalan, rumah sakit, sekolah dan panti yatim piatu; menjatuhkan bom di kawasan permukiman Lebanon dan wilayah pengungsian Palestina; dan dunia beradab keras mengecam kebrutalan dan agresi Israel, Condoleezza Rice dan Bush dengan memalukan tersenyum dan secara terbuka memberikan pembenaran pada kejahatan perang Israel. Tak ada rasa bersalah, tidak ada kesedihan! Betapa sadis dan tak bermoral.

Dalam pertunjukan brutal lain, Amerika bahkan memveto resolusi PBB untuk mengecam Israel. Berharap Israel bisa mengulangi kemenangan dalam perang 1967 melawan Hizbullah yang kurang persenjataannya, Amerika semula menolak semua upaya untuk menghadirkan gencatan senjata.

Namun, setelah perang berjalan empat pekan, tanpa ada tanda Israel bisa mengalahkan Hizbullah, sebuah resolusi PBB, yang dibuat di Tel Aviv-Jerusalem dan Washington, diusulkan oleh Amerika dan Prancis. Usulan yang memalukan ini, meski seolah nampak merupakan undangan untuk menghentikan kekerasan, sangat jelas bersifat sepihak dalam mendukung Israel dan melawan Lebanon. Resolusi itu tidak menuntut penarikan mundur pasukan Israel dari seluruh kawasan yang didudukinya. Ini kembali membiarkan negeri Zionis menunaikan impian ekspansionis mereka untuk berkuasa hingga Sungai Litani di Lebanon.

Tidak ada perhatian diberikan untuk menyalurkan nestapa atau kepedulian pada korban agresi—rakyat dan pemerintah Lebanon, maupun pada Liga Arab. Teriakan mereka untuk menghentikan

kekerasan secepatnya dan penarikan pasukan Israel dari Lebanon diabaikan oleh para juru perang modern yang berpura-pura jadi penengah netral. PBB kembali dieksploitasi untuk menghukum korban dan memberi berkah kepada biang kerok.

Inikah demokrasi? Pada November 2003, *CNN* memberitakan Presiden Bush bertekad melakukan "reformasi demokratis" di Timur Tengah sehingga "kemerdekaan bisa menjadi masa depan dari semua negara."

Bush mengatakan taruhannya sangat tinggi, terutama di Irak, di mana kolisi Amerika telah menjatuhkan Saddam Husain. "Kegagalan demokrasi di Irak akan merangsang para teroris di seluruh dunia," kata Presiden Bush. Dia mengatakan Amerika dan negeri lain menerima kutukan untuk ketiadaan kebebasan demokratis di Timur Tengah.

Presiden Bush berbicara di National Endowment for Democracy, sebuah kelompok yang bermisi menyebarkan demokrasi ala Amerika ke seluruh dunia, pada hari yang sama dia menandatangani paket bantuan militer dan rekonstruksi Afghanistan dan Irak senilai US$ 87,5 miliar.

Bush mengatakan Timur Tengah sedang berada di persimpangan jalan dan "gelombang global demokrasi telah mencapai Dunia Arab." Banyak negeri di kawasan itu menderita kemiskinan dan tiadanya hak perempuan serta anak-anak yang semestinya memperoleh pendidikan layak.

"Ini bukan kegagalan sebuah budaya atau sebuah agama," kata Presiden. "Ini merupakan kegagalan doktrin ekonomi dan politik." Dia mengatakan negeri seperti Irak dan Suriah telah menjanjikan warga negara mereka kehormatan nasional namun menyisakan warisan penyiksaan dan penindasan.

"Rakyat Timur Tengah yang baik dan memiliki kemampuan besar layak memperoleh pemimpin yang baik dan bertanggungjawab," katanya. "Untuk waktu yang lama, banyak orang di kawasan ini menjadi korban dan kaum tertindas. Mereka layak menjadi warga negara yang aktif."

"Selama Timur Tengah tetap menjadi tempat di mana kebebasan tidak tumbuh, dia akan tetap mengalami kemandegan, ketidakpuasan dan kekerasan yang bisa diekspor," kata Bush. "Dan dengan penyebaran senjata, ini akan membawa bencana yang bisa merugikan negeri kita dan teman-teman kita, maka akan sangat tidak bertanggungjawab jika kita membiarkan status quo."

Itu sebabnya, kata dia, "Amerika mengadopsi kebijakan baru", yakni "memajukan strategi untuk membebaskan Timur Tengah."

"Strategi ini memerlukan keteguhan dan energi dan idealisme yang telah kita tunjukkan sebelumnya—dan ini akan membuahkan hal yang sama," kata Bush. "Kami yakin bahwa kebebasan adalah rancangan alam. Kami yakin bahwa kebebasan adalah arah niscaya dari sejarah."

Bush memuji langkah demokrasi di beberapa negeri Timur Tengah, menyebut Marokko, Bahrain, Saudi Arabia dan Mesir. Sebaliknya dengan sangat ironis, dia mengritik pemimpin Palestina dan Iran. "Rezim di Teheran harus memenuhi tuntutan demokratis rakyat Iran atau akan kehilangan legitimasi mereka," katanya. Negeri demokratis bagi Presiden Bush adalah negeri yang mau tunduk kepada kepentingannya.

Bush juga mengatakan, "Pemimpin Palestina yang menghadang dan menindas reformasi demokrasi dan mencekokkan kebencian atau mengkampanyekan kekerasan bukankah pemimpin," kata Bush. "Mereka menjadi penghalang perdamaian dan penghalang sukses bangsa Palestina."

Seperti retorika yang kosong, semua pidato demokrasi dan kebebasan itu nampak justru menjadi paradoks ketika dunia menyaksikan Amerika mendukung serangan Israel yang tak manusiawi ke Lebanon.

Amarah kepada Amerika di Timur Tengah sangat tinggi. "Amerika, kami membencimu lebih dari kapan pun," tulis Ammar Ali Hasan di koran independen Mesir *al-Masry al-Youm*, yang merupakan tamparan keras bagi pemerintahan yang selama ini berkhotbah tentang demokrasi dan kemanusiaan.

Kecaman kepada Amerika tak datang hanya dari kalangan yang selama ini disebut oleh media internasional sebagai "ekstrimis" dan "teroris". Bahkan para pejabat negeri-negeri yang disebut "demokratis" oleh Presiden Bush dibuat gerah oleh serangan Israel itu. Raja Abdullah dari Jordania yang pro-Amerika, misalnya, belakangan berubah sikap dan memberi peringatan keras: Bahkan jika Hizbullah kalah dari segi militer, mereka akan menangguk popularitas di kalangan Arab, yang mungkin akan memicu pemberontakan di Timur Tengah, termasuk negerinya.

Bahkan warga Arab progresif dan kelas menengah di seluruh Timur Tengah marah oleh serangan Israel terhadap Lebanon dan banyak dari mereka mengecam Amerika. Kampanye bohong Bush untuk merebut "hati dan pikiran" orang muslim maupun Arab telah terbuka kedoknya.

Di Palestina, pamor Hamas justru meningkat. Hizbullah selama ini mendukung perjuangan Hamas di Palestina. Hizbullah juga menunjukkan dengan telak bahwa kedigdayaan Israel ada batasnya. Presiden Palestina Mahmud Abbas, yang moderat, kini menjadi tidak relevan.

Tanpa harus banyak berkorban, Iran juga mengalami pamornya naik hanya karena dia digembar-gemborkan oleh Amerika dan Israel sebagai pendukung Hizbullah. Kaum Syiah di Irak juga meningkat prestise-nya, dan akan mempersulit kemungkinan Amerika bisa menyelesaikan Irak yang makin berdarah.

Bagaimanapun, "Timur Tengah yang baru" makin jelas merupakan alat kolonial bagi Amerika untuk menancapkan kepentingannya di kawasan itu.

Pada Juni 2006, sebentar sebelum serangan Israel ke Lebanon, Letnan Kolonel Purnawirawan Ralph Peters menulis di "US Armed Force Journal", mengusulkan peta baru Timur Tengah, dengan batas-batas yang berubah, sesuai garis etnik dan agama.

Departemen Luar Negeri Amerika membantah pemerintahnya sedang merancang ulang batas-batas negeri di Timur Tengah meliputi Afghanistan dan Pakistan. Jurubicara Departemen Luar Negeri AS

Sean McCormack mengatakan artikel itu merupakan opini pribadi Peters dan tidak mewakili sikap Pemerintah Amerika.

Artikel itu berjudul "*Blood Borders*". Dalam artikel itu, Peters mengatakan bahwa batas-batas negara di Timur Tengah dan Afrika adalah yang paling "amburadul dan terdistorsi" di seluruh dunia dan memerlukan penyesuaian baru. Empat negara—Pakistan, Irak, saudi Arabia dan Turki—akan merupakan negeri-negeri yang paling banyak harus dirombak. Pakistan dan Saudi Arabia didefinisikan sebagai "negeri yang tidak alamiah".[59]

Batas-batas negeri Timur Tengah dibuat oleh kaum kolonial Eropa, khususnya Inggris setelah Perang Dunia II, dan diilhami kepentingan nasionalnya.

Redrawing the Middle East map
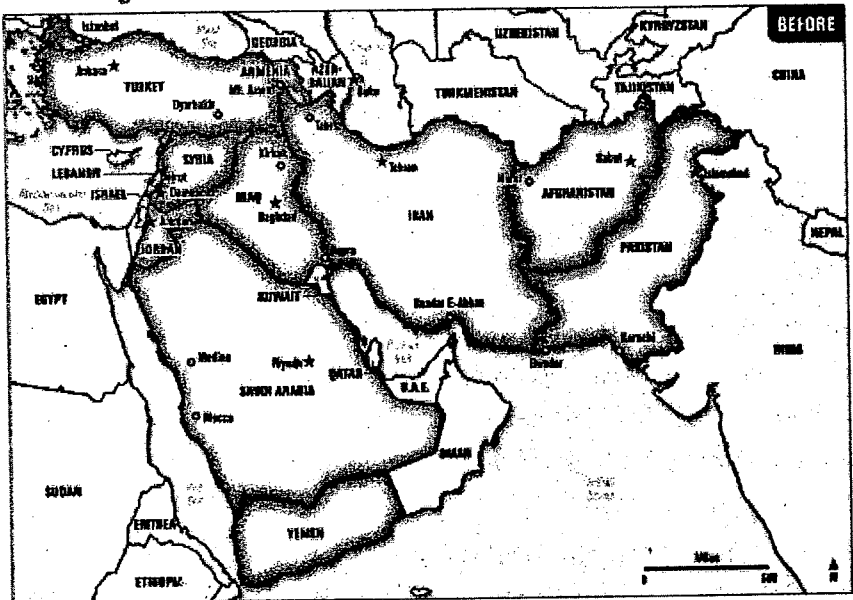
Peters mengatakan penyesuaian itu dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan etnik dan agama minoritas yang hidup di negeri-negeri mayoritas Muslim.

---

59. Peters, Ralph, "Blood Borders, How a better Middle East would look", US Armed Force Journal, Juni 2006.

"Batas-batas baru yang diusulkan akan memenuhi tuntutan kelompok penduduk yang selama ini tertindas, seperti Kurdi, Baluch dan Arab Syiah, tapi belum akan secara memadai mengakomodasi kaum minoritas Kristen, Bahai, Ismailiah, Naqshabandiah dan minoritas agama lain di Timur Tengah."

Penulis juga mengatakan bahwa agar Israel bisa menikmati harapan untuk berdamai dengan tetangga-tetangganya, dia harus mundur ke batas sebelum Perang 1967.

Menurut Peters, "ketidakadilan yang mencolok di sini adalah tiadanya sebuah negeri Kurdistan yang independen." Ada sekitar 27-36 juta orang Kurdi yang hidup di seluruh Timur Tengah, yang menjadikan Kurdi kelompok etnis terbesar di dunia yang tidak memiliki negeri sendiri. Negeri Kurdi ini, menurut Peters, akan merupakan negeri yang paling pro-Barat antara Bulgaria (di Eropa Timur) dan Jepang (di Asia).

Kehadiran negeri Kurdistan akan membuat propinsi-propinsi Suni di Irak menjadi negeri yang terlalu kecil sehingga akan memilih bergabung dengan Suriah yang kawasannya juga akan terkurangi karena digabungkan dengan Lebanon.

Kaum Syiah di Irak Selatan akan meenjadi bagian terpenting dari sebuah negeri Arab Syiah yang akan melingkari Teluk Arabia. Jordania akan tetap utuh seperti sekarang dengan sedikit tambahan dari wilayah yang kini dikenal sebagai Saudi Arabia. "Negeri-negeri tidak alami seperti Saudi Arabia akan mengalami perombakan besar sama seperti Pakistan."

Sang penulis menyarankan Kota Suci Makkah dan Madinah diperintah oleh dewan yang mewakili semua mazhab dan gerakan Islam, menjadi semacam "Vatikan".

"Keadilan sejati, yang mungkin tidak akan kita sukai, juga akan berarti memberikan pesisir Saudi Arabia kepada kaum Arab Syiah, sementara bagian selatan akan digabungkan dengan Yaman." Keluarga Saud akan diberi Teritori Independen di sekitar Riyadh.

Iran akan kehilangan banyak wilayah untuk negeri-negeri Azerbaijan Bersatu, Kurdistan, Arab Syiah dan Baluchistan, tapi akan mendapatkan sebagian provinsi Afghanistan.

Karena Afghanistan kehilangan di Barat (untuk Iran), dia akan memperoleh wilayah baru di Timur (dari Pakistan). Pakistan juga akan kehilangan sebagian wilayah untuk negeri baru: Baluchistan.
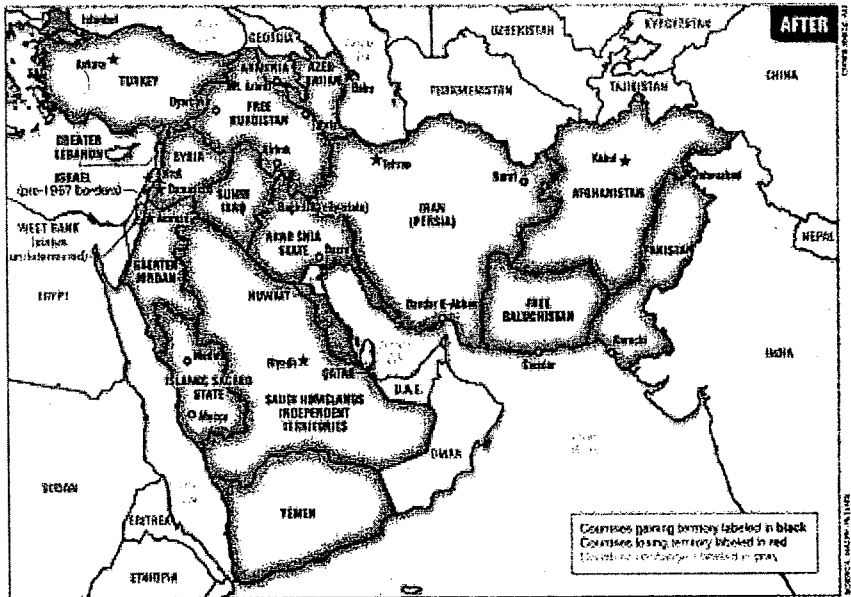
Peta yang dibuat Peters memang kemungkinan bukan seperti yang dipikirkan oleh Pemerintahan Bush. Tapi, bahkan tanpa harus mengubah batas, Amerika dalam beberapa tahun belakangan telah berhasil mengubah geo-politik sebagian Timur Tengah: memasukkan Irak dan Afghanistan dalam orbit hegemoninya.

Istilah yang dikemukakan Condoleezza Rice tentang "Timur Tengah yang baru" tidak selalu menuntut perubahan batas-batas negara. Cukup bagi Amerika untuk mengubah rezim dari negeri-negeri yang ada sekarang ini tunduk terhadap kepentingannya. Motif dari semua itu, bukanlah demokrasi, melainkan kelestarian Israel dan minyak.

Di Irak, misalnya, Amerika kini mempromosikan proses pivatisasi ladang minyak dan menjadikannya sasaran perebutan perusahaan multinasional Barat.

Pada 10 September 2006, Wakil Perdana Menteri Irak Barham Saleh mengatakan kepada investor Barat, bahwa Irak akan bekerjasama dengan perusahaan internasional untuk menangguk minyak lewat perjanjian produksi-bersama (*production-sharing agreements*—PSA). Menurut sebuah lembaga sosial dan lingkungan bermarkas di Inggris, Platform, kontrak PSA adalah antara perusahaan multinasional dan tuan rumah, di mana perusahaan memberikan modal, sebagai imbalan dari penguasaan ladang minyak, dan akses terhadap sebagian besar hasilnya. "Kontrak umumnya akan berlangsung selama 25-40 tahun, atau tak terhingga waktunya. PSA pada prakteknya adalah perjanjian konsesi, yang di dalamnya mencakup klausul stabilisasi: membatasi pemerintahan di masa mendatang mengubah atau membatalkan perjanjian dan ini artinya memerlukan kolonialisasi baik secara langsung atau tak langsung.

Bagi siapa saja yang mengikuti perkembangan politik Irak sejak invasi Amerika, undang-undang yang menjadi dasar perjanjian itu merupakan buah pikiran dari "gubernur jenderal" Amerika di Irak setelah Saddam, Paul Bremer.

Jadi, motif utamanya bukanlah untuk menolong rakyat Irak menuju demokrasi. Melainkan memperkaya sebagian politisi dan pengusaha Irak seraya mempersilakan perusahān minyak Amerika dan Inggris menghisap minyak Irak.

Militer Amerika kini masih harus berjuang mengendalikan Irak. Namun, sepanjang tujuan utamanya di irak adalah mengendalikan sumberdaya alam negeri itu, militer Amerika akan tetap di situ.[60]

Seabad lalu, imperialisme Inggris sibuk mengkerat-kerat Dunia Islam dan kini Amerika dengan dukungan Inggris sibuk menghisap sumberdaya alam dan independensi negeri-negeri Muslim. Kekuatan imperialis sibuk memecah belah dan mendominasi Muslim.

Permainan ini telah berlangsung lima abad. Drama masa kini mewujud dalam peta baru Timur Tengah yang menyerupai peta satu

---

[60] Jacobs, Ron, "Iraqi Oil and Production Sharing Agreements", Counterpunch, 19 September 2006.

abad lalu ketika Kekhalifahan Usmaniyah berkeping-keping. Afghanistan dan Irak adalah langkah petama penghancuran.

Amerika kini menguasai sumber alam melimpah, yang akan dipakai untuk memberikan kenyamanan hidup bagi rakyatnya. Tapi, pada saat yang sama, impian supremasi internasional Amerika, rancangan untuk mengangkangi sumber alam negeri lain, memaksa dunia untuk mengadopsi ideologi keserakahannya, justru merupakan sumber utama konflik dunia sekarang.[61] ❖

---

61. "America on the verge of destruction", Pakistan Observer, 21 Oktober 2003.

Epilog

Buku ini ditulis karena Hizbullah memang fenomenal. Organisasi perlawanan Islam ini tidak berwajah tunggal. Hizbullah adalah kombinasi milisi bersenjata, pendukung gigih perjuangan Palestina, partai politik yang punya dua menteri kabinet dan perwakilan di parlemen, pengusung perjuangan pembebasan tanah Lebanon dari pendudukan Israel, penggiat rekonstruksi pemukiman miskin, dan yang terpenting organisasi sosial dengan pelayanan serta jangkauan luar biasa luas.

Sering disalahpahami karena propaganda kotor Barat dan Israel, Hizbullah sesungguhnya adalah organisasi yang bersifat nasionalistik, meski semangat keagamaan sangat mewarnai roh perjuangannya. Pemerintah Lebanon pun mengakuinya sebagai kelompok perlawanan yang sah. Hizbullah yang memiliki basis pendukung masyarakat Syiah Lebanon, cenderung merangkul semua agama dan golongan, seperti Suni dan Kristen, dalam semangat politik persatuan. Ini tercermin dari komposisi kursi parlemen Lebanon yang dikuasainya.

Di atas semua itu, yang paling menarik dari Hizbullah adalah aktivitas pelayanan sosialnya, yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang kurang diperhatikan pemerintah. Sentuhan pela-

yanan organisasi ini sangat lengkap, bantuannya diberikan sejak janin dalam kandungan hingga mengurus jenazah ke liang lahat (*from wombs to tombs*). Hizbullah memberikan pelayanan kesehatan, fasilitas air bersih, pengangkutan sampah, tunjangan untuk janda perang, rekonstruksi perumahan, hingga pendidikan berkualitas yang murah. Pasca perang kali ini memperlihatkan, bagaimana kesigapan Hizbullah membantu para korban perang untuk bangkit kembali. Bahkan pemimpin Hizbullah, Syeikh Hasan Nasrallah berjanji, seluruh infrastruktur yang hancur dibom Israel akan dibangun kembali dalam waktu tiga tahun! Dan Nasrallah dikenal sebagai pemimpin yang selalu menepati janji. Sebuah sikap langka di kalangan pemimpin politik sekarang.

Bagi para pendukungnya, Hizbullah adalah penyelamat mereka dari ketertindasan politik dan keterbelakangan ekonomi selama beberapa generasi. Rakyat jelata yang sebelumnya tertindas dan ditelantarkan pemerintahnya di Lebanon, kini bisa menegakkan kepala. Pemimpin mereka, Nasrallah, juga anak yang dibesarkan di perkampungan kumuh, sehingga dia bisa akrab dan memahami persoalan rakyatnya. Dari rumah kusam pula lahir Nasrallah, yang kini menjadi pemimpin ahli berpolitik dan negosiasi, jenius dalam strategi militer, gigih dalam memotivasi semangat berjihad, dan dicintai orang banyak.

Banyak yang bisa dipelajari dari fenomena organisasi perlawanan ini. Setidaknya, aktivitas sosialnya yang luar biasa bisa dijadikan acuan bagi para aktivis atau partai politik, yang serius ingin terjun melayani masyarakat. Faktor kepemimpinan Nasrallah yang selalu menepati janji, ahli berpidato, religius, mau berkorban, pakar dalam membangkitkan motivasi, serta mampu memadukan kekuatan agama dan sekuler, merupakan inspirasi yang sangat positif bagi para calon pemimpin.

Pelajaran lain, Hizbullah bukanlah organisasi amatiran. Karena mereka terbukti sangat ahli dalam mengeksploitasi kekuatan media dan komunikasi, melalui kampanye periklanan dan *public relations*

yang jitu. Israel sendiri harus mengakui kedodoran di sektor perang propaganda. Kemampuan ini selayaknya bisa ditiru oleh organisasi-organisasi atau partai politik, yang selama ini kurang memanfaatkan kekuatan media dan komunikasi. Secara politik, keprogresifan Hizbullah patut pula dipelajari partai-partai Islam. Meskipun sarat nafas Islam, Hizbullah tak tabu mengggandeng golongan berbeda mazhab dan bahkan berbeda agama sebagai wakil di parlemen.

Kemenangan Hizbullah telah mengembalikan harga diri bangsa Arab. Sedangkan bagi Israel, mitosnya sebagai negara tak terkalahkan langsung rontok. Bantuan militer dan finansial hingga US$ 3 miliar per tahun dari Amerika untuk Israel tiba-tiba menjadi tak bermakna. Hasil konflik terakhir juga menunjukkan kelemahan tentara Israel, yang selama bertahun-tahun hanya terlatih menembaki pengungsi lemah di tanah pendudukan Palestina. Mereka tidak siap saat harus menghadapi milisi yang lebih terlatih, berdisiplin tinggi, bersenjata lengkap dan berani mati seperti Hizbullah. Israel juga menjadi pelajaran penting bagi tentara di negara lain. Kebiasaan membunuhi penduduk sipil tak berdaya, apalagi membantai lawan politik tak bersenjata di dalam negeri, hanya akan memandulkan kekuatan sendiri. ❖

Fakta dan Angka Pasca Konflik

Gencatan senjata dalam konflik terbaru antara Israel dan Hizbullah yang diprakarsai PBB berlaku resmi pada 14 Agustus. Selama pertempuran lima minggu, ratusan orang tewas dan ribuan orang kehilangan tempat tinggal.

Berikut adalah perkiraan dampak konflik Israel-Hizbullah hingga 14 Agustus.

Ringkas:

- Konflik bersenjata berlangsung selama 34 hari: Dimulai pada 12 Juli 2006 dan berakhir pada 14 Agustus.
- Korban tewas di pihak Israel: 116 tentara, 43 warga sipil.
- Korban sipil tewas di pihak Lebanon : 1000 orang.
- Korban tewas di pihak Hizbullah: Tak diketahui.

Rincian:

• **Tewas**

Israel: 116 tentara.
(Sumber: Israeli Defence Force/IDF)

43 warga sipil
(Sumber: Polisi Israel)

Lebanon: 1.109

(Sumber: Pemerintah Lebanon)

28 tentara Lebanon (secara resmi tak terlibat konflik melawan Israel)

(Sumber: Agence France Presse, 6 Agustus)

Hizbullah—Tidak ada angka resmi

Militer Israel secara sepihak mengklaim 530 pejuang Hizbullah tewas.

Hizbullah dan kelompok Amal Syiah hanya menyebutkan 55 pejuang Hizbullah syahid.

(Sumber: Agence France Presse, 5 Agustus).

- **Cidera**

Israel: Luka serius - 32.
Luka sedang - 44.
Luka ringan - 614.
Dirawat karena stres - 1.985.
(Sumber: Polisi Israel).

Lebanon: 3.697.
(Sumber: Pemerintah Lebanon).

- **Pengungsi:**

Israel: Lebih kurang 500.000 (50% penduduk dari Israel Utara)
(Sumber: Human Rights Watch).

Lebanon: 915.762 (sekitar 25% dari penduduk Lebanon).
(Sumber: Pemerintah Lebanon).

- **Kerusakan**

Israel: Lebih dari 300 gedung rusak, termasuk perumahan dan pabrik.
(Sumber: Polisi Israel).

- Lebanon: 15.000 rumah/apartemen.
900 bangunan pabrik, pasar, pertanian dan bangunan komersial lainnya.

32 pelabuhan udara, pelabuhan laut, fasilitas pengolahan air bersih, bendungan, dan beberapa pembangkit listrik.
25 tempat pengisian bahan bakar.
78 jembatan.
630 km jalan raya.
(Sumber: Pemerintah Lebanon).
Lingkungan—diperkirakan operasi awal untuk membersihkan tumpahan minyak yang sangat luas di pantai Lebanon, akibat pengeboman Israel terhadap sebuah pembangkit listrik, akan menelan biaya sebesar US$ 64 juta.
(Sumber: PBB).

- **Persenjataan**

Israel: 3.699 roket Hizbullah mendarat di wilayah Israel.
(Sumber: Polisi Israel).

Lebanon: 7.000 serangan udara Israel menghantam sasaran di Lebanon.
(Sumber: Militer Israel)

- **Dampak Keuangan**

Israel: 70% bisnis terpaksa berhenti beroperasi di Israel Utara
(Sumber: Federasi Kamar Dagang Israel).

Turisme—kerugian diperkirakan mencapai New Israeli Shekel (NIS) 1 miliar (US$ 230 juta).
(Sumber: Gubernur Bank of Israel).

Total biaya perang (termasuk belanja militer dan hilangnya Produk Domestik Bruto/GDP)—sampai mencapai NIS 23 miliar (US$ 4,8 miliar).
(Sumber: Kementerian Keuangan Israel, harian Haaretz, 13 Agustus).

Kerugian langsung dan tidak langsung—NIS 5 miliar (US$ 1,1 miliar).
(Sumber: Kementerian Keuangan Israel, harian Haaretz, 13 Agustus).

Lebanon: Biaya perbaikan gedung-gedung dan infrastruktur diperkirakan akan mencapai US$ 4 miliar.

(Sumber: Pemerintah Lebanon)

Turisme—Industri wisata Lebanon hancur. Sektor turisme diperkirakan menyumbang US$ 2,5 miliar ke kas Lebanon.

(Sumber: Pemeritnah Lebanon). ❖

Penulis

Farid Gaban

Wartawan senior yang berpengalaman meliput Perang Bosnia (1992), dan liputan internasional lain: Pemilihan Presiden Amerika Serikat (1988), Reunifikasi Jerman (1990), Jerusalem (2000). Pernah menjadi Redaktur Pelaksana Majalah TEMPO dan Harian Republika. Farid juga mendalami penerbitan elektronik mutakhir, website dan blog.

Surya Kusuma

Wartawan senior. Pernah bekerja di IndoExchange.com dan Majalah UMMAT, sebelum menjadi Pemimpin Redaksi Harian Ekonomi Neraca baru. Pengalaman liputan internasionalnya mencakup liputan ekonomi dan politik di dunia Islam: Turki, Sudan, Arab Saudi, dan Jordania. Dia pernah menjadi Media Analyst pada sebuah perusahaan *public relations* skala nasional. Saat ini, Surya menjadi Manajer Program dan pengajar pelatihan jurnalisme dan penulisan di Medialab, School of Journalism, Publishing and Broadcasting, Universitas Paramadina, Jakarta.

Alfian Hamzah

Dia menjadi wartawan pertama yang meliput kehidupan sehari-hari tentara Indonesia di Aceh pada 2002. Liputannya

itu, tertuang dalam reportase panjang "Kejarlah Daku Kau Kusekolahkan", membawanya meraih beasiswa South East Asian Press Alliance (SEAPA). Dengan beasiswa itu, dia terbang ke Filipina untuk meliput jejak-jejak Muslimin Indonesia yang, pada paroh kedua 1990-an, aktif membantu perjuangan bersenjata Muslimin Moro di Mindanao, Filipina Selatan. Pada 2006, Persatuan Wartawan Indonesia menganugerahinya Pena Award atas kerja kerasnya meliput kehidupan masyarakat Aceh yang luluh lantak akibat tsunami. Kini dia bekerja sebagai wartawan lepas untuk sejumlah media di Jakarta dan Surabaya. ❖

*****

Bagian 4

Lampiran

Foto-foto

LORDS
OF
TERRORIST
زعماء الإرهاب